Sayyid Sabiq

# Membumikan Prinsip-Prinsip Islam

(Judul Asli : Islamuna)

Penerjemah : Yasir Tajid Syukri

Penerbit KARYA AGUNG Surabaya

SAYYID SABIQ

# MEMBUMIKAN PRINSIP-PRINSIP ISLAM

JUDUL ASLI : ISLAMUNA

Penterjemah :
YASIR TAJID SYUKRI

Penerbit KARYA AGUNG Surabaya

# MEMBUMIKAN PRINSIP-PRINSIP ISLAM

**Penyusun**
Sayyid Sabiq

**Penterjemah**
Yasir Tajid Syukri

**Desain Cover**
Karya Agung Compugrafi

**Setting & Lay Out**
Alternative *Comp.*

**Dicetak**
Karya Agung Offset

**Cetakan :**
Pertama, Mei 2010

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku terjemahan ini.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan pada Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah memberikan suri tauladan dan mewariskan pada kita Al-Qur'an serta sunnahnya agar kita berbahagia di dunia dan Akhirat. Amin.

Maksud dan tujuan kami menerjemahkan buku ini, semata-mata hanya ingin mengajak diri saya pribadi dan pembaca yang budiman untuk bisa mensyukur nikmat, rezeki, dan hidaya Allah, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan ekonomi, banyak manusia menyelewengkan dari rahmat Allah, dari agama, dari akhlak dan dari perilaku-perilaku yang seakan-akan bahwa hidup dunia ini adalah abadi.

Akan tetapi, sebenarnya tujuan hidup kita adalah menggapai fadhilah-fadhilah, suri tauladan dan nilai-nilai kemuliaan untuk membawa kemajuan. Oleh karena itu, untuk memajukan kepribadian seseorang terdapat beberapa unsur pokok, yaitu: keimanan, keikhlasan, mencintai Allah dan berharap kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kami mohon tegur, saran serta masukan yang membangun dari pembaca yang budiman dalam upaya perbaikan edisi berikutnya dan semoga usaha kami bermanfaat sekaligus mendapat ridho Allah SWT. Amin.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Penterjemah

# DAFTAR ISI

# PENDAHULUAN

## A. APAKAH AGAMA SEBAGAI FENOMENA SOSIAL?

Di antara fenomena yang tampak dipermukaan masyarakat manusia, dengan berbagai tingkatannya yang beragam dalam menerima perkembangan adalah fenomena beragama.

Masyarakat tradisional (badawi) sama sekali tidak mengenal sebuah peradaban. Mereka memikiki kepercayaan dan sistem peribadatan sendiri. Sementara masyarakat modern (masyarakat berperadaban) memiliki tingkat ilmu pengetahuan dan peradaban yang relatif lebih maju dan memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang ada diluar alam nyata (dunia gaib) serta memiliki sistem upacara religi yang khusus.

Karena munculnya fenomena semacam ini, para ilmuwan (ulama) berpendapat bahwa dimanapun terdapat tatanan masyarakat tentu di dalamnya terdapat agama, apapun agamanya dan apapun sumbernya.

## B. ABNORMALISASI MASYARAKAT YANG MENOLAK AGAMA

Masyarakat sosialis adalah kelompok masyarakat yang menolak ajaran agama. Masyarakat ini berkeyakinan bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada tuhan dan hidup ini adalah sebatas materi. Kenyataan ini menandaskan bahwa sebenarnya masyarakat yang tidak beragama adalah tidak sejalan dengan jiwa masyarakat. Masyarakat yang tidak berguna tidak menterjemahkan perasaan-perasaannya dengan benar.

Oleh karena itu pikiran yang berasal dari masyarakat yang tidak beragama berusaha memelencengkan agama. Kenyataan tumbuh disebagaian individu masyarakat dan ditumbuhkembangkan oleh kondisi masyarakat tertentu. Kondisi tersebut antara lain karena kemiskinan, kebutuhan yang mendesak dan menghimpit seseorang. Usaha untuk memperkokoh akar-akarnya serta menginfasi kekuasaannya adalah langkah yang tidak mencerminkan agama yang dapat menerangi otak dan menentramkan hati. Lebih-lebih fenomena tidak beragama, masyarakat akan menampakkan ketertinggalan dan kerendahan bahkan mereka adalah membuat contoh kekerdilan hingga mereka harus tunduk kepada kaisar dan menjadi sandaran orang-orang yang diktator.

Pikiran-pikiran miring ini tidak akan mampu melahirkan ilmu dan tidak mencerminkan fitrah kemanusiaan, akan tetapi pikiran tersebut adalah pikiran yang konyol yang akan melahirkan suasana yang kaku, dan menciptakan lingkungan yang menyebarkan dengki dan menyesakkan dada sepanjang masa. Kemudian bangsa menjadi terombang-ambing dan saling memaksakan kehendak tanpa ada hak berpendapat (pembelaan diri). Maka sejak berdirinya masyarakat tanpa agama akan selalu melindungi eksistensinya dengan besi dan bara api.

Saya yakin bahwa fitrah manusia lebih kuat dari semua kekuatan yang berusaha melumpuhkan dan mengubahnya sehingga dapat dipastikan bahwa kemenangan dan pertolongan akan selalu berpihak kepada fitrah manusia sepanjang zaman. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ( الرعد : ١٧ )

**Artinya :**

*"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap eksis di bumi".*

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ( ابراهيم : ٢٦ )

**Artinya :**

*"dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi maka tidak dapat tegak sedikitpun".*

## C. AGAMA ADALAH SESUATU YANG KEKAL ABADI

Jika agama memiliki akar yang dalam pada jiwa manusia, maka tidak mungkin pada diri manusia, hidup tanpa menganut suatu agama, bahkan jiwa akan selalu membutuhkan hadirnya agama. Jiwa yang tidak beragama maka dengan sendirinya ia akan tercabut dari dunia, meski ia merasa tanpa beragama, ia

memiliki kesempatan yang lapang. Hal tersebut bukanlah satu persoalan diantara persoalan-persoalan agama. Karena beragama adalah insting dan kebutuhan seseorang sebagaimana yang telah kami katakan dan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam. Sebagaimana hal ini tertuang dalam firman Allah yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۰ (الروم : ٣٠)

**Artinya :**

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*

Dan dalam hadits Nabi bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

**Artinya :**

*"Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya".*

## D. "SEBUAH PROBLEM" TIDAK ADANYA AGAMA YANG MENDIDIK

Sesungguhnya masalah hakiki yang muncul adalah tidak adanya sebuah agama yang berkarakter mendidik (ta'lim) yang membuka cakrawala pemikiran, yang memfaktakan potensi yang

terdapat pada jiwa dan menggugah pertumbuhan ruh serta kesempurnaan materi.

Pada zaman dahulu, masa jahiliyah manusia senantiasa menerima berbagai macam akidah yang disampaikan kepadanya dan manusia tunduk kepada sesuatu yang diatasnamakan agama, akan tetapi tidak mengharuskan kepada jiwanya untuk mengupas problem atau masalah yang ada dalam agama, meskipun apa yang disampaikan kepadanya berupa kepincangan-kepincangan yang tidak sejalan atau tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat dan tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan (tidak empirik).

Akan tetapi hal tersebut ini di mata manusia yang hidup di era ilmu pengetahuan telah mengalami perubahan. Manusia menginginkan sebuah agama untuk memuaskan akalnya, memuaskan ambisinya, menghendaki agama yang sejalan dengan kemajuannya. Akan tetapi tidak menghormati buah ijtihadnya.

Barangkali tidak adanya agama yang menampung dasar-dasar ini, sehingga hal tersebut menjadi salah satu sebab yang menjadi perhatian sebagian ulama untuk ikut menanam saham dalam membangun sebuah peradaban agama dan hal tersebut telah mendorong mereka untuk menjadikan akal sebagai satu-satunya alat untuk memberikan fatwa dan tuntunan hukum.

Kurang adanya kesempatan yang memadai bagi para ulama untuk mentelaah dasar-dasar agama Islam yang mulia dan ajaran-ajarannya yang luhur. Sementara jika ada kesempatan untuk sebagian diantara mereka untuk mengenal lebih dalam agama Islam tentunya akan menjadi contoh dalam amal perbuatannya. Namun yang terjadi, kenyataannya telah terjadi penodaan terhadap keindahan agama Islam dan pengakuan negatif terhadap dasar-dasarnya yang telah nyata kebenarannya. Maka hukum mereka adalah seperti hukum orang lain yang mengikuti agama-agama selain Islam.

## E. ISLAM ADALAH AGAMA YANG MENDIDIK

Dewasa ini umat manusia menjadi sosok yang terpengaruh terhadap hal-hal yang berbentuk materi yang mana materi tersebut justru mengalihkan dan melalaikannya terhadap agama, dimana dari satu sisi agama diyakini memiliki dasar atau akar yang kuat dan mampu mengantarkan manusia meraih puncak kesempurnaan material dan spiritual dari sisi yang lain.

Dan kami amat yakin dan amat percaya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memenuhi dua unsur (unsur rohani dan unsur materi), karena ajaran-ajarannya telah jelas, dasar-dasarnya mencerminkan keagungan, sumber-sumbernya otentik dan terhindar dari perubahan, pengkaburan, dan upaya-upaya pergantian serta terbebas dari kesalahan interpretasi. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ . لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ . ( فصلت : ٤١ - ٤٢ )

**Artinya :**

*"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang mulia Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ١٠ ( الحجر : ٩ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Al Dzikir (Al Qur'an) dan sesungguhnya Kamilah (Allah) yang menjaganya"*

Islam memberikan jaminan kepada seseorang untuk merealisasikan apa yang menjadi cita-citanya, berupa kemajuan dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya berupa kemuliaan dan keagungan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ . يَهْدِى بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ( المائدة : ١٥-١٦)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus".*

## F. ISLAM KITAB UNDANG-UNDANG YANG SEMPURNA

Islam adalah kitab undang-undang yang sempurna dan menjadi manhaz dalam mengupayakan kehidupan manusia yang luhur. Islam berupaya memberikan kebebasan kepada akal dan batin, serta memberikan kebebasan kehendak dan berpikir. Sehingga seseorang pemeluk agama Islam akan merasa (percaya diri) bahwa dirinya adalah tuan bagi dirinya sendiri dan rasa yang memiliki kewenangan untuk mengelola usahanya sendiri, bahkan seseorang muslim akan merasa bahwa ia tidak harus

tunduk (menyembah) kepada kekuasaan seseorang kecuali kepada kekuasaan kebenaran yang hakekatnya tidak ada yang menandingi keagungannya.

Islam memberikan potensi asli kepada manusia untuk membuka cakrawala akalnya sehingga mereka mampu mengenali ayat-ayat "kauniyah" Allah yang terbentang di alam semesta ini, sekaligus mampu mengerti akan sunah-sunah Allah yang terdapat pada makhluk-Nya serta memahami hikmah-Nya dalam dunia tabiat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ (الأعراف: ١٨٥)

**Artinya :**

*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah ...."*

Membunuh potensi pengetahuan (Assasaink Karakter) dan tidak memanfaatkannya dengan baik, maka hal itu di dalam Islam dipandang sebagai tindak kriminal sehingga seseorang akan ditanya tentang hal tersebut dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan hisab yang menyulitkan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: ٣٦)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dimintai pertanggungjawaban"*

Islam dengan akidah-akidanya, sistem peribadatannya, ketauladanannya, dan nilai-nilai keluhurannya telah membangkitkan kehidupan dalam perasaan yang telah membatu, membangunkan dan mencairkan hati yang kering dan menggerakkan perasaan hasrat kepada kebajikan dalam diri seseorang ager memperluas cakrawala dirinya akan intranksi kebajikan berlaku jujur dan bergaul dengan cara yang arif.

Dalam kontek ini Islam berusaha memerangi sikap kezaliman, kecongkakan, sehingga tidak merusak kemuliaan seseorang dan tidak menghancurkan kehormatan seseorang, sehingga seseorang tidak merasa dirinya lemah dan hina, tidak berdaya, tidak berarti apa-apa, bahkan seseorang tidak merasa miskin dan sia-sia serta hartanya tidak dirampas tanpa alasan yang jelas.

Karenanya Islam hadir berusaha mensucikan dan membersihkan kehidupan di muka bumi, dengan cermin kehidupan Islam sebagaimana berikut :

1. Kehidupan yang tiada sekutu dan berhalaisme, akan tetapi kehidupan yang mencerminkan nilai keikhlasan bertauhid dan ibadah semata-mata karena Allah.
2. Kehidupan yang bersih dari sikap kezaliman dan kediktatoran. Akan tetapi kehidupan yang didalamnya mencerminkan keadilan, kebebasan yang terarah dan persaudaraan.
3. Kehidupan yang tiada kebohongan dan ketololan, akan tetapi kehidupan yang diwarnai ilmu, pengetahuan, dan perilaku bijaksana.
4. Kehidupan yang bersih dari kata-kata kotor dan fasik. Akan tetapi kehidupan yang didalamnya tercermin nilai kesucian dan kebersihan batin.
5. Kehidupan yang bersih dari hasut dan dengki, akan tetapi kehidupan yang didalamnya terjalin rasa kasih sayang, kerjasama yang baik, saling menghargai dan saling tolong menolong.

6. Kehidupan yang bersih dari gaya berlebih-lebihan dan bermewah-mewah. Akan tetapi kehidupan yang didalamnya mencermintkan saling membantu, memuliakan, dan menciptakan pengaruh positif.
7. Kehidupan yang bersih dari khamer (miras) dan perjudian. Akan tetapi kehidupan yang didalamnya terdapat motifasi untuk berusaha, bekerja, dan mencari sesuatu yang dihalalkan oleh Allah.

Potret kehidupan islami ini dimaksudkan untuk mendidik seseorang, menolong jamaah muslim, mewujudkan hukum yang berdasarkan musyawarah, dan tujuannya adalah menjaga keabadian dan kemurnian agama Islam, mewujudkan strategi dunia dan menggerakkan peran-peran dakwah menuju Hidayah agama Islam sehingga Ukhuwah Insaniyah dapat segera diwujudkan dengan suasana damai dan pada gilirannya manusia dapat hidup dibawah naungan Islam dengan tentram dan aman.

Demikianlah potret agama Islam yang berusaha memajukan umat manusia ke dalam masa ilmu pengetahuan yang membuka cakrawala atom.

## G. KEHARUSAN MEMBANGUN SEBUAH NEGARA DEMI KELANGSUNGAN DAKWAH ISLAM

Pada saat ini merupakan waktu yang amat tepat untuk membangkitkan risalah yang agung ini. Pertemuan pakar-pakar pemikiran di Eropa dan Amerika telah mengintruksikan agar kembali kepada agama, karena seiring perkembangan kapitalisme tidak dapat menjadi teman bersandar dan semangat perkembangan yang tidak bertujuan. Perkembangan kapitalisme hanya mendorong satu sama lain saling menghancurkan dan membinasakan. Karena jiwa seseorang akan dihancurkan oleh sikap tama', keserakahan dan semena-mena, hingga akhirnya

mereka membutuhkan perdamaian dan obat bagi keserakahan mereka dan pada akhirnya mereka mendambakan tatanan masyarakat yang penuh kasih·sayang, saling bantu-membantu, pengaruh positif, toleransi dan sesuatu yang indah.

Kelebihan-kelebihan semacam ini tidak akan dapat dicapai kecuali kembali kepada agama dan iman dan agama yang mengajarkan keseluruhan sebagaimana di atas hanya agama Islam. Berusaha untuk menggapai keluhuran manusiawi tadi bukan semata-mata pemikiran kita secara khusus akan tetapi juga menjadi pemikiran para pemikir barat yang telah mempelajari Islam dan sepakat dengan hakikat kebenaran ajaran Islam.

Seorang pemikir barat bernama Jould menyatakan "Jika kita ingin menjadi lurus (benar) maka sepatutnya kita yakini bahwa sistem Islam merupakan power yang bermaslahat yang membimbing manusia menuju kebajikan dan kehidupan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam akan menjadi kehidupan yang berbudi luhur tanpa ada debu sedikitpun yang menempel di atasnya".

Ajaran-ajaran Islam telah mengusahakan kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah SWT. berusaha menepati janji secara proporsional dan ikhlas, menolak insting-insting kesewenang-wenangan demi menggapai keutamaan-keutamaan yang dimaksudkan oleh Islam.

Seorang muslim yang shalih adalah sosok yang berusaha hidup sesuai dengan tuntunan budi pekerti yang luhur. Untuk menyempurnakan keinginan atau cita-cita tersebut dalam waktu yang relatif singkat dan semangat yang cukup, seorang muslim harus membangun sebuah pemerintahan untuk menampung usaha tersebut. Karena jihad tanpa ditopang sebuah wadah (pemerintahan) tidak akan mampu mengakomodasi persoalan-persoalan yang maha besar.

Keberadaan suatu pemerintahan dan umat yang telah terbangun hendaknya didasari ilmu dan amal dan mencerminkan dasar-dasar dan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam kitab Al Qur'an dan As Sunnah.

Dengan mempraktekkan Islam sesuai dengan wujudnya yang benar dan empirik (ilmiyah) serta praktis (tatbiqy) maka kita benar-benar telah menegakkan dakwah Islam di atas dasar yang kokoh, sehingga antara ilmu dan amal kita menjadi hujjah (alasan) yang kuat dan menjadi bukti yang nyata serta akan mampu menangkal orang-orang yang bermaksud merintangi dan memusuhi kita.

Islam dengan sendiri adalah agama yang kuat, karena ia membawakan sesuatu yang benar. Untuk menguatkan argumentasinya Islam menjelaskan hakekat-hakekat kebenarannya dan mengizharkan ajaran-ajarannya kepada para pengikutnya.

Setiap jihad yang didarmabaktikan untuk Islam, maka jihad itu sesungguhnya untuk manusia itu sendiri dan suatu saat ia akan menuai hasil dari apa yang dijihadkannya.

Beratus-ratus juga orang yang beriman kepada Islam dan telah memeluknya sebagai agama telah menempati sebagian besar dari belahan bumi Allah yang maha luas ini. Mereka butuh kepada seseorang yang mampu meberikan bekal ilmu dan pengetahuan tentang Islam, bahkan mereka telah bersedia untuk menjadi tentara-tentara dan penolong agama Islam ini dengan ikhlas. Mereka tidak merasa hina sedikitpun untuk memuliakan, memperkokoh dan menolong agama Islam untuk melawan orang-orang yang akan membentangkan tangannya demi rusaknya agama Islam.

Dewasa ini pergulatan menegakkan dasar-dasar Islam dalam kondisi yang amat berat dan dalam puncak yang melelahkan. Setiap pemerintahan telah membuat sarana-sarana yang

memungkinkan untuk menempatkan pemikirannya dan untuk media madzhabnya, sejalan dengan itu dibuatlah departemen kementerian dan sarana-sarana yang lainnya dan sibuk mempersiapkan potensi pemikiran, pendidikan dan seni dalam rangka memperkokoh pemikirannya dan membuat orang lain menjadi takluk dengannya.

Jika sebuah pemerintahan membiayai dan mengerahkan seluruh kemampuannya demi eksistensi pemirkian kemanusia-annya, padahal kebenarannya tidaklah abadi masih mengalami perubahan dan pergantian, maka sesungguhnya semuanya demi pengorbanan, demi menjaga eksistensi Islam yang benar, dan memperkuatnya di penjuru dunia yang haus akan petunjuk Allah dan miskin orang yang mengajarkan kepada kebenaran dan menerangi jalan.

Hal semacam ini merupakan jihad waktu dimana nilainya tidak lebih sedikit daripada jihad perang, maka setiap jihad dalam rangka semacam ini adalah jihad yang memiliki nilai agung dan mudah-mudahan Allah memberi berkah, dan memberi pahala yang besar kepadanya.

Menjalankan hak-hak Allah yang diamanatkan kepada kita dan memenuhi tuntunan agama, yang mana Allah telah memu-liakannya kepada kita.

Kita akan mengemukakan studi-studi ini. Studi ini menjelas-kan sebagian hakekat kebenaran Islam yang terformulasi dalam tiga segmen, antara lain : segmen rohani, segmen moral, dan segmen sosial.

Inilah dirosah Islamiyah, dalam dirosah Islamiyah ini kami tidak mengemukakan argumentasi kecuali berdasarkan sumber otentiknya. Kami tidak memasukkan nafsu kami ke dalam dirosah Islamiyah ini. Dan kami tidak mentakwilkannya dengan takwil yang keluar dari kandungan isinya yang benar.

Melalui studi ini kami ingin menjelaskan Islam sebagaimana adanya. Menjelaskan jangkauan kemaslahatannya, karena Islam adalah benar di atas segalanya dan Islam adalah ruh, cahaya, dan petunjuk. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ اَمْرِنَا مَا كُنْتَ
تَدْرِىْ مَا الْكِتَابُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنَاهُ
نُوْرًا نَهْدِىْ بِهٖ مَنْ نَشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَا وَاِنَّكَ
لَتَهْدِىْ اِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ . صِرَاطِ اللّٰهِ
الَّذِىْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوَاتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ اَلَا
اِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ الْاُمُوْرُ (الشورى : ٥٢-٥٣)

**Artinya :**

*"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Al Qur'an) dengan perintah Kami, sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hambā Kami dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan".*

# ISLAM DITINJAU DARI SISI ROHANI

## A. LIHATLAH APA YANG ADA DI LANGIT DAN DI BUMI

### 1. Berfikir Berarti Hidup

Sesungguhnya nikmat yang dianugerahkan kepada umat manusia adalah berupa peradaban yang tinggi dan budaya yang cemerlang. Sesungguhnya peradaban dan budaya itu merupakan hasil produk akal yang cerdas dan buah pemikiran yang dalam dan berilian.

Andaikata tidak karena bangkitnya pikiran tentu manusia tidak akan memahami (mendapat petunjuk) undang-undang kehidupan, alasan eksistensinya dan tidak mampu memahami sunah Allah di alam semesta, bahkan tidak akan mengalami satu peningkatan, sehingga manusia akan tetap pada keadaan awalnya sebagaimana di saat ia diciptakan tanpa mengalami perubahan dan perkembangan.

Akan tetapi akal yang cerdas mampu mengubah keberuntungannya, mampu mematahkan tali ikatan yang telah mengekangnya dalam kurun waktu yang lama. Maka dengan akal pikiran yang cerdas, ia mampu menggali simpanan-simpanan yang ada di dalam bumi, mampu mengubah kegersangan bumi menjadi lahan subur, mampu menambah produktifitasnya dan mampu mengubah jarak yang jauh menjadi dekat, mampu meringankan penyakit yang berbahaya dan mematikan menjadi ringan dan lunak dan mampu mengubah maklumat-maklumat baik di darat, di laut dan di udara. Sehingga dengan akal yang cerdas manusia mampu menggapai kehidupan dengan standar yang tinggi sebagaimana yang telah diimpikan oleh nenek moyang kita.

Setiap anggota tubuh manusia memiliki fungsi. Sementara akal berfungsi untuk merenungkan, memperlihatkan dan memikiran segala sesuatu. Maka jika potensi akal dimatikan tentu pekerjaan otak akan menjadi musnah, dan berarti musnahlah fungsi terpenting dalam anggota tubuh manusia. Matinya fungsi akal akan diikuti dengan matinya kreatifitas hidup. Hingga pada gilirannya menyebabkan akal manusia menjadi membatu, mati dan fana.

Islam menghendaki akal bangkit dari iqolnya (ikatan yang ada pada lingkaran kepada) dan lepas dari ikatannya, maka dari itu Islam menyerukan agar akal dapat digunakan untuk merenung dan berpikir, maka apabila fungsi akal telah dijalankan tentuna Islam akan memperhitungkan sebagai sebuah ibadah, sebagaimana disebutkan firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Perhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi"*

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا. (سبأ : ٤٦)

**Artinya :**

*"Katakanlah, "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikiran tentang Muhammad".*

Menurut hadits Ibnu Hiban dari Ali dari Rasulullah Saw. bersabda yang berbunyi :

لَا عِبَادَةَ كَالتَّفَكُّرِ

**Artinya :**

*"Tidaklah ibadah yang paling agung seperti berpikir"*

Dan hadits Ibnu Abbas dan Abu Darda' berbunyi :

فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ

**Artinya :**

*"Berpikir sesaat lebih baik daripada shalat semalam suntuk"*

Dan menurut hadits Sarri As Saqothi yang berbunyi :

فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

**Artinya :**

*"Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah satu tahun"*

Dan hadits Aisyah ra. berbunyi :

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَامَ ذَاتَ
لَيْلَةٍ وَتَوَضَّأَ وَدَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَبَقِيَ يُصَلِّي
وَيَبْكِي حَتَّى آذَّنَهُ بِلَالٌ بِصَلَاةِ الصُّبْحِ
قَالَتْ فَقُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ عَلَامَ الْبُكَاءِ
وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مِنْ ذُنُبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ،
فَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.
وَلَمْ أَفْعَلْ وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ:
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُوْلِي الْأَلْبَابِ.
اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ. ( آل عمران : ١٩١ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Rasulullah Saw. pada suatu malam ia hendak shalat kemudian ia mengambil air wudhu, kemudian shalat dan ia terus shalat sambil menangis hingga Bilal adzan shalat Shubuh, maka Aisyah berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" Kemudian Rasulullah berkata, "Wahai Aisyah, apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur dan kenapa saya tidak melakukannya padahal pada malam ini Allah telah menurunkan ayat yang artinya, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka".*

Kemudian Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Dan celaka bagi orang-orang yang membaca ayat Al Qur'an akan tetapi tidak merenungkan isinya"*

Dan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda :

رَأْسَهُ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ وَالنُّجُومِ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّ لَكَ رَبًّا وَخَالِقًا اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي فَنَظَرَ اللّٰهُ إِلَيْهِ فَغَفَرَ لَهُ.

**Artinya :**

*"Ketika seseorang sedang terlentang di atas tempat tidurnya, kemudian ia mengangkat kepalanya sambil melihat ke langit dan bintang-bintang. Kemudian ia mengatakan aku bersaksi bahwa kamu punya Tuhan dan hanya sang pencipta, ya Allah, ampunilah aku maka Allah akan melihat kepadanya dan akan mengampuninya".*

Orang-orang yang berpaling dari niat akal dan tidak mempergunakannya sesuai dengan fungsinya dan mereka melupakan ayat-ayat Allah, maka mereka berada dalam kehinaan dan kekerdilan. Sebagaimana Allah telah menyinggung mereka dalam firman-Nya yang berbunyi :

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (يوسف : ١٠٥)

**Artinya :**

*"Dan berapa banyak ayat-ayat yang berada di langit dan di bumi mereka telah melewatinya dan mereka berpaling darinya"*

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ (يس : ٤٦)

**Artinya :**

*"Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya".*

Upaya mematikan akal sama halnya dengan menjatuhkan manusia kepada tingkat yang lebih rendah, bahkan tingkatannya lebih daripada binatang. Sebagaimana Allah telah menjelaskannya dalam firman-Nya yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ . (الاعراف: ١٧٩)

**Artinya :**

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya (untuk memahami ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai".*

## 2. Taqlid Menutup Kreatifitas Berpikir

Taqlid merupakan upaya menghalang-halangi akal untuk berkreatifitas dan mematikan potensi berpikir. Karenanya Allah sangat senang kepada orang-orang ikhlas menerima hakekat kebenaran dan berusaha memilah-milah antara sesuatu setelah dilakukan kajian dan penelitian, kemudian mereka mengambil yang terbaik diantara sesuatu tersebut dan meninggalkan yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

فَبَشِّرْ عِبَادِ . اَلَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰٓئِكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ . ( الزمر : ١٧ - ١٨ )

**Artinya :**

*"Marilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mau mendengarkan suatu perkataan kemudian mereka mengikuti yang terbaik dari perkataan itu, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk Allah dan mereka itulah orang yang mempunyai akal".*

Orang taklid adalah orang yang tidak mau berpikir sendiri, mereka hanya menggunakan pikiran orang lain, mereka enggan diajak maju dan enggan melakukan pembaharuan. Meskipun sesuatu yang baru tersebut lebih tepat dan lebih baik bagi mereka. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ

نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة : ١٧٠)

**Artinya :**

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab (tidak) tetapi kami tetap mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami (apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk".*

Dan dalam firman yang lain juga dijelaskan :

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ . (الزخرف : ٢٣)

**Artinya :**

*"Dan demikianlah kami tidak mengutus sebelum kamu seseorang pemberi peringatan dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya adalah pengikut jejak-jejak mereka".*

### 3. RUANG LINGKUP BERPIKIR

Islam menyeru kepada umatnya untuk berpikir dan menyambut positif, namun demikian Islam bermaksud memberikan batasan ruang lingkup akal dan ketentuan berinterprestasi. Untuk hal tersebut Islam mengajak umatnya untuk merenungkan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, baik yang ada di langit, di bumi bahkan yang ada pada dirinya sendiri dan yang terdapat pada pergumulan manusia, Islam tidak pernah melarang berpikir, kecuali berpikir tentang Dzat Allah, karena dzat Allah jauh berada di atas pengetahuan manusia. Sebagai dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (الانعام : ١٠٣)

**Artinya :**

*"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui"*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى : ١١)

**Artinya :**

*"Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".*

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا (طه : ١١٥)

**Artinya :**

*Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang dibelakang mereka dan tidak mereka dapat meliputi ilmu"*

Dan Rasulullah Saw. bersabda :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللهِ فَإِنَّكُمْ
لَنْ تَقْدِرُوا قَدْرَهُ (رواه ابو نعيم)

**Artinya :**

*"Berfikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berfikir tentang dzat Allah karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu memperkirakan ketentuan-Nya".*

Ayat-ayat yang menyerukan berfikir dan merenungkan apa yang terdapat pada alam semesta adalah sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ (البقرة: ١٦٤).

**Artinya :**

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang bahtera yang berlayar di laut membawa apa-apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (keringnya) dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".*

أَفَلَمْ يَنْظُرُوْا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا
وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ . وَالْأَرْضَ
مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا
مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ . تَبْصِرَةً وَذِكْرَى
لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيْبٍ . وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا فِيْهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ
الْحَصِيْدِ . وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ
نَضِيْدٌ . رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً

مَيْتًا (ق : ٦ - ١١)

**Artinya :**

*"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak memiliki retak-retak sedikitpun. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali kepada Allah. Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon-pohon yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rizki bagi hamba-hamba-Ku dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) seperti itulah terjadinya kebangkitan".*

هُوَالَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُوْرًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللهُ ذٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْاٰيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ . (يونس : ٥)

**Artinya :**

*"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manazilah manzilan (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahunan dan perhitungan (waktu) Allah tidak menciptakan yang demikian*

*itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang yang mengetahui".*

وَهُوَ الَّذِى مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ
وَاَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيْهَا
زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اِنَّ فِى ذٰلِكَ
لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ . وَفِى الْاَرْضِ
قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ وَزَرْعٌ
وَنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ
وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِى الْاُكُلِ
اِنَّ فِى ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ :

(الرعد : ٣ - ٤)

**Artinya :**

*"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam pada siang, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kamu yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon korma yang*

*bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir".*

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجْنَا
بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ
جُدَدٌ بِيْضٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهَا وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ .
وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمٰۤؤُا . ( فاطر : ٢٧ - ٢٨ )

Artinya :

*"Tidaklah kamu melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan air itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah, yang beraneka macam warnanya, dan apa pula yang hitam pekat. Dan demikian pula diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya), sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanya orang-orang yang berilmu".*

Dan seruan untuk merenung yang ditujukan kepada pergumulan manusia, sebagimana dalam firman Allah yang berbunyi :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّا خُلِقَ . خُلِقَ مِنْ
مَاءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ
(الطارق : ٥ - ٧)

**Artinya :**

*"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada".*

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ . وَفِي أَنْفُسِكُمْ
أَفَلَا تُبْصِرُونَ (الذاريات : ٢٠ - ٢١)

**Artinya :**

*"Dan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan di dalam dirimu apakah kamu tidak memperhatikan".*

Sedangkan seruan untuk merenung yang hanya ditujukan kepada manusia, sebagaimana tertuang dalam firman Allah yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ
قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا

عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ
فَمَا كَانَ اللهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوٓا
اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ (الروم : ٩)

**Artinya :**

*"Dan apakah mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana (akibat yang dierita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat daripada mereka dan telah datang kepada mereka utusan-utusan mereka dengan membawa penjelasan, tidaklah Allah menganiaya mereka akan tetapi mereka menganiaya dirinya sendiri".*

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ. (النمل : ٦٩)

**Artinya :**

*"Katakanlah, berjalanlah kamu di lorong-lorong bumi kemudian perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat dosa"*

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ
فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

(ال عمران : ١٣٧)

**Artinya :**

*"Sungguh telah berlalu sunah-sunah Allah dari sebelum kamu, maka berjalanlah di lorong-lorong bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdusta".*

Demikianlah beratus-ratus ayat Al Qur'an yang mengajak kepada manusia untuk merenungkan ruang lingkup alam semesta agar manusia dapat mengetahui pencipta alam semesta dan agar manusia mengetahui hakekat-hakekat segala sesuatu sehingga ia dapat mengambil manfat dari apa yang terdapat di alam semesta ini.

Petunjuk Al Qur'an dengan jelas menyerukan kepada umat manusia dan masyarakatnya untuk merenungkan alam semesta. Sehingga manusia dapat mengungkap sifat-sifat dan kelebihannya selaku sebagai individu manusia, sekaligus mampu mengungkap misteri sunatullah, dan undang-undang yang dapat dijadikan hukum dalam mengatur masyarakatnya. Semua itu tidak akan dapat dicapai kecuali dengan melakukan studi dan analisa yang mendalam serta penelitian yang memadai.

Demikian halnya Allah mewajibkan kepada umat untuk memikirkan ayat-ayat tentang alam (ayat-ayat kauniyah), maka Allah juga mewajibkan kepada umat untuk memikirkan dan merenungkan ayat-ayat yang dapat dibaca di dalam Al Qur'an, meski terkadang tidak mudah memahami rahasia-rahasia ayat dan tidak pula mudah memahami makna-maknanya kecuali dengan berfikir yang serius dan mendalam. Hal ini dipertegas oleh firman Allah yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص : ٢٩)

**Artinya :**

*"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapatkan pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".*

**Artinya :**

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci"*

Dan diantara ciri khas kelebihan Islam adalah mewajibkan ijtihad tentang sesuatu hal yang tidak terdapat dasar nasnya baik di dalam kitab Allah (Al Qur'an) ataupun sunah rasul, dengan menjadikan qiyas sebagai sumber di antara sumber-sumber produk hukum Islam.

Ijtihad diharapkan sesuai dengan pemahaman yang obyektif dan pengetahuan yang empirik dan sesuai dengan ruang lingkup ilmu hukum Islam (syari'ah) dan fiqihnya.

Islam tidak memperkenankan adanya suatu masa yang tidak terdapat seseorang imam yang melakukan ijtihad, padahal seorang imam yang mujtahid adalah diharapkan dapat memberikan petunjuk terhadap masalah-masalah seputar hukum Allah. Maka seseorang mujtahid akan mendapatkan pahala dalam keadaan apapun, meskipun ijtihadnya belum mencapai kebenaran apalagi kalau ijtihadnya benar maka lebih-lebih ia akan mendapat pahala yang berlipat. Hal ini dipertegas oleh sabda Nabi :

إِنِ اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

**Artinya :**

*"Apabila seorang hakim berijtihad kemudian benar dalam ijtihadnya, maka ia memperoleh dua pahala dan apabila ia berijtihad kemudian salah dalam ijtihadnya, maka ia mendapat satu pahala".*

Ufuk pemikiran dalam Islam tampak mendapatkan sambutan yang positif dan ruang lingkupnya sangat luas tanpa dibatasi oleh satu batasan apapun dan tidak akan pernah terhenti. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْاٰيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ . فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ .

( البقرة : ٢١٩ - ٢٢٠ )

**Artinya :**

*"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian, supaya mereka mampu memikirkannya baik yang terdapat di dunia maupun di akhirat".*

### 4. Kesimpulan Seruan Berfikir

Diantara kesimpulan seruan untuk berpikir ini adalah bahwa akal mendaptkan kebebasan untuk merenung dan berfikir, maka setiap imam di antara imam yang berkibar di dunia ilmu dan

pemikiran disebabkan mereka melakukan penelitian, studi dan ijtihad dalam masalah-masalah akidah, fiqih, filsafat, ilmu pengetahuan, dan ilmu kesenian, sehingga batasan ijtihad yang terpenting adalah ijtihad yang dilakukannya tidak membunuh kreatiitas akal fikirannya, dan tidak membunuh kebebasan berfikirnya, maka dari itu, peradaban yang dihasilkan akan membuat kita sebagai umat muslim menjadi bangga, bahkan sejarah bangkitnya negara-negara Eropa adalah karena dipengaruhi oleh peradaban umat Islam dan ini diakui oleh mereka. Seorang pemikir barat bernama **Libiry** mengatakan "Andaikata bangsa Arab (umat Islam) tidak muncul di permukaan dalam panggung sejarah, tentunya kebangkitan bangsa Eropa modern akan mengalami keterlambatan beradab-abad.

## B. IMAM TERDIRI DARI TUJUH PULUH TUJUH BAGIAN

### 1. Keterkaitan Tingkah Laku Dengan Akidah

Perilaku dan tindak-tanduk manusia dalam kehidupan merupakan cermin di antara cerminan akidahnya, sehingga dapat diambil satu konklusi ketika akidah seseorang itu baik maka akan baik pula dan luruslah seluruh tingkah lakunya, sebaliknya apabila akidah seseorang itu rusak, maka rusak dan bengkok tingkah lakunya. Karenanya akidah tauhid dan keimanan adalah sesuatu keharusan yang harus tertanam dalam diri seseorang, karenanya seseorang tidak mampu menyempurnakan kepribadiannya dan tidak akan mampu mewujudkan hakekat nilai-nilai kemanusiaannya tanpa akidah.

Seruan kepada akidah ini merupakan seruan yang mula-mula dikumandangkan oleh Rasulullah agar menjadi batu pondasi dalam membangun umat yang muslimah. Penanaman akidah di dalam jiwa seseorang lebih mulai daripada penanaman (pemenuhan) materi, karena penanaman akidah ini akan senantiasa

menuju kepada kebajikan, kemuliaan, kesucian, dan keagungan.

Apabila akidah telah tertancap dan tercermin dalam diri manusia, maka akan membuahkan keutamaan-keutamaan, akan menciptakan manusia yang agung, berupa keberanian, kemuliaan, toleransi, ketentraman, pengaruh positif dan pengorbanan. Sebagaimana Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ . تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . (ابراهيم : ٢٤ - ٢٥)

**Artinya :**

*"Tidaklah kamu telah memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan-Nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat".*

Imam diumpamakan seperti pohon yang buahnya tidak pernah berhenti dan setiap saat dapat dinikmati, baik di musim gugur maupun di musim semi, baik di malam hari maupun siang hari. Maka seorang mukmin yang mampu mencerminkan dirinya seperti pohon di atas tentunya ia selalu mencerminkan amal

shaleh setiap waktu dan setiap saat. Menurut seorang filosof muslim bernama Ibnu Sina :

- *"Orang arif adalah orang yang berani. Mengapa tidak? Karena ia tidak perlu membuat tameng untuk menghadapi kematian.*
- *Orang arif adalah orang yang dermawan. Kenapa tidak? Karena ia telah menghindarkan dirinya dari cinta kepada kebatilan.*
- *Orang arif adalah orang yang bermuka lapang. Kenapa tidak? Karena dirinya lebih besar daripada luka yang ditimpakan oleh kejahatan seseorang kepada dirinya.*
- *"Orang arif adalah orang yang sabar terhadap fitnahan. Kenapa tidak? Karena pikirannya selalu disibukkan dengan memikirkan kebenaran dan kebajikan"*

Oleh karena itu di dalam Al Qur'an banyak memadukan antara iman dan amal shaleh, karena amal shaleh merupakan buah diantara buah keimanan dan merupakan dampak positif diantara dampak keimanan seseorang. Dalam sebuah hadits dinyatakan :

اَلْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ .

**Artinya :**

*"Imam itu terdiri dari sembilan puluh tujuh cabang, dan hidup adalah bagian dari iman".*

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim menyatakan :

اَلْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً : أَعْلَاهَا

شَهَادَةُ اَنْ لَآاِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَدْنَاهَا اِمَاطَةُ الْاَذٰى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاةُ شُعْبَةٌ مِنَ الْاِيْمَانِ.

Artinya :

> *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh cabang. Dan yagn paling tinggi tingkatannya adalah mengatakan shahadatullah dan yang paling rendah tingkatannya adalah menyingkirkan sesuatu yang menghalang jalan hidup adalah bagian dari iman".*

Diantara cabang dan bagian dari iman terdapat satu hal yang bertautan dengan hati, ada yang bertautan dengan lisan dan ada pula yang bertautan dengan badan (tingkah laku).

Cabang iman yang bertautan dengan hati adalah tercermin sikap percaya dan niat. Yang tersusun dan terangkai dalam perbuatan-perbuatan. Sedangkan jenis iman yang bertautan dengan hati tercermin dalam :

1. Iman kepada Allah dan mengesakannya, karena tidak ada sesuatupun yang setara dengan dia, dan percaya akan terjadinya sesuatu yang lainnya.
2. Iman kepada para malaikat.
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya.
4. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya.
5. Imam kepada ketentuan Allah baik yang baik maupun yang buruk.

Iman kepada hari akhir didalamnya menyangkut :

1. Pertanyaan di alam kubur.
2. Hari kebangkitan.
3. Hari dikumpulkannya umat manusia di alam mahsyar.

4. Hari hisab.
5. Pertimbangan amal.
6. Shirat (jalan yang melintas antara neraka dan surga).
7. Imam tentang adanya surga dan nereka, mencintai Allah, dan cinta benci semata-mata karena Allah.

Mencintai nabi, berarti percaya akan kebesaran-nya dengan mengucapkan shalawat atasnya dan mengikuti sunah-sunahnya.

Ikhlash kepada Allah berarti meninggalkan sikap riya', kemunafikan dengan jalan bertaubat, takut kepada Allah, berekpektasi terhadap pahala hanya kepada-Nya, bersyukur, menepati janji, bersabar, rela dan menerima dengan lapang dada segala keputusan Allah untuk dirinya, bertawakal, kasih sayang, tawdhu', menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, meninggalkan sikap sombong, meninggalkan sikap ujub, hasud, dengki, dan sikap yang selalu marah.

Sementara cabang iman yang bertautan dengan lisan tercermin dalam perbuatan sebagaimana berikut :

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
2. Membaca Al Qur'an.
3. Menuntut ilmu dan mengajarkannya.
4. Berdoa dan berzikir.
5. Menghindari kata-kata kotor.

Adapun iman yang bertautan dengan badan tercermin dalam perbuatan sebagai berikut :

1. Membersihkan dan menghukumi detak nafsu dan perasaan.
2. Menghindari hal-hal yang najis.
3. Menutup aurat.
4. Menunaikan shalat baik yang wajib maupun yang sunah.
5. Bersikap dermawan.
6. Memberikan sedekah makanan.
7. Memuliakan (membantu) orang yang lemah.

8. Membebaskan hamba sahaya.
9. Melaksanakan puasa yang wajib maupun yang sunah.
10. Melakukan ibadah haji dan umrah.
11. Beri'tikaf.
12. Mensegerakan diri untuk membayar hutang.
13. Hijrah dari negeri perang.
14. Menepati janji dan nazar, menepati sumpah dan menjalankan kafarat.
15. Mempertahankan hubungan suami isteri.
16. Menjalankan hak-hak rumah tangga dengan baik.
17. Berbuat baik kepada kedua orang tua.
18. Mendidik anak-anak.
19. Melakukan silaturrahim.

Menjalankan amanat sebagai pemimpin dengan adil, mengikuti keinginan masyarakat umum, taat kepada pimpinan, berbuat baik kepada sesama umat manusia, memerangi kaum khawarij dan orang-orang bughot, saling tolong menolong dalam kebajikan, amar ma'ruf nahi munkar, menjalankan hukum-hukum dan jihad di jalan Allah, menunaikan pembagian harta perang sebanyak lima persen, menepati hutang, memuliakan tetangga, bergaul dengan baik, mencari rizki dengan halal, menginfakkan apa yang menjadi kewajibannya, menghindari perilaku mubazir, dan berlebih-lebihan, menjawab salam, mendoakan orang yang sedang bersin, menolak sikap jahat kepada seseorang, menjauhi sikap menghina kepada orang lain, menyingkirkan hak-hak yang membahayakan orang lain di jalan.

Demikianlah iman yang benar, yang tercermin dalam aspek keyakinan, aspek ibadah, aspek akhlak, aspek pendidikan, dan aspek seluruh muamalat. Aspek-aspek ini sesuai dengan kesepakatan ulama salaf.

Menurut Imam Bukhari, "Saya telah menjumpai lebih dari seribu orang ulama, di berbagai tempat, saya tidak melihat satupun diantara mereka yang menentang definisi ini "Iman adalah ucapan dan perbuatan yang terkadang berkurang dan terkadang pula bertambah".

**2. Pengaruh Iman Dalam Kehidupan**

Makna iman semacam ini (yang memiliki pengaruh dalam kehidupan) adalah makna iman yang dimaksudkan oleh Islam, dimana iman semacam ini akan mendidik kehidupan dan meningkatkannya, hingga akan mengantarkan seseorang menuju peradaban yang benar dan akan sungguh mewujudkan apa yang menjadi cita-cita baik berupa kebajikan, kemajuan, dan apa yang menjadi tujuannya dalam mewujudkan kebajikan dan keadilan.

Inilah iman yang akan memberikan kenikmatan kepada seseorang dan akan membahagiakan kelompok masyarakat yang hidup di bawah naungannya berupa kehidupan yang baik. Sebagaimana hal ini termaktub dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Barangsiapa beramal shaleh baik laki-laki atau perempuan, sedang dia adalah seorang mukmin, maka aku akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik".*

Kehidupan yang tenang adalah kehidupan yang terpenuhinya unsur-unsur kemajuan (kekayaan) materi dan rohani. Seseorang yang beriman akan mendapatkan pertolongan dan inayah serta karomah Allah yang akan mengantarkannya

dalam menggapai keagungan dan kesempurnaan yang dimaksudkan oleh Allah, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya :

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ

اِلَى النُّوْرِ . (البقرة : ٢٥٦)

**Artinya :**

*"Allah adalah penolong orang-orang yang beriman, Dia akan mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang".*

Dan dalam firman yang lain Allah menegaskan :

وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

(الحج : ٥٤)

**Artinya :**

*"Dan Allah akan menunjukkan orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".*

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ وَاٰتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

(محمد : ١٧)

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang mau mengikuti petunjuk maka Allah akan menambahkan petunjuk-Nya kepada mereka dan akan memberikan ketakwaan kepada mereka".*

Demikianlah inilah format iman yang akan mensucikan jiwa orang-orang yang beriman. Iman inilah yang mampu mensucikan jiwa orang mukmin dari sifat hasud, dengki, sombong (takabur), ujub, fasik, keras hati, sikap keji, sikap zalim, dan sikap sewenang-wenang. Iman ini yang akan mampu membersihkan orang-orang yang beriman dari noda-noda pendidikan yang merusak dan penyakit-penyakit lingkungan yang menghinakan serta dari kejahatan-kejahatan warisan budaya masa lalu.

Orang-orang yang memiliki cita-cita luhur, mereka berusaha mencari sesuatu yang luhur. Mereka percaya bahwa dirinya mampu menjadi pemimpin manusia dan mampu membebaskannya dari noda-noda khuforat, penindasan para raja, dan mampu membersihkan dunia dari kekafiran dan kerusakan.

Iman yang telah bersemayam pada hati mereka akan mampu menjadi modal kemenangan dan keberuntungan, ilmu, amal, dan mampu menjadi pendorong dalam menegakkan peradaban yang akan memancarkan sinar-sinar kebajikannya, sehingga kebajikannya akan menggema mulai dari ujung barat hingga ujung timur dunia hanya dalam beberapa tahun dan bisa dihitung dengan jari-jari tangan.

Menurut pemikir barat bernama **Georgetaf Lebond** dalam bukunya yang berjudul **"Tathawur Al Umat"** menjelaskan bahwa kematangan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna dimiliki oleh sebuah bangsa diantara bangsa-bangsa yang sedang berkembang kecuali telah melampaui tiga generasi, antara lain : Generasi Tradisional (Taqlidy), Generasi Khodromah (antara tradisional dan modern), dan Generasi Kebebasan dan Kepribadian. Hal ini pernah terjadi di kalangan bangsa Arab (orang-orang Islam) dimana mereka telah menguasai kematangan peradaban pada generasi pertama. Kenyataan ini telah dibuktikan dalam ungkapan seorang penyair ternama bernama **An Nabighoh**

"Langit-langit yang begitu indah dan telah mulai menghampiri kami. Kami sungguh berharap di atas kami ada suatu keniscayaan.". Maka Nabi bertanya, "Apa yang kamu maksudkan dengan keniscayaan itu, wahai Abu Laili?" Maka ia menjawab, "Surga." Maka Nabi mengatakan, "Insya Allah."

### 3. Kufur Akan Menghancurkan Kepribadian Seseorang

Jika iman memiliki pengaruh positif dalam kehidupan dan perilaku manusia, maka sesungguhnya kekafiran akan merusak kepribadian seseorang Kekafiran merupakan sumber kejahatan, kerusakan, kehinaan dan kekurangan, bahkan kekafiran akan menghancurkan kepribadian seseorang, akan menghancurkan eksistensinya, dan akan menghancurkan kelebihan-kelebihan seseorang selaku khalifah Allah di muka bumi.

Al Qur'an telah mengecam dan memperingatkan dengan keras kepada orang-orang kafir, dengan mengibaratkan mereka sebagai bentuk tirani yang mengajak kepada kekerdilan dan kehancuran.

Menurut sudut pandang Al Qur'an kehidupan orang kafir bagaikan binatang. Mereka tidak memiliki ajaran yang mulia, tidak memiliki tujuan yang agung dan luhur. Sementara kehidupan hewan tidak akan pernah puas dengan perhiasan dan makanan. Hal ini dipertegas firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang di dunia dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang dan neraka adalah tempat tinggal mereka".*

Meskipun kehidupan mereka diwarnai sesuatu yang lezat, kegemaran bersenda gurau dan penuh syahwat, akan tetapi dalam kehidupannya tidak diwarnai dengan pikiran, renungan, dan analisa yang mendalam. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلٰى
عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلٰى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلٰى
بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللّٰهِ
أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ . وَقَالُوْا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا
الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ
وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّوْنَ .
وَإِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ
حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتُوْا بِآبَائِنَا إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ . ( الجاثيه ٢٣- ٢٥ )

**Artinya :**

> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya maka siapakah yang akan memberikan petunjuk sesudah Allah maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak akan ada yang membinasakan kita selain masa." Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan mereka selain dari ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar".*

Kehidupan dalam suasana hewan akan menutup pintu-pintu ilmu pengetahuan, akan menghancurkan potensi akal, pendengaran, dan penglihatan, maka tidak seberkas sinarpun yang akan menerangi hati manusia dan tidak ada semarak dalam hidup dan iman. Hal ini dipertegas firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ
بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
هُمُ الْغَافِلُونَ . ( الاعراف : ١٧٩ )

**Artinya :**

*"Dan Kami akan memenuhi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka memiliki hati namun tidak menggunakannya untuk memikirkan, dan mereka memiliki mata akan tetapi tidak menggunakannya untuk melihat ayat-ayat Allah dan mereka memiliki telinga akan tetapi tidak digunakannya untuk mendengarkan hal-hal yang baik, mereka itulah seperti binatang ternak bahkan lebih sesat darinya, mereka itulah orang-orang yang lupa".*

Maka ketika hati seseorang telah tertutup, dan ia berputar diantara nur Ilahi, tentunya ia akan tetap bingung, ia akan menginjak duri-duri tajam, ia akan tetap berada dalam kesesatan, batinnya sumpek dan selalu bosan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang Allah menghendaki, Allah akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit".*

Tanda-tanda hati yang terkunci mati akan selalu melakukan bantahan-bantahan yang tujuannya hanya untuk mencederai atau

menjatuhkan lawan, dan tidak sekedar ingin mendapatkan petunjuk dan tidak pula sebagai sarana untuk menggapai hakekat kebenaran yang tidak ditopang dengan dalil atau alasan yang kuat bersumber kepada Al Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ۝ ثَانِيَ عِطْفِهِ
لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ۝

(الحج : ٨ - ٩)

Artinya :

> *"Dan diantara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya. Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah ia mendapatkan kehinaan di dunia dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar".*

Apabila dalil yang dipergunakan oleh orang yang telah terkunci mati hatinya terputus dan hujah yang digunakannya batal (tidak cukup kuat untuk mengemukakan argumentasinya), maka akan tumbuh kedengkian terhadap agama dan membenci kepada orang yang membawa ajaran agama, sehingga batinnya merasa sumpek kepada agama. Hal ini ditegaskan firman Allah yang berbunyi :

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ. (الحج : ٧٢)

**Artinya :**

*"Dan apabila dibacakan dihadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami dihadapan mereka. Katakanlah, "Apakah akan Aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu yaitu neraka? Allah telah mengancamnya kepada kepada orang-orang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali".*

Kemudian hati yang telah terkunci mati akan menjelek-jelekkan kepada rasul (pembawa ajaran agama) dan menghina ajaran-ajarannya, bahkan mereka berani meremehkan dan mentertawakan pengikut-pengikutnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ . وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ .
وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ :

(المطففين : ٢٩ - ٣٢)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin mereka mengatakan sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat".*

Kebiasaan mereka adalah selalu menjauh dari dakwah-dakwah amar makruf nahi munkar dan jauh dari penyeru dakwah. Ketika ada seruan dakwah, hati mereka tidak akan mau menerima dan teling mereka tidak akan mau mendengarkannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ
فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا
وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (نوح : ٧)

**Artinya :**

*"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman)*

*agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga dan menutupkan bajunya kemukanya dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat".*

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (الزمر : ٤٥)

**Artinya :**

*"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut kesalah hati orang-orang yang tidak beriman".*

Upaya jahat orang-orang yang hatinya terkunci mati tidak berhenti sampai di sini, namun mereka semakin menjadi-jadi. Mereka berusaha memutarbalikkan lidahnya demi suatu kebohongan, dan berusaha mengubah yang benar menjadi salah dihadapan manusia. Sebagaimana dalam firman Allah :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (النحل : ١٠٥)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya yang mengada-ada kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka itulah orang-orang pendusta".*

Dan dalam firman yang lain juga ditegaskan :

لَا يُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ .

(الانفال : ٥٥ - ٥٦)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya binatang-binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman, yaitu orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)"*

Mereka berusaha membuat permainan dan upaya menyesatkan agar manusia berpaling dari petunjuk Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (لقمان : ٦)

**Artinya :**

*"Dan diantara umat manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan, mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan".*

Ciri orang-orang yang digambarkan dalam ayat di atas adalah mereka tidak pernah mau menengok sedikitpun terhadap

kebenaran meskipun dalil dan buktinya telah nyata dan dapat dipertanggungjawabkan dan ajarannya telah jelas terbukti kebenarannya, sebagaimana dalam firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ . وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

( يونس : ٩٦ - ٩٨ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih".*

Mereka itulah orang-orang yang berperang di jalan setan dan bertujuan menegakkan kebatilan. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا . ( النساء : ٧٦ )

**Artinya :**

*"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-*

*orang yang kafir berperang di jalan Thoghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah".*

Kekafiran ibarat pohon yang jelek yang berbuah dengan buah-buahan yang pahit rasanya dan jelek bentuknya. Padahal orang-orang yang berusaha memberikan petunjuk, adalah orang yang ikhlas yang ingin berusaha membebaskan manusia dari dosa-dosa kekafiran dan kesesatan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ. يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ. (ابراهيم : ٢٦ - ٢٧)

**Artinya :**

*"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak sedikitpun). Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki".*

## C. BERBAHAGIALAH ORANG-ORANG YANG IKHLAS

### 1. Makna Ibadah

Ikhlas adalah perkataan, perbuatan, dan kesungguhan seseorang semata-mata dimaksudkan karena Allah dan semata-mata hanya mencari ridha-Nya, tanpa memandang balasan, mengharap kedudukan, gelar, prestise, dengan tujuan agar seseorang dapat memurnikan amal perbuatannya, memperbaiki akhlak yang hina, dan langsung berhubungan dengan Allah semata.

### 2. Seruan Islam Untuk Menjadi Orang Ikhlas

Islam telah menyerukan kepada seseorang agar berlaku ikhlas dan menghormatinya. Hal ini disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku aku serahkan kepada Allah Tuhan seru sekalian alam, yang tiada sekutu bagi-Nya dan dengan itulah aku diperintah dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri".*

Dan dalam firman yang lain Allah juga menegaskan :

الدِّيْنَ (البينة : ٥)

**Artinya :**

*"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah kepada Allah dengan ikhlas karena agama".*

Oleh karena ikhlas menjadi jaminan bagi diterimanya suatu amalan sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi :

رَوَى ابْنُ حَاتِمٍ عَنْ طَاوُوْسٍ اَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ . اِنِّيْ اَقِفُ الْمَوَاقِفَ اُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ وَاُحِبُّ اَنْ يُّرَى مَوْطِنِيْ ؟ وَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا حَتّٰى نَزَلَتْ هٰذِهِ الْاٰيَةُ " فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖ اَحَدًا (الكهف : ١١٠)

**Artinya :**

*"Ibnu Hatim telah meriwayatkan hadits dari Thawus bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku akan berdiam di suatu tempat dengan maksud mengharap ridha Allah dan kau senang dilhat kedudukanku?" Maka Rasulullah tidak menimpali apapun, sehingga turunlah ayat yang artinya sebagai berikut :*

*"Barangsiapa berharap bertemu dengan Allah maka hendaklah ia beramal shaleh dan jangan membuat sekut dengan seorangpun dalam beribadah kepada Allah".*

Ikhlas merupakan bukti kesempurnaan iman. Abu Dawud dan Tirmidzi telah meriwayatkan hadits dengan sanad hasan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang mencintai sesuatu karena Allah dan membenci sesuatu karena Allah, memberi sesuatu karena Allah, dan menolak sesuatu karena Allah, maka sungguh telah sempurna imannya".

Allah SWT. akan menilai seseorang dengan melihat hatinya bukan melihat kepada bentuk lahir dan bentuk tubuhnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Hurairah :

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ
وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ (رواه مسلم)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh kalian dan tidak pula melihat bentuk kalian, akan tetapi Allah akan melihat kepada hati kalian".*

Dan Asy'ari meriwayatkan hadits yang berbunyi :

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ: اَلرَّجُلُ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً
وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذٰلِكَ فِي
سَبِيلِ اللهِ فَقَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ

اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ .

(رواه البخاري ومسلم)

**Artinya :**

*"Rasulullah pernah ditanya, ada seorang laki-laki yang berperang karena gagah berani, ada yang berperang karena menjadi iri, dan da yang berperang karena riya', maka manakah diantaranya yang berperang di jalan Allah? Maka Rasulullah menjawab, "Barangsiapa berperang dengan maksud menegakkan agama Allah maka ia adalah berperang di jalan Allah"*

### 3. Kapan Suatu Amalan Dianggap Baik

Suatu amalan tidak dianggap baik kecuali amalan itu tumbuh dari niatan yang baik dan ikhlas karena Allah. Suatu amalan yang baik adalah diniatkan dan disandarkan pada satu niat hanya mengharap ridha Allah, karenanya Allah tidak akan memerintahkan kepada hambanya kecuali kepada hal yang baik dan Allah hanya mencintai kebajikan, maka dari itu tujuan manusia di dunia hendaknya mengusahakan kebajikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat umum. Dalam hal ini ditegaskan sabda Nabi yang diriwayatkan dari Umar yang berbunyi :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَانَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ

إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيْبُهَا
أَوْ إِمْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ
إِلَيْهِ ؛ (متفق عليه)

**Artinya :**

*"Dari Umar ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya suatu amalan tergantung pada niatnya dan setiap perbuatan seseorang tergantung apa yang diniatkannya, maka barangsiapa hijrahnya diniatkan kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa hijrahnya diniatkan untuk memperoleh keduniaan dan kepada wanita yang hendak ia nikah, maka hijrahnya adalah kepada hal tersebut".*

**4. Niat Ikhlas**

Ikhlas dan niat yang suci akan mengantarkan seseorang menggapai puncak kedudukan dan keagungan, dan akan menempatkannya di tempat orang-orang yang mulia. Rasulullah bersabda :

طُوْبَى لِلْمُخْلِصِيْنَ : اَلَّذِيْنَ إِذَا حَضَرُوْا لَمْ
يُعْرَفُوْا وَإِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا أُولٰئِكَ هُمْ
مَصَابِيْحُ الْهُدٰى تَنْجَلِى عَنْهُمْ كُلُّ فِتْنَةٍ

ظُلَمَاءَ (رواه البيهقى)

**Artinya :**

*"Berbahagialah orang-orang yang ikhlas, mereka adalah orang-orang yang apabila datang tidak ketahui (tidak memberitahukan) dan apabila pergi tidak dicari (tidak mengharapkan orang lain mencarinya), mereka itulah orang yang menjadi lampu-lampu petunjuk yang akan menjadi tampak fitnah-fitnah orang-orang zalim dari mereka".*

Ikhlas akan mampu menyelamatkan seseorang yang berusaha dari upaya jahat orang lain yang bermaksud mencederainya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang artinya :

"Dari Abu Abdur Rahman yaitu Abdullah bin Umar bin Khathab berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Telah pergi tiga kawanan orang diantara orang-orang yang lahir sebelum kamu. Ketiga orang tersebut bermaksud menginap di sebuah gua karena kemalaman dalam suatu perjalanan, kemudian mereka masuk ke dalam gua itu, ternyata tiba-tiba gua itu mengalami longsor, maka rusaklah gua dan tertutuplah pintunya, seraya mereka berkata, "Tidak seorang pun yang akan mempu menyelamatkan kita kecuali kita berdoa kepada Allah dengan keshalehan amal kita." Maka salah seorang diantara mereka berdoa, "Ya Allah, kami memiliki dua orang tua yang sudah tua renta, kami belum menyiapkan persiapan makanan dan perbekalan di sisi keduanya, karena seharian penuh aku mencari kayu bakar dan aku tidak pulang kepada keduanya hingga keduanya telah tidur, maka aku membuatkan susu untuk hidangan keduanya dan aku telah menjumpai keduanya dalam keadaan tidur pulas, namun aku takut membangunkannya dan aku tetap menyiapkan perbekalan di sebelahnya, kemudian aku tetap diam (berdiri di dekatnya) padahal aku merasa kecapaian

dan ngantuk berat telah mengganggguku, maka aku tetap menunggu hingga keduanya bangun sampai fajar menyingsing dan bunyi tangisan anak-anak bayi telah menggema karena mereka lapar, maka kedua orangtuaku terbangun dan keduanya minum minuman yang telah aku sediakan. Ya Allah, jika kami melakukan hal ini karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah batu yang menutup gua ini!" Maka mulai terbuka sedikit gua itu, namun mereka belum bisa keluar dari gua itu.

Kemudian salah satu diantara mereka yang lain berdoa, "Ya Allah, aku mempunyai saudara sepupu, ia adalah orang yang paling aku cintai dan dalam satu riwayat disebutkan bahwa cintanya melebihi cinta orang laki-laki kepada orang perempuan, maka aku amat tergila-gila kepadanya, akan tetapi ia menolak cintaku, sehingga suatu ketika ie mangalami masa sulit, kemudian ia datang kepadaku, maka aku memberikan uang sebanyak seratus dua puluh dinar agar antara aku dan dia lepas, kemudian aku berusaha melepaskannya dan Allah memberikan kekuatan kepadaku untuk lepas darinya, maka sepupuku berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan tidaklah akan mengubah perpisahan ini kecuali atas hak Allah." Maka aku pergi meskipun berat rasanya karena ia adalah orang yang paling aku cintai dan ia membiarkan sepotong emas yang aku berikan. Ya Allah, jika aku melakukan semua ini karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah batu yang menutup gua ini!" Maka terbukalah gua itu sedikit, akan tetapi mereka masih belum bisa keluar dari gua itu.

Kemudian giliran yang terakhir berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami telah memperkerjakan beberapa orang, dan aku telah memberikan upah mereka sebagaimana mestinya, hanya ada satu orang diantara mereka yang belum menerima upah karena ia telah pergi begitu saja, sehingga upahnya telah berbuah banyak. Setelah beberapa tahun kemudian ia datang

kepadaku seraya berkata, "Wahai Abdullah, berikanlah upahku!" Maka aku berkata, "Semua yang kamu lihat baik berupa unta, sapi, kambing dan budak-budak ini semua adalah upahmu." Maka ia berkata, "Apakah kamu hendak mentertawakanku?" Kemudian aku berkata, "Aku tidak bermaksud mentertawakanmu." Maka ia mengambil semua upahnya dan tidak menyisakan sedikitpun. Maka ya Allah jika kami melakukan semuanya itu karena semata-mata mengharap ridha-Mu maka selamatkanlah kami dari gua ini!" Maka terbukalah batu yang menutup gua itu, sehingga mereka dapat keluar dari gua itu dan selamatlah mereka.

Menyandang sifat ikhlas, jujur mendorong seseorang meraih sukses dan keberuntungan. Suatu kelompok yang terdiri dari anggota masyarakatnya adalah orang-orang yang ikhlas akan menuju kepada kebajikan, akan membersihkannya dari noda-noda, akan menghindarkannya dari hawa nafsu dunia, akan menggapai tujuannya dan akan menciptakan pernaungan kasih sayang kedamaian dan kesejahteraan.

Menyandang baju ikhlas akan mampu menjadi alat untuk mensucikan jiwa orang yang ikhlash dari noda-noda riya', kemunafikan, dan dusta, maka orang yang ikhlas akan termotifasi untuk mewujudkan tujuan-tujuannya yang luhur dan mereka akan berusaha mewujudkan tegaknya suatu kebenaran dan keadilan bahkan mereka akan selalu mencari ridha Allah dan berusaha menegakkan agama-Nya.

Maka Allah akan menempatkan mereka di muka bumi dan akan menjadikan mereka sebagai panglima-panglima yang ada di muka bumi serta mereka akan membahagiakan alam semesta. Sebagai sebuah keharusan bahwa antara manusia danamal shaleh yang dilakukan tidak akan mampu mensejahterakan alam semesta kecuali denganniatan ikhlas. Sebagaimana dijelaskan

dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا . اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا مِنْ امْرِئٍ تَكُوْنُ لَهُ صَلَاةٌ بِلَيْلٍ يَغْلِبُهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ اِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ اَجْرَ صَلَاتِهِ وَكَانَ نَوْمُهُ عَلَيْهِ صَدَقَةً ( رواه ابوداود الترمذى )

**Artinya :**

*"Dari Aisyah ra., sesungguhnya Nabi bersabda, "Tiap-tiap orang yang bangun malam untuk shalat, dan hasrat untuk shalat itu dapat mengalahkan keinginannya untuk tidur, maka Allah akan memberikan kepadanya pahala shalatnya dan tidurnya dianggap sebagai satu sedekah".*

### 5. Riya' Dan Niatan Jahat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memiliki sikap ikhlas dan niat yang baik akan mengantarkan seseorang untuk menduduki kedudukan yang tinggi. Sementara sikap riya' dan niatan jahat akan mengantarkan seseorang menjadi terpuruk, karena motifasi untuk beramal sesungguhnya merupakan unsur akhlak, mengingat akhlak (niatan) adalah standar penilaian Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang berbunyi :

عَنْ اَبِيْ بَكْرَةَ اَنَّ النَّبِيَّ قَالَ : اِذَا الْتَقَى

اَلْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِى النَّارِ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ هٰذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلُ ؟ اِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلٰى قَتْلِ صَاحِبِهِ (متفق عليه)

Artinya :

*"Dari Abu Bakroh, sesungguhnya Nabi bersabda, "Apabila dua orang muslim sedang mengadu pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh masuk neraka." Maka saya bertanya, "Kalau yang membunuh memang masuk neraka, lantas bagaimana orang yang tebunuh?" Nabi menjawab, "Sesungguhnya orang yang terbunuh juga bermaksud membunuh temannya."*

Dua orang yang mengadu pedangnya hingga salah satunya terbunuh, maka yang terbunuh akan masuk neraka karena ia amat bernafsu membunuh temannya, namun ia terlebih dahulu terbunuh. Dan Allah akan menilainya berdasarkan apa yang tampak dan apa yang terselinap dalam batin seseorang. Sebagai-mana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِى أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ (البقرة : ٢٨٤)

Artinya :

*"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada dalam jiwamu atau menyembunyikan apa yang ada dalam jiwamu, maka Allah akan*

*memperhitungkan kamu berdasarkan apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan dalam jiwamu".*

Dalam kontek ini Rasulullah telah menjelaskan maksud hadits qudsi yang difirmankan Allah kepadanya yang berbunyi :

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ
ذٰلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا
اللّٰهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا
فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ
إِلٰى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلٰى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ
وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللّٰهُ عِنْدَهُ
حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا
اللّٰهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً (متفق عليه)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah akan mencatat amal kebajikan dan kejahatan, kemudian Allah menjelaskan diantara keduanya, maka barangsiapa bermaksud melakukan kebajikan lantas ia tidak jadi melaksanakannya maka ia akan mencatat baginya di sisi Allah sebagai kebaikan yang sempurna, dan jika seseorang bermaksud melakukan kebajikan kemudian ia melakukannya, maka Allah akan mencatat kebaikan itu*

*menjadi sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan bahkan sampai berlipat ganda. Dan jika seseorang bermaksud melakukan kejahatan kemudian ia tidak melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika ia bermaksud melakukan kejahatan kemudian ia melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu kejahatan saja".*

Riya' akan menjauhkan seseorang dari Allah dan akan menempatkan seseorang dalam posisi seperti binatang, maka jiwa seseorang yang riya' tidak akan menjadi suci dan amal perbuatannya tidak akan diterima di sisi Allah. Karenanya seseorang yang riya tidak memiliki ide, tidak memiliki dasar, tidak memiliki akidah dan diumpamakan seperti bunglon, ia akan berubah warna sesuai dengan warna yang mempengaruhinya dan ia akan selalu ikut arus kemana arus angin berembus.

Riya' dapat didefinisikan mencari kedudukan dan kehormatan dengan beribadah. Allah SWT. telah melarang dan mengecam keras orang-orang yang riya', mengingat orang yang riya' akan membawa implikasi negatif baik dalam jiwa seseorang ataupun dalam bermasyarakat, sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيْدٌ وَمَكْرُ اُولٰٓئِكَ هُوَ يَبُوْرُ (فاطر : ١٠)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang berusaha melakukan makar kejahatan, maka bagi mereka adalah siksa yang pedih dan makar mereka itu akan sia-sia".*

Oleh karena itu orang-orang yang melakukan makar jahat maka secara otomatis mereka adalah orang-orang yang suka

melakukan riya'. Riya' temasuk salah satu diantara sifat-sifat orang-orang munafik. Orang munafik adalah orang yang tidak pernah teguh pendirian dan setia kepada satu dasar dan tidak pernah mengikuti akidah yang benar. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

(النساء : ١٤٢)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang munafik akan selalu menipu Allah padahal Allahlah yang menipu mereka, dan apabila mereka mendirikan shalat mereka mendirikannya dengan malas, mereka selalu riya' kepada manusia dan hanya sedikit mereka ingat kepada Allah".*

Upaya penipuan ini akan dibongkar oleh Allah dan penutup-penutupnya akan dibuka oleh Allah sehingga akan semakin jelas tipuan-tipuan orang-orang yang riya' sehingga mereka akan mendapat balasan riya' dan penipuannya.

Riya' adalah bentuk dari syirik yang menghancurkan amal shaleh. Hal ini ditegaskan oleh sabda Nabi yang berbunyi :

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ

عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوْا وَمَا الشِّرْكُ
الْأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : الرِّيَاءُ

**Artinya :**

*"Dari Mahmud bin Lubaid sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya sesuatu yang membuat aku amat khawatir akan menimpa kalian adalah syirik kecil." Kemudian para sahabat bertanya, "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?" Maka Nabi menjawab, "Syirik kecil itu adalah riya'."*

Pada hari kiamat ketika Allah memberikan balasan kepada umat manusia yang melakukan riya dengan menyeru, "Pergilah kalian kepada orang-orang yang membuatmu riya' kepadanya di dunia kemudian perhatikan apakah kamu akan mendapatkan balasan positif dari mereka? Padahal Islam menghendaki agar batin manusia bersikap sebagaimana lahirnya dan kegelapan malamnya seperti cahaya siang harinya, maka jika antara tidak sejalan dan antara amal kebajikan dan kejahatan telah dianggap sama, maka dialah orang munafik dan kemunafikan itu akan menghancurkan kepribadiaanya, maka ia tidak akan mampu mengidzarkan kebenaran dan ia tidak akan memiliki kekuatan untuk berlaku benar dan transparan bahkan ia tidak akan mampu menjadi pahlawan yang berani. Hal ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa umat manusia telah berkata, sesungguhnya kami telah melakukan kelancangan mulut-mulut kami, maka kami mengatakan kepada mereka dengan apa yang kami bicarakan, maka ketika kami keluar dari mereka Ibnu Umar berkata, "Inilah yang aku anggap sebagai sebuah kemunafikan pada zaman Rasulullah."

Dan sesungguhnya orang yang mengikuti pengaruh-pengaruh jahat karena riya' dan kemunafikan di masyarakat dan dalam kehidupan manusia maka sejauh itu pula ia akan merusak makhluk dan akan mengubah kemaslahatan masyarakat serta menghambat kemajuan, maka orang semacam ini akan diancam sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang mula-mula mendapatkan keputusan Allah pada hari kiamat adalah seorang yang mati sahid, maka ia akan berada di antara Allah, kemudian Allah akan memberitahu nikmat kepadanya dan ia pun tahu nikmat tersebut, maka Allah berkata, "Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?" Maka ia menjawab, "Aku berperang di jalan-Mu". Maka Allah berfirman, "Dusta kamu, kamu berperang agar kamu dikenal sebagai orang pemberani." Kemudian ia dimasukkan ke dalam neraka. Maka Allah bertanya kembali, "Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?" Ia menjawab, "Aku belajar ilmu, kemudian aku mengamalkannya dan aku membaca Al Qur'an untukmu." Maka Allah berfirman, "Kamu telah berdusta, kamu belajar dan mengajarkan ilmu agar kamu dikenal sebagai orang alim dan kamu membaca Al Qur'an supaya kamu dianggap sebagai orang yang ahli membaca Al Qur'an (dan disebutkan bahwa orang tersebut hanya memerintahkan kepada orang lain sesuai dengan keinginannya saja)." Maka orang tersebut dimasukkan ke dalam neraka. Kemudian Allah bertanya lagi kepada orang tersebut, "Apa yang kamu lakukan dengan nikmat itu?" Maka ia menjawab, "Kau membiarkan di suatu jalan dan aku senang menginfakkan dijalanmu semata-mata karena ridha-Mu." Maka Allah berfirman, "Kamu telah berdusta, karena kamu membelanjakan harta supaya kamu dikenal sebagai orang yang dermawan." Maka Allah memerintahkan agar orang tersebut dimasukkan ke dalam neraka".

### 6. Ta'ajub Kepada Nikmat yang Diberikan Kepada Orang Lain Tidak Menghilangkan Keikhlasan

Jika seseorang melakukan suatu pekerjaan kemudian dilihat oleh seseorang tanpa bermaksud memperlihatkannya dan orang lain yang melihatnya menjadi heran terhadap nikmat yang diberikan kepadanya dan memujinya, maka hal semacam ini tidak akan merusak amalan dan tidak akan menghilangkan keikhlasan. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ: اَلرَّجُلُ يَعْمَلُ الْعَمَلَ فَيُسِرُّهُ فَإِذَا اطُّلِعَ عَلَيْهِ أَعْجَبَهُ ذٰلِكَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَهُ أَجْرَانِ أَجْرُ السِّرِّ وَأَجْرُ الْعَلَانِيَةِ .

**Artinya :**

*"Dari Abu Hurairah, sesungguhnya ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana apabila ada seseorang melakukan suatu amalan kemudian ia berusaha menyembunyikannya, ternyata amalan tersebut masih terlihat oleh orang lain, lantas orang lain tersebut ta'ajub kepadanya?" Nabi menjawab, "Ia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sirry (karena menyembunyikan amalannya) dan pahala yang terang-terang (karena amalannya terlihat oleh orang lain.)*

Dan dalam hadits yang lain ditegaskan :

عَنْ اَبِىْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّهُ سَأَلَ
رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : اَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ
مِنَ الْخَيْرِ فَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ ؟ قَالَ :
عَاجِلُ الْبُشْرٰى الْمُؤْمِنُ ( رواه مسلم )

**Artinya :**

*"Dari Abu Dzar, sesungguhnya ia pernah bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang melakukan amal kebajikan kemudian orang lain memujinya?" Maka Rasulullah menjawab, "Itulah berita gembira yang berhak didapatkan oleh seorang mukmin".*

7. **Takut Riya'**

Dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan :

عَنْ اَبِىْ مُوْسَى الْاَشْعَرِى قَالَ : خَطَبَنَا
رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ :
يٰاَيُّهَا النَّاسُ هٰذَا الشِّرْكَ فَاِنَّهُ اَخْفَى مِنْ
دَبِيْبِ النَّمْلِ فَقَالَ رَجُلٌ : وَكَيْفَ نَتَّقِيْهِ؟
قَالَ : قُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ اَنْ

نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ بِمَا لَا نَعْلَمُهُ (رواه أحمد)

**Artinya :**

*"Dari Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Pada suatu hari Rasulullah pernah berkhutbah dihadapan kami seraya beliau bersabda, "Hai umat manusia, takutlah akan syirik ini (riya' ini) karena syirik ini lebih samar daripada semut hitam." Maka salah seorang bertanya, "Bagaimana kita menjaganya?" Maka Nabi menjawab, "Katakanlah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari sesuatu yang menyekutukan dengan-Mu dari sesuatu yang kami mengetahuinya dan kami mohon ampunan kepada-Mu dari sesuatu yang tidak kami ketahui".*

## D. TAWAKAL KEPADA ALLAH

### 1. Makna Tawakal

Tawakal kepada Allah adalah percaya kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, menyerahkan urusan kepada-Nya dan meminta pertolongan dalam segala hal serta yakin bahwa segala keputusan adalah bermanfaat kemudian berusaha untuk menggapainya adalah sebuah keharusan, baik berusaha mendapatkan pangan, sandang, dan papan dan berhati-hati terhadap musuh sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para nabi. Tawakal tempatnya ada di hati, sebagaimana menurut Imam Qusyairi.

Kegiatan dzahir tidak akan pernah mengabaikan tawakal hati setelah seorang hamba berusaha, karena sesungguhnya takdir adalah wewenang Allah, maka jika seseorang telah mengalami kesulitan maka sesungguhnya kesulitan itu telah menjadi takdirnya dan jika seseorang mengalami kemudahan maka

sesungguhnya kemudahan itu karena kemudahan yang diberikan oleh Allah.

### 2. Keharusan Bertawakal

Seseorang dalam pergulatan dalam kehidupan senantiasa diliputi kekhawatiran, diiringi dengan kesulitan-kesulitan, dan mengalami kepedihan jiwa, maka seseorang tidak akan mendapatkan nikmatnya dalam hidup dan tidak akan mampu mengarungi goncangan hidup ini hanya sekedar berbekal peran-peran pokok dalam mensejahterakan dirinya dan memberikan manfaat kepada orang lain, maka ketika kekuatan materi dan akhlaknya telah hancur tentunya sesuatu yang ada dihadapannya menjadi tidak berguna dan tidak bernilai bahkan tidak cukup untuk mengarungi kehidupan dunianya.

Kehidupan tidak dapat membuat seseorang menjadi baik, menjadi bahagia, dan seseorang tidak akan mampu memerankan peran utamanya dalam kehidupan kecuali apabila seseorang telah merasakan ketenangan jiwa, ketenangan hati, kesejukan batinnya dan sehat badannya. Upaya untuk menggapi ketenangan tersebut adalah dengan percaya penuh kepada Allah, berbaik sangka kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam hadits Qudsi :

Artinya :

> *"Aku adalah sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku".*

Oleh karena itu tawakal kepada Allah adalah sebuah keharusan. Seorang alim dan seorang yang beramal, orang laki-laki

atau perempuan, seorang pemimpin atau rakyat, orang kecil atau orang besar, tidak akan merasa cukup, karena mereka pasti membutuhkan tangan kuat yang berada di luar kekuatan manusia, dimana tangan yang kuat itu akan memberikan sesuatu yang baik dari sisinya jika manusia itu beruntung dan tangan yang kuat itu akan memberikan sesuatu yang naif jika seorang manusia dalam keadaan tidak beruntung.

### 3. Seruan Tawakal

Seseorang yang memperhatikan ajaran Islam tentunya ia akan melihat seruannya yang jelas untuk menyandang dan menerangkan sikap tawakal. Dimana Allah telah memerintahkan untuk bertawakal kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِى لَا يَمُوتُ (الفرقان: ٥٨)

**Artinya :**

*"Dan bertawakallah kepada dzat yang Maha Hidup dan tidak pernah mati".*

Tawakal merupakan buah dari keimanan sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (ابراهيم: ١١)

**Artinya :**

*"Dan hanya kepada Allahlah orang-orang mukmin bertawakal".*

Orang-orang yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka, segala sesuatu yang terpenting bagi mereka dalam urusan agama dan dunianya,

sebagaimana dalam firman berikut :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (الطلاق: ٣)

**Artinya :**

*"Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan memberi kecukupan kepadanya".*

Tawakal adalah manhaj (sistem) yang digunakan oleh seluruh utusan Allah ketika mereka menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah. Dalam hal ini Al Qur'an telah menceritakan bahwa para rasul selalu bertawakal kepada Allah, sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya :

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ. (ابراهيم : ١٢)

**Artinya :**

*"Mengapa kami tidak bertawakal, padahal Allah telah menunjukkan jalan-jalan kami, dan sungguh kami akan mendapat pertolongan terhadap apa yang akan menyakiti kami dan kepada Allah orang-orang bertawakal".*

Setelah perang Uhud orang-orang Islam, tepatnya ketika orang-orang Musyrik bermaksud menghabisi orang-orang Islam, maka pada saat itu orang-orang Islam menyerahkan nasibnya kepada Allah dan menyerahkan persoalannya hanya kepada Allah. Maka Allah menjauhkan musuh-musuh mereka dan mengabadikan peristiwa tersebut dalam firman-Nya yang berbunyi :

يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَاَنَّ اللهَ
لَايُضِيْعُ اَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ . اَلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا
لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ مِنْ بَعْدِ مَا اَصَابَهُمُ الْقَرْحُ
لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا اَجْرٌ عَظِيْمٌ .
اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا
لَكُمْ فَخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ اِيْمَانًا وَقَالُوْا
حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ . فَانْقَلَبُوْا
بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْٓءٌ
وَاتَّبَعُوْا رِضْوَانَ اللهِ وَاللهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ

(ال عمران : ١٧١ - ١٧٤

Artinya :

*"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang menaati perintah Allah dan rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan mentaati (Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang*

*mengatakan sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan meraka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa. Mereka mengikuti keridhaan Allah dan Allah mempunyai karunia yang besar".*

Dan Rasulullah Saw. bersabda :

إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللهِ مِنْ عِبَادِ اللهِ

(رواه ابوداود والترمذى والحاكم)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya berprasangka baik kepada Allah adalah bagian dari ibadah kepada Allah".*

Dan dalam hadits yang lain juga dijelaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ .

**Artinya :**

*"Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda, "Orang-orang yang masuk surga adalah hatinya seperti hatinya burung."*

Dan dipertegas dalam hadits yang lainnya :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ : لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ

حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمُ اللّٰهُ كَمَا يَرْزُقُ تَغْدُو
خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا ( رواه الترمذى )

**Artinya :**

*"Dari Umar ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Andaikata kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, tentu Allah akan memberikan rizki kepadamu sebagaimana Allah memberikan rizki kepada burung, pergi dengan perut kosong dan pulang dengan perut kenyang"*

Maksud hadit di atas adalah bahwa ketika burung meninggalkan sarangnya di pagi hari perutnya dalam keadaan kosong dan tidak ada makanan sedikitpun yang tersisa di dalam perutnya dan kemudian burung itu pulang pada petang hari perutnya telah kenyang dan penuh dengan rizki Allah.

Nabi Ibrahim as. dalam perkataan terakhirnya ketika hendak dibakar ia mengatakan :

حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ .

Maka dengan perkataannya itu Allah menyelamatkannya dari api yang hendak membakarnya dan Allah menjadikan api itu dingin serta menjadi keselamatan baginya. Dalam sebuah hadits dijelaskan ;

قَالَ جَابِرٌ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ

ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللهِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَسَيْفُ رَسُوْلِ اللهِ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ فَاخْتَرَطَهُ فَقَالَ: تَخَافُنِي؟ فَقَالَ: لَا قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ اللهُ. فَسَقَطَ السَّيْفُ مِنْ يَدِهِ فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ السَّيْفَ فَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ فَقَالَ كُنْ خَيْرَ آخِذٍ فَقَالَ: تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ قَالَ لَا وَلٰكِنِّي أُعَاهِدُكَ أَلَّا أُقَاتِلَكَ وَلَا أَكُوْنَ مَعَ قَوْمٍ يُقَاتِلُوْنَكَ فَخَلَّى الرَّسُوْلُ سَبِيْلَهُ فَأَتَى أَصْحَابَهُ فَقَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ خَيْرِ النَّاسِ.

Artinya :

*"Jabir berkata, "Saya pernah bersama Rasulullah dalam perang Dazatu Riqo, maka kami datang ke suatu pohon yang rindang, kemudian aku membiarkan Rasulullah tidur nyenyak di bawah pohon*

*itu, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari kaum musyrik, sedang saat itu pedang Rasulullah tergantung di atas pohon, maka orang tersebut mengambilnya seraya berkata, "Takutkah kamu (rasul) kepadaku?" Rasulullah menjwab, "Tidak." Maka ia bertanya, "Siapakah yang akan menolongmu dari aku?" Rasulullah menjawab, "Allah." Maka jatuhlah pedang itu dari genggamannya, maka dengan cepat Rasulullah mengambil pedang itu seraya berkata, "Siapakah yang menolong kamu dari aku?" Maka ia berkata, "Jadilah ekskutor yang baik." Maka Nabi berkata, "Bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksilah bahwa Aku adalah utusan Allah." Maka orang tersebut berkata, "Tidak, akan tetapi aku berjanji kepadamu bahwa aku tidak akan sekali-kali memerangimu dan aku tidak akan bersama orang-orang yang memerangimu." Kemudian Rasulullah membebaskan orang itu, maka orang tersebut datang kepada teman-temannya seraya berkata, "Saya datang kepadamu dari sisi orang yang terbaik."*

Dari hadits di atas Rasulullah bermaksud menjadikan tawakal sebagai satu syi'ar identitas bagi seorang mukmin, dan menunjukkan betapa pentingnya berdoa yang mendorong bertawakal baik di siang hari maupun di sore hari ketika seseorang keluar meninggalkan rumahnya atau ketika seseorang tidur di atas tempat tidurnya. Mengingat doa ini adalah untuk membangkitkan hati dan untuk membimbing jiwa. Maka ketika Rasulullah meninggalkan rumahnya ia mengatakan :

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ اَنْ اَضِلَّ اَوْاُضَلَّ اَوْاَنْ اَزِلَّ اَوْاُزَلَّ اَوْاَظْلِمَ اَوْاُظْلَمَ اَوْاَجْهَلَ اَوْيُجْهَلَ

عَلَيَّ ( رواه ابوداود والترمذى )

**Artinya :**

*"Dengan menyebut nama Allah, aku pasrahkan diriku kepada Allah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk tidak sesat atau disesatkan, untuk tidak hilang atau dihilangkan, untuk tidak menganiaya atau dianiaya, dan untuk tidak bodoh atau dibodohkan".*

Dan dalam riwayat berikut ditegaskan :

عَنْ اَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَنْ قَالَ اِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ يُقَالُ لَهُ هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ وَتَنَحَّى عَنْكَ الشَّيْطَانُ.

**Artinya :**

*"Dari Anas ra. berkata, "Rasulullah bersabda, "Apabila seseorang keluar dari rumahnya kemudian mengatakan dengan menyebut nama, aku pasrahkan diriku kepada Allah yang tiada daya dan upaya kecuali kepada Allah, maka disampikan kepada orang tersebut, "Kamu diberi petunjuk, kamu telah dicukupi segala kebutuhan, kamu diberi kekuatan dan kamu dijauhkan dari godaan setan".*

Dan dalam hadits yang lain Nabi bersabda :

عَنْ اَبِى الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَالَ فِى كُلِّ يَوْمٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَيُمْسِى : حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ "سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللّٰهُ مَا اَهَمَّهُ مِنْ اَمْرِ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ :

**Artinya :**

*"Dari Abu Darda' dari Nabi Saw. bersabda, "Barangsiapa dalam setiap hari baik ketika pagi hari atau sore hari mengatakan, "Cukup bagiku Allah yang tiada Tuhan selain Dia dan aku serahkan diriku kepada-Nya. Dia Tuhan Arsy yang agung." sebanyak tujuh kali, maka Allah akan memenuhi segala apa yang diinginkan di dunia dan di akhirat".*

Dan dalam hadits lain ditegaskan kembali :

عَنْ طَلْقِ بْنِ حُبَيْبٍ قَالَ جَاءَ اِلَى اَبِى الدَّرْدَاءِ فَقَالَ : يَا اَبَا الدَّرْدَاءِ فَقَالَ : يَا اَبَا الدَّرْدَاءِ قَدِ احْتَرَقَ بَيْتُكَ قَالَ : مَا احْتَرَقَ لَمْ يَكُنِ

اللهُ لِيَفْعَلَ ذٰلِكَ بِكَلِمَاتٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ
رَسُوْلِ اللهِ يَقُوْلُ : مَنْ قَالَهَا اَوَّلَ نَهَارِهِ لَمْ
تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتّٰى يُصْبِحَ : اَللّٰهُمَّ اَنْتَ
رَبِّىْ لَااِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَاَنْتَ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ مَاشَاءَ اللهُ كَانَ وَمَالَمْ
يَشَاْ لَمْ يَكُنْ وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ اَعْلَمُ اَنَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ وَاَنَّ اللهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا .
اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِىْ وَمِنْ شَرِّ
كُلِّ دَابَّةٍ اَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا اِنَّ رَبِّىْ عَلٰى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ .

**Artinya :**

*"Dari Thalkhah bin Hubaib berkata, "Ia datang kepada Abu Darda seraya berkata, "Wahai Abu Darda', sungguh rumahmu akan terbakar." Maka Abu Darda berkata, "rumahku tidak akan terbakar*

*karena Allah tidak akan melakukan itu, karena aku telah mendengarkan beberapa kalimat doa dari Rasulullah bersabda, "Barangsiapa membacanya di awal hari tentuk tidak akan ada satupun musibah yang menimpanya hingga pagi hari. Doa tersebut berbunyi : Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku yang tiada Tuhan kecuali Engkau. Hanya kepada-Mu aku serahkan jiwaku dan Engkau adalah Tuhan Arsy yang agung. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi, dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki Allah pasti tidak akan terjadi. Karena tiada daya dan upaya kecuali kepada Allah yang Maha Luhur lagi Maha Agung. Aku mengetahui bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah amat luas ilmunya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan jiwaku dan dari kejahatan seluruh binatang melata yagn Engkau telah menguasai tanduk-tanduknya sesungguhnya Tuhanku berada di atas jalan yang lurus."*

Dan dalam sebagian riwayat Nabi bersabda yang maksudnya adalah, Rasulullah pernah berwasiat kepada Bara', "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana kamu hendak shalat kemudian miringlah dengan menindihi tanganmu yang kanan dan berdoalah : *"Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu. Aku hadapkan wajahku kepada-Mu. Aku serahkan segala urusanku kepada-Mu. Aku lentangkan punggungku kepada-Mu. Suka dan citaku hanya karena-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan keselamatan kecuali dari-Mu. Aku beriman dengan kitab yang telah Engkau wahyukan. Dan aku beriman kepada nabi yang telah Engkau utus. Maka jika Engkau mematikan kami maka matikanlah kami atas fitrah-Mu dan jadikanlah kami mati tetap dalam fitrah-Mu"*.

Tawakal kepada Allah tidak lepas dari sebab-sebab, bahkan tawakal tidak sah kecuali apabila manusia terlebih dahulu telah melakukan suatu amalan yang ia kehendaki, kemudian seseorang berusaha mengumpulkan sebab-sebabnya dalam rangka

mewujudkan apa yang diusahakannya. Karenanya Allah telah mengkaitkan antara musabab dan sebab-sebabnya.

Manusia selalu diarahkan kepada sebab yang akan memicu keberhasilan usahanya sesuai dengan kontek fitrahnya dan sesuai dengan kontek taklif Allah. Maka seseorang yang mengabaikan sebab-sebab tersebut tentunya ia tidak menyalahi fitrah dan telah bertentangan dengan firman Allah sebagaimana :

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ (الملك : ١٥)

Artinya :

*"Maka berjalanlah di segala penjurnya dan makanlah dari rizki-Nya"*

خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا

Artinya :

*"Maka ambillah persenjataanmu dan pergilah dengan tekad yang kuat atau pergi semuanya".*

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ . (الانفال : ٦٠)

Artinya :

*"Dan persiapkanlah segala kemampuanmu berupa kekuatan dan tali pelana kuda".*

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى (البقرة : ١٩٧)

Artinya :

*"Dan berbekallah, karena sebaik-baik bekal adalah takwa".*

Dan Allah telah berfirman yang ditujukan kepada Nabi Luth as. dengan maksud agar Nabi Luth dapat menyelamatkan keluarganya, yang berbunyi :

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ (هود : ٨١)

**Artinya :**

*"Pergilah dengan membawa keluargamu dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam".*

Allah telah berfirman kepada Nabi Musa as. yang tujuannya sebagaimana disampaikan kepada Nabi Luth yang berbunyi :

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (الدخان: ٢٣)

**Artinya :**

*"Maka pergilah dengan membawa hamba-hamba-Ku di malam hari, sesungguhnya kamu sedang dibuntuti"*

Dan Allah berfirman yang menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya dan peringatan ayahandanya kepada Nabi Yusuf agar waspada terhadap saudara-saudaranya, sebagai berikut :

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا (يوسف : ٥)

**Artinya :**

*"Wahai anakku, janganlah kamu menceritakan mimpimu, kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan memperlakukan kamu dengan jahat"*

Dan dalam firman yang lain juga ditegaskan :

**Artinya :**

*"Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk melalui satu pintu dan masuklah dari pintu yang berbeda-beda".*

Sementara tawakal ketika mengobati dan merawat dengan persoalan agama adalah harus melalui sebab dan disarankan harus melalui cara-cara yang relevan, sebagaimana hal ini telah ditegaskan oleh sabda Nabi yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَدَاوَوْا إِنَّ اللهَ مَا وَضَعَ دَاءً إِلَّا جَعَلَ لَهُ شِفَاءً

**Artinya :**

*"Wahai orang-orang yang beriman, berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakitpun, kecuali Allah akan menjadikannya obat".*

Rasulullah adalah sosok pelopor orang-orang yang bertawakal, maka bersamaan dengan hal itu, ketika Rasulullah bermaksud melakukan atau mencapai sesuatu, dia selalu mempersiapkannya dengan sempurna (usaha yang maksimal sebelum bertawakal kepada Allah) dan berusaha mencari sebab atau jalur yang dapat menolong usahanya. Beliau senantiasa berusaha dengan maksimal dan memerintah kepada orang lain untuk berusaha dan berjuang dalam menggapai sesuatu yang luhur dan tidak sekali-kali mengabaikan sebab-sebab yang dapat

mewujudkan sesuatu yang diusahakannya sampai menggapai sebuah keberhasilan (mencapai tujuan), karena mengabaikan sebab-sebab yang akan membantu terwujudnya sesuatu adalah sama halnya menyalahi aturan yang dibuat oleh Allah dalam kehidupan ini, maka menyalahi aturan yang ada tidak akan dapat mengantarkan seseorang untuk menggapai usaha atau cita-citanya.

Suatu ketika ada seseorang datang kepada Rasulullah dan bermaksud membiarkan untanya di depan pintu masjid tanpa mengikatnya terlebih dahulu, kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kau harus mengikat untaku lalu bertawakal kepada Allah, atau aku membiarkannya dan bertawakal kepada Allah?" Maka Nabi menjawab, "Ikatlah untamu dan bertawakallah kepada Allah!"

Tawakal adalah tidak berarti meremehkan sebab-sebabnya dan mengikuti sunatullah serta undang-undangnya kemudian menyerahkannya kepada Allah sekaligus menyerahkan urusannya kepada-Nya baru setelah itu menunggu hasilnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Dan bagi Allah kegaiban yang ada di langit dan di bumi dan kepada Allah, kembalinya segala urusan, maka sembahlah Allah dan bertakwalah".*

Pada suatu hari Umar ra. pernah melihat sekelompok kaum yang salah melakukan dalam memahami tawakal. Bahwa menurut suatu kaum, tawakal adalah mengabaikan sebab-

sebabnya secara langsung, mereka enggan berusaha dan malas, maka Umar mengatakan berkata kepada mereka, "Sedang apa kalian?" Mereka menjawab, "Kami sedang bertawakal." Maka Umar mengatakan, "Kalian dusta dan kalian tidak sedang bertawakal."

Karena seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang telah menanamkan biji padinya di tanah kemudian dia bertawakal kepada Allah. Maka apabila ada seseorang yang tidak mau berusaha dan beramal namun hanya mengharap sesuatu yang ia inginkan, maka seseorang tersebut bagai burung tanpa sayap yang berusaha terbang di udara, atau bagaikan seseorang yang menginginkan anak tanpa menikah atau bagaikan seseorang yang menginginkan tumbuhnya sebuah tanaman tanpa mau menaburnya. Hal ini seperti disindir dalam sebuah syair yang berbunyi :

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا
إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ

Mengharap suatu keselamatan akan tetapi tidak mau melalui jalan keselamatannya. Sesungguhnya sebuah bahtera tidak akan mampu berjalan di areal yang kering.

## E. CINTAILAH ALLAH KARENA ALLAH TELAH MEMENUHI KEBUTUHANMU

### 1. Jenis Cinta dan Tujuannya Yang Paling Utama

Cinta adalah kasih sayang yang mulia dan perasaan yang lembut dan suci. Sedangkan tingkatan cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada Alah. Cinta kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan rohani (jiwa) yang kuat karena dipengaruhi

oleh berpikir yang mendalam terhadap kerajaan-kerajaan dan kekuasaan-kekuasaan Tuhan yang terdapat di langit dan bumi, karena didasari dengan tadabur (renungan) terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan karena memaksimalkan dzikrulah dengan menghadirkan nama-nama Allah yang indah serta sifat-sifatnya yang mulia.

Ketika cinta kepada Allah dalam diri seseorang semakin menguat dan akar-akarnya telah mengakar ke dalam jiwanya, maka Allah akan menjadi tujuan dari cinta itu dan akan mempengaruhi seseorang dalam segala hal sehingga karena cinta itu segala sesuatu akan menjadi indah. Seseorang yang menunjukkan cintanya hanya kepada Allah akan menemukan manisnya iman, merasakan lezatnya iman, dan akan merasakan betapa indahnya interaksi serta komunikasi dengan Allah, sehingga ia akan melihat segala sesuatu menjadi kecil, bahkan seluruh kelezatan akan menjadi hina di hadapan Allah.

Dalam hal ini ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah bersabda :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:
أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُ
وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ
يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

**Artinya :**

*"Tiga kelompok diantara kalian akan merasakan manisnya iman : 1) hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lainnya; 2) hendaknya seseorang mencintai orang lain semata-mata*

*karena Allah; 3) hendaknya seseorang membenci orang lain karena kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membencinya karena seseorang akan dilemparkan ke dalam api neraka".*

Demikian inilah tanda-tanda jiwa yang sehat, dan hati yang selamat. Mengingat seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan iman kecuali ia telah mengenal keindahan, keagungan Allah, dan merasakan kebaikan dan ketulusan Allah, mengakui nikmat-nikmat-Nya dan menyaksikan rahmat dan hikmah-Nya.

Ketika ada sesuatu yang mempengaruhi cinta seseorang dan berpengaruh pada dirinya berupa perantara kepada Allah dan mencari sesuatu perantara yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah, maka cinta semacam ini adalah cinta yang masih sakit, dan iman semacam ini masih kurang (belum sempurna). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

( التوبة : ٢٤ )

**Artinya :**

*"Katakanlah jikalau bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, keluarga kamu dan harta yang kamu kumpulkan, perdagangkan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu dambakan, itu lebih kamu cintai dibanding Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan Allah yang tidak kamu jalankan, maka tunggulah sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya (azab-Nya) dan Allah tidak menunjukkan kepada kaum-kaum yang fasik".*

Allah telah menetapkan cinta kepada orang-orang yang beriman sebagaimana dalam firman-Nya :

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ (البقرة : ١٦٥)

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang beriman amat cinta kepada Allah".*

فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

(المائدة : ٥٤)

**Artinya :**

*"Maka Allah akan mendatangkan (mengganti) suatu kaum yang Allah cinta kepadanya dan merekapun cinta kepada Allah".*

Rasulullah mencintai Allah sebagaimana yang tertuang dalam ayat di atas, dan hal itu dibuktikan dalam sebuah sabdanya yang berbunyi :

أَحِبُّوا اللهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي لِحُبِّ اللهِ إِيَّايَ

**Artinya :**

*"Cintailah Allah karena Alah telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada kalian dan cintailah aku karena Allah telah mencintai aku".*

Rasulullah selalu tunduk dan merendahkan diri kepada Allah dan meminta kepada-Nya agar Allah menganugerahkan cintanya, sebagaimana terungkap dalam sabda Nabi yang berbunyi:

**Artinya :**

*"Aku memohon cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu dan cinta perbuatan yang sanggup mendekatkanku kepada cinta-Mu".*

### 2. Para Sahabat Mencintai Allah Lebih dari Sekedar Mencintai Dirinya Sendiri

Rasulullah telah membangkitkan akar-akar cinta dan telah menyalakannya dalam hati para sahabatnya, maka mereka telah mencintai Allah lebih dari sekedar mencintai dirinya sendiri, lebih dari sekedar mencintai nenek moyang mereka, lebih dari sekedar mencintai ibu mereka bahkan mereka rela mengorbankan jiwa mereka dan mereka adalah orang-orang yang bangga dan bahagia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ
حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى
بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي
بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: ١١١)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah akan membeli dari orang-orang mukmin, jiwa mereka dan harta mereka dengan surga, mereka berperang di jalan Allah, maka mereka dapat membunuh atau terbunuh sebagai janji Allah yang hak atasnya di dalam kitab Taurat, Injil, dan Al Qur'an, maka barangsiapa menepati janjinya dengan Allah, maka berbahagialah dengan jual beli yang telah kamu lakukan dan demikian itulah keberuntungan yang besar".*

Anas bin Nadzar adalah syahid yang pertama gugur di perang Badar dimana perang sehingga ia terbunuh dan ternyata di tubuhnya ditemukan sebanyak delapan puluh tujuh tusukan pedang, satu tikaman panah, dan satu tikaman busur panah, semua itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali saudara perempuannya, maka sehubungan dengan hal ini Allah menurunkan ayat yang ditujukan kepada para sahabat yang berbunyi :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ
عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ

يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ( الاحزاب : ٢٣ )

**Artinya :**

*"Dan diantara orang-orang yang beriman terdapat orang-orang laki-laki yang berlaku jujur dengan apa yang mereka ikrarkan kepada Allah, maka diantara mereka ada yang gugur dan ada pula yang menunggu sahid, maka tidaklah mereka mengganti apa yang telah mereka ikrarkan".*

Tatkala orang-orang Islam hendak bermaksud menaklukkan kota Persia, maka terjadilah perang Qodisiyah yang terjadi pada tahun keenam belas Hijriyah, saat itu ada sosok orang bernama Khonsha, ia berpesan kepada anaknya dengan empat hal yang isinya :

a. Wahai anakku, sesungguhnya kalian adalah orang Islam yang taat dan kalian adalah orang yang berhijrah karena kalian orang-orang yang terpilih dan Allah adalah Tuhanmu. Sesungguhnya kalian hanya anak satu orang sebagaimana kalian anak dari seorang ibu maka aku tidak mampu memberikan jaminan kepada kalian dan aku tidak mampu mengubah nasab kalian.
b. Ketahuilah bahwa kampung akhirat itu lebih baik daripada rumah dunia yang fana ini, maka bersabarlah dan beristiqomahlah dalam bersabar dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian menjadi beruntung.
c. Jika kalian melihat peperangan telah bergejolak dan api peperangan telah menyala, maka bertayamumlah kalian dengan tungku-tungku apinya dan kipas-kipaslah angin-anginnya, maka kalian akan mendapatkan ghanimah dan kemulian kelak di rumah yang kekal untuk selama-lamanya.
d. Maka tatkala fajar subuh telah menyingsing bergegas ke markasnya, mereka datang satu persatu dengan melantungkan

tandu-tandu, mereka selalu mengingat pesan-pesan ibunda mereka sehingga mereka semua menjadi syahid.

e. Maka tatkala kabar syahid sampai pada telinga Khonsha, seraya ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan terbunuhnya mereka di medan perang dan aku berharap Tuhanku akan menyatukan kami di tempat tenang yang penuh rahmatnya.

Cinta kepada Allahlah yang membawa Mus'ab bin Umair untuk meninggalkan segala kenikmatan berupa kenyamanan hidup menuju kehidupan yang susah an sempit. Maka Umar berkata, "Rasulullah pernah melihat (memimpikan) Mus'ab bin Umair sedang mendapatkan domba yang besar dan sungguh ia telah menikmatinya, maka Rasulullah berkata, "Lihatlah orang ini, Allah telah membuat hatinya bercahaya." Kata Rasulullah, "Sungguh aku telah melihatnya telah menikmati makanan dan minuman yang baik." Maka nabi mendoakannya agar cinta Allah dan Rasul-Nya selalu kepadanya sebagaimana yang dapat kalian lihat.

### 3. Fenomena Cinta Kepada Allah SWT.

Cinta kepada Allah sama halnya dengan cinta kepada Al Qur'an dan cinta kepada hukum-hukum syariat yang toleran dan sama halnya telah menolong agama Allah yang menjadi tumpuan kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

**Artinya :**

*"Seseorang tidak dikatakan beriman sehingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa".*

Sedang menurut Usman bin Affan, "Andaikata hati itu telah berislam tentunya ia tidak akan kenyang untuk mengucapkan kalimat Allah, lantas bagaimana seorang yang cintanya merasa kenyang untuk mengucapkan Allah, padahal Allah adalah tujuan yang dicarinya. Maka Usman melantungkan untaian syair tentang cinta :

*"Kamu durhaka kepada Tuhan sedang kamu telah menampakkan cinta kepadanya. Sungguh ini adalah umurku.... Andaikata cintamu adalah betul-betul tentunya aku akan memberikannya.. Sesungguhnya seorang yang cinta akan selalu patuh kepada yang dicintai".*

Diantara potret cinta kepada Allah adalah cinta kepada Rasul-Nya, karena rasul adalah pengemban wahyu, penyampai risalah ajaran Allah, pembimbing makhluk kepada kebenaran dan menunjukkan ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas Rasulullah bersabda :

عَنْ اَنَسٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَايُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى اَكُوْنَ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ

( رواه البخاري )

**Artinya :**

*"Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sehingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya dan anaknya dan seluruh umat manusia" (HR. Bukhari)*

## F. APABILA ALLAH MENCINTAI SEORANG HAMBA

### 1. Keberuntungan Mencintai Allah Merupakan Tujuan yang Paling Luhur

Diantara tujuan yang paling luhur dan paling mulia yang hendak dicita-citakan oleh seseorang dalam hidupnya adalah mencintai Allah dan memperoleh anugerah kebaikan serta ridha-Nya.

Ketika Allah SWT. mencintai seseorang tentunya ia akan menunjukkan kepada amal keshalehan, Allah akan menolongnya agar seseorang tersebut meraih tujuannya yang luhur, Allah akan memberikan pertolongan dalam rangka memuliakan kedudukan seseorang tersebut, akan mengangkat kodratnya dan menjaganya dari setiap kejahatan yang akan mencederainya serta menjaga dari upaya-upaya jahat yang akan dialamatkan kepadanya.

### 2. Jalan Menuju Mahabbatullah

Sukses dalam menggapai cinta Allah memiliki cara yang telah tersurat dan jalan yang jelas. Untuk menjalankan sistem tersebut cukup mengikuti jejak Rasulullah, bergaul dengan baik menuruti ucapan dan perbuatan Rasulullah serta berperilaku sesuai dengan akhlak Rasulullah, tentu yang demikian itu merupakan jalan yang paling tepat dan jalan yang paling pas serta merupakan tanda-tanda kesempurnaan iman dan sidiqnya keyakinan. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh firman Allah yang berbunyi :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(آل عمران : ٣١)

**Artinya :**

*"Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, tentu Allah akan mencintai kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian dan Allah Maha Pengamupun lagi Maha Penyayang".*

Menegakkan syariat dan syi'ar-syi'ar Islam menunaikan kewajiban-kewajiban menunaikan hak-hak yang sunah, mengikuti karakter Islam merupakan hal-hal yang pokok bagi seseorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ قَالَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى
قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

**Artinya :**

*"Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Barangsiapa menentang wali-Ku maka aku akan mengajaknya berperang."*

Maka upaya hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku karena mencintai Aku sesuai dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan menjalankan hal-hal yang sunnah sehingga Aku akan mencintainya. Maka apabila aku telah mencintainya

tentunya Aku akan mendengarkan dengan telinga bagaimana ia mendengar. Dan aku akan melihatnya dengan penglihatan sebagaimana ia melihat, dan Aku akan memegang dengan tangan sebagaimana ia memegang dengan tangannya. Dan Aku akan berjalan dengan kaki sebagaimana ia berjalan dengan kaki itu, maka apabila ia meminta kepada-Ku tentu Aku akan memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku maka Aku akan memberi perlindungan kepadanya.

Orang-orang yang dicintai Allah adalah para khalifah yang telah berlaku dengan akhlak-akhlak yang diajarkan oleh Allah, sehingga mereka mengetahui hal segala sesuatu, mereka menempatkan sesuatu pada tempatnya (berlaku adil), maka mereka akan sanggup menjadi penyelamat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, mereka mampu bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan mereka rela mempertaruhkan jiwa raganya demi tegaknya agama Allah. Mereka akan selalu menolong kebenaran hingga tidak memperdulikan resiko kematiannya bahkan mereka tidak peduli kematian akan menghampirinya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ
اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ الْكَافِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ
فِى سَبِيْلِ اللهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذٰلِكَ
فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَآءُ وَاللهُ وَاسِعٌ
عَلِيْمٌ. (المائدة: ٥٤)

**Artinya :**

*"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui" (QS. Al Maidah : 54)*

Kebersihan badan, pakaian, hati, akal pikiran, perilaku dan akhlak akan menghubungkan seseorang dengan Allah secara langsung. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang senang berbuat bersih".*

Najis badan, pakaian, hati, akal fikiran akan menghalangi seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah dan akan memutuskan hubungan dengan yang lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya hanya orang-orang musyrik yang najis"*

وَيَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ

(يونس : ١٠٠)

**Artinya :**

*"Dan Allah menjadikan kotoran kepada orang-orang yang tidak berakal".*

Allah Maha Bersih, karenanya Allah mencintai kebersihan, Allah Maha Perkasa, karenanya Allah mencintai orang-orang yang berani, Allah Maha Dermawan, karenanya Allah mencintai orang-orang yang dermawan. Allah Maha Semangat, karenanya Allah mencintai orang-orang yang bersemangat. Rasulullah bersabda :

اِنَّ اللهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ وَنَظِيْفٌ النَّظَافَةَ، كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ فَنَظِّفُوْا أَفْنِيَتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ (رواه الترمذى)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah Maha Bagus, karenanya Allah mencintai kebagusan. Allah Maha Bersih, karenanya Allah mencintai kebersihan. Allah Maha Mulia, karenanya Allah mencintai kemuliaan, Allah Maha Derma, karenanya Allah mencintai orang-orang yang dermawan, maka bersihakanlah batinmu dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi".*

Mengakui nikmat Allah dan mensyukurinya termasuk suatu amal shaleh, sebagaimana bunyi sabda Nabi yang berbunyi :

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا (رواه مسلم)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah amat mencinta seorang hamba yang makan suatu makanan kemudian ia mensyukurinya, dan minum suatu minuman kemudian ia mensyukurinya"*

Dan dalam hadits yang lain Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Inti pokok syukur adalah mengatakan Alhamdulillah".*

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُحْمَدَ (رواه الطبراني)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah suka dipuji".*

Dalam membangkitkan amalan-amalan yang agung dan fadhilah-fadhilah kemanusiaan yang makna kebajikannya menyentuh khalayak umum dan dampaknya amat besar, merupakan lahan untuk mendorong orang-orang untuk menjalankan kebajikan.

Sabar, teguh pendirian, jihad, berlaku benar, berlaku adil, tawakal, takwa dan sifat-sifat lain diantara sifat-sifat kebajikan dan kebaikan merupakan satu medan tersendiri, karena itu

sepatutnya kita merenungkan ayat-ayat Allah sebagai berikut :

وَكَأَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ.

(ال عمران: ١٤٦)

**Artinya :**

*"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa, mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, mereka tidak lesu, dan tidak pula menyerah kepada musuh, Allah menyukai orang-orang yang sabar"*

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (الصف: ٤)

**Artinya :**

*"Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang rapi, mereka bagaikan bangunan yang kokoh".*

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. (الحجرات: ٩)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya :

*"Dan berlaku adillah kamu, sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku adil"*

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ( البقرة: ١٩٥ )

Artinya :

*"Dan berbuat baiklah kamu, sesungguhnya Allah mencintai orang yang berbuat baik".*

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ( ال عمران: ٧٦ )

Artinya :

*"Barangsiapa menepati janjinya maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa".*

Dan di dalam beberapa hadits yang menjelaskan tentang perilaku baik adalah perilaku yang dapat mengangkat seseorang menjadi terhormat dan dapat membangkitkan jamaah menuju kepada derajat kesempurnaan. Maka dalam hal ini nabi bersabda sebagaimana berikut :

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَتْقِنَهُ

( رواه ابويعلى )

Artinya :

*"Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang diantara kalian yang berbuat suatu amalan dengan maksud untuk menentramkannya".*

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ إِغَاثَةَ اللَّهْفَانِ ( رواه ابويعلى )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang selalu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sedang dalam kesulitan dan kesusahan".*

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan".*

Maksud hadits ini adalah bahwa Allah amat mencintai orang yang lembut kepada orang yang ada di sekelilingnya dalam bentuk ucapan dan perbuatan serta orang yang memberikan kemudahan terhadap masalah agama dan dunia dan bergaul dengan orang lain layaknya kerabatnya sendiri. Hal ini dipertegas dalam sabda Nabi berikut ini :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ السَّهْلَ الطَّلِيقَ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku gampang dalam perkataan dan perbuatan".*

Sebagaimana dalam sabda Nabi sebagai berikut :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai seorang pemuda yang selalu bertaubat".*

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الشَّابَ الَّذِى يُفْنِى شَبَابَهُ فِى طَاعَةِ اللهِ (رواه ابو نعيم)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai seorang pemuda yang menghabiskan waktunya untuk taat kepada Allah".*

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِىَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ .

(رواه مسلم)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, yang kaya, dan selalu takut kepada Allah".*

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ

(الطبرنى والبيهقى)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba mukmin yang giat mencari nafkah".*

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ اَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ اَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah senang memberikan keringannya sebagaimana Dia juga senang memberikan kewajibannya".*

Keringan atau dalam hukum Islam disebut "Rukhshah" ialah memberi kemudahan hukum kepada mukalaf disebabkan adanya udzur.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah senang melihat pengaruh nikmat-Nya pada diri hamba-Nya".*

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ الْغَيُوْرِ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang kreatif inovatif".*

Sementara kreatif itu banyak sekali bentuknya. Ada kreatif yang menuju kepada kemaslahatan dan kebajikan, maka kreatif inilah yang amat dicintai oleh Allah. Kreatif yang mengarah kepada kebajikan adalah kreatif dalam menjalankan amalan-amalan yang sesuai dengan keinginan Allah. Sementara kreatif yang menuju kepada kejahatan akan mendatangkan murka Allah, karena kreatif semacam ini justru akan menimbulkan persepsi dan praduga negatif, dan sabda yang lain Nabi menegaskan :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ سَمْحَ الشَّرَاءِ ، سَمْحَ الْقَضَاءِ ( ابوهريرة )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku toleran dalam berjualan, berlaku toleran dalam membeli dan berlaku toleran dalam qodho".*

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْفَقِيْرَ الْمُتَعَفِّفَ اَبَا الْعِيَالِ.

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, yang fakir dan tidak meminta-minta demi kewajibannya sebagai pemimpin keluarga" (dari Imran bin Khusyin).*

Seorang perempuan yang telah melahirkan lebih dicintai di mata Allah, daripada seseorang perempuan terhormat tapi tidak mau punya anak, maka sesungguhnya Aku akan memperbanyak keturunan kalian sebagai umat pada hari kiamat.

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُوْرِ وَاَشْرَافَهَا وَيُكْرَهُ سَفْسَافَهَا.

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang utama dan sempurna, dan Allah membenci perkara-perkara jahat".*

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ اَنْ يُحْمَدَ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah senang untuk dipuji".*

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ اَنْ تَعْدِلُوْا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ حَتّٰى فِي الْقُبَلِ (البخارى)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah mencintai apabila kamu berlaku adil dalam mendidik dan mengarahkan".*

اِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالِ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ وَيُحِبُّ مَعَالِى الاَخْلاَقِ وَيُكْرِهُ سَفْسَافَهَا

(البيهقى)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah Maha Indah, karenanya Ia mencintai keindahan. Ia Maha Dermawan, karenanya Ia mencintai kedermawanan. Ia mencintai akhlak yang luhur dan Ia membenci akhlak yang jelek".*

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِى كُلِّ الْخَيْرِ. (مسلم)

**Artinya :**

*"Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lembah dan dalam segala kebajikan".*

مَا تَحَابَّ رَجُلاَنِ فِى اللهِ اِلاَّ كَانَ اَحَبُّهُمَا اِلَى اللهِ اَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ (الطبرانى)

**Artinya :**

*"Dua orang laki-laki tidak akan dicintai oleh Allah kecuali cintanya kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada sahabatnya".*

اَحَبُّ الاَعْمَالِ اِلَى اللهِ اَدْوَمُهَا وَاِنْ قَلَّ

**Artinya :**

*"Amalan yang paling dicintai di mata Allah adalah amalan yang dilakukan dengan terus menerus meskipun sedikit".*

**Artinya :**

*"Cintaku pasti memiliki orang-orang yang mencintai-Ku, milik orang-orang yang duduk di majelisku, milik orang-orang yang mau mengunjungi-Ku, dan milik orang-orang yang mau mempertaruhkan apa yang ia miliki demi Aku"*

Rasulullah pernah mengutus seseorang dalam perang, maka seseorang yang diutus, ketika ia sedang shalat bersama sahabat ia membaca satu surat dan bacaan suratnya diakhiri dengan bacaan satu surat dan bacaan suratnya diakhiri dengan membaca surat Al Ikhlas yang artinya *"Katakan Allah itu Maha Esa"*, maka ketika para sahabat pulang dari perang, mereka melaporkan hal itu kepada Rasulullah, seraya Rasulullah bersabda, "Biarkan dia!" "Lalu mengapa ia melakukan hal itu?" tanya para sahabat. Maka Nabi menjawab, "Sesungguhnya bacaan itu tadi adalah sifat Allah dan aku amat senang membacanya." Maka Nabi memerintahkan, "Beritahukan bahwa Allah mencintai bacaan ini." Dan kemudian ditegaskan dalam sabda Nabi tentang kecintaan Allah sebagaimana berikut ini :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya hamba-hamba yang paling dicintai oleh-Nya adalah mereka yang senang menasehati sahabat-sahabatnya".*

إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ مَنْ حَبَّبَ إِلَيْهِ الْمَعْرُوْفَ وَحَبَّبَ إِلَيْهِ فِعَالَهُ (ابن ابى الدنيا)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya hamba-hamba Allah yang amat dicintai oleh-Nya adalah orang yang mencintai amal kebajikan dan cinta untuk menjalankannya".*

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ وَأَبْعَدَهُمْ مَجْلِسًا مِنْهُ إِمَامٌ جَائِرٌ. (احمد والترمذي)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya manusia yang paling dicintai dihadapan Allah pada hari kiamat dan paling dekat duduknya dengan Allah adalah pemimpin yang adil, sebaliknya manusia yang paling dibenci di hadapan Allah dan paling jauh tempat duduknya dari Allah pemimpin yang zalim".*

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ (مسلم)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya nama-nama diantara kalian yang paling Aku cintai adalah Abdullah dan Abdurrahman".*

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَهُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang yang paling Aku benci dan paling jauh duduknya dari-Ku pada hari kiamat adalah orang yang cerewet lagi sombong".*

أَحَبُّ الْأَدْيَانِ إِلَى اللهِ الْحَنِيفَةُ السَّمْحَةُ (احمد)

**Artinya :**

*"Agama yagn paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan mengajarkan toleransi".*

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَنْ تَمُوتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ (الطبراني والبيهقي)

**Artinya :**

*"Amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah apabila kamu mati sementara lisanmu masih basah dengan dzikir kepada Allah".*

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَنْ أَطْعَمَ مِسْكِينًا مِنْ جُوعٍ أَوْ دَفَعَ عَنْهُ مَغْرَمًا أَوْ كَشَفَ عَنْهُ كَرْبًا. (الطبراني)

**Artinya :**

*"Amalan-amalan yang paling dicintai Allah adalah orang yang memberi makan orang miskin karena kelaparan, atau membebaskan*

*orang yang berhutang, atau memberi jalan keluar orang yang sedang susah atau kesulitan".*

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ بَعْدَ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ (الطبراني)

**Artinya :**

*"Amalan-amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan suasana gembira kepada orang Islam".*

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ حِفْظُ اللِّسَانِ

**Artinya :**

*"Amalan-amalan yang paling dicintai Allah adalah menjaga lisan".*

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ (احمد)

**Artinya :**

*"Perbuatan yang amat dicintai di hadapan Allah adalah mencintai sesuatu yang membenci sesuatu semata-mata karena Allah".*

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ مَا تُعُبِّدَ لَهُ وَأَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ هَمَّامٌ وَحَارِثٌ (احمد)

**Artinya :**

*"Nama-nama yang paling dicintai Allah di hadapan Allah adalah sesuatu yang mengandugn nilai ibadah, dan nama-nama yang paling benar adalah Haman dan Harits.*

اَحَبُّ الْبِلَادِ اِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا وَاَبْغَضُ الْبِلَادِ اِلَى اللهِ اَسْوَاقُهَا (احمد)

**Artinya :**

*"Tempat-tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya, dan tempat-tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasarnya".*

اَحَبُّ الْجِهَادِ اِلَى اللهِ كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ لِلْاِمَامٍ جَائِزٍ (احمد)

**Artinya :**

*"Jihad yang paling dicintai dihadapan Allah adalah mengatakan yang benar di hadapan seorang pemimpin yang zalim".*

اَحَبُّ الْحَدِيْثِ اِلَيَّ اَصْدَقَهُ (احمد)

**Artinya :**

*"Perkataan yang paling Aku cintai adalah perkataan yang benar".*

اَحَبُّ الْكَلَامِ اِلَى اللهِ تَعَالَى اَرْبَعٌ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآ اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بِاَيِّهِنَّ بَدَأْتَ (احمد)

**Artinya :**

*"Perkataan yang paling dicintai oleh Allah ada empat macam : 1) Subhanallah; 2) Alhamdulillah; 3) La ilaha illa Allah; 4) Allahu Akbar. Maka darimanapun kamu mulai membacanya maka tidak akan ada yang mampu menyakitimu".*

أَحَبُّ اللَّهْوِ إِلَى اللهِ إِجْرَاءُ الْخَيْلِ وَالرَّمْيِ (ابن عمر)

**Artinya :**

*"Permainan yang paling dicintai oleh Allah adalah belajar menaiki kuda dan memanah".*

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِبَادِهِ

**Artinya :**

*"Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling bermanfaat (mampu memberi manfaat bagi keluarganya".*

أَحَبُّ عِبَادٍ إِلَى اللهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (الطبراني)

**Artinya :**

*"Hamba-hamba yang paling dicintai di hadapan Allah adalah orang yang paling baik akhlaknya".*

أَحَبُّ بُيُوتِكُمْ إِلَى اللهِ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ مُكْرَمٌ (البيهقي)

**Artinya :**

*"Rumah-rumah diantara kalian yang paling dicintai di hadapan Allah adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dimuliakan".*

اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْ مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ (الطبراني والبيهقي)

**Artinya :**

*"Berzuhudlah kamu dalam masalah dunia, niscaya Allah akan mencintai kamu dan berzuhudlah dari apa saja yang dimiliki oleh manusia, niscaya manusia akan mencintaimu".*

### 3. Kejahatan Akan Menjauhkan Seseorang dari Mahabbatullah

Perilaku-perilaku yang telah disebutkan dalam hadits-hadits di atas adalah perilaku yang mendatangkan kecintaan Allah. Sebaliknya ada sebagian perilaku-perilaku yang akan mendatangkan kebencian dan kemurkaan Allah, dimana perilaku tersebut bersumber dari manusia dan akan menjadi akar kejahatan baik yang berkaitan dengan individu manuisa ataupun yang berkaitan dengan kelompok atau masyarakat, karenanya Allah menjelaskan hal tersebut dalam beberapa firman-Nya, sebagai berikut :

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَ (النساء: ١٤٨)

**Artinya :**

*"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang-orang yang dianiaya".*

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ (البقرة: ١٩٠)

**Artinya :**

*"Sesunggguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampuai batas".*

وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ (البقرة ٢٧٦)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai tiap-tiap orang kafir yang berbuat dosa".*

وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ (ال عمران ٥٧)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang zalim".*

فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ. (ال عمران : ٣٢)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir".*

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا (النساء:٣٦)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berlaku sombong dan suka bermegah-megah".*

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا اَثِيْمًا

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melakukan pengkhianatan dan dosa".*

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِيْنَ (الانفال : ٥٨)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat".*

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ (القصص : ٧٧)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berlaku merusak".*

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ (النحل : ٢٣)

**Artinya**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang sombong.*

إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ (القصص : ٧٦)

**Artinya**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang senang bersenang-senang".*

وَاللهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ (البقرة : ٢٠٥)

**Artinya**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang membuat kerusakan".*

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (الأعراف : ٣١)

**Artinya**

*"Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berlebih-lebihan"*

Dalam beberapa hadits Rasulullah bersabda, sebagaimana hadits-hadits berikut :

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْفَاحِسَ الْمُتَفَحِشَ (احمد)

**Artinya**

*"Sesungguhnya Allah menbenci orang yang berbuat keji".*

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْوَسِخَ وَالشَّعِثَ (البيهقى)

**Artinya**

*"Sesungguhnya Allah menbenci orang yang kotor dan berambut acak-acakan".*

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْبَذَحِيْنَ وَالْفَرِحِيْنَ ( الديلمى )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah menbenci orang yang senang senda gurau dan bergembira ria".*

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الْغَنِيَّ الظَّلُوْمَ وَالشَّيْخَ الْجَهُوْلَ وَالْعَائِلَ الْمُخْتَالَ . ( الطبرانى )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah menbenci orang kaya yang zalim, orang tua renta yang bodoh, dan keluarga yang sombong".*

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الطَّلَاقَ ( الديلمى )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah membenci perceraian".*

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ السَّائِلَ الْمُلْحِفَ .

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah menbenci orang yang meminta-minta dengan memaksa".*

### 4. Buah Mahabbatullah

Diantara buah Mahabbatullah yang akan dinikmati oleh manusia, dimana Allah akan memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada hati orang-orang yang shaleh diantara hamba-hamba-Nya, maka para sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengerjakan suatu amalan semata-mata kami niatkan karena Allah dan manusiapun

mencintai kami." Maka Nabi menjawab, "Perbuatan itulah yang harus disegerakan oleh seorang mukmin, lantas Rasulullah bersabda, "Apabila Allah mencihtai seorang hamba, maka ia akan memanggil malaikat Jibril seraya berfirman, "Aku mencintai seseorang maka cintailah dia." Maka Jibrilpun mencintainya, kemudian Jibril menyeru kepada penghuni langit seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah mencintai seseorang maka cintailah ia." Maka seluruh penghuni langitpun mencintainya, kemudian orang itu akan menjadi orang yang diterima di muka bumi. Sebaliknya jika Allah membenci seorang hamba, maka ia memanggil malaikat Jibril seraya berfirman, "Sesungguhnya Aku membenci seseorang." Maka Jibrilpun membencinya, kemudian ia menyeru kepada penghuni langit, "Sesungguhnya Allah membenci seorang hamba , bencilah ia." Maka seluruh penghuni langitpun membencinya, sehingga seorang hamba tersebut akan mendapatkan murka dan kebencian di muka bumi. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

## G. JIKA KAMU BERSYUKUR AKAN AKU TAMBAH NIKMATKU

### 1. Makna Syukur

Syukur kepada Allah tampa terlihat jelas dalam pengakuan seseorang akan nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya, sebagaimana syukur dapat dinyatakan dalam bentuk cinta dan memuji kepada Allah.

Syukur tidak akan menjadi sesuatu yang realistis kecuali seseorang yang mendapatkan nikmat dan karunia Allah tersebut dapat memanfaatkannya untuk dirinya sendiri dan untuk kemaslahatan orang lain.

Sehat, harta benda, dan kedudukan adalah termasuk diantara nikmat-nikmat Allah yang tidak akan menjadi manfaat kecuali

nikmat-nikmat tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan tidak digunakan untuk menekan orang lain untuk tunduk dan patuh di bawah nafsu syahwatnya.

### 2. Kwantitas Nikmat

Diantara nikmat Allah yang wajib disyukuri dan dipuji amatlah banyak, bahkan sampai tidak terbatas, namun diantara nikmat Allah yang patut disyukuri antara lain nikmat wujud (eksistensi dan keberadaan kita), nikmat ciptaan, nikmat berupa sarana dan fasilitas yang berupa pengetahuan dan ilmu pengetahuan baik berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Sebagaimana Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

**Artinya :**

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".*

Selain nikmat di atas terdapat nikmat nafsu makan, yang berguna untuk memperkokoh dan menyehatkan badan manusia, sebagaimana terungkap dalam firman Allah yang berbunyi :

مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ . وَجَعَلْنَا فِيهَا
جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ
الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (يس : ٣٣ - ٣٥)

**Artinya :**

*"Dan suatu tanda (kekuasaan yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buah-buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, mengapa mereka tidak bersyukur"*

Dan dalam firman yang lain Allah juga menegaskan :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا
أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا
رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (يس : ٧١ - ٧٢)

**Artinya :**

*"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah*

*menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri lalu mereka menguasainya dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan dan sebagian mereka makan".*

Nikmat berupa air, udara, pergantian malam, dan siang semuanya merupakan nikmat-nikmat Allah yang tampak jelas dihadapan kita, sebagaimana firman Allah berikut ini :

اَللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا
لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ
بِاَمْرِهٖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَاۤئِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ
وَالنَّهَارَ وَاٰتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَاسَأَلْتُمُوْهُ
وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَاتُحْصُوْهَا اِنَّ الْاِنْسَانَ
لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ ( ابراهيم : ٣٢ - ٣٤ )

**Artinya :**

*"Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan telah menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan*

*dengan air hujan itu buah-buahan menjadi rizki untukmu dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya dan Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar dalam orbitnya dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluan) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah kamu dapat menghinggakannya, sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah".*

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ اَرَادَ
اَنْ يَذَّكَّرَ اَوْ اَرَادَ شُكُوْرًا . ( الفرقان : ٦٢ )

**Artinya :**

*"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang bersyukur".*

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ الَّيْلَ سَرْمَدًا
اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِضِيَاءٍ
اَفَلَا تَسْمَعُوْنَ . قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ جَعَلَ اللّٰهُ
عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ :
مَنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُوْنَ

فِيْهِ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ . وَمِنْ رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ
لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا
مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (القصص: ٧١-٧٣)

Artinya :

*"Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan malam untukmu itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu, maka apakah kamu tidak mendengar? Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah tuah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya, maka apakah kamu tidak memperhatikan. Dan karena rahmat=Nya Dia jadikan malam dan siang supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya".*

Maka ketika kita bepergian kemudian di saat kita bermaksud menghitung nikmat-nikmat Allah yang lahir maupun batin tentu kita tidak akan berhenti membicarakannya, dan tentunya akal pikiran kita akan lelah (tidak mampu) untuk menghitung satu jenis nikmat diantara jenis-jenis nikmat Allah bahkan untuk menyaksikannya saja kita tidak akan mampu apalagi berusaha menghitungnya. Karenanya untuk menegaskan betapa banyak nikmat Allah ditegaskan dalam firman-Nya :

وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا اِنَّ اللّٰهَ
لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (النحل: ١٨)

**Artinya :**

*"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah tentunya kamu tidak akan mampu menghitungnya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Syukur kepada Allah terbentuk dalam sebuah pengakuan akan keindahan dan menunaikan kebenaran, menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah, mengingat Allah adalah Dzat yang mencurahkan segala nikmat-Nya, maka mensyukuri nikmat Allah harus dilakukan secara terus menerus dan dengan syukur kepada Allah akan ditambah nikmat-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Jika kalian mensyukuri nikmat-Ku maka akan tambah nikmat-Ku kepadamu, dan jika kalian mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih".*

Oleh karena itu fungsi syukur mampu menolak bala (malapetaka) dan mampu menolak azab Allah, sebagaimana dalam firman Allah :

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ

وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ( النساء : ١٤٧ )

**Artinya :**

*"Tidaklah Allah akan menyiksa kalian, selama kalian bersyukur dan beriman kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Syukur dan Maha Mengetahui".*

Allah adalah Dzat yang Maha Kaya dari manusia. Karenanya, apabila manusia bersyukur, maka syukur manusia tersebut sama sekali tidak akan bermanfaat apa-apa bagi Allah, sebaliknya Allah tidak akan menderita karena seseorang kufur kepada Allah, karena sesungguhnya manfaat dan faedah syukur seseorang terpulang kepada orang itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (النمل : ٤٠)

**Artinya :**

*"Barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya syukur itu hanya untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".*

Syukur mampu mensucikan jiwa seseorang yang bersyukur dan dengan syukur akan dapat mendekatkannya kepada Tuhannya, serta mampu membina dalam menggunakan nikmat dan menyumbangkannya demi kemaslahatan dan demi sesuatu yang bermanfaat, mengingat syukur nikmat manfaatnya akan menjadi sesuatu yang positif bagi seseorang dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam satu hadits dari Abu Hurairah yang isinya :

*"Ketika seseorang berjalan dengan seseorang perempuan di belahan bumi, maka ia mendengar suara yang berdesah dari mendung yang ada di atas langit yang berbunyi "siramilah kebun si fulan" maka mendung itu menyingkir dan lantas menumpahkan airnya di bumi yang dituju, maka tiba-tiba air tersebut mendatangkan banjir dan diikuti oleh mata air yang lain, maka tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di kebunnya yang berusaha mengalihkan air tersebut dengan*

*kampaknya (paculnya), maka ia berkata kepadanya, "Sedang apa kamu, wahai Abdullah?" "Siapakah namamu?" Maka ia menjwab, "Sesunggulmya aku telah mendengar suara di atas mendung sana." (Yakni suara air yang ada di atas mendung) bekata, "Siramilah kebun si fulan karena namamu, maka apa yang akan kamu lakukan di dalam kebun itu?" Ia menjawab, "Aku mengatakan semacam ini, karena aku melihat kepada sesuatu yang keluar darinya, maka aku akan menyedekahkan sepertiganya dan aku akan makan bersama keluargaku sepertiga yang lain, dan sepertiganya akan aku simpan".*

### 3. Akibat Ingkar

Ingkar dan tidak mau mengakui suatu keindahan nikmat Allah merupakan kejahatan yang diapresiasikan oleh seseorang. Ingkar akan mengubah manusia menjadi tidak peduli dengan nikmat-nikmat Allah dan mengabaikan anugerah yang diberikan Allah berupa keistimewaan-keistimewaan. Seseorang tersebut akan mengekspresikannya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat dan sia-sia. Ingkar akan mengubah nikmat menjadi azab. Ingkar akan mengubah ujian menuju ujian yang lain, akan menghilangkan kesehatan dan sarwa-sarwa akan mengabaikan nikmat-nikmat Allah dan ia akan tercampakkan begitu saja. Oleh karena itu akibat ingkar dan berpaling dari nikmat Allah akan mendatangkan kejahatan dan siksa Allah yang akan menghancurkannya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ

وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُوْنَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُوْنَ . ( النحل : ١١٢ - ١١٣ )

**Artinya :**

*"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan perbuatan mereka. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul dari golongan mereka sendiri tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim".*

Berkaitan masalah ini, Allah menjelaskan dua kisah, yakni kisah negeri Saba dan kisah penghuni kebun yang subur, dengan maksud dua kisah tersebut dapat dijadikan sebagai saksi dokumenter yang terpampang jelas dihadapan mata umat manusia, sehingga mereka akan mengambilnya sebagai satu ibrah (pelajaran) dan nasehat yang baik. Sementara mengenai kisah hancurnya negeri Saba telah ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِيْنٍ وَشِمَالٍ كُلُوْا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُوْرٌ .

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ
وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ
خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ . ذَٰلِكَ
جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ .
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا
فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ
سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ . فَقَالُوا
رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

(سبأ : ١٥ - ١٩)

Artinya :

*"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda kekuasaan Tuhan di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan) makanlah oleh rizki*

*dari Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya (negerimu) adalah negeri yang baik dan. Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Astl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka dan kami tidak menjatuhkan azab melainkan hanya kepada orang-orang kafir. Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri yang berdekatan dan limpahkan berkat kepadanya beberapa negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami dan mereka yang menzalimi diri mereka sendiri." Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur".*

Sementara kisah tentang penduduk perkebunan ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi :

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا
لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ . وَلَا يَسْتَثْنُونَ .
فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ .
فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ . فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ .
أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ .

فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَ . اَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا
الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِيْنٌ . وَغَدَوْا عَلٰى حَرْدٍ
قَادِرِيْنَ . فَلَمَّا رَاَوْهَا قَالُوْا اِنَّا لَضَاۤلُّوْنَ .
بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ . قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ
اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ . قَالُوْا سُبْحَانَ
رَبِّنَا اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ . فَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى
بَعْضٍ يَّتَلَاوَمُوْنَ . قَالُوْا يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا
طٰغِيْنَ . عَسٰى رَبُّنَآ اَنْ يُّبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ
اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا رَاغِبُوْنَ . ( القلم : ١٧ . ٣٢ )

Artinya :

*"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka akan bersunguh-sungguh akan memetik (hasilnya) di pagi hari. Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari, "Pergilah di waktu pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya." Maka pergilah mereka saling*

*berbisik-bisikan pada hari ini, janganlah ada orang yang miskin pun masuk ke dalam kebunmu dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalang-halangi orang miskin, padahal mereka mampu menolongnya. Tatkala mereka melihat kebun itu mereka berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar orang yang sesat bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)." Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya diantara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Allah)." Mereka mengucapkan, "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu sebagian mereka mengahadap ke sebagian yang lain dan saling cela mencela. Mereka berkata, "Aduhai celakalah kita, sesungguhnya kita adalah orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu, sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita."*

Sedangkan tentang cerita Abrosh (orang yang berkulit jelek), Aqro' (oran gyang berkepala botak), dan A'ma (orang yang bermata juling) sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah, "Sesungguhnya ada tiga golongan manusia dari Bani Israil yang dikenal dengan sebutan Abrosh, Aqro' dan A'ma dimana Allah bermaksud menguji tiga kelompok manusia tersebut, maka Allah mengutus seorang malaikat kepada masing-masing mereka. Pertama malaikat datang kepada Abrosh seraya bertanya, "Apakah sesuatu yang paling membuatmu senang?" Maka Abrosh menjawab, "Kuingin punya warna dan kulit yang baik, sehingga orang-orang berhenti mengejekku." Maka malaikat mengusap kulitnya dan hilanglah kotoran yang ada pada kulitnya, kemudian Allah memberinya warna yang baik dan kulit yang baik pula. Kemudian sang malaikat bertanya, "Harta apa yang paling membuat kamu senang?" Ia menjawab, "Unta." Maka sang

malaikat memberikan unta yang sedang hamil, dan sang malaikat berkata kepadanya, "Mudah-mudahan dengan unta ini Allah memberi berkah kepadamu."

Lantas sang malaikat datang kepada Aqro' seraya bertanya, "Sesuatu apakah yang paling membuatmu senang?" Sang Aqro menjawab, "Aku ingin punya rambut yang baik, sehingga orang-orang berhenti menjelek-jelekkanku." Maka malaikat mengusap kepalanya dan membawanya pergi dan kemudian memberinya rambut yang baik, maka sang malaikat bertanya kembali kepadanya, "Harta apakah yang paling kamu cintai?" Sang Aqro' menjawab, "Kambing." Maka malaikat memberikan kepadanya kambing yang sedang hamil dan malaikat mendoakan, "Mudah-mudahan kambing ini memberi berkah kepadamu."

Berikutnya sang malaikat mendatangi A'ma seraya bertanya kepadanya, "Sesuatu apakah yang paling kamu inginkan?" Maka si A'ma menjawab, "Aku ingin Allah mengembalikan penglihatanku, sehingga aku dapat melihat banyak orang." Maka sang malaikat mengusap matanya dan kemudian Allah mengembalikan penglihatannya, kemudian malaikat bertanya, "Harta apakah yang paling kamu cintai?" Si A'ma menjawab, "Kambing." Maka malaikat memberika kepadanya kambing yang sedang hamil, maka kambing itu melahirkan kambing yang lain dan kambing itu lantas beranak, maka inilah simpanan yang berupa unta dan inilah simpanan yang berupa sapi, dan inilah simpanan yang berupa kambing, kemudian pada hari yang lain malaikat datang kepada si Abros dalam bentuk dan keadaan aslinya, maka ia berkata kepadanya, "Dia adalah seorang laki-laki yang miskin dan sedang melakukan perjalanan, sementara bekal perjalananku telah habis, maka aku tidak akan mampu melanjutkan perjalananku pada hari ini kecuali atas pertolongan Allah berupa warna yang bagus kulitmu yang bagus dan harta

yang telah diberikan kepada kamu, apakah kamu hendak menyerahkan itu untuk perjalananku?" Maka Abrosh menjawab, "Hak-hakmu terlalu banyak." Maka malaikat berkata kepadanya, "Bukankah aku tahu kamu sebelumnya, bahwa kamu adalah orang yang abrosh, orang-orang mencemoohkanmu dan kamu adalah orang yang fakir kemudian Allah memberimu nikmat." Maka Abrosh berkata, "Sesungguhnya aku mewarisi harta ini dari yang besar-besar." Maka sang malaikat berkata, "Jika kamu telah berbohong, wahai Abrosh, maka Allah akan mengembalikanmu ke keadaanmu seperti semula."

Kemudian malaikat mendatangi Aqro' dalam bentuk keadaannya, maka ia berkata kepada Aqro' sebagaimana yang dikatakan kepada Abrosh, dan Aqro pun membalas sebagaimana balasan Abrosh, maka malaikat berkata, "Jika kamu berdusta, wahai Aqro', maka Allah akan mengembalikan keadaanmu seperti semula."

Kemudian malaikat mendatangi A'ma dalam bentuk dan keadaannya serta berkata kepada A'ma, "Aku adalah laki-laki yang kehabisan bekal dalam perjalanan, maka tidak ada yang bisa membantuku untuk dapat melanjutkan perjalan ini kecuali Allah dan kamu. Aku meminta kepadamu atas nama Dzat yang mengembalikan matamu dan aku meminta harta yang diberikan kepadamu berupa seekor kambing sekedar bekal perjalananku." Maka A'ma berkata, "Aku telah buta dan Allah telah mengembalikan matamu, maka jika kamu menghendaki, ambillah mataku." Maka malaikat berkata, "Aku tidak kuat (tidak tega) mengambil matamu meskipun aku mengambilnya untuk Allah." Dan malaikat pun berkata, "Pertahankanlah apa yang kamu miliki, sesungguhnya kamu hanya diuji, maka sungguh Allah meridhaimu dan Allah akan menumpahkan kemurkaan-Nya kepada kedua sahabatmu (Abrosh dan Aqro')."

## H. JIKA KAMU BERTAKWA PASTI ALLAH AKAN MEMBERIKAN JALAN PEMBEDA

### 1. Makna Takwa

Ketika iman telah bersemayam di dalam hati dan akar-akarnya telah menancap kuat di dalam kedalaman jiwa maka iman itu akan mengubah keadaan diantara keadaan-keadaan yang akan memancarkan kekuatan-kekuatan yang dahsyat dan kekuatan itu merupakan pemberian Allah kepada manusia. Karena iman itulah akan membangkitkan semangat seseorang untuk mencintai kebajikan dan menghindari kejahatan yang ia benci, maka keadaan seseorang yang beriman adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam sebuah firman-Nya yang berbunyi :

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (الحجرات: ٧-٨)

**Artinya :**

*"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus sebagai karunia dan nikmat dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

Keadaan iman seperti ini biasanya disebut dengan takwa.

## 2. Takwa Mencakup Dasar-dasar Agama Islam

Unsur ketakwaan mencakup dasar-dasar Islam dan kaidah-kaidah agama, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ .
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . أُولٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى
مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة : ٢-٥)

**Artinya :**

*"Inilah kitab (Al Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman dengan hal-hal yang gaib, mereka mendirikan shalat dan mereka menginfakkan sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, dan mereka beriman kepada apa yang telah Kami turunkan kepada dari sebelum kamu. Dan kepada hari akhir mereka yakin. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".*

Takwa juga akan menyelaraskan amalan-amalan kebajikan sebagaimana yang tertuang dalam firman-firman Allah berikut ini :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة : ١٧٧)

**Artinya :**

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesunggguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya dan mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji ketika mereka*

*berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".*

وَسَارِعُوْا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ . اَلَّذِيْنَ
يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكَاظِمِيْنَ
الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِيْنَ . وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً
اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا
لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ وَلَمْ
يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ .

( ال عمران : ١٣٣ - ١٣٥ )

**Artinya :**

*"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain.*

*Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya sedang mereka mengetahui".*

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ . آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ
رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ . كَانُوا
قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ . وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ
وَالْمَحْرُومِ . (الذريات : ١٥ - ١٩)

Artinya :

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan di dalam mata-mata air. Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka, sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka meminta ampun dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miksin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian".*

Berlaku adil merupakan cermin sebuah ketakwaan sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah berikut ini :

اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ( المائدة : ٨ )

**Artinya :**

*"Dan berlaku adillah kamu, karena adil itu mendekati ketakwaan".*

Sikap pemurah dan selalu memberikan maaf kepada orang lain juga menjadi cermin dari ketakwaan, sebagaimana firman Allah :

وَاَنْ تَعْفُوْا اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

**Artinya :**

*"Dan hendaklah kamu memberi maaf kepada orang lain, karena pemberi maaf lebih dekat kepada ketakwaan*

Menepati janji juga termasuk cermin ketakwaan seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

بَلٰى مَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ وَاتَّقٰى فَاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ . ( آل عمران : ٧٦ )

**Artinya :**

*"Pasti orang-orang yang menepati janjinya dan bertakwa maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa".*

Demikianlah kita dapat menemukan penjelasan tentang takwa dalam kitab Allah yang mencakup muatan akidah, ibadah, adab dan seluruh rangkaian amal shaleh. Seseorang tidak akan dapat menyandang gelar takwa kecuali hatinya telah sukses menyelesaikan ujian dari Allah dan seseorang yang sukses tersebut akan diberi oleh Allah kemampuan untuk menjalankan warisan-warisan ajaran kenabian, ia akan mampu menjalankan risalah dan mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah secara

benar serta ia akan menjadi tentara Allah yang gagah berani tidak mengenal rasa takut kepada orang-orang yang berniat jahat kepadanya.

Kedudukan ini (gelar takwa) tidak akan mampu diraih oleh seseorang kecuali orang tersebut telah merelakan dirinya untuk meninggalkan hawa nafsu dan syahwat, rela berjihad semata-mata karena Dzat Alah, sehingga ia akan merasakan manisnya iman dan nikmatnya sebuah keyakinan, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi, "Seseorang hamba tidak akan mencapai pangkat muttaqin kecuali ia mampu meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan ia mengambil sesuatu yang bermanfaat."

### 3. Seruan Menuju Takwa

Takwa merupakan perpaduan seluruh amal kebajikan yang harus menjadi bekal manusia, sebagaimana firman Allah :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى (البقرة : ١٩٧)

Artinya :

*"Dan bekalilah dirimu, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa".*

Takwa adalah identitas terbaik yang disandang oleh seseorang, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ (الاعراف : ٢٦)

Artinya :

*"Dan pakaian takwa itulah pakaian yang baik".*

Orang yang bertakwa akan mendapatkan tempat yang lebih dekat kepada Tuhannya dan terhormat kedudukannya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ. ( الحجرات : ١٣ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah".*

Takwa merupakan ciri khas pilihan Allah yang akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya sebagai ciri khas tersebut, maka orang yang mendapat gelar takwa ia akan mendapatkan garansi bahkan kebaikan Allah akan dilapangkan baginya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا
عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ( الأعراف : ٩٦ )

**Artinya :**

*"Dan andaikata penduduk suatu negeri mau beriman dan bertakwa tentu Kami akan membukakan bagi mereka berkah dari langit dan dari bumi".*

Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang mendapatkan pancaran sinar dari Tuhannya, mereka dapat mengetahui kebenaran dan dapat melihatdengan jelas hal-hal yang hak serta mereka mampu membedakan antara perbuatan baik yang seharusnya dilakukan dan perbuatan jahat yang seharusnya ditinggalkan, sebagaimana dilukiskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ
فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ( الانفال : ٢٩ )

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah,maka Allah akan memberikan jalan pembeda kepada kamu, Allah akan menghapus dosa-dosa kesalahanmu dan Allah akan mengampuni kamu, Allah adalah memiliki keutamaan yang agung".*

Oleh karenanya terhadap orang-orang yang bertakwa, setan tidak mampu menemukan jalan atau cara untuk menyesatkannya dan tidak akan berhasil memasang duri jebakan untuk menjerumuskanya, karena karakter orang yang bertakwa apabila ia melakukan sesuatu yang salah, maka dengan segera ia kembali ke jalan yang benar dan keyakinannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمُ الشَّيْطَانُ تَذَكَّرُوا
فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ( الاعراف : ٢٠١ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka digoda oleh setan, maka mereka sadar dan bergegas melihat jalan yang benar".*

Orang-orang yang bertakwa adalah para kekasih Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya, karenanya Allah akan selalu

menjaga mereka, akan menjaga kesehatan mereka, akan menjaga mereka dari kejahatan, menjauhkannya dari hal-hal yang membuatnya susah baik pada masa lampau maupun pada masa yang akan datang. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ . اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهُمْ يَتَّقُوْنَ . لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (يونس : ٦٢- ٦٤)

**Artinya :**

*"Ingatlah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah, mereka tidak pernah takut dan tidak pula pernah merasakan susah, mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Mereka memperoleh berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat, maka tiada yang dapat mengganti kalam-kalam Allah, demikian itulah keberuntungan yang besar".*

Orang-orang yang bertakwa akan selalu berada dalam pantauan Allah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ .

(النحل : ١٢٨)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan".*

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ . (الطلاق : ٢ - ٣)

**Artinya :**

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar kepadanya dan akan memberikan rizki kepadanya tanpa diduga-duga".*

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا .

(الطلاق : ٤)

**Artinya :**

*"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan kemudahan dalam segala urusannya".*

### 4. Takwa Seseorang Tidak Sempurna Kecuali Didasari Fiqih dan Irodah

Takwa seseorang kepada Allah tidak akan menjadi takwa dalam predikat sempurna kecuali didasari dua perkara :

1. Didasari pemahaman yang mendalam tentang suatu agama (fiqih) dan mengerti isi kandungan agama baik yang berupa keagungan agama ataupun hikmah dari agama.
2. Didasari dengan keinginan yang kuat dan luapan tekad yang luar biasa sebagai upaya untuk mengantarkan jiwa dalam menjalankan kewajiban dan mengikuti ajaran-ajaran yang diperintahkan. Pengetahuan akan isi sebuah agama adalah satu sisi, sementara keinginan yang kuat adalah sisi yang

lainnya, karena dengan kedua sisi ini seseorang akan mampu melihat jalan yang benar, dan mampu berjalan di atas sesuatu yang terhormat dan lurus, tanpa harus melenceng ke sana kemari.

Karena dua hal tersebut, Al Qur'an memberikan pujian dan sanjungan kepada nabi-nabi, pujian ini layak diberikan kepada mereka mengingat mereka telah mampu menguasai dua hal tersebut, sebagaimana terungkap dalam firman-Nya yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi".*

Mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang yang memiliki kematangan pengetahuan tentang agama.

## I. HANYA CENDEKIAWAN YANG TAKUT KEPADA ALLAH

### 1. Seruan Islam untuk Takut kepada Allah

Agama Islam menyerukan kepada umatnya agar takut kepada Allah dan Allah memuji kepada orang-orang yang takut kepada-Nya, sebagaimana hal ini tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi :

فَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشَوْهُ اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ (التوبة : ١٣)

**Artinya :**

*"Padahal Allahlah yang berhak kamu takuti, jika kamu orang-orang yang beriman".*

وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنَ ( البقرة : ٤٠ )

**Artinya :**

*"Dan hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut".*

وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ ( ال عمران : ١٧٥ )

**Artinya :**

*"Dan takutlah kamu kepada-Ku jika kamu benar-benar orang beriman".*

وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُ ( ال عمران : ٣٠ )

**Artinya :**

*"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)Nya".*

وَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَآءَلُوْنَ قَالُوْا
اِنْ كُنَّا فِيْ اَهْلِنَا مُشْفِقِيْنَ . فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا
وَوَقٰنَا عَذَابَ السَّمُوْمِ . اِنْ كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوْهُ
اِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمُ ( الطور : ٢٥ - ٢٨ )

**Artinya :**

*"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya, mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu waktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut akan azab. Maka Allah*

*memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya, kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."*

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi dari Aisyah berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ . وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ وَآتَوا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ . (المؤمنون: ٥٧ - ٦٠)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan azab Tuhan mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat Tuhan mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun). Dan orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka".*

Lalu bagaimana kalau dia senang berzina dan senang minum minuman keras?Maka Nabi menjawab, "Tidak demikian, wahai Putri Abu Bakar Sidiq. Akan tetapi orang yang takut adalah orang yang berpuasa, shalat, senang bersedekah, dan ia khawatir amalnya tidak diterima."

Sementara hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku

mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui, dimana langit telah bersuara mendesis dan ia berhak mengeluarkan suara itu karena ia tak kuat lagi menahan suara itu, dimana di dalamnya hanya ada tempat selebar empat jari-jari, tempat itu hanya disediakan untuk seorang raja yang meletakkan mukanya semata-mata untuk sujud kepada Allah. Maka demi Allah andaikan kalian mengetahui sesuatu sebagaimana aku mengetahuinya, maka tentu kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian tidak akan menjadi nikmat bersama istri-istri di atas tempat tidur dan tentu kalian akan keluar ke jalan-jalan untuk meminta tolong kepada Allah."

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi bersabda yang berbunyi :

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلَا إِنَّ
سِلْعَةَ اللّٰهِ غَلِيَةٌ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللّٰهِ الْجَنَّةُ.

(الترمذى)

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang takut, maka ia akan berjaga-jaga di malam hari, dan barangsiapa berjaga-jaga di malam hari pasti ia akan mencapai kedudukan yang diinginkan. Maka ingatlah perdagangan Alah itu mahal karena perdagangan Allah adalah surga"*

Demikian halnya Tirmidzi meriwayatkan hadits dengan sanad hasan dari Abu Umama Al Bahili bahwa Nabi Saw. bersabda yang berbunyi :

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللّٰهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ:

قَطْرَةُ دُمُوعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيلِ اللهِ . وَاَمَّا الْاَثَرَانِ : فَاَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَاَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ

**Artinya :**

*"Tidak ada sesuatu yang paling cintai Allah daripada dua tetesan dan dua atsar. Setetes air mata karena takut kepada Allah dan setetes darah yang tertumpah karena membela agama Allah. Sementara dua atsar tersebut adalah atsar dalam membelah agama Allah dan atsar dalam menjalankan kewajiban diantara kewajiban-kewajiban dari Allah".*

## 2. Cara Membangkitkan Takut

Takut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap keagungan Allah, karena seseorang telah merasakan kebesaran-Nya yang bersemayam dalam batin dan kalbunya, karena merasakan keagungan-Nya. Ketika pengetahuan seseorang telah mencapai fase sempurna maka seseorang akan amat sangat takut kepada Allah dan ketakutan kepada-Nya akan menjadi luar biasa. Demikian itulah takutnya orang-orang yang arif cendekia. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
(فاطر: ٢٨)

**Artinya :**

*"Hanya orang-orang yang berilmu yang takut kepada Allah".*

Sebagaimana juga ditegaskan dalam hadits Nabi berikut :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya aku lebih mengerti tentang Allah dibandingkan kalian, dan aku paling takut kepada Allah dibandingkan kalian".*

Ketika Nabi sedang shalat hatinya selalu mendesis dan merintihkan tangis sebagaimana desisan dan rintihan oang lain yang sedang menangis. Hal ini dialami nabi karena beliau sebagai manusia yang menurutnya sering melakukan dosa-dosa dan melakukan perbuatan jahat, maka wajar beliau takut jikalau Allah akan menyiksanya sebab perbuatan jahat dan dosa yang dilakukannya.

### 3. Pengaruh Takut

Agama Islam mencintai umatnya yang senantiasa takut kepada Allah bahkan Islam menyeru untuk takut kepada-Nya, sebagai satu perwujudan pengaruh positif dan buah yang baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Takut kepada Allah akan membangkitkan keberanian seseorang, akan memberanikan seseorang untuk berkata benar, menghindari hala-hal yang munkar, tanpa mengharap balasan atau pamrih dari orang lain atau karena merasa terintimidasi oleh sesama makhluk. Maka yang demikian ini merupaka bukti keutamaan yang amat besar dan merupakan tujuan yang termulia.

Selamat umat manusia berani menyatakan kebenaran, berani mengajak kepada kebenaran, berani menyebarluaskannya, maka

kebatilan akan segera terkubur ibarat lenyapnya kegelapan malam karena datangnya fajar shidiq. Inilah bukti-bukti keistimewaan yang dianugerahkan kepada penolong-penolong Allah dan para pengembang' risalah-Nya. Keutamaan tersebut diabadikan dalam Al Qur'an yang berbunyi :

اَلَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسَالَاتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

( الاحزاب : ٣٩ )

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang mentabligkan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada Allah dan tidak takut kepada seseorang kecuali Allah maka cukup bagi Allah perhitungan-Nya".*

Orang-orang yang takut kepada Allah mereka akan selalu mendengarkan perkataan atau nasehat dan mereka akan mengambil yang baik-baik dari perkataan itu. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :.

فَذَكِّرْ اِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرٰى . سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشٰى ( الاعلى : ٩ - ١٠ )

**Artinya :**

*"Oleh karena itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran"*

إِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ

( فاطر : ١٨ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya kamu dapat memberikan peringatan kepada orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan jalan gaib"*

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ .

( يس : ١١ )

**Artinya :**

*"Kamu hanya dapat memberikan peringatan kepada orang yang mau mengikuti peringatan itu dan orang yang takut kepada Allah yang Maha Pengasih dengan jalan gaib, maka berilah berita gembira kepadanya berupa ampunan dan pahala yang mulia".*

Dan diantara pengaruh-pengaruh takut kepada Allah akan mampu mencegah manusia untuk melakukan kemaksitan dan dosa-dosa, mampu menjauhkannya dari lembah kefasikan dan mampu menghindarkannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Apabila seseorang telah takut kepada Allah, ia akan menjaga lisannya dari perkataan kotor, perkataan dusta, ghibah, adu domba, memperdaya, kata-kata umpatan dan menfitnah. Bahkan orang yang telah takut kepada Allah ia akan menjaga matanya untuk melihat sesuatu yang berupa pengkhianatan, dan ia akan mensucikan hatinya deri dengki, hasud, fasik, sombong, riya',

munafik, dan seluruh sifat-sifat yang tercela yang akan mengundang kebencian dan murka Allah.

Andaikata tidak karena takut kepada Allah tentu manusia tidak akan mau menjauhi kejahatan dan manusia akan mengerjakan hal-hal yang enak menurut dirinya tanpa memperhatikan kemaslahatan orang lain :

**4. Tidak Adanya Artribut Hukum yang Memadai**

Sebagaimana dapat dipastikan bahwa produk hukum atau undang-undang tidak akan mampu mengantarkan seseorang untuk takut kepada Allah. Kenyataannya bahwa produk undang-undang yang telah diterapkan tidak bermanfaat untuk menghindarkan seseorang dari hal-hal yang dilarang sebagaimana orang yang takut kepada Allah. Takut kepada Allah akan menemani seseorang dalam suasana sepi sunyi, dan akan menemaninya dalam segala hal.

Ketika produk undang-undang yang diterapkan tidak diindahkan, hanya sekedar dijalankan karena takut intimidasi yang dilakukan oleh penguasa yang sedang berkuasa, maka seseorang akan mencari-cari kesempatan, sehingga pada saat yang dirasa aman ia akan melanggar undang-undang tersebut dan ia akan liar tanpa peduli kepada undang-undang yang diterapkan.

Faktor yang melatarbelakangi seseorang menghancurkan keutamaan-keutamaan dan menghancurkan batinnya serta memperluas kejahatan pidana semata-mata karena disebabkan ia lupa kepada Allah dan karena kebesaran Allah tidak hadir dalam hatinya.

Oleh karena itu Al Qur'an banyak mengajak umat takut kepada Allah, bahkan takut kepada Allah itu akan mampu membimbing perilaku seseorang kepada perilaku yang positif

yang akan mengantarkan seseorang dalam menggapai segala kebajikan. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ. (الملك : ١٢)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan jalan gaib maka mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar".*

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى .

(النازعات : ٤٠ - ٤١).

**Artinya :**

*"Adapun orang yang takut akan kedudukan Tuhannya, dan ia menahan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga adalah tempat kembalinya".*

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (النور : ٥٢)

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan ia takut kepada Allah dan bertakwa maka mereka itulah orang-orang beruntung".*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ
هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ . جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة : ٧-٨)

Artinya :

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, mereka itu akan mendapat balasan kebajikan. Balasan mereka di sisi Tuhannya yang berupa surga Aden, dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan kekal di dalamnya, Allah meridhai mereka dan merekapun ridha kepada Allah, balasan yang demikian itulah bagi orang yang takut kepada Allah".*

### 5. Takut Kepada Manusia

Takut kepada Allah merupakan tindakan yang terpuji, karena seseorang yang memiliki perasaan takut kepada Allah akan menghasilkan hal-hal yang positif dan buah yang matang. Sementara perasaan takut kepada sesama manusia adalah sesuatu yang dibenci oleh Islam, karena dampak dari perasaan takut kepada sesama manusia akan menghalangi seseorang untuk berkata benar, dan akan mengubah perkataan benarnya menjadi kemungkaran. Bahkan akan menciptakan seseorang menjadi patah semangat, hingga amal baiknya tidak lagi dapat diharapkan dan kejahatannya tidak lagi membuat tenang.

Andaikata bukan karena keberanian para da'i dan keberanian orang-orang shaleh serta komitmen mereka untuk menyingkirkan hal-hal yang menjadi penghalang jalannya tentu kebenaran tidak akan pernah berdiri tegak, kehidupan tidak akan pernah berkembang maju dan manusia tidak akan pernah mencapai titik kemajuan.

### 6. Cara Mengobati Perasaan Takut

Di satu sisi Islam beusaha mengobati perasaan takut kepada sesama manusia agar manusia dapat terlepas dari perasaan takut tersebut dan menghilangkan sikap lemah. Sejalan dengan hal ini, Islam bermaksud menjadikan kepribadian seseorang menjadi kuat dan tidak pernah merasa lemah dihadapan sesama manusia, karenanya Islam menjelaskan bahwa manusia adalah sama, ia tidak mampu menguasai kehidupannya sendiri karena dalam kehidupan ini akan selalu ada ujian dari Allah, hanya Allah yang dapat menentukan perjalanan hidup dan matinya seseorang. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Dan tidaklah suatu jiwa itu akan mati kecuali dengan izin Allah, karena kematian itu telah ditetapkan dalam ketentuan yang pasti".*

## J. JANGAN PUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH

Islam memiliki manhaz (sistem) dan jalan yang terang. Manhaz isal mencakup pengetahuan terhadap kebenaran, dan perbuatan baik. Demikian itulah jaminan yang akan

mengantarkan manusia menggapai mutiara dan kedudukan yang tinggi serta menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi.

Namun demikian mayoritas umat manusia sesat dari jalan yang telah digambarkan dan terpelentang dari jalan yang benar. Hal tersebut disebabkan karena kebodohan, pengaruh lingkungan, atau karena tekanan dari keinginan orang lain yang memaksakan kehendaknya.

Seseorang tidak komintmen pada jalan yang benar akan menyebabkan seseorang terjatuh dari standar kemanusiaan, akan menjatuhkan nilai-nilai kredibilitasnya, akan merendahkan kedudukannya dan akan menghilangkan pengetahuannya sehingga keinginan untuk bangkit dan mengikuti kebenaran menjadi hilang.

Ketika seseorang terjerumus dalam standar yang hina ini, tentunya ia tidak lagi memiliki pegangan ajaran risalah yang lurus, tidak memiliki tujuan yang mulia dan tidak memiliki contoh teladan yang agung. Namun manusia seperti hanya menggunakan kekuatan hawa nafsunya untuk memaksakan segala tujuan dan keinginannya dan ingin memuaskan segala insting dan kemauannya yang tidak lagi mau menerima sesuatu yang membawa kemaslahatan umum.

Maka ketika dunia telah sunyi dari batin dan tuntunan yang luhur maka potret kehidupan di dalamnya selalu diwarnai dengan pertengkaransebagaimana pertengkaran yang terjadi antara binatang-binatang liar.

Oleh karena itu Islam senantiasa mengajak untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran dan berpegang erat kepada tali-talinya sehingga manusia tidak mengalami hal yang salah dalam menentukan tujuan hidupnya atau supaya tidak mengalami dark way, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ (الزخرف : ٤٣ - ٤٤)

**Artinya :**

*"Maka berpegangteguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu, sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan yang besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban".*

Sebagaimana telah dibicarakan seseorang yang lemah dalam kesesatan, maka batinnya akan tetap diampuni dan kekuatan rohaniahnya akan tidak dalam kesesatan itu. Ketika kemauan-kemauannya bangkit, dan menyalahi tujuannya maka ia akan terjatuh ke dalam hawa nafsu. Di saat seseorang mengalami ujian seperti ini maka dianjurkannya :

"Kamu tidak akan kuasa apa-apa atas dirimu, karena kamu tidak akan mampu menjadi malaikat yang suci, kamu tidak akan menjadi manusia yang ma'sum, namun kamu hanya manusia yang diliputi oleh amal kebajikan dan kejahatan. Kadang-kadang tabiatmu yang jelek itu bisa dikalahkan oleh rohanimu yang suci sehingga kamu menjadi manusia yang luhur dan terhormat kedudukanmu. Namun kadang-kadang jiwamu dapat dikalahkan oleh hawa nafsu, sehingga kamu harus tetap abadi di bumi dan kamu dikembalikan menjadi orang yang paling hina dina ... karenanya hendaknya kamu memperbaiki kesalahan-kesalahanmu, dan mengobati penyakit-penyakitmu ketika kamu sedang sakit, dan cucilah dirimu barangkali di dalam dirimu

masih terdapat kotoran-kotoran dan berusaha membuka lembaran hidup baru, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi, *"Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah, maka sebaik-baik orang yang bersalah adalah bertaubat."* HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim.

Dan dalam hadits yang lain juga ditegaskan, *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk mengampuni kesalahan-kesalahan yang dilakukan di malam hari hingga matahari terbit"* HR. Muslim.

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengerti kelemahan manusia, maka Allah tidak akan membebani manusia sesuatu yang berada di luar kemampuannya, karena beban yang dipaksakan akan menyebabkan manusia tidak kuat, hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا (البقرة: ٢٨٦)

**Artinya :**

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan membebani suatu jiwa kecuali sesuai dengan kemampuannya".*

Maka ketika Allah membebani kepada manusia, namun manusia ternyata lari dari beban, padahal tujuan Allah membebani manusia hanyalah dengan maksud ingin menyucikannya dari najis ketika manusia terjerumus ke dalam lembah dosa. Sedangkan Nabi Adam adalah nenek moyang mereka dan contoh bagi mereka, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

وَعَصٰى اٰدَمُ رَبَّهٗ فَغَوٰى . ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّهٗ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدٰى (طه: ١٢١ - ١٢٢)

**Artinya :**

*"Dan Adam telah durhaka kepada Tuhannya kemudian Allah memilihnya dan mengampuni serta memberikan petunjuk kepadanya".*

Dan dalam firman-Nya Allah kembali menegaskan :

**Artinya :**

*"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Adapun ungkapan-ungkapan ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Nabi Adam sebagaimana dalam firman berikut :

**Artinya :**

*"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, maka jika Engkau tidak mengampuni dan memberikan kasih sayang kepada kami, maka sungguh kami akan menjadi orang-orang yang merugi".*

Berkenaan dengan hal ini, Islam senantiasa membuka pintu cita-cita, harapan, dan mengajak kepada orang-orang yang durhaka agar segera bertaubat dan meminta ampunan Allah, karena Allah pasti akan mengampuni mereka selama mereka

meminta dan berharap ampunan-Nya, sekalipun dosa yang dilakukan seseorang termasuk dosa besar. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

**Artinya :**

*"Wahai hamba-hamba-Ku orang-orang yang berlebih-lebihan kepada diri mereka sendiri dan janganlah kalian putus harapan untuk menggapai rahmat Allah, sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa".*

Dan dalam firman yang lain juga ditegaskan :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (النساء: ١١٠)

**Artinya :**

*"Barangsiapa berbuat kejahatan atau menzalimi dirinya sendiri, kemudian meminta ampun kepada Allah, maka ia akan mendapatkan pengampunan Allah karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Dan dari Anas berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Allah berfirman dalam hadits Qudsi, "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kamu meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli,

wahai Anak Adam, andaikata dosamu sepenuh langit kemudian kamu tetap minta ampun kepada-Ku, maka Aku tetap akan mengampunimu dan Aku tidak peduli, wahai anak Adam, andaikata kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu datang kepada-Ku dan berjanji tidak akan menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, maka Aku akan memberimu ampunan sepenuh bumi".

Dan Nabi juga menegaskan dalam sabdanya, "Sesungguhnya Allah akan menerima taubat hamba-Nya sebelum nyawa berada di tenggorokannya."

Taubat tidak membutuhkan pengakuan sebagaimana yang terjadi pada agama Kristen dan tidak harus menunggu masa tua, serta tidak harus pergi ke suatu tempat, hanya cukup dengan membangkitkan jiwa mengakui kesalahan dan kekhilafan serta berusaha kembali ke jalan yang benar dan berkomitmen untuk selalu berada di jalan yang benar.

Ketika jiwa seseorang telah bangkit dan telah sadar akan kewajiban yang seyogyanya dilaksanakan disertai dengan usaha perbaikan kesalahan yang telah dilakukannya maka taubatnya akan dilapangkan oleh Allah dan Allah akan mengampuni dosa-dosa karena keseriusannya bertaubat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا
وَهُمْ يَعْلَمُونَ . أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ

مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (ال عمران: ١٣٦)

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang apabila melakukan kejahatan atau menzalimi dirinya sendiri lantas ia ingat kepada Allah dan segera meminta ampunan akan dosa-dosa mereka, maka pasti Allah mengampuni dosa-dosanya. Dan tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Allah, kemudian mereka tidak meneruskannya sedang mereka mengetahuinya. Balasan mereka adalah ampunan dari Tuhannya dan mereka mendapatkan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang yang berbuat keshalehan".*

Ayat ini menetapkan bahwa Allah akan mengampuni orang-orang yang mau mengakui kesalahan dan kejahatannya atau orang yang menzalimi diri mereka sendiri apabila mereka mau ingat kepada Allah dan mereka mau ingat bahwa Allah yang akan menguasai mereka dan menempatkan mereka di tempat yang terhormat bahkan Allah akan melemparkan mereka di tempat yang jauh yang bernuansa menyedihkan dan menyakitkan serta kesedihan yang mendalam ketika mereka banyak dosa dan kesalahan.

Karena itu hendaknya mereka segera kembali kepada jalan yang benar dan meminta ampun serta kembali untuk memperbaiki kesalahannya dalam waktu yang singkat. Maka tindakan yang demikian itu adalah bukti jiwa yang sehat dan hati yang hidup dan potret kehidupan yang kondusif.

Sementara orang yang terus menerus berbuat dosa, menadi membuktikan batinnya yang sedang kosong, batin sedang mati,

karenanya bagi orang-orang yang selalu berbuat dosa besar dan perbuatan keji, mereka tidak pernah merasa sakit, dan menyesal, maka hal itu adalah bukti luka yang mematikan jiwa seseorang.

Oleh karena itu terus menerus berbuat dosa dan kejahatan merupakan ciri khusus orang-orang kafir, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِينَ • وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ • ( الواقعة : ٤٥ - ٤٦ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah dan mereka terus menerus mengerjakan dosa-dosa besar"*

Allah SWT. menentukan syarat-syarat diterima suatu taubat, dimana taubat itu harus dilakukan dalam waktu yang pendek, yakni sesudah melakukan kejahatan, seseorang harus sadar dan langsung bertaubat dan bertekad tidak akan mengulangi atau meneruskan perbuatan salah dan dosa tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوٓءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُولٰٓئِكَ يَتُوبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ( النساء : ١٧ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya taubat itu hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang berbuat kesalahan (kejahatan) karena kebodohan (tidak tahu)*

*kemudian mereka segera bertaubat, maka Allah akan menerima pertaubatan mereka dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana".*

Berlomba-lomba melakukan amal shaleh dan perbuatan yang baik akan dapat menghapus dosa-dosa kesalaha, ibarat sinar matahari dapat menghapus kegelapan malam. Maka jika suatu amalan disertai dengan keikhlasan yang dalam kekuatan dan keyakinan, maka keikhlasan dan kekuatan keyakinan itu akan mencerdaskan jiwa dan akan mensucikannya, tentunya ampunan Allah itu akan mampu menghapus seluruh dosa-dosa, karena itu harus diiringi dengan amal kebaikan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (الانعام : ٥٤)

**Artinya :**

*"Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang, bahwasannya barangsiapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kebodohan, kemudian ia bertaubat dan beramal shaleh maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ (طه : ٨٢)

**Artinya :**

*"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang beramal shaleh kemudian ia berjalan sesuai petunjuk".*

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ
تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (النحل : ١١٩)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Tuhanmu akan memberi ampunan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan lantaran kebodohan kemudian mereka bertaubat setelah itu dan beramal shaleh, sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا . يُضَٰعَفْ لَهُ
الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا
مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ
اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.
وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى

اللهِ مَتَابًا ( الفرقان : ٦٨ - ٧١ )

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang tidak menyeru kepada Tuhan bersama Allah dan mereka tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan mereka tidak berzina dan barangsiapa terjerumus dalam perbuatan dosa, maka siksanya akan dilipatgandakan pada hari kiamat dan ia akan kekal lagi terhina dalam siksa itu, kecuali orang-orang yang bertaubat dan beramal shaleh maka Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, maka barangsiapa beramal shaleh maka sesungguhnya ia akan menemukan ampunan di sisi Allah".*

Dalam sebuah hadits telah diriwayatkan dari Mas'ud bahwa seseorang laki-laki yang tengah berbuat dosa karena mencium seorang perempuan, maka dia datang kepada Rasulullah dan memberitahukannya maka turunlah firman Allah yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذَّاكِرِينَ .

**Artinya :**

*"Dan dirikanlah shalat di siang bolong dan di malam hari, sesungguhnya kebaikan akan dapat menghilangkan kejahatan. Demikian itulah peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil peringatan".*

Maka orang tersebut bertanya, "Untuk siapa ini, wahai Rasulullah?" Maka Rasulullah menjawab, "Untuk semua umatku. Dan dari Abu Darda' bahwa Nabi Saw. bersabda :

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ اَوْ اَرْبَعًا مَكْتُوْبَةً اَوْ غَيْرَ مَكْتُوْبَةٍ يُحْسِنُ فِيْهِنَّ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ اللهَ غَفَرَ اللهُ لَهُ ( الطبراني )

**Artinya :**

*"Barangsiapa berwudhu kemudian ia menyempurnakannya, kemudian dia shalat dua rakaat atau shalat empat rakaat baik shalat wajib maupun shalat sunnah dan ia menyempurnakan ruku' dan sujudnya, kemudian meminta ampun kepada Allah maka Allah akan mengampuninya".*

Dan dari Abu Bakar ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Setiap orang yang melakukan dosa kemudian ia berdiri dan bersuci kemudian shalat dan meminta ampun kepada Allah maka Allah mengampuninya."

Sementara shalat yang dilakukan semacam ini biasa disebut dengan shalat taubat. Adapun amalan-amalan shaleh yang dapat menghapuskan dosa-dosa amat banyak. Dan akan kami sebutkan sebagiannya dalam pembahasan berikut.

### 1. Wudhu

Dari Usman bin Affan ra. berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah berwudhu seperti wudhuku ini, kemudia beliau

bersabda, *"Barangsiapa berwudhu seperti ini, maka dosa-dosanya yang telah lampau akan diampuni dan shalat serta keinginannya ke masjid menjadi pahala tambahan."*

Dan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, *"Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu kemudian ia membasuh mukanya, maka setiap kesalahan yang ada di mukanya akan keluar (hilang) dan apabila ia membasuh kedua tangannya maka kesalahan yang ada pada kedua tangannya akan keluar (hilang) bersamaan dengan tangan itu mencibuk air atau hilang bersaam percikan-percikan air yang lain sehingga ia menadi orang yang bersih dari dosa-dosa."*

**2. Shalat**

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang Allah akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan dengan itu Allah akan mengangkat derajatmu?"* Maka mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Seraya Nabi bersabda, *"Menyempurnakan wudhu seluruh anggota tubuh, sering-sering pergi ke masjid, dan menunggu dari satu shalat ke shalat berikutnya, maka yang demikian itu kekuatan yang dapat mengalahkan musuh."*

Dan dari Abu Hurairah berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Tahukah kamu jikalau ada suatu sungai di depan pintu rumah kalian masing-masing. Kemudian dalam setiap hari masing-masing kalian mandi sebanyak lima kali, apakah itu dapat membersihkan kotoran (daki)?"* Maka mereka menjawab, "Tidak." Maka Nabi bersabda, *"Demikian itu adalah seperti shalat lima waktu, dengan shalat itulah Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan"*.

Dari Usman bin Affan berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Setiap muslim yang melakukan shalat wajib, kemudian ia menyempurnakan wudhunya kemudian ia khusyu dan ruku'nya baik, maka shalat tersebut akan dapat menghapus dosa-dosa*

*sebelumnya, selama dosa itu bukan dosa besar, demikian juga dapat menghapuskan dosa selama satu tahun"* (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah bersabda, *"Shalat seseorang yang dilakukan dengan berjamaah maka pahala shalatnya akan dilipatgandakan sebanyak dua puluh lima lipatan daripada shalatnya di rumah atau di pasar, demikian itu dapat terjadi apabila ia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia keluar menuju masjid hanya semata-mata untuk shalat, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan menghapus kesalahannya, dan kemudian ketika ia shalat maka malaikat akan selalu shalat untuknya selama ia shalat tidak dalam keadaan berhadats dan malaikat akan mendoakan dengan lantunan doa :*

**Artinya :**

*"Ya Allah berikanlah kedamaian baginya, ya Alah berikanlah rahmat kepadanya"*

## 3. Shalat Jumat

Dari Salman Al Farisy bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seseorang yang mandi pada hari Jumat, kemudian membersihkan dirinya menurut kemampuannya, memberikan minyak wangi atau menyentuh sesuatu yang harum di rumahnya, kemudian ia shalat sebagaimana diwajibkan dan diam dengan khidmad ketika imam sedang berkhutbah, maka Allah akan mengampuni dosanya yang ada pada jumat itu dan jumat berikutnya."*

## 4. Menutup Shalat dengan Wirid

Dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda, "Barangsiapa memuji Allah setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali dan membaca tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca

takbir sebanyak tiga puluh tiga kali dan dalam sabda nabi yang lain ditegaskan kemudian menyempurnakan sampai seratus dengan membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni meskipun kesalahannya itu melebihi satu lautan (HR. Muslim).

### 5. Haji dan Umrah

Abu Hurairah ra. berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda :

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (متفق عليه).

**Artinya :**

*"Barangsiapa berhaji kemudian tidak berbicara kotor dan fasik maka ia akan kembali seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya".*

Dari Abu Hurirah, Rasulullah bersabda :

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ (البخاري)

**Artinya :**

*"Dari satu umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa yang ada diantara dua umrah itu dan tiada balasan haji mabrur kecuali surga".*

### 6. Jihad

Dari Abu Hurairah mengatakan seseorang diantara sahabat Rasulullah sedang berjalan-jalan di sebuah sumber mata air yang jernih, maka air itu membuatnya ta'ajib lantas ia berkata, "Andaikata aku menjauh dari pergumulan banyak orang tentu aku akan menetap disini namun aku tidak akan melakukannya kecuali Rasulullah telah memberi izin kepadaku." Maka ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah dan Rasulullah bersabda, *"Jangan kau lakukan hal itu, karena sesungguhnya tempat masing-masing kalian di jalan Allah itu lebih utama daripada shalat di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian dan memasukkan kalian ke surga-Nya? Karena itu berperanglah di jalan Allah, maka barangsiapa berperang di jalan Allah sepanjang zaman maka ia wajib mendapatkan surga"*. (HR. Tirmidzi).

Dan dari Qatadah ra., sesungguhnya Rasulullah pernah berdiri sambil berkhutbah kemudian beliau menyebutkan bahwa jihad di jalan Allah merupakan amalan yang paling utama, maka seseorang berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah kesalahan dan dosaku akan dihapuskan?" Maka Rasulullah menjawabnya, *"Betul, jika kamu terbunuh di jalan Allah, dan kamu adalah orang yang sabar mengharap perhitungan Allah maka amalanmu diterima oleh Allah."* Kemudian nabi bertanya kembali, "Bagaimana pertanyaanmu?" Maka orang tersebut menegaskan, "Apa pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosaku akan dihapuskan?" Nabi menjawab, *"Betul, dan kamu harus bersabar mengharap balasan Allah."*

## 7. Berakhlak Mulia

Murah hati dan lapang wajah dan bersalaman untuk memperbaiki kesalahan merupakan perilaku yang dapat menghapus dosa-dosa, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi :

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (البخارى)

**Artinya :**

*"Dua orang muslim yang bertemu kemudian saling berjabat tangan, maka Allah akan mengampuni dosanya sebelum keduanya berpisah"*

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى (البخارى)

**Artinya :**

*"Allah menyayangi seseorang yang lapang dada ketika ia berjualan, ketika ia membeli dan ketika ia memutuskan sesuatu".*

Hal itu juga ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Ampunan Allah mencakup dosa najis dengan syarat apabila di dalam batin seseorang yang berdosa telah tumbuh niatan berbuat baik dan berbuat kasih sayang".*

## 8. Menderita Penyakit

Setiap penyakit yang menimpa diri seorang muslim, maka penyakit tersebut akan membersihkannya dari kesalahan-kesalahan, sebagaimana sabda Nabi :

**Artinya :**

*"Sesuatu yang menimpa seorang muslim baik berupa kecapaian, sakit, kesedihan, kesusahan, keruekan bahkan sampai duri yang mengenainya, tentu Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya".*

Dan Nabi Saw. bersabda :

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِيْ وَلَدِهِ وَمَالِهِ
يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

**Artinya :**

*"Bala itu akan senantiasa menimpa seorang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan karena ulah anak dan hartanya, sehingga Allah melepaskan kesalahannya".*

## 9. Membaca Doa Kafaratul Majlis

Seseorang ketika hendak meninggalkan suatu majelis dan menutup suatu pembicaraan dan berkata sesuatu yang tidak

berfaedah dan tidak bermakna, kemudian ia hendak menutup perkataannya maka hendaknya zikir kepada Allah, karena zikir kepada Allah itu akan menghapus hal-hal yang tidak berguna.

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Barangsiapa duduk diantara suatu majelis maka tentu banyak obrolan yang dibicarakannya, maka sebelum meninggalkan majelisnya hendaknya ia membaca :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ اِلَّا غُفِرَ لَهُ فِى مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ (الترمذى)

### 10. Beristiqomah Dalam Istigfar

Beristighfar atau meminta ampun kepada Allah akan mempercepat seseorang terlepas dari dosa-dosa, yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah taubat nashuhah, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi, yang artinya :

*"Barangsiapa yang terus menerus beristigfar maka Allah akan memberikan jalan keluar dalam setiap kesempitan dan akan memberikan kemudahan dalam setiap kesulitan serta akan memberinya rizki tanpa diduga-duga".*

Dan juga dijelaskan dalam firman Allah :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ اِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِاَمْوَالٍ وَبَنِيْنَ

وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا .
(نوح : ١٠ - ١٢)

**Artinya :**

*"Maka aku mengatakan (kepada mereka) memintalah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Dia akan mengutus langit untuk menurunkan hujan deras dan mengembangkan harta-hartamu dan anak-anak dan akan menjadikan surga bagi kamu dan menjadikan sungai-sungai bagi kamu".*

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (الانفال : ٣٣)

**Artinya :**

*"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka sedang kamu berada diantara mereka. Dan tidak jualah Allah akan mengazab mereka sedang mereka meminta ampun"*

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Allah menjadikan untuk umat ini dua rasa aman, 1) adanya seorang rasul, dan 2) istighfar. Salah satu diantara rasa aman itu telah pergi dan satunya masih ada. Dan dalam masalah ini Allah berfirman :

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ (هود : ٣)

**Artinya :**

*"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepadanya, (jika kamu mengerjakan yang demikian) niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan".*

Istighfar merupakan faktor yang dapat menghindarkan seseorang dari bala, sebagaimana kenikmatan terbaik yang diperoleh seseorang dalam kehidupan di dunia ini pengaruh diantara pengaruh istighfar. Demikian halnya istighfar mampu menjauhkan seseorang dari kejahatan dan memacu untuk memperbanyak kebajikan, oleh karena itu Rasulullah menegaskan dalam sabdanya :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

**Artinya :**

*"Wahai Umat manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah, dan mintalah ampunan kepada-Nya, karena aku selalu bertaubat dalam sehari sebanyak seratus kali".*

Dan Rasulullah dimata sahabat-sahabatnya adalah orang-orang yang menjadi pelopor dalam meminta ampunan kepada Allah, terbukti dalam sabdanya Nabi menyatakan :

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ

أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ .

**Artinya :**

*"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, maka tiada Tuhan kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku akan selalu berusaha menepati janji-Mu semampu kami. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang aku lakukan, aku meminta agar Engkau selalu memberikan nikmat-Mu kepadaku dan memohon agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, karena hanya Engkaulah yang berhak mengampuni dosa-dosa".*

Kemudian ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

مَنْ قَالَهَا فِي النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ
قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا
مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ
فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

**Artinya :**

*"Barangsiapa mengucapkan doa istighfar nabi di atas dengan yakin di siang hari, kemudian ia meninggal dunia pada hari itu sebelum*

*sore hari, maka ia adalah penduduk surga, dan barangsiapa mengucapkan doa istighfar tersebut di malam hari dan ia yakin akan doa itu, kemudian ia meninggal dunia sebelum pagi hari, maka ia adalah termasuk penduduk surga".*

## 11. Membaca Tasbih Dan Tahmid

Diantara sebab-sebab yang akan mendatangkan ampunan Allah adalah dengan membaca zikir, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Barangsiapa mengucapkan Subhanallah dan Alhamdulillah dalam sehari sebanyak seratus kali maka kesalahan-kesalahannya akan terhapuskan meskipun kesalahannya selaksa buih di lautan".*

## 12. Menjauhi Dosa Besar

Tidaklah amalan-amalan shaleh yang dapat mensucikan jiwa secara otomatis mampu menghapus kejahatan-kejahatan, akan tetapi dengan menghindari perbuatan yang menimbulkan dosa-dosa besar dapat menghapus dosa-dosa kecil dan sekaligus mampu menghilangkannya tanpa harus melakukan taubat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Jika kamu menjauhi perbuatan dosa-dosa besar, yang kamu dilarang untuk melakukannya, maka Kami akan menghapuskan dosa-dosa kejahatan kalian dan kami akan memasukkan kalian (ke dalam surga) dengan masuk yang terhormat".*

Dosa besar adalah dosa-dosa yang akan mendatangkan siksa Allah sebagai balasan atau hukuman dari dosa itu, bahkan Allah akan mengancamnya dengan ancaman neraka atau Allah akan melaknat pelaku dosa tersebut sehingga hukum Islam mengkategorikan dosa tersebut sebagai dosa besar. Dosa besar itu tidak akan pernah dapat ampunan dari Allah kecuali dengan bertaubat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا
عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (التحريم : ٨)

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kamu kepada Allah dengan taubah yang sungguh-sungguh, karena mudah-mudahan Allah akan menghapuskan dosa-dosa kesalahanmu dan akan memasukkan kamu ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai".*

Taubat nashuha adalah taubat yang bermuatan pengakuan akan rasa sakit dan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya serta berusaha tidak mengulangi perbuatan dosa di masa yang akan datang dan bertekad keras untuk membangun hidup yang

shaleh di waktu-waktu yang akan datang. Taubat seperti inilah yang akan diterima oleh Allah dan Allah akan selalu memberikan jalan keluar baginya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (الشورى: ٢٥)

**Artinya :**

*"Dan Dialah Dzat yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan Dia mengampuni kesalahan-kesalahan dan Dia mengetahui apa yang kalian perbuat"*

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda :

اَللّٰهُ اَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ اَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلٰى بَعِيْرِهِ, وَقَدْ اَضَلَّهُ بِاَرْضِ فَلَاةٍ .

**Artinya :**

*"Allah amat senang untuk menerima taubat hamba-Nya yang jatuh dari atas pelana kudanya, dan sungguh orang itu merasa tersesat sampai ke negeri seseorang".*

Dan dari Abu Hurairah dari Nabi yang menceritakan tentang Allah, Allah telah berfirman dalam hadits qudsi, "Seorang hamba telah melakukan perbuatan dosa sehingga kemudian ia berkata, "Ya Allah, ampunilah dosa kami." Maka Allah berfirman, "Hambaku telah berbuat dosa dan tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya atau akan menyiksa akibat dosanya." Kemudian ia kembali berbuat dosa dan berkata, "Ya

Allah, ampunilah dosaku." Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah berbuat dosa dan ia tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya atau akan menyiksa akibat dosanya." Kemudian ia kembali berdosa dan ia berkata, "Ya Tuhan, ampunilah dosaku." Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah berbuat dosa dan ia tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya atau akan menyiksa akibat dosanya." Maka sesungguhnya Aku akan mengampuni hamba-Ku, maka hendaklah ia berbuat sesukanya.

### 13. Berbaik Sangka Kepada Allah

Berbaik sangka kepada Allah adalah sifat dan karakter yang menghiasi diri seorang muslim, sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah, nabi telah menceritakan tentang Tuhannya yang berfirman dalam hadits qudsi :

**Artinya :**

*"Saya selalu seperti yang disangkakan oleh hamba-Ku tentang Aku".*

Maksud hadits di atas adalah bahwa Allah SWT akan memperlakukan seseorang sesuai dengan prasangka seseorang tersebut kepada Allah, maka jika seseorang menyangka bahwa Allah akan memaafkan kesalahannya tentu Allah akan memberi maaf kepadanya, dan jika seseorang menyangka bahwa akan selalu bersamanya dalam segala urusan, maka Allah tidak akan lepas darinya.

Menurut riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah, Nabi Saw. bersabda :

حُسْنُ الظَّنِّ مِنَ الْعِبَادَةِ

**Artinya :**

*"Berbaik sangka merupakan ibadah yang baik"*

Karena seseorang yang menyangka bahwa Allah adalah pemilik segala kebajikan dan kebaikan adalah benar, mengingat Allah adalah pemilik ketakwaan dan pemilik ampunan.

Sedang menurut hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khathab berkata, "Telah datang kepada Nabi tawanan-tawanan laki-laki dan perempuan, tiba-tiba seorang perempuan dari tawanan itu mencari anak balitanya yang hilang, maka ketika ia menemukan ia segera memegangnya dan mengoleskan ludahnya tepat di perut anak itu dan kemudian ia menyusuinya, maka spontan Rasulullah bersabda, "Apakah kalian melihat wanita akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Maka kami mengatakan jangan, maka wanita itu tidak jadi melemparkan anaknya, seraya nabi bersabda, "Allah amat menyayangi hamba-hamba-Nya termasuk wanita ini karena anaknya."

Berpijak pada hadits tersebut di atas, seyogyanya manusia mengambil faktor-faktor yang dapat menghubungkan dengan keselamatan, namun tidak hanya diam tanpa ada praduga positif kepada Allah.

Dalam sebuah sejarah Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّمَنِّيْ وَلٰكِنْ مَاوَقَرَ فِي الْقَلْبِ
وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ وَإِنَّ قَوْمًا غَرَّتْهُمُ الْأَمَانِيُّ

حَتَّىٰ خَرَجُوا مِنَ الدُّنْيَا وَلَا حَسَنَةَ لَهُمْ وَقَالُوا نَحْنُ نُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ وَكَذَبُوا لَوْ أَحْسَنُوا الظَّنَّ لَأَحْسَنُوا الْعَمَلَ .

**Artinya :**

*"Iman itu tidak hanya sekedar berharap tanpa usaha akan tetapi iman itu adalah sesuatu yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dalam perbuatan. Sesungguhnya mayoritas umat manusia terlena dengan angan-angan sehingga mereka keluar dari dunia (meninggal) tanpa membawa bekal amal shaleh dan kebaikan, dan mereka hanya bisa berkata, "Kami sudah baik sangka kepada Allah." Namun mereka berdusta, maka andaikata mereka telah berbaik sangka kepada Allah maka mereka akan memperbaiki amalannya".*

### 14. Ampunan Allah

Dari Abu Hurairah bekata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat seorang mukmin telah didekatkan kepada Tuhanya, maka Tuhannya meletakkan penutup dan rahmatnya atas seorang mukmin, kemudian Tuhan menetapkan dosa-dosanya seraya berfirman, "Apakah kamu mengetahui dosa seperti ini?" Maka ia berkata, "Tuhanku yang lebih mengetahui." Kemudian Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menutupkan keduanya atasmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini." Maka seorang mukmin diberi lembaran amal kebajikannya".

Akan tetapi syarat Allah akan menutup kesalahan seseorang di dunia hendaknya seseorang tidak berbuat kesalahan dengan

terang-terangan, karena menjalankan kesalahan dengan kejahatan dengan terang-terangan merupakan rentetan kejahatan berikutnya, dan karena Allah tidak suka kejahatan yang dilakukan dengan terang-terangan, baik dari perkataan maupun perbuatan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dengan sanad hasan dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda :

اِجْتَنِبُوْا هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ الَّتِيْ نَهَى اللهُ عَنْهَا فَمَنْ أَلَمَّ بِشَيْءٍ مِنْهَا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ .

**Artinya :**

*"Jauhilah kotoran-kotoran ini (kejahatan ini) yang dilarang oleh Allah untuk menjalankannya, maka barangsiapa terjerumus melakukan sesuatu darinya, maka hendaklah ia menutupnya dengan penutup Allah".*

Sementara hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda :

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ يَعْمَلُ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ . يَا فُلَانُ عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سَتْرَ اللهِ عَلَيْهِ .

**Artinya :**

*"Setiap umatku akan mendapat ampunan, kecuali orang-orang yang senang melakukan dosa dengan terang-terangan. Sesungguhnya orang yang terang-terangan dalam berbuat dosa ialah orang yang berbuat kesalahan di malam hari hingga pagi hari, dan Allah akan menutup dosa seseorang dengan mengatakan, "Wahai Fulan, tadi malam kamu melakukan dosa ini dan itu." Dan malam itu Tuhannya telah menutupnya dan paginya ia melakukan dosa lagi, maka sama halnya ia telah membuka penutup Allah di pagi hari".*

## 15. Doa Malaikat

Ampunan dan cinta Allah terhadap hamba-Nya amatlah lapang dan luas. Dia memerintahkan kepada para malaikat agar tunduk dan mendoakannya serta memintakan rahmatnya yang meliputi segala sesuatu dan ilmunya pun juga meliputi segala sesuatu. Ia akan memberikan taubat dan ampunan. Allah akan mengampuni orang-orang yang bertaubat dan akan memasukkan mereka bersama orang-orang yang shaleh di antara hamba-hamba Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُوْنَ
بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ
لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ
الْجَحِيْمِ . رَبَّنَا وَاَدْخِلْهُمْ جَنّٰتِ عَدْنِ الَّتِيْ

وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (المؤمن : ٧-٩)

**Artinya :**

*"(Malaikat-malaikat) yang memikul arsy dan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke surga Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka dan istri-istri mereka dan keturunan mereka semua, sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Ampunan merupakan satu tujuan diantara tujuan manusia. Karena ampunan merupakan nikmat diantara nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada rasul-rasul-Nya. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا . لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ

وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا (الفتح : ١-٢)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang benar. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang baik".*

Doa yang dipanjatkan oleh orang-orang mukmin adalah doa yang dimaksudkan untuk hal-hal yang berkaitan dengannya, dalam setiap saat, sebagaimana tertuang dalam firman Allah yang berbunyi :

رَبَّنَا اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِيْ لِلْاِيْمَانِ اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّاٰتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْاَبْرَارِ. رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادِ (ال عمران : ١٩٣-١٩٤)

**Artinya :**

*"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengarkan seruan yang menyeru kepada iman (yaitu) berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan*

*wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".*

Diantara ungkapan yang sepadan dengan kedudukan doa di atas adalah ungkapan seorang hamba shaleh dalam lantunan bait-bait berikut ini :

- Sesungguhnya permohonan ampunku aku sertai dengan rasa sakit yang terus menerus ... (jera).
- Jika aku tidak lagi meminta ampunan bersamaan dengan kesalahanku dengan tidak memohon kelapangan ampunanMu, maka kami akan menjadi orang yang hina ...
- Kami sering terhalang (tidak mengakui) akan nikmat-nikmat-Mu padahal Engkau telah mencukupiku ....
- Aku sering membuat-Mu marah karena perbuatan maksiat yang aku lakukan padahal Engkau telah mengasihiku ....
- Engkau adalah dzat yang dapat dipercaya, karena jika berjanji selalu menepati ...
- Dan jika Engkau mengancam maka pemurahmu lebih besar....
- Maka dari itu, Ya Alah leburkanlah dosa-dosaku yang amat besar ke dalam ampunan-Mu yang agung, wahai Dzat yang Maha Kasih diantara semesta kasih.

Ada ungkapan Abu Atabah adalah :

- Ya Tuhanku, janganlah Engkau menyiksaku karena aku akan selalu bersama dengan apa yang ada pada diriku.
- Aku tidak punya daya dan upaya kecuali hanya berharap ampunan-Mu jika Engkau rela mengampuniku dan aku hanya bisa baik sangka kepada-Mu.

- Berapa kali aku terperosok dalam kesalahan namun karena Engkau memberikan kemurahan kepadaku dan Engkau memberi nikmat kepadaku.
- Apabila aku berpikir menyesali kesalahan-kesalahan maka aku menggigit jari-jari tanganku dan aku telah menghabiskan umurku.
- Aku menjadi gila dengan bunga-bunga dunia dan aku telah memotong umurku yang panjang dengan angan-angan.
- Jika aku benar-benar bermaksud zuhud maka aku menerima yang membawa hura-hura gila.
- Orang-orang hanya mengiraku telah berbuat baik padahal aku adalah makhluk terburuk jika Engkau tidak memaafkanku.

Kemudian ada seseorang datang kepada Nabi seraya berkata, "Aku telah berbuat dosa... Aku telah berbuat dosa." Maka Rasulullah bersabda, "Katakanlah, ampunan-Mu lebih luas dari dosa-dosaku dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada perbuatanku." Maka orang tersebut mengucapkannya. Kemudian nabi berkata, "Pulanglah!" Maka orang itu pun pulang. Kemudian Nabi berkata, "Pulanglah!" Maka ia pun kembali, kemudian nabi berkata, "Berdirilah, sungguh Allah telah mengampuni kamu."

## K. BERIBADAH KEPADA ALLAH

### 1. Makna Ibadah dan Pengaruhnya

Yang dimaksud dengan ibadah adalah sebuah ketaatan dan ketundukan kepada Alah dan menjalankan segala apa yang telah disyariatkan oleh agama, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Keputusan itu hanya kepunyaan Allah, Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia".*

Makna ibadah semacam ini akan menjadikan seseorang hanya tunduk kepada kebenaran yang telah diwahyukan oleh Allah, dan mendorong seseorang untuk menjauhi praduga-praduga negatif, pikiran-pikiran kotor dan hal-hal yang batil. Makna ibadah seperti ini berusaha membentuk manusia untuk tidak tunduk kepada kekuasaan orang lain, namun berusaha membuka jalan seseorang untuk berintraksi secara langsung dengan Allah.

Dalam waktu yang sama ibadah dapat didefinisikan sebagai ungkapan zikir kepada Allah. Zikir kepada Allah akan meramaikan hati akan keagungan-Nya. Maka jika hati telah ramai dengan pengakuan akan kebesaran Allah, maka merupakan arah positif bagi jiwa untuk melakukan kebaikan dan kebajikan dan mampu menghindarkan jiwa seseorang dari perbuatan dan kejahatan. Oleh karena itu ibadah merupakan rukun penting dalam membangun kepribadian seseorang yang utama sesuai dengan kehendak Allah, bahkan ibadah menjadi unsur penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Demikian inilah tujuan hidup. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

(الذريات : ٥٦ - ٥٨)

**Artinya :**

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Maha pemberi rizki yang maha mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh".*

## 2. Ibadah Menjadi Tanggung Jawab Manusia

Agar seseorang dapa meraih tujuan dari ibadah, maka Allah membekali dirinya dengan akal, ikhtiyar, dan wahyu. Dengan bekal ini Allah menjadikan manusia sebagai penanggung jawab terhadap ibadah, agar ia mampu mengatasi kesulitannya dan mampu menegakkan hujah kebenarannya. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

(الأحزاب : ٧٢)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Kami pernah menawarkan suatu amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka mereka menolak dan enggan menerimanya, dan manusia mau memikul amanat itu, sungguh ia adalah orang yang zalim lagi bodoh".*

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا
بَلٰى شَهِدْنَا اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اِنَّا كُنَّا
عَنْ هٰذَا غَافِلِيْنَ . اَوْ تَقُوْلُوْٓا اِنَّمَآ اَشْرَكَ
اٰبَاۤؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ اَفَتُهْلِكُنَا
بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ . وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُوْنَ (الاعراف : ١٧٢ - ١٧٤)

**Artinya :**

*"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami) ini menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ . (النحل : ٣٦)

Artinya :

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul untuk tiap-tiap umat, hendaknya kamu menyembah Allah dan menjauh thaghut-thaghut".*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الانبياء : ٢٥)

Artinya :

*"Dan tidaklah Kami mengutus dari sebelum kamu seorang rasul kecuali Kami mewahyukan kepadanya, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku maka sembahlah Aku".*

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (النساء : ١٦٥)

Artinya :

*"Rasul-rasul mereka memberi berita gembira dan memberi peringatan agar supaya tidak ada lagi bantahan di kalangan umat manusia setelah rasul-rasul".*

### 3. Ibadah Adalah Hak Allah

Ibadah memiliki pengaruh, ibadah merupakan hak diantara hak-hak Allah, maka barangsiapa mengenal Allah, maka mengenal hak-hak Allah untuk dicintai, diagungkan, dipuji, dan disyukuri. Karena Allah menganugerahkan kepada manusia sebuah kehidupan dan terus menjaganya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ٢١-٢٢)

Artinya :

*"Wahai manusia, sembahlah Allah sebagai Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan menciptakan orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan untukmu bumi sebagai permadani dan langit sebagai atapnya dan Dia telah menurunkan air dari langit, kemudian Ia menumbuhkan dengan air itu buah-buahan sebagai rizki bagi kamu, maka janganlah menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah sementara kamu mengetahuinya".*

Dari Mu'ad bin Jabal berkata, "Saya pernah membonceng Nabi, kemudian beliau bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah kamu tahu hak-hak Allah terhadap hamba-Nya dan apakah hak hamba kepada Allah?" Saya menjawab (kata Mu'adz), "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Lantas Nabi bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba-Nya adalah mereka wajib menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, sedangkan hak hamba atas Allah hendaknya Allah tidak menyiksa seseorang yang tidak menyekutukannya."

Inilah hak yang abadi yang bersemayam dalam diri manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ .

**Artinya :**

*"Dan sembahlah Allah hingga datang kepadamu suatu keyakinan".*

Oleh karena itu apabila ibadah merupakan bagian penting untuk menyempurnakan kepribadian seseorang, tentunya ibadah akan mampu melahirkan hal-hal tertentu sebagaimana yang akan kami sebutkan tentang sebagian hukum ibadah dan rahasia ibadah dalam mendidik jiwa, akhlak, dan sosial sebagaimana yang tertuang dalam kitab Allah dan sunah Rasul.

### 4. Hukum Shalat dan Rahasianya

#### *Hikmat Shalat Ditinjau Dari Sisi Kejiwaan*

Beberapa nas-nas yang tertuang dalam kitab Allah dan sunnah Rasul memungkinkan kita untuk mengetahui hikmah-hikmah shalat dalam mendidik jiwa. Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Seseorang berdiri untuk menunaikan shalat, maka sesungguhnya ia sedang berkomunikasi dengan Allah".*

Munajat adalah upaya berkomunikasi secara langsung dengan Allah. Melalui munajat seseorang merasakan kehadiran Allah secara hakiki, karena Allah dekat dengannya. Allah mendengar doa-doanya, Allah membalas seruannya dan mengabulkan doanya.

Apabila seseorang shalat dengan serius bermunajat kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak lima kali, maka kekuatan rohaniahnya akan bangkit dan ia akan merasakan bahwa Allah pasti akan membentangkan kekuatan dan pertolongan untuknya. Bahkan Allah akan berkhalwat dengannya dan akan memperteguh pendiriannya serta keinginannya, Allah akan mengabulkan apa yang menjadi cita-citanya tanpa ragu dan hina meskipun terkadang kesulitan telah mengujinya dan rintangan-rintangan selalu menghadangnya.

Ketika seseorang telah berhasil menggapai apa yang dicari (diinginkan) dan telah mencapai mutiara keberhasilan, maka keberhasilan tersebut hendaknya tidak membuatnya terlena, meskipun terkadang pada suatu ketika ia ditakdirkan menjadi orang yang tidak mampu mewujudkan keinginannya, tentunya ia tidak akan pernah sedih dan putus asa, akan tetapi ia semakin berusaha mengawali hal yang baru lagi dan yakin akan keputusan Allah adalah terbaik baginya sekaligus menyerahkan segala cita-citanya kepad Allah semata. Hal semacam ini merupakan satu sisi. Dan dari sisi yang lain sesungguhnya shalat akan menjauhkan jiwa dari materi-materi dan penyakit-penyakit keduniaan, justru dengan munajat akan membimbing seseorang untuk selalu zikir kepada Allah, berdoa mengharap sesuatu dari-Nya, tunduk dan rendah diri di hadapan kebesaran dan keagungan-Nya.

Munajat mampu membimbing jiwa seseorang menjadi tenang dan rela menerima segala sesuatu yang menjadi ketentuan Allah. Munajat juga membentuk seseorang merasakan kebahagiaan, kemudian akan memperbaharui amunisi kekuatannya. Munajat akan mendorong jiwa untuk melakukan hal-hal yang terhormat dan cita-cita luhur dengan tekun menggapai mardhotillah.

Rasulullah pernah menyeru kepada Bilal bin Robah agar melantunkan azan untuk shalat, ketika itu Rasulullah sedang mengalami masa-masa sulit, sebagaimana dalam sabdanya, "Hiburlah kami dengan shalat, wahai Bilal." Dan Rasulullah berkata, "Aku menjadi tentram dalam shalat."

### *Pengaruh Shalat dalam Membentuk Akhlak*

Seseorang tidak akan pernah mencapai puncak kedekatan dengan Allah dan seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan dengan menggapai ridha-Nya kecuali ia telah membersihkan dirinya dari hal-hal yang nista dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ

(الاعلى: ١٤ - ١٥)

**Artinya :**

*"Sungguh beruntung orang yang mensucikan dirinya dan menyebut nama Tuhannya kemudian ia shalat".*

Shalat adalah sarana untuk mensucikan diri, karena orag yang serius mengerjakan shalat dapat mendidik jiwa dan batinnya menjadi hidup. Shalat mampu membangkitkan gairah melakukan amal kebajikan, mampu menolak dan menghindarkan seseorang dari kejahatan. Berkaïtan hal ini kita dapat menemukan satu ayat yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ

(العنكبوت: ٤٥)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar".*

Berpijak pada maksud ayat di atas, shalat dapat memberikan kepada jiwa dua kelebihan yaitu kelebihan pendirian yang kuat dan kemuliaan. Kedua kelebihan ini merupakan perilaku yang termulia dan merupakan tindak tanduk yang teragung. Maka ketika seseorang yang menjalankan shalat terkena oleh sesuatu yang ia benci, tentu sesuatu itu tidak akan membuatnya keluh kesah.

Sebaliknya orang yang menjalankan shalat mendapat guyuran nikmat dan anugerah Allah, sehingga nikmat itu tidak mempengaruhinya untuk syirik kepada Allah sebagaimana manusia biasa yang tidak pernah menjalankan shalat, namun ia tetap teguh pendiriannya sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan keluh kesah apabila ia ditimpa suatu kejelekan ia menjadi kesah dan apabila ia mendapat kebaikan (keberuntungan) ia menjadi orang yang enggan (menutup diri) kecuali orang-orang shalat, ialah orang-orang yang istiqomah dalam shalatnya".*

*Pengaruh Ibadah Dalam Kehidupan Sosial*

Ketika shalat mampu membentuk jiwa seseorang menjadi damai dan mampu mendorong untuk melakukan amalan yang terpuji dan akhlak yang indah, maka sesungguhnya sifat-sifat ini akan membuat orang yang melakukan shalat memiliki jiwa yang ridha, akhlak yang mulia, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, mampu menciptakan kebajikan bagi masyarakat umum.

Pada gilirannya Islam mencintai shalat yang dilakukan dengan berjamaaan dan berkewajiban shalat jumat sekali dalam seminggu. Islam menganjurkan agar bershalat jamaah dalam lima kali sehari semalam dan melakukan jamaah yang lebih luas pada hari Jum'at. Dengan menunaikan shalat berjamaah dan Jumat masing-masing orang akan merasakan persaudaraan dalam satu masjid, antara satu jamaah dengan yang lainnya memiliki derajat yang sama dan mampu menumbuhkan semangat persamaan yang hakiki. Tiada perbedaan antara si kaya dan si miskin, antara yang besar dan yang kecil, semuanya adalah hamba Allah yang sedang berkumpul di rumah Allah yang penuh dengan naungan kasih sayang, cinta dan persaudaraan dari Allah.

Dengan persamaan ini akan mengikis perbedaan warna kulit, perbedaan status sosial, dan perbedaan darah, karena masing-masing merasakan perasaan hakiki bahwa meraka adalah satu jamaah, dan satu jamaah merasakan bahwa dia adalam milik setiap orang.

Inilah tujuan yang amat luhur yang selalu ditegaskan oleh para ulama, para pemimpin, para pendidik, dan para filosof untuk segera dapat terwujud persamaan, sehingga seluruh umat manusia merasakan ketentraman dan kedamaian.

Menurut sebuah analisa bahwa hukum tidak akan mampu mewujudkan persamaan dan persaudaraan yang hakiki, kecuali

apabila orang yang gemar mendirikan shalat mau merenungkan dan meresapi isi bacaan dalam shalat dan mau meresapi gerak-gerik yang ada dalam shalat. Semua itu terfolumasi dalam ungkapan shalat khusyu' sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

> *"Sungguh orang-orang yang beriman beruntung. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya".*

Shalat yang dilakukan seseorang dengan tidak merenungkan isinya, maka shalat tersebut tidak banyak membuahkan sesuatu yang positif, akan tetapi sebaliknya banyak menimbulkan hal-hal yang sia-sia. Karena itu mari kita merenungkan sebuah ungkapan yang diriwayatkan oleh Nabi dari Tuhannya sebagai berikut :

> *Sesungguhnya Aku hanya akan menerima shalat dari orang yang tunduk akan kebesaran-Ku. Dan bertele-tele dalam berakhlak kepada-Ku, tidak terus menerus melakukan kemaksiatan kepada-Ku. Di sebagian siang ia pergunakan zikir kepada-Ku. Ia selalu menyayangi orang miskin, orang yang sedang dalam bepergian, para janda dan mengasihi orang yang sedang terkena musibah. Demikian itulah cahayanya seperti cahaya sinar matahari. Ia akan melindunginya dengan kemuliaan-Ku. Malaikat-malaikat-Ku akan selalu menjaganya, Aku akan memberikan cahaya kepadanya di dalam kegelapan, Aku akan memberikan kecerdasan kepadanya di kala ia tidak tahu, Contoh hamba-Ku ini adalah seperti firdaus di surga ...*

### 5. Hikmah Zakat dan Rahasianya

Zakat adalah satu kewajiban diantara kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Islam. Zakat merupakan satu rukun diantara rukun-rukun agama. Zakat disyariatkan karena memiliki banyak fungsi atau hikmah. Di antaranya adalah fungsi kejiwaan dan fungsi sosial sebagaimana shalat.

*Hikmak Zakat dari Sisi Kejiwaan*

Zakat merupakan sebuah pemberian, pengorbanan, dan pertolongan. Sesuai dengan karakteristiknya, zakat memacu dan mendidik seseorang untuk berlaku dermawan, zakat mendorong seseorang untuk berlaku pemurah. Di dalam zakat dapat ditemukan suasana tentram dan santai dalam memberikan uluaran bantuan kepada sesama yang lain. Zakat dapat memberikan rasa senang, gembira kepada yang lain.

Karenanya zakat dapat dijadikan sebagai sarana alternatif bagi sebagian orang untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan orang yang berada dalam kesulitan tanpa mengharap balasan dan tanpa harus diintimidasi oleh sebuah ancaman.

Seorang muslim yang menunaikan zakat telah mempersiapkan dirinya untuk menjadi dermawan. Orang yang menerima zakat tidak hanya sedikit bergembira akan tetapi luar biasa kegembiraannya. Dalam hal ini Rasulullah pernah ditanya tentang amalan yang paling utama. Maka Rasulullah menjawab memberikan kegembiraan kepada seorang mukmin. Lantas beliau ditanya lagi apa yang dimaksud memberikan kegembiran kepada seorang mukmin. Rasulullah menjawab menghilangkan rasa laparnya, membebaskan kesusahannya, dan membayar hutangnya.

Pengaruh zakat dalam akhlak menurut karakter aslinya, bahwa mayoritas umat manusia cinta kepada harta. Cinta kepada harta akan membuat orang menjadi bakil, rakus, tamak, semena-mena dan melakukan seluruh akhlak-akhlak yang tercela. Sifat-sifat ini akan menempatkan dan mensejajarkan seseorang dengan binatang. Senada dengan maksud tersebut Rasulullah memberikan petunjuk kepada kita dalam haditsnya :

أَدْوَاءُ الدَّاءِ الْبُخْلُ

**Artinya :**

*"Penyakit yang amat berbahaya adalah bakhil".*

شَرُّ مَا فِي الْمَرْءِ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

**Artinya :**

*"Sesuatu yang amat buruk dalam diri seseorang adalah sifat kikir yang keluh kesah dan hilangnya rasa malu".*

Seseorang tidak akan mampu melepaskan dirinya dari sifat-sifat tercela ini kecuali dengan dua hal yaitu gemar memberikan bantuan kepada yang lain dan membiasakan diri untuk selalu memberi. Dengan demikian zakat adalah sesuatu hal yang harus dilakukan, sehingga tidak ada seorangpun yang lepas dari kewajiban berzakat. Senada dengan makna-makna ini sebuah ayat telah menunjukkan hal tesebut :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

(التوبة : ١٠٣)

**Artinya :**

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, karena dengan zakat akan membersihkan dan menyucikan mereka".*

Dalam mengalahkan keinginan jiwa yang jelek dan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan mengeluarkan harta yang dicintainya menjadi bukti kekuatan iman dan ekselenitas keyakinan. Di dalam hadits tersebut :

الصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ.

**Artinya :**

*"Sedekah adalah menjadi sebuah bukti".*

Hadits di atas menandaskan bahwa sedekah merupakan bukti kekuatan iman dan komitmen terhadap kemaslahatan orang lain. Ketika jiwa telah mampu mengalahkan hawa nafsu setapak demi setapak akan tunduk kepada kebijaksanaan akal, tunduk kepada perintah-perintah Allah dan terhindar dari keinginan-keinginan nafsu batin.

### *Rahasia Zakat Dalam Kehidupan Sosial*

Orang-orang fakir telah mewakili mayoritas masyarakat, bahkan seharusnya mereka orang-orang miskin, orang-orang yang lemah mendapatkan perhatikan dan memperoleh pemeliharaan akan eksistensi kemanusiaannya dan kehormatannya, tentunya tidak ada jalan untuk mengupayakan hal tersebut kecuali dengan mengeluarkan sebagian harta orang-orang kaya sehingga mereka tercukupi dan kemudian mereka menjadi anggota masyarakat yang sama-sama memberi manfaat dan menjadi warga negara yang shaleh sehingga di dalam tatanan masyarakat atau tatanan kehidupan bernegara tampak suasana cerdas dan bangkit dengan kreatifitas-kreatifitas jasmani. Semua itu bisa tercapai pada orang-orang yang miskin, fakir dan orang-orang lemah telah terpenuhi kebutuhannya baik berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Di dalam hadits Rasulullah nabi bersabda, yang artinya :

*"Sesungguhnya Allah mewajibkan orang-orang kaya yang Islam untuk mengeluarkan sebagian hartanya sebagaimana ketentuan yang berlaku, demi melapangkan kepada orang-orang miskin, karena orang miskin tidak akan mampu berjihad apabila perut mereka lapar atau mereka sedang compang-camping, kecuali orang-orang kaya diantara mereka yang mampu melaksanakannya, dan ingatlah Allah akan menghisab orang-orang kaya dengan hisab yang dahsyatdan Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih".*

Ketika orang-orang fakir dan miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan mereka selalu dihinggapi oleh rasa lapar, maka kelaparan itu akan memacu mereka untuk berbuat jahat hanya sekedar untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya demi menambah kekuatannya. Perut yang sedang lapar akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan pidana, dan perbuatan jahat lainnya.

Berdasarkan hal di atas sesungguhnya di dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat orang fakir dan kelompok ini adalah rawan melakukan permusuhan dan pertengkaran. Tentunya jalan yang tepat untuk menanggulangi keadaan semacam ini adalah memberikan hak-hak orang fakir dan bagian-bagian mereka yang telah ditentukan oleh Allah dan menjadikan orang fakir sebagai amanat bagi orang-orang kaya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Dan infakkanlah sebagian apa yang dijadikan untukmu tanggungan di dalam harta itu".*

Zakat mampu memperkuat ikatan antara orang-orang fakir dan orang-orang kaya. Zakat dapat menjadikan diantara mereka

satu keluarga yang saling tolong menolong dalam kebajikan dan menumbuhkan harta benda serta memperkuat hubungan satu sama lain.

Zakat merupakan solidaritas sosial yang menjamin keseimbangan antara masing-masing status sosial dan menjamin kebersamaan yang sehati. Zakat merupakan sarana yang paling utama untuk membagikan harta. Pada waktu yang bersamaan zakat tidak akan membuat orang kaya menjadi sempit rizkinya, justru zakat akan mengangkat orang fakir miskin kepada batas yang mencukupi dan menghindarkannya dari kejahatan-kejahatan hidup dan penyakit-penyakit.

Inilah sebagian separuh zakat dalam mendidik jiwa, akhlak dan menumbuhkan solidaritas sosial. Karenanya masyarakat akan mampu menggapai derajat yang agung dan kesempurnaan.

### 6. Hikmah Puasa dan Rahasianya

***Rahasia Kejiwaan***

Allah SWT. berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: ١٨٣)

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu puasa, sebagaimana puasa itu telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".*

Dengan merenungkan ayat di atas, jelaslah bagi kita bahwa puasa merupakan hukum agama samawi, sebagaimana Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa kepada

umat ini, sebagaimana Allah mewajibkannya kepada umat-umat terdahulu agar mempersiapkan jiwa dan memajunya untuk menjalankan kebajikan dan kebajikan."

Oleh karena seseorang yang menunaikan ibadah puasa akan meninggalkan hawa nafsunya dan hal-hal yang amat dicintainya seiring dengan ketentuan puasa tersebut, karena bermaksud menjalankan perintah Allah dan berlomba-lomba menggapai mardhotillah. Melalui puasa, seseorang akan semakin takut kepada Allah dan memiliki keyakinan perasaan bahwa dimanapun ia berada pasti tidak luput dari pengawasan Allah, maka dari itu puasa akan membangkitkan gairah jiwa.

Selanjutnya seseorang yang berpuasa akan mampu memperteguh prinsipnya dan akan mendidiknya dalam kesabaran, maka seseorang yang berpuasa akan mampu mengarungi kehidupan ini dan akan menghadapi kehidupan ini dengan keberanian, tanpa mengenal sulit (tahan banting) dan tidak akan dapat terombang-ambing oleh kejadian apapun yang ada di dunia.

Dengan modal prinsip yang kuat dan mampu menumbangkan kekuasaan-kekuasaan budaya. Dengan kemampuan prinsip yang kuat akan mampu menghijrahkan dirinya dari kebiasaan-kebiasaan buruk seperti kebiasaan merokok, kebiasaan melakukan kesenangan-kesenangan yang mencandukan dan yang lainnya yang dapat merusak badan dan menyakitkannya, serta menghabiskan kekayaan tanpa guna.

Dengan membangkitkan perasaan batin dan menguatkan prinsip seseorang akan menjadi agung, menjadi terhormat dan mampu menggapai keberhasilan dan kesuksesan.

*Rahasia Puasa Dalam Mendidik Akhlak*

Puasa tidak hanya sekedar menahan makan dan minum. Lebih dari itu, puasa adalah hijrah dari seluruh kemaksiatan dan kejahatan. Seseorang yang menjalankan puasa tidak diperkenankan berbicara kecuali yang baik-baik dan tidak boleh berubat kecuali yang indah-indah. Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah memberikan petunjuk agar puasa sesuai dengan tujuan di atas sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya :

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

**Artinya :**

*"Puasa adalah tameng."*

Yang dimaksud dengan tameng adalah tameng dari kemunkaran dan kejahatan.

Oleh karena itu puasa merupakan sebuah pelajaran praktis agar jiwa seseorang gemar menjalankan fadhilah-fadhilah dan mendidiknya untuk senantiasa menjalankan kebajikan dalam segala hal.

Dengan demikian puasa mampu membersihkan dan menyucikan seseorang dari noda-noda syahwat. Seseorang yang berpuasa senantiasa rindu terhadap amal kebajikan dan akan terjaga dari kejahatan. Namun demikian jika puasa seseorang tidak mencapai standar pendidikan positif di atas, maka puasa seseorang tidak ada bobotnya di sisi Allah dan puasanya hanya sekedar merasakan rasa lapar dan haus semata. Sebagaimana sabda nabi yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Amat banyak orang yang berpuasa akan tetapi ia hanya mendapatkan rasa lapar dan haus".*

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang berpuasa akan tetapi tidak mau meninggalkan kata-kata kotor dan perbuatan yang jelek, maka ia tidak mendapatkan apa-apa ketika meninggalkan makan dan minumnya".*

*Rahasia Puasa Dalam Mendidik Akhlak*

Puasa memiliki makna persamaan antara orang kaya dan orang fakir dalam haknya. Puasa berarti meninggalkan kesenangan terhadap hawa nafsu. Karenanya puasa membebaskan seseorang dari jiwa fakir, karena orang kaya akan merasakan kewajiban yang sama dengan orang fakir.

Berikutnya puasa mampu memancarkan sumber-sumber rahmat dan mampu melunakkan hati orang-orang yang kaya, mampu menghilangkan perasaan hasud, mampu menciptakan kerja sama yang baik antara orang kaya dan orang fakir di dalam masyarakat serta mampu menciptakan ketentraman dalam masyarakat.

Nabi Yusuf sosok manusia yang menjadi orang yang mampu dipercaya menjadi menteri perekonomian saat itu karena ia selalu memperbanyak puasa, maka ketika ia ditanya mengapa sering berpuasa, ia menjawab, "Aku takut kenyang karena kenyang itu akan melupakan orang yang lapar."

Demikianlah pengaruh puasa dan hikmahnya dalam mendidik jiwa, akhlak dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengaruh puasa jauh dari hal-hal yang berbentuk materialistik. Mengingat puasa mampu mempersiapkan seseoran yang terdidik, mampu membentuk masyarakat utama dan akan mengantarkan umat menuju cita-cita luhurnya.

### 7. Hikmah Haji

Haji adalah ibadah romziyah (ibadah napak tilas), bukan ibadah yang dirasionalkan dan bukan fenomena hikmah. Setiap amalan yang dikerjakan oleh seseorang, maka sesungguhnya adalah dalam rangka menjalankan perintah Allah, menampakkan ibadah, dan menjalankan hak-hak Allah, akan tetapi dengan merenung kita akan mampu mengungkap rahasia-rahasia dan pengaruh kejiwaan, pengaruh akhlak dan pengaruh sosial dari sebuah ibadah.

#### *Rahasia Haji Dalam Mendidik Jiwa*

Syair-syair haji akan berpengaruh pada jiwa untuk selalu ingat akan azab Allah, karena haji sangat terkait dengan peristiwa sejarah bapak nabi yaitu nabi Ibrahim as. da nabi Muhammad Saw.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah kedua nabi yang membangun pondasi baitullah (Ka'bah). Ka'bah adalah rumah yang pertama kali dibangun oleh Allah untuk manusia di muka bumi. Bersamaan dengan itu pula, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang hanif (orang yang memiliki keteguhan dalam pendirian) untuk menghadap kepadanya sebagaimana mereka menghadap kepada Allah ketika menjalankan shalat dan hendaknya mereka mengunjungi Ka'bah setiap tahun sebagai perwujudan cintanya kepada Allah dan berkumpul bersama di

Ka'bah untuk memproklamirkan solidaritas mereka dan kesepahaman mereka untuk menegakkan syariat Allah.

*Pengaruh Haji Dalam Mendidik Akhlak*

Haji adalah satu bentuk diantara bentuk-bentuk perilaku ibadah (suluk). Haji juga merupakan warna diantara warna-warna latihan beramal untuk menyemangatkan jiwa demi menggapai tingkat yang tinggi dan dalam mewujudkan kehidupan spiritual yang murni. Sehingga hati akan dipenuhi dengan rasa cinta kepada Allah. Ketika seseorang memakai pakaian ihram yaitu pakaian yang sunyi sepi dari perhiasan dan suci dari hal-hal yang mendorong jiwa seseorang untuk ta'ajub dan sombong. Sebagaimana hal ini telah ditegakkan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Muskim haji adalah beberapa bulan yang telah ditentukan, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka tidak boleh mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan niscaya Allah mengetahuinya".*

Ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang yang telah melakukan amalan-amalan haji harus hidup dalam suasana yang

menahan diri dari perbuatan yang dilarang dan harus memperagakan akhlak yang luhur. Sebagaimana ditegaskan bahwa orang yang telah berhaji harus melakukan amal kebajikan. Amal kebajikan adalah perbuatan yang positif yang harus menjadi perhatian semua mukmin dan harus dengan semangat dalam mengerjakannya.

*Pengaruh Haji Dalam Kehidupan Sosial*

Dalam pembahasan ini dapat disimpulkan hikmah haji dalam kehidupan sosial sebagaimana berikut :

1. Haji adalah perjalanan touris untuk menyatukan sejumlah besar umat Islam, agar mereka mampu menyaksikan hal-hal yang bermanfaat yang akan memberikannya kebajikan dan berkah, baik manfaat secara spiritual, manfaat ekonomis maupun manfaat politik.
2. Di dalam haji tengah berlangsung ta'aruf bangsa-bangsa Islam di dunia, di dalam haji tengah berlangsung upaya menyatukan tujuan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang kokoh, mulia, berilmu dan beramal, sehingga satu sama lain merasakan manfaatnya dan saling bertukar pikiran dan pertukaran beragam kebudayaan.
3. Haji merupakan ikatan perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan dalam musim haji. Haji merupakan belajar berkomunikasi demi mempermudah tukar ekonomi dan budaya yang dibutuhkan oleh setiap negara.

Demikianlah hikmah dan rahasia haji. Maka dari itu lihatlah kepada hamparan dunia yang luas dan hadirlah dalam setiap muktamar (konferensi) dan perkumpulan, maka apakah kita akan menemukan suatu masyarakat yang suci dan baik daripada masyarakat Islam ini, meski jumlahnya yang luar biasa banyaknya. Maha benar Allah dalam firman-Nya :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ
كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ( الحج : ٢٧ - ٢٨ )

**Artinya :**

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus datang dari segenap penjuru jauh supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka".*

# ISLAM DITINJAU DARI SISI MORAL

## A. MAKNA KEBAJIKAN

### 1. Seruan untuk Menjalankan Kebajikan

Tujuan yang amat luhur hidup di dunia adalah hendaknya manusia kebajikan kemanusiaan seseorang menjadi terhormat dan akan menyerupai malaikat serta ia akan mampu memperagakan akhlak Allah yang Maha Bijak kepada hamba-hamba-Nya yang tersayang dengan akhlak-akhlaknya.

Dengan demikian Allah SWT. memerintahkan agar umat manusia menjalankan kebajikan dan berlomba-lomba untuk menuju kebajikan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا . إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ( البقرة : ١٤٨ )

**Artinya :**

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu dalam kebajikan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat), sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

Memang tujuan manusia di muka bumi ini beraneka ragam dan relatif banyak. Diantara mereka ada yang dikuasai oleh keinginan-keinginan badan dan ada pula yang dikuasai oleh keinginan-keinginan nafsu, seperti ingin memperoleh pangkat dan kedudukan di atas bumi dengan jalan yang tidak benar. Tujuan semacam ini biasa disebut dengan kemuliaan dan kehormatan.

Sementara agama Islam menjadikan arah tujuan seorang muslim kepada amalan kebaikan, mengingat amal kebaikan merupakan satu diantara unsur-unsur keberuntungan dan kemenangan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Dan berbuatbaiklah kamu supaya kamu beruntung".*

Allah telah mewahyukan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya agar melakukan kebaikan, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَوةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ( الانبياء : ٧٢ )

**Artinya :**

*"Dan Kami telah mewahyukan kepada mereka (para nabi dan rasul) agar menjalankan kebajikan, mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka senantiasa beribadah kepada Kami".*

Dalam sebuah ayatnya, Allah memuji kepada orang-orang yang berlomba-lomba dan gemar melakukan amal kebajikan, sebagaimana berikut :

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ . ( الانبياء : ٩٠ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya mereka berlomba-lomba menuju kebajikan dan mereka meminta kepada Kami dengan senang dan takut dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami".*

Dan Allah memberikan balasan balasan kepada orang-orang yang melakukan kebajikan dengan balasan surga, sebagai berikut:

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا . ( المزمل : ٢٠ )

**Artinya :**

*"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya*

*kamu memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahalanya".*

Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits dari Sahal bin Saad bahwasannya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kebajikan-kebajikan ini adalah harta simpanan dan harta simpanan ini memiliki kunci, maka berbahagialah seorang hamba yang diberi kunci oleh Allah untuk membuka kebajikan dan menutup mati kebajikan dan celakalah orang yang diberi kunci oleh Allah untuk membuka kejahatan dan menutup kebajikan".

Allah akan mempertimbangkan (menyeimbangkan) antara manaj duniawiah berikut kunci-kuncinya, antara perilaku yang terpuji dan Allah akan menjelaskan bahwa fadhilah-fadhilah itu memiliki pengaruh yang abadi dan memiliki simpanan yang besar dan harus menjadi perhatian umat manusia demi kehormatannya di dunia dan akhira. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ۞

(الكهف : ٤٦)

**Artinya :**

*"Harta dan anak-anak adalah perhiasan keluarga dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".*

فَمَا اُوْتِيْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا

عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ وَاَبْقَى لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُوْنَ (الشورى : ٣٦)

Artinya :

*"Maka apa-apa yang diberikan kepadamu berupa kebaikan, maka kehidupan akhirat dan apa-apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik danlebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan mereka bertawakal kepada Tuhannya".*

اَيَحْسَبُوْنَ اَنَّمَا نُمِدُّهُمْ مِنْ مَالٍ وَبَنِيْنَ نُسَارِعُ لَهُمْ
فِى الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُوْنَ اِنَّ الَّذِيْنَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ
رَبِّهِمْ مُشْفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ
وَالَّذِيْنَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُوْنَ . وَالَّذِيْنَ مَا اٰتَوْا
وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ اَنَّهُمْ اِلٰى رَبِّهِمْ رَاجِعُوْنَ .
اُولٰئِكَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُوْنَ .

(المؤمنون : ٥٥ - ٦١)

Artinya :

*"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu berarti Kami bersegera memberikan*

*kebaikan kepada mereka, tidak sebenarnya mereka tidak sadar. Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut azab Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun). Dan orang-orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya".*

Kemudian hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Di dalam hati seseorang ada dua dorongan yaitu 1) dorongan malaikat yang mengajak berbuat baik, mengakui sebuah kebenaran, maka barangsiapa mendapat dorongan itu, maka ketahuilah bahwa dorongan itu adalah dari Allah dan hendaklah ia bersyukur kepada Allah; 2( dorongan dari musuh yang mengajak kepada kejahatan, mendustakan kebenaran, mencegah berbuat baik, maka barangsiapa mendapatkan dorongan itu hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk kemudian nabi membaca firman Allah yang berbunyi :

اَلشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً وَفَضْلًا وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

( البقرة: ٢٦٨ )

**Artinya :**

*"Setan telah menjanjikan kamu kemiskinan dan memerintahkan kamu untuk berbuat keji, sementara Allah telah menjanjikan*

*kepadamu ampunan dan keutamaan dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui".*

## 2. Makna Kebajikan

Kebajikan yang dianjurkan oleh Allah agar dilakukan oleh setiap orang mencakup segala kebajikan dan segala amal shaleh, maka ketaatan seseorang kepada Allah termasuk kebajikan ..... Menjalankan fadhilah-fadhillah amal adalah kebajikan ..... Ikhlas dan niatan yang baik adalah kebajikan .... Berbuat baik kepada sesama umat manusia adalah kebajikan ..... Berbuat baik kepada sanak kerabat adalah kebajikan .... Berkata indah (santun) adalah kebajikan ..... Setiap amalan yang membangkitkan seseorang dan memajukan masyarakat adalah kebajikan .....

Fitrah yang sehat selalu menuju kepada kebajikan, merasakan kebenaran dan rindu akan keindahan kebajikan. Ketika fitrah membutuhkan seseorang yang mampu memperlihatkan kebajikan atau mampu menunjukkan kebajikan, maka kebajikan itu telah mencapai kesempurnaan yang dicita-citakan oleh fitrah dan akan memberikan kebahagiaan kepadanya.

Berawal dari latar belakang ini seruan dakwah kepada kebajikan termaktub dalam firman Allah dan dalam sunah nabiyullah yang harus dipahami isinya dan menjadi satu hukum yang harus diungkap ajaran-ajarannya.

## 3. Contoh-contoh Dari Amal Kebajikan

Bersamaan dengan hal tersebut di atas, Islam menunjukkan performa kebajikan agar penglihatan manusia tertuju kepadanya dengan maksud ingin menunjukkan kebajikan itu kepada penglihatan manusia, maka terus menambah dan menggali ilmu dan hikmah dapat dikategorikan sebagai kebajikan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ . (البقرة : ٢٦٩)

**Artinya :**

*"Allah akan memberikan hikmah kepada orang yang menghendakinya dan barangsiapa diberi hikmah, maka ia akan diberi kebajikan yang banyak dan tidaklah dapat mengambil peringatan kecuali orang-orang yang mempunyai pikiran".*

Nabi bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan suatu kebajikan, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya dan memberikan petunjuk-Nya".*

Oleh karena itu seseorang yang berusaha menunjukkan kepada orang lain suatu kebajikan, termasuk orang yang mendapat pahala, sebagaimana sabda Nabi :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (مسلم)

**Artinya :**

*"Barangsiapa menunjukkan kepada kebajikan maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang melakukan kebajikan itu".*

Dan dalam hadits yang lain Nabi bersabda :

لَأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ .

**Artinya :**

*"Allah bermaksud menunjukkan kepada satu orang yang lebih baik bagi kamu dari harta-harta yang paling dicintai orang Arab".*

Berbuat baik, toleransi, kasih sayang, berlaku lembut kepada yang lain dan berkata-kata baik merupaka kebajikan yang dikehendaki oleh Allah. Sebagaimana nabi menegaskan hal tersebut dalam sabdanya :

اِنَّ هٰذِهِ الْاَخْلَاقِ مِنَ اللّٰهِ فَمَنْ اَرَادَ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا مَنَحَهُ خُلُقًا حَسَنًا وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ بِهِ سُوْءً اَمَنَحَهُ خُلُقًا سَيِّئًا ( الطبرانى )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya akhlak-akhlak ini (berbuat baik, toleransi, kasih sayang, berlaku lembut kepada yang lain dan berkata-kata baik) berasal dari Allah, maka barangsiapa yang dikehendaki Allah akan suatu kebajikan tersebut, maka Allah akan memberikan kepadanya akhlak yang baik, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah suatu kejahatan, maka Allah akan memberikan kepadanya akhlak yang tidak terpuji".*

Dari Abu Darda', sesungguhnya Rasulullah bersabda :

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ.

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang diberi bagian belas kasihan Allah maka Allah telah memberi bagian kebaikannya dan barangsiapa tidak diberi bagian dari kelembutannya, maka Allah telah mengharamkan bagian kebajikan-Nya".*

Usaha dan amalan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan tangannya sendiri merupakan hal yang baik, sebagaimana sabda nabi :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

**Artinya :**

*"Setiap apa yang dimakan oleh anak Adam dari usaha tangannya sendiri merupakan sebuah kebajikan, sesungguhnya nabiyullah Dawud as. makan dari hasil usaha tangannya sendiri".*

Kemudian nabi bersabda, "Setiap muslim wajib bersedekah (zakat)." Maka seseorang bertanya, "Apa pendapatmu jika ia

tidak mampu?" Nabi menjawab, "Ia harus berusaha dengan tangannya kemudian memberi manfaat kepada dirinya dan bersedekah." Ia (seseorang) bertanya, "Apa pendapatmu jika ia tidak mampu?" Nabi menjawab, "Hendaknya ia meminta pertolongan kepada orang yang kaya." Maka ia bertanya, "Apa pendapatmu jika ia tidak mendapatkan?" Maka Nabi menjawab, "Ia bisa memerintah kepada yang ma'ruf?" Maka dia bertanya, "Bagaimana jika ia tidak biasa melakukannya?" Nabi menjawab, "Hendaknya ia menahan dirinya sendiri dari kejahatan, karena sesungguhnya menahan diri adalah shodakoh." Maka Nabi bersabda, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." Dan Nabi menegaskan kembali :

لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.

**Artinya :**

*"Tidaklah seorang muslim membajak sawah, dan tidaklah ia menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan orang lain atau binatang-binatang maka Allah akan mencatatnya sebagai shodakoh" (HR. Bukhari Muslim)*

Dan Nabi bersabda :

اِتَّقُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

**Artinya :**

> *"Takutlah neraka meskipun sebesar biji kurma, maka barangsiapa tidak bisa melakukannya hendaknya ia berkata-kata yang baik".*

Setiap perbuatan yang dimaksudkan untuk menjunjung tinggi dan menolong agama Allah maka hal tersebut tercatat sebagai kebajikan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi :

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْرَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا .

**Artinya :**

> *"Sesungguhnya kepergian seseorang di pagi hari demi membela agama Allah atau kepergian seseorang di sore hari demi membela agama Allah, maka itu lebih baik daripada dunia dan seisinya".*

Abu Sa'id dari Rasulullah, sesungguhnya beliau bersabda, "Diantara kebaikan-kebaikan hidup yang akan diperoleh seseorang adalah seorang laki-laki yang menahan bersenang-senang di atas tempat tidur demi membela agama Allah, ia pergi mengendarai kudanya sehingga ketika ia mendengar suara yang menggoncangkan dan menakutkan, ia bergegas menjemput kematian atau mendambakan sebuah kematian.

Dan seseorang yang sedang erada di khunaimah atau seseorang yang berada di dalam lembah di antara lembah-lembah yang menyedihkan, namun ia tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyembah Tuhannya sampai ia mendapatkan keyakinan, maka orang tersebut pasti mendapatkan kebajikan".

Allah akan mengukur baik buruknya seseorang berdasarkan besarnya amal kebajikan dan kejahatan yang dilakukannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ . (الزلزله : ٧ - ٨)

**Artinya :**

*"Dan barangsiapa berbuat baik sebesar biji zarah, maka Allah akan mengetahuinya, dan barangsiapa berbuat kejahatan sebesar biji zarah, maka Allah akan mengetahuinya (memberi balasannya)".*

Di dalam kitab Al Muwatha disebutkan bahwa ada orang miskin meminta makan kepada Aisyah dan diantara jari-jari tangan Aisyah terdapat setangai buah anggur, seraya berkata kepada seseorang itu, "Ambillah sebiji anggur!" Kemudian dia memerikannya kepada Aisyah, maka ia melihat Aisyah sambil terheran-heran, kemudian Aisyah berkata, "Kenapa kamu heran? Berapa beratnya zarah dalam satu biji urma ini?"

Dan dari Sa'id bin Abi Waros pernah bersedekah dengan dua buah kurma, kemudian orang yang meminta sedekah memegang tangan Abu Waqos seraya dia berpesan kepada sang peminta "Dan Allah akan menerima sedekah seseorang meskipun seberat biji zarah, karena di dalam dua biji kurma terdapat berat yang beratnya terdiri dari banyak biji zarah".

Ma'mar telah meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang Allah telah ajarkan kepadamu!" Lantas menjelaskan ilmunya kemudian ia mengajarkan tentang firman Allah yang artinya "Ketika bumi sedang digoncangkan" sampai ayat yang berarti "Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat biji zarah, maka Allah akan memperhitungkan dan barangsiapa melakukan kejahatan seberat biji zarah maka Allahpun akan memperhitungkan". Kemudian

orang tersebut berkata, "Cukup buat saya." Selanjutnya nabi memberitahukan hal tersebut dan kemudian berkata, "Biarkan ia karena ia sudah tahu."

Oleh karenanya setiap kebajikan yang dilakukan oleh manusia dengan mengharap ridha Allah baik dalam skala mikro maupun makro sehingga perbuatan itu yang berupa berjabat tangan atau bermuka senyum kepada orang lain merupakan amal kebajikan. Karenanya Nabi bersabda :

لَا تَحْتَقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ اَنْ تَلْقَى اَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ .

**Artinya :**

*"Jangan menganggap remeh sesuatu yang baik, meskipun sebatas kamu menunjukkan muka senyum kepada saudaramu".*

اِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ وَتَصَافَحَانِ تَحَاتَتْ عَنْهُمَا ذُنُوْبُهُمَا كَمَا يَتَحَاتُ عَنِ الشَّجَرَةِ وَرَقُهَا

**Artinya :**

*"Apabila ada dua orang muslim bertemu dan saling berjabat tangan, maka dosa-dosanya akan ditutup sebagaimana batang pohon tertutup oleh daun-daunnya".*

Setiap hal-hal yang membahayakan di suatu jalan, kemudian hal yang membahayakan itu dihindarkan oleh seorang muslim akan dicatat sebagai amal kebajikan dan perbuatan tersebut pasti mendapat ampunan dari Allah. Sebagaimana nabi bersabda :

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

(البخاري)

Artinya :

*"Ketika ada seseorang yang berjalan di suatu jalan kemudian ia menemukan ranting yang berduri di jalan itu, kemudian ia menyingkirkannya dan bersyukur kepada Allah, maka ia akan mendapat ampunan-Nya".*

عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ. (مسلم)

Artinya :

*"Telah dijelaskan kepadaku amalan-amalan umatku yang baik dan yang buruk, maka yang termasuk amalan baik adalah menyingkirkan hal-hal yang membahayakan dari jalan".*

Dari Abu Mundzier bin Ka'ab berkata, "Ada seseorang yang saya tidak tahu berada jauh dari jarak jauhnya masjid dan dia tidak pernah salah dalam shalat, maka disampaikan kepadanya atau aku berkata kepadanya, "Andaikata aku membeli khimar yang kamu naiki di waktu malam dan di waktu siang hari yang panas." Maka Abu Mundzir berkata, "Aku akan bahagia jika aku bertempat tinggal di samping masjid, sesungguhnya aku ingin perjalananku ke masjid dicatat sebagai amal shaleh demikian juga kepulanganku ke rumah keluargaku dicatat sebagai amal shaleh

pula." Maka Nabi berkata, "Sungguh Allah telah menyatukan semua itu untukmu."

Diantara kebajikan yang telah disebutkan oleh rasulullah di atas terangkum dalam sabdanya :

طُوبَى لِمَنْ طَابَ كَسْبُهُ وَصَلُحَتْ سَرِيرَتُهُ
وَكَرُمَتْ عَلَانِيَتُهُ وَعَزَلَ عَنِ النَّاسِ شَرَّهُ
طُوبَى لِمَنْ عَمِلَ بِعِلْمِهِ وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ
مَالِهِ وَأَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ قَوْلِهِ (الطبرانى)

**Artinya :**

*"Berbahagialah orang-orang yang baik usahanya, shaleh batinnya, mulia perangainya dan menjauhkan diri dari kejahatan diantara umat manusia. Berbahagialah orang yang berbuat dengan ilmunya, menafkahkan kelebihan hartanya dan menahan kelebihan ucapannya".*

Melakukan kebajikan membutuhkan persiapan jiwa sehingga menjadi tunduh dan mudah untuk melakukan kebajikan. Sementara yang dimaksud dengan kebajikan sejak usia balita adalah mempersiapkannya dan mendidik agar anak melakukan amal kebajikan sejak usia dini.

Agama Islam telah memerintahkan agar kita mendidik anak-anak mengenai fadhilah-fadhilah amalan dalam Islam, dan kita mempersiapkan mereka agar selalu menunaikan kewajiban agamanya sejak dini sejak masih umur dua, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang dengan selalu memperagakan tindak tanduk yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Hingga pada gilirannya mereka akan tumbuh menjadi pemuda dan pemudi sebagaimana yang telah dipersiapkan oleh orang tuanya.

## 4. Berlomba-lomba Menuju Kebajikan

Islam mendorong kepada umatnya agar berlomba-lomba menuju kebajikan. Berlomba-lomba menuju kebajikan tersebut menjadi ujung tombak yang akan mengangkat manusia dan akan mengantarkannya dalam menggapai derajat yang luhur.

Ibarat matahari, ia tidak akan menanti seseorang untuk terbit dan terbenam, demikian hal dengan waktu akan berlalu dengan cepat karena waktu merupakan kesempatan emas yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia agar manusia memanfaatkan waktu demi kebajikan dan kemaslahatan. Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Dialah yang telah menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang terbaik amalnya".*

Dengan demikian ketika seseorang tidak lagi memiliki hasrat melakukan kebajikan, justru menjadi malas melakukan amalan-amalan yang diwajibkan, maka sama halnya sikap malas tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu kejahatan dan amalan yang merugikan yang tidak pernah dapat dicari gantinya untuk selama-lamanya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ. (العصر: ١ - ٤)

**Artinya :**

*"Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan mereka saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran".*

Dalam hadits disebutkan :

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

**Artinya :**

*"Ada dua nikmat yang sering dilupakan oleh mayoritas umat manusia adalah nikmat sehat dan kesempatan".*

Ada beberapa halangan yang menghalangi manusia untuk melakukan kebajikan dan akan terjadi fitnah-fitnah yang seringkali mengiringi seseorang yang melakukan kebajikan. Barangkali diantara kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menghindari rintangan-rintangan itu adalah mengantisipasi terjadinya fitnah-fitnah lebih dini, sebagaimana Rasulullah bersabda :

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ فَسَتَكُونُ فِتَنٌ

كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي
كَافِرًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ
كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا (مسلم)

**Artinya :**

*"Segeralah berbuat keshalehan, karena akan terjadi suatu fitnah, dimana fitnah itu seperti sebagian malam yang gelap, di pagi hari seseorang beriman dan di sore hari seseorang bisa kafir, di sore hari seseorang beriman dan di pagi hari seseorang bisa menjadi kafir, ia menjual agamanya demi meraih keduniaan".*

Dan dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Hindarilah tujuh amalan-amalan :

1. Kamu menunggu menjadi fakir yang pelupa ....
2. Menjadi orang kaya yang semena-mena ....
3. Orang sakit yang hampir binasa ....
4. orang tua yang tidak berguna ....
5. Mati yang hampir menjemputnya ....
6. Dajal yang sayang merusak ....
7. Maka sejelek-jelek orang yang tidak hadir adalah menunggu hari kiamat tiba, padahal hari kiamat itu akan menghancurkannya .

Oleh karena itu amal shaleh adalah amalan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan badan sehat dan lagi banyak uang, sehingga di saat yang serba menguntungkan atau dalam kondisi yang prima tersebut akan mampu mengendalikan dunia dan memiliki cita-cita luhur dalam hidup. Demikian itu merupakan bukti nyata pengaruh Allah dan merupakan fenomena ajaran

agama dalam membangkitkan gairah menjalankan amal kebajikan.

Pada suatu ketika Rasulullah ditanya tentang sedekah apakah yang paling besar pahalanya, maka Rasulullah menjawab, "Hendaknya kamu bersedekah sedang saat itu kamu adalah orang yang bakil dan disaat itu kamu ingin menjadi orang kaya akan tetapi kamu takut jatuh miskin, maka jangan tunda-tunda bersedekah hingga saatnya tiba." Maka aku berkata kepada si fulan demikian itu, karena si fulan memang seperti itu.

### 5. Potret Kehidupan Rasulullah dan Sahabat-sahabatnya

Diri Rasulullah dapat dijadikan sebagai suri teladan dalam berlomba-lomba menuju kebajikan, sebagaimana diriwayatkan dari Sau'ah berkata, "Saya pernah shalat Ashar di belakang Nabi, kemudian ia salam lantas beliau berdiri dengan spontan kemudian beliau lewat melampaui lutut-lutut orang-orang yang sedang duduk di masjid menuju kamar sebagian istri-istrinya, maka saat itu orang-orang heran dengan perilaku Rasulullah, saat itu Rasulullah berkata, "Aku ingin mengingatkan sesuatu kepadamu tentang biji logam yang membuat aku khawtir biji logam itu membuatku terbelenggu, maka aku akan membagi-kannya." Maksud hadits ini adalah bahwa Rasulullah mewasiat-kan tentang suatu hal yang bermanfaat apabila sesuatu itu diberikan kepada orang lain, karena kalau tidak dibagikan tentu tidak akan bermanfaat.

Para sahabat nabi senantiasa berlomba-lomba untuk mati dalam membela agama dan mereka rela menjadi syuhada. Maka ada seseorang bertanya kepada Nabi pada saat perang Uhud, "Apakah pendapatmu (wahai nabi) jika aku terbunuh, maka aku berada dimana?" Nabi menjawab, "Kamu akan berada di surga." Dan pada saat itu memberikan beberapa buah kurma yang ada ditangannya, hingga orang itu berperang sampai terbunuh.

## B. MAKNA ISTIQOMAH

### 1. Anjuran Beristiqomah

Sesungguhnya Allah telah menentukan garis-garis aturan (manhaj) yang harus dilalui oleh seseorang dalam perjalanan ibadahnya (suluk) kepada Allah dan digunakan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Sementara manhaj-manhaj tersebut dapat diresum menjadi dua hal :

1. Cara beriman yang betul terhadap hal-hal yang gaib, sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an, tanpa ada pengecualian (eksepsi) dan permisalan serta ta'wil.
2. Berpegang teguh kepada kitab Allah dan isi ajaran Al Qur'an yang telah dijelaskan oleh sunah Rasulullah, baik secara implisit maupun eksplisit.

Mengikuti manhaj dan menentukan langkah-langkah dalam menjalankan ibadah merupakan sebuah ungkapan kata "istiqomah" sebagaimana Allah telah memberi isyarat dalam firman-Nya :

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . ( الانعام : ١٥٣ )

Artinya :

*"Dan sesungguhnya inilah jalan yang lurus, maka ikutilah jalan itu, janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, maka kamu akan bercerai-berai dari jalannya, demikian itu Allah telah mewasiatkan kepadamu agar kamu bertakwa".*

Jalan dan manhaj Allah dihamparkan di muka bumi dengan lurus tanpa ada setapak pun yang bengkok, sehingga umat manusia wajib mengikutinya, dan ketika mereka mengikuti dan berjalan di atas jalan yang lurus, maka mereka aman dari terpeleset dan sesat di dunia bahkan mereka akan menuai bahagia dengan memperoleh mardhotillah dan menggapai nikmat-Nya kelak di akhirat. Sebaliknya jika umat manusia melenceng (tidak teguh menapak di jalan Allah) dari jalan Allah, maka mereka akan menjadikan jalan-jalan yang lain yang mereka ciptakan dari dalam kemauan nafsu syahwat diri mereka sendiri sehingga mereka rela berpisah dari jalan Allah dan mereka melampaui batas, sehingga dapat dipastikan mereka berada dalam kesesatan dan ancaman karena mereka berpaling dari petunjuk Allah.

Inilah wasiat Allah yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka selalu memiliki ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi, "Telah datang suatu berita dari Rasulullah, sesungguhnya Dia telah menentukan satu khithah (garis ketentuan) yang lurus, dimana di sebelah kiri dan kanannya terdapat satu khithah, kemudian beliau menunjuk kepada khithah yang lurus ini, yaitu jalan Allah kemudian beliau bersabda sambil menunjuk khitah yang ada disebelah kiri dan kanannya, sambil beliau mengatakan ini adalah jalan-jalan, dimana masing-masing jalan terdapat setan yang mengajak kepada khitah (jalannya), kemudian nabi membaca ayat yang berbunyi : *"Sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah"*.

Menurut riwayat dari Ahmad dari Nawas bin Sam'an Al Anshari dari Rasulullah bersabda, "Allah telah menjadikan contoh berupa jalan yang lurus dan di atas sisi jalan itu terdapat pemisah (antara jalan yang benar dan yang salah). Di dalamnya terdapat pintu-pintu yang terbuka, di atas pintu-pintu itu terdapat penutup dan di dalam tiap-tiap pintu terdapat seorang yang

memanggil (mengajak) seraya mengatakan, "Wahai manusia, masuklah kamu ke jalan ini semuanya". Kemudian ada seorang penyeru lagi yang berada di dalam jalan itu, mereka hendak membuat sesuatu dari pintu-pintu, maka ia berkata, "Seseorang akan celaka, maka dari itu janganlah kamu membuka, karena sesungguhnya jika kamu membukanya maka kamu akan masuk ke dalamnya."

Sementara satu jalan yang dimaksudkan adalah hanya jalan Allah dan yang dimaksud pemisah antara yang benar dan yang salah adalah hukum-hukum Allah. Sedang yang dimaksud pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan yang dimaksud dengan da'i atau penyeru di atas jalan Allah adalah orang yang memberi nasehat-nasehat Allah yang tumbuh di dalam hati yang sehat (HR. Muslim).

## 2. Pengaruh Istiqomah dalam Kehidupan Manusia

Fungsi istiqomah mampu mengangkat harkat manusia, mampu mengantarkannya dalam menggapai kesempurnaan, mampu menjaga akal pikirannya dan hatinya dari jalan yang akan merusaknya, dan mampu menghindarkan manusia untuk tidak terjerumus ke dalam kehinaan dan kenistaan.

Pada saat kecintaan untuk beristiqomah telah menguasai jiwa manusia, akan dapat dibuktikan dan tercermin dalam perilakunya yang akan menjadi baik, persoalan-persoalannya akan tertata, tentram dan damai, kedamaian akan menyertai mereka. Sementara tatkala kecintaan seseorang kepada istiqomah dalam jiwa manusia tidak bergairah lagi, tentu keniscayaan manusia akan menjadi lemah lungai dalam merespon hal-hal yang baik, semakin senang melakukan perbuatan dosa, sering menyebarkan kemunkaran, sering melakukan perbuatan dosa, sering menyebarkan kemunkaran, semakin senang melakukan

kesalahan dan kesewenang-wenangan sehingga tidak lagi mampu menghormati kebebasan dan kemerdekaan. Melihat kondisi ini Islam menitikberatkan perhatiannya kepada istiqomah dengan perhatian yang amat mendalam.

### 3. Seruan Islam Menuju Istiqomah

Islam telah menyatakan komitmennya terhadap perilaku istiqomah dan menjadikan slogan istiqomah sebagai maqumat yang paling utama sebagaimana pernyataan para ulama "sesungguhnya istiqomah adalah inti dari kemuliaan".

Metodologi dan alur yang digunakan dalam menyerukan istiqomah adalah alur atau metodologi yang selaras dengan kemauan hati, memiliki pengaruh pada jiwa, mampu mempersuasif jiwa seseorang untuk semangat menjalankannya dan sejalan dengan tujuannya. sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ .
نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِيهَا
مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ .
نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ . (فصلت : ٣٠ - ٣٢)

**Artinya :**

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka beristiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati, maka bergembiralah tentang surga yang disediakan bagi kamu, kamu adalah penolong-penolong Allah dalam kehidupan dunia dan kamu akan mendapatkan apa yang diharapkan oleh diri kamu dan didalamnya kamu akan disediakan tempat dari yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Maksud ayat di atas, sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dengan benar dan tetap istiqomah di atas jalan yang telah digariskan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya, maka malaikat akan turun kepada mereka menjelang ajal menjemputnya seraya berkata kepada mereka, "Jangan takut kamu akan apa yang akan kamu hadapi tentang siksa kubur dan siksa di akhirat dan janganlah kamu bersedih akan apa yang kamu tinggalkan berupa harta dan anak, karena itu berbahagialah kamu mendapatkan surga sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kamu." Karena mereka telah mengatakan sesungguhnya Tuhan kami adalah Allah dan mereka terus beristiqomah dalam memegang prinsip tersebut, sehingga suatu keharusan bagi Allah untuk menumpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada mereka sebagaimana mereka telah beristiqomah dan tetap berada di jalan yang benar tanpa pernah menyimpang, wajar apabila mereka mendapatkan segala yang dicintai dan segala sesuatu yang memuaskan jiwanya.

Sesungguhnya hal yang demikian telah dipersiapkan oleh Allah untuk mereka, karena Allah Maha Pengampun yang mana ampunannya melebihi kesalahan mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya bersama hamba-hamba-Nya yang shaleh.

Dari Sofyan berkata, "Saya meminta kepada Rasulullah, katakanlah suatu perkataan dalam Islam yang aku tidak akan bertanya lagi kepada seseorang kecuali engkau, wahai Rasulullah?" Maka Rasulullah bersabda, "Katakan aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqomahlah." (HR. Muslim).

Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

**Artinya :**

*"Maka beristiqomahlah kamu sebagaimana aku telah diperintahkan dan barangsiapa bertaubat bersama kamu dan tidak melanggar maka sesungguhnya Allah Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Maksud ayat di atas, istiqomah tidak akan bermakna apapun kecuali dengan diiringi semangat menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana Nabi bersama orang-orang yang bertaubat dari syirik mendapatkan perintah dari Allah untuk tetap berkomitmen dalam beristiqomah dan harus kembali kepada Allah. Karena orang-orang yang beriman tidak diperkenankan melanggar segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan melampui batasan-batasan agama. Sesungguhnya melampuai batasan-batasan yang telah diletakkan sebagai dasar agama merupakan perbuatan semena-mena.

Allah akan selalu memantau perbuatan umat manusia dan akan memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang adil, jika yang dilakukannya merupakan suatu amal kebajikan, maka Allah akan membalaskan dengan kebajikan pula, dan jika

kejahatan yang dilakukannya, maka Allah akan membalaskan dengan kejahatan pula.

Bahkan dengan perhatian Allah akan sikap istiqomah sehingga Allah pasti memberikan petunjuk kepada orang yang tetap beristiqomah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Allah menegaskan dalam firman-Nya :

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ •
اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (ابراهيم: ١-٢)

**Artinya :**

*"Ini adalah Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yaitu Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi ".*

Dalam sebuah haditsnya, Nabi menjelaskan istiqomah dengan perilakunya yang lebih transparan dan jelas, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ • صِرَاطِ اللَّهِ
الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
(الشورى: ٥٢-٥٣)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya kamu akan mampu menunjukkan kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang bagi-Nya apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi".*

Orang-orang Islam dalam shalat dan doa mereka terdetak dalam hati yang paling dalam, dalam setiap hari dan malam, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

**Artinya :**

*"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan, maka tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat".*

Demikianlah seruan Islam kepada sikap istiqomah, agar Islam mampu merubah kehidupan manusia menjadi kehidupan yang utama, kehidupan yang bersih, suci, penuh dengan cermin budi pekerti, dan terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Inilah kehidupan yang akan memuliakan manusia yang sejak awal telah dimuliakan oleh Allah dari makhluk-makhluk yang lainnya. Kemuliaan itu merupakan derajat dan keutamaan yang paling agung yang dianugerahkan kepada manusia di atas seluruh makhluk yang lainnya.

Andaikata di atas bumi terdapat belahan kehidupan yang bersih, tentunya kehidupan yang bersih itu adalah cermin dari ajaran agama yang mana Allah ṭelah menjadikan agama sebagai penerang akal, pembersih jiwa dan pencuci hati, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

( يوسف : ١٠٨ )

**Artinya :**

*"Katakanlah wahai Muhammad, ini adalah jalanku, aku menyeru kepada Allah, aku dan orang-orang yang mengikutiku berada di dalam pantauan Allah, Maha Suci Allah, dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya".*

## C. BERBUAT BAIK KEPADA ALLAH (IHSAN)

### 1. Makna Berbuat Baik (Ihsan)

Dalam pengertiannya, ihsan memiliki dua makna, antara lain:

1) Menyakini dan menjalankan kebajikan sebagaimana seseorang akan melakukan perbuatan baik jika ia yakin dan mau menjalankannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

اَلَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ . ( السجدة : ٧ )

**Artinya :**

*"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya".*

2) Memberikan nikmat kepada orang lain seperti seseorang telah berbua baik ketika dia berbuat baik kepada orang lain atau berbakti kepada orang lain sebagaimana ditegaskan dalam sebuah syair "Berbuat baiklah kamu kepada manusia, maka hati mereka akan tunduk, sehingga selama perbuatan baik itu bisa menundukkan manusi berarti ia telah berbuat baik".

**2. Seruan Islam untuk Berbuat Baik (Ihsan)**

Islam menyerukan agar umatnya berbuat baik, karena menjalankan kebaikan merupakan saran yang tepat untuk memperkokoh fadhilah-fadhilah dan memperkokoh akar-akarnya dalam jiwa sehingga pada gilirannya akan mampu menempatkan seseorang di tempat yang kuat dalam perkembangan hidup ini, serta mampu memberikan kebaikan kepada orang yang membutuhkan kebaikan dan kasih sayang. Orang-orang yang berlaku ihsan di mata Islam akan menjadi kekasih-kekasih Allah. Allah akan selalu menunjukkan kepada mereka dan menganugerahkan kasih sayang-Nya yang tidak akan pernah berpisah dengan dirinya meskipun hanya sekejab mata. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة : ١٩٥)

**Artinya :**

*"Dan berbuat baiklah kamu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".*

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف : ٥٦)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".*

Manfaat dan faedah berbuat baik akan berpulang kepada orang yang berbuat baik itu sendiri. Allah akan mengganti perbuatan baiknya dengan sesuatu yang baik pula. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Tidaklah balasan baik itu kecuali kebajikan yang sama".*

Seseorang yang berlaku ihsan (berbua baik) akan mendapatkan tempat di hadapan umat manusia dan manusia akan mempercayainya serta menghormati kedudukannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Jika kamu berbuat baik maka sama halnya kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri".*

Hubungan seseorang hamba dengan Allah semakin asyik, dimana seseorang tidak lagi pernah mengenal hubungannya dengan Allah kecuali dengan melakukan ihsan kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Dan barangsiapa telah menyerahkan wajahnya kepada Allah dan*

*orang yang berbuat baik, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada tali agama yang kuat".*

Maksud ayat ini, barangsiapa yang ikhlas untuk Allah dan menyerahkan dirinya kepada Allah, niscaya ia telah berada di jalan ihsan dan sama halnya ia telah berada di jalan keselamatan dan perilakunya dinilai sempurna di mata Allah. Sehingga balasan kebaikan akan segera diberikan oleh Allah di dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا (النحل : ٣٠)

**Artinya :**

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan di dunia ini".*

Sementara di akhirat Allah akan menggandakan balasannya menjadi berlipat-lipat, sehingga orang-orang yang berlaku ihsan akan menghadap Tuhannya dengan suasana aman tentram pada hari kiamat kelak. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (الانعام : ١٦٠)

**Artinya :**

*"Barangsiapa berbuat baik maka ia mendapatkan pahala sepuluh lipat seperti kebaikannya".*

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ.

Artinya :

*"Barangsiapa berbuat baik, maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan itu dan mereka akan mendapatkan keamanan (ketentraman) di hari yang sedang gundah gulana saat itu".*

### 3. Jangkauan Ruang Lingkup Ihsan

Ihsan meliputi berbagai macam hal. Ihsan terangkai dari setiap perbuatan diantara perbuatan-perbuatan baik, sebagaimana sabda Nabi :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ فَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

( مسلم )

Artinya :

*"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dari segala sesuatu, maka jika kamu membunuh maka berbuat baiklah dalam membunuh, jika kamu menyembelih, maka gunakan cara yang baik dalam menyembelih dan hendaklah salah seorang diantara kamu menajamkan pisaunya, sehingga sembelihannya menjadi enak".*

Maksud hadits di atas bahwa berbuat baik harus dilakukan dalam segala hal, sampai-sampai ketika seseorang hendak menyembelih binatang sembelihan, karena setiap pekerjaan tidak boleh lepas dari perilaku ihsan, dan seseorang dianjurkan mengantarkan kematian binatang sekalipun harus diantarakan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sehingga pisau yang

akan digunakan dalam menyembelih binatang harus dipersiapkan dengan tajam sehingga binatang tersebut cepat menemui ajalnya dan akan tersembelih dengan segera dan mati tanpa harus berlama-lama merasakan sakit yang berkepanjangan.

Allah SWT. tidak menciptakan manusia dan tidak membekalinya dengan kekuatan dan kedudukan kecuali agar manusia itu bersungguh-sungguh dan berkreatifitas dengan perbuatan-perbuatan yang luhur. Dengan demikian, apabila seseorang dalam menjalani hidup ini tidak sesuai dengan tujuan tersebut, hakekatnya manusia telah mengingkari nikmat Allah dan ia telah melupakan karunia Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا. (الملك : ٢)

**Artinya :**

*"Dialah yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa diantara kamu yang terbaik amalnya".*

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا. (الكهف : ٧)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Kami menjadikan sesuatu di atas bumi ini sebagai perhiasan supaya Kami menguji siapa diantara mereka yang terbaik amalnya".*

Perilaku ihsan akan membangkitkan dan menyempurnakan seseorang dalam beribadah dan akan meningkatkan kreatifitas

seseorang dengan sempurna. Malaikat Jibril pernah bertanya kepada Rasulullah tentang ihsan? Maka Nabi menjawab dalam sabdanya :

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .

**Artinya :**

*"Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah telah melihatmu".*

Ihasan merupakan sifat spesial bagi orang-orang yang berbakti. Sikap ihsan tersebut akan semakin tampak pada shalat mereka di separuh malam dalam rangka bermunajat kepada Allah, meminta ampunan-Nya, intropeksi diri, dan mensucikan diri dari dosa-dosa seperti yang tercermin dalam sikap dermawan terhadap orang fakir sebagai ungkapan kasih sayang darinya. Selain itu mereka selalu memberikan pertolongan kepada setiap persoalan hidup. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ . آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ . كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ . ( الذاريات : ١٥ - ١٩ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman surga dan mata air, mereka dapat mengambil segala apa yang diberikan Tuhan mereka, karena sesungguhnya sebelumnya mereka telah berbuat baik, mereka hanya sedikit tidur di malam hari dan di waktu akhir malam mereka meminta ampunan kepada Allah dan di dalam harta mereka terdapat hak-hak bagi orang yang meminta-minta dan orang miskin".*

Memilih manhaj yang kuat untuk mengarungi kehidupan dan membuat contoh-contoh yang luhur akan mampu menggerakkan seseorang dalam merealisasikan kebaikan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mau mendengarkan perkataan kemudian mereka mengikuti yang terbaik diantara perkataan itu, mereka itulah orang yang ditunjukkan oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pikiran".*

Berjihad dengan jiwa raga dan harta benda demi tegakkannya dasar-dasar yang mulia dan demi luhurnya agama Allah di muka bumi adalah termasuk perbuatan ihsan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ . (العنكبوت : ٧٩)

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami sungguh Kami akan menunjukkan mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang yang berbuat baik".*

Diantara yang termasuk ihsan adalah memberikan suri teladan yang baik, berkata-kata yang bersih, mengeluarkan perkataan yang mendidik ketika berbicara dan bercerita kepada manusia. Suri teladan yang baik itu akan memperkokoh hubungan dan memperkuat ikatan serta menjauhkannya dari godaan setan yang bermaksud merusak hubungan dan bermaksud memutus perintah Allah dan memutuskan hubungan silaturahim. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

قُلْ لِعِبَادِيْ يَقُوْلُوْنَ الَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا . (الاسراء : ٥٣)

**Artinya :**

*"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang lebih benar, sesungguhnya setan akan memecah belah diantara mereka, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia".*

Berbuat baik kepada orang yang selalu menjahatinya, tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali orang yang memiliki jiwa yang besar, yaitu mereka yang hanya mengharap ridha Allah. Di dalam diri manusia-manusia yang berjiwa besar akan selalu dipenuhi dengan sikap cerdas yang dapat menghindarkan dirinya dari kebodohan dan kejahiliyahan baik yang dilakukan oleh inner aksinya sendiri ataupun ekspansi aksi orang lain. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِى
هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ
كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ . وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ
صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ .

(فصلت : ٣٥)

**Artinya :**

*"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejelekan, maka balaslah kejelekan itu dengan sesuatu yang lebih baik, karena sesungguhnya orang yang berada di antara kamu dan diantaranya terdapat permusuhan padahal seakan-akan dia adalah wali yang cerdas, dan hal itu tidak akan dapat dilakukan kecuali orang-orang yang sabar dan tidak bisa dilakukan kecuali orang yang memiliki jiwa yang luhur".*

Menjaga hak-hak orang tua, kerabat dekat, tetangga, teman, orang-orang fakir, dan pelayan merupakan bentuk ihsan yang amat besar, Allah telah menyamakan hal itu dengan ibadah

kepada-Nya, dengan tujuan agar mata manusia melihat akan pentingnya menjaga hal tersebut dan untuk mewujudkan hal tersebut, sepantasnya kita memperhatikan firman Allah :

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ . (النساء: ٣٦)

**Artinya :**

*"Dan sembahlah Alah dan jangan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman dekat dan anak jalanan".*

Yang dimaksud dengan teman dekat dalam firman di atas adalah suami, istri, teman, teman bekerja dan teman dalam perjalanan, sedangkan yang dimaksud dengan anak jalanan adalah orang musafir yang telah berpisah dengan keluarganya, maka mereka semua wajib diperlakukan dengan baik (ihṣan) dan harap diperlakukan dengan kasih sayang dan cinta serta diberikan perlindungan, keamanan dan kedamaian.

Oleh karena itu jika kita meruntut sisi-sisi ihsan dan bentuk-bentuknya maka kita akan menemukan makna ihsan yang amat luas, karena Allah bermaksud agar manusia dapat hidup di bawah naungannya dan dapat memperoleh kehidupan yang bahagia serta mampu menjadi suri teladan yang luhur bahkan mampu mengemban risalah (tugas) mereka sebagai khalifah di

muka bumi, demikianlah agama yang diterima di sisi Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِيْنًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ . (النساء : ١٢٥)

**Artinya :**

*"Dan barangsiapa yang terbaik agamanya, dibandingkan orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang ia adalah orang yang berbuat kebajikan".*

وَقَالُوْا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا أَوْ نَصَارٰى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ بَلٰى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (البقرة : ١١١ - ١١٢)

**Artinya :**

*"Dan mereka mengatakan sungguh tidak akan masuk surga kecuali orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, demikian itu hanya angan-anan mereka. Katakantlah, datangkanlah bukti-bukti kebenaranmu jika kau adalah adalah orang-orang yang jujur. Tidak demikian, akan tetapi orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia adalah orang-orang yang berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak takut dan tidak bersedih hati".*

Orang-orang salaf mengutip keistimewaan-keistimewaan tersebut, mereka adalah para pembawa petunjuk dan pemimpin umat, mereka berusaha membawa umat menuju kebahagiaan, mereka mengorbankan dirinya dalam setiap medan peperangan dan perjuangan dan mereka berlomba-lomba menggiatkan budaya ihsan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ . لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ .

**Artinya :**

*"Dan orang yang membawa kebaikan dan ia berlaku baik pula, maka mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka akan memperoleh apa yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka, demikian itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik".*

## D. HAKEKAT MALU

### Malu Sebagian dari Iman

Malu adalah dorongan yang kuat dalam melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi sesuatu yang jelek. Malu dapat menciptakan akhlakul karimah bagi seseorang dan menjauhkannya dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Perilaku malu merupakan perilaku yang bersih dan terdidik.

Seorang yang memiliki rasa malu tidak akan berbohong dalam ucapan dan tidak akan membiarkan dirinya terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan tidak akan terlintas khayalan-khayalan yang merusak, tidak dikuasai oleh hawa nafsu atau

terjerat dalam perangkap-perangkap setan. Sikap malu akan memacu orang yang memilikinya untuk tetap berpegang teguh dengan tali agama Allah, sebagaimana ditegaskan dalam sabda nabi, "Malulah kamu kepada Allah karena Allah memberikan kelebihan kepadamu dari kaummu".

Malu kepada Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi dalam sabdanya, "Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar malu." Maka para sahbat bertanya, "Wahai nabi, kami telah malu dan kamu telah bersyukur kepada Allah." Maka Nabi berkata, "Tidak demikian malu itu, akan tetapi malu kepada Allah adalah dengan sebenar-benar malu, hendaknya kamu menjaga kepalamu dan sesuatu yang menghiruk-pikukkan, hendaklah kamu menjaga perutmu dan sesuatu yang berbunyi dari perut itu, dan ingatlah akan kematian dan musibah. Maka barangsiapa menginginkan akhirat hendaknya ia meninggalkan hiasan dunia, maka barangsiapa telah melakukan yang demikian itu sungguh ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu." (HR. Tirmidzi dan Tabrani)

Hadits yang menunjukkan bahwa malu adalah sesuatu yang tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh seseorang lain, karena takut atau diancam, akan tetapi malu mencerminkan beberapa hal antara lain :

1) Menjaga indra (perasaan) pendengaran, penglihatan, dan ucapan yang mengakibatkan tindak kemungkaran atau mengerjakan sesuatu yang menimbulkan terjadinya peristiwa yang akan mengkerdilkannya.
2) Menjaga perut dari kerakusan dan makan yang berlebih-lebihan, dan menjaga perut dari makan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, menjaga kemaluan dari perbuatan zina dan hal-hal yang tidak terpuji.
3) Meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah berupa

perhiasan dunia, maka inilah malu yang sempurna yang telah dikehendaki oleh Allah untuk umat manusia.

Seseorang yang telah menjalankan rasa malu seperti ini sesungguhnya ia telah menggapai kesempurnaannya, sementara jika seseorang telah kehilangan rasa malunya maka akan memacunya dengan cepat untuk melakukan kejahatan, sehingga ia tidak peduli dicaci, diteriaki dengan keras dan berkhianat sekalipun bahkan ia tidak peduli melakukan perbuatan yang keji. Oleh karena itu Rasulullah menegaskan dalam sabdanya, "Sesungguhnya diantara apa-apa yang dimengerti oleh manusia dari ucapan-ucapan kenabian yang pertama adalah apabila kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu" (HR. Bukhori)

Diantara apa yang diketahui oleh manusia dari warisan-warisan kenabian adalah apabila ada seorang wanita yang tidak lagi memiliki rasa malu, maka sesungguhnya wanita adalah orang yang suka berbuat kemunkaran, kejahatan, kezaliman, dan kelancangan karena ia telah menutupi wajahnya dan ia akan amat berani untuk berbuat hal-hal yang diharamkan.

Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, sesungguhnya Nabi bersabda, "Sesungguhnya apabila Allah bermaksud menghancurkan seorang hamba, maka Ia mencabut rasa malu dari dirinya, maka apabila Allah telah mencabut rasa malu itu, maka kamu akan menjumpainya selalu dibenci dan dicela, dan jika kamu telah menjumpainya dalam keadaan dibenci dan dimaki-maki sungguh amanah Allah telah dicabut darinya, sehingga apabila amanah Allah telah dicabut darinya, niscaya kamu akan menjumpainya dalam keadaan terkutuk dan terlaknat, sehingga apabila kamu menjumpainya dalam keadaan terkutuk dan terlaknat, maka rahmat Allah telah dicabut darinya, maka apabila kamu menjumpainya dalam keadaan terkutuk dan terlaknat, sungguh agama Islam telah dicabut darinya". (Ibnu Majah)

Akhlak malu memiliki pengaruh positif dalam kehidupan manusia. Islam melihat bahwa seorang yang masih memegang budaya malu berarti ia masih memiliki akhlak Islami. Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Nabi :

**Artinya :**

*"Bahwa setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah rasa malu".*

Dan menurut Rasulullah bahwa malu merupakan bagian yagn tidak terpisahkan dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh sabda Nabi :

**Artinya :**

*"Malu adalah bagian dari iman, maka tidak beriman seseorang yang tidak mempunyai rasa malu".*

Pada suatu hari Rasulullah pernah berjalan-jalan menghampiri seorang laki-laki Anshar yang sedang menasehati saudaranya tentang rasa malu seakan-akan ia mengatakan bahwa rasa malu akan menyulitkan kamu, lantas Nabi bersabda, "Tingkatkan ia karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman" (HR. Bukhari Muslim).

Dan dari Imam bin Khushin bahwasannya Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Kebaikan pasti akan dapat menimbulkan kebaikan".*

Rasa malu adalah jalan menuju surga dan menggapai mardhotillah, sebagaimana Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Malu adalah bagian dari iman, bertempat di surga sementara hal-hal yang keji akan sia-sia dan hal yang sia-sia berada di neraka".*

Maksud hadits di atas bahwasannya perbuatan keji dan kata-kata kotor termasuk bagian dari hal-hal yang sia-sia yang mencerminkan hati yang membatu, perbuatan dan sikap inilah yang mengantarkan pelakunya masuk ke dalam neraka.

Rasa malu merupakan perhiasan yang terbaik bagi seseorang, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah, "Kejahatan yang dilakukan seseorang akan mencermintkan orang tersebut dan rasa malu yang dimiliki seseorang adalah kebaikan yang akan menghiasi dirinya" (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Malu merupakan sifat-sifat Allah sebagaimana sabda Nabi :

**Artinya :**

> *"Sesungguhnya Allah Maha Malu dan Maha Menutup aib, karenanya Ia mencintai rasa malu dan menutup kesalahan, maka apabila seorang diantara kamu mandi hendaklah ia mandi dengan tertutup".*

Akhlak ini adalah akhlak yang diperagakan oleh Rasulullah sebagaimana juga ditegaskan dalam haditsnya, dari Abu Said al Khudri, sesungguhnya Rasulullah adalah orang yang amat malu, maka jika ia melihat sesuatu yang dibencinya kami melihat ketidaksukaan pada wajahnya. Abu Bakar, Umar dan Usman pernah masuk ke ruang Rasulullah, saat itu Rasulullah sedang berdiri sambil pahanya terbuka, maka Usman meminta izin menutup pahanya, kemudian Aisyah bertanya kepadanya tentang asal muasal kejadian itu, maka Nabi menjawab, "Wahai Aisyah, kenapa aku tidak malu dari orang lain, padahal Allah dan malaikat sungguh amat malu dari manusia."

Dari kesimpulan penjelasan tentang pelajaran ini, dapat diambil satu titik temu bahwa yang dimaksud hadits di atas adalah bahwa di masyarakat hendaknya membudayakan nilai-nilai yang luhur dan tidak mengabaikan tradisi yang baik dan tidak membiarkan fadhilah-fadhilah yang telah diwariskan serta tidak menyebarluaskan akhlak-akhlak yang tidak terpuji, karena bila hal itu diabaikan maka akan menjadi jalan kerusakan akal dan hati. Diantara pemandangan yang tidak benar tabaruj, memamerkan fitnah tubuh, melakukan hubungan badan dan kisah-kisah jahat dan tidak bermoral sebagaimana yang banyak dikutip di majalah-majalah, di film-film yang tujuannya akan memicu perilaku fasik dan dosa besar, semuanya itu akan mengikis rasa malu dalam diri manusia akan dihiasi dengan warna kejahatan serta terbuai oleh hawa nafsu dan dosa-dosa.

Maka jalan keluar untuk mengantisipasi kondisi tersebut harus dibuatkan garis-garis aturan pemerintahan dalam rangka membersihkan masyarakat muslim dari kejahatan-kejahatan tersebut dan harus selalu dikumandangkan oleh para da'i dan penyiar agama Islam. Para guru-guru dan orang tua diwajibkan mengajarkan anak-anak mereka dengan akhlak yang baik dan mengarahkan mereka kepada suatu perbuatan yang patut dikerjakan dan yang patut ditinggalkan baik berupa perkataan. Mereka harus mampu memilih teman dan sahabat untuk anaknya yang memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhkan anak-anak mereka dari teman-teman yang tidak berbudi luhur. Para orang tua dan harus mampu menyuguhkan cerita-cerita yang positif, yang memiliki pengaruh khusus dalam mendidik akhlak yang mulia.

Di samping itu orang tua dan guru harus mampu menjadi contoh yang baik yang akan menumbuhkan anak-anak mereka sehingga diantara mereka dapat menjadi pribadi yang shaleh dalam menggapai hidup dan menjadi pribadi yang selalu berbuat baik dan berhasil dalam hidup.

Seorang guru harus menjadi orang yang bijaksana, maka resep menjadi guru haruslah orang yang mampu bersikap bijaksana, sehingga menjadi sebuah keniscayaan para guru dan orang tua akan mengantarkan anak didiknya menjadi orang yang berkepribadian baik dan tidak lemah, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari menyatakan bahwa Aisyah pernah mengatakan sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar karena ia tidak pernah melepas rasa malu menurut agama.

## E. MENUNAIKAN AMANAT

### 1. Pentingnya Berakhlak dengan Akhlak Amanat

Amanat adalah suatu kelebihan (fadhilah) diantara kelebihan-kelebihan, dimana seorang tidak kuasa memegangnya dalam kancah kehidupan ini. Dengan maksud seseorang dapat meraih tujuan yang diharapkan dan cita-citanya sesuai yang diinginkannya.

Demikian halnya dengan suatu kelompok tidak akan pernah mampu menggambarkan pondasi-pondasi di atas tiang-tiang yang kokoh dan tidak akan mampu memperkuat bangunan hidupnya kecuali suatu masyarakat tersebut telah merancang dan menjaga pondasi tersebut.

Dalam hal ini kita dapat menyimak perbedaan yang nyata di antara dua orang yang satu dapat dipercaya dan yang lainnya seorang pengkhianat. Seorang yang amanah akan menempatkan amanah dan kepercayaan yang diberikan orang lain kepada dirinya, sementara orang yang berkhianat, akan selalu menjadi sasaran kemarahan dan kebencian orang lain. Kesimpulan dari tipe kedua orang tersebut, bahwa yang pertama akan menggapai keberhasilan dan yang kedua akan menggapai kegagalan.

Umat telah mengetahui pangaruh orang yang berperilaku amanah dalam kehidupannya, umat juga mengetahui perkembangannya, faktor karena pengaruh orang yang berlaku amanat, umat telah mencapai puncak kemajuan dalam berbudaya.

Jamaluddin Al Afghoni mempunyai pendapat tentang amanah, sebagaima telah menjadi maklum bahwa sebagian besar umat manusia melakukan mu'amalah dan barter dalam aktivitas-aktivitas yang bermanfaat, sementara ruh aktivitas-aktivitas tersebut adalah amanah, maka jika amanah suatu umat telah

rusak diantara orang-orang yang beraktifitas, tentu rusaklah hubungan aktifitas (muamalah) tersebut. Dan tali hubungan intraksi akan hancur demikian halnya tatanan-tatanan kehidupan akan rusak dan bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan yang lainnya akan hancur dengan segera.

Secara transparan bahwa sebuah bangsa yang ingin maju dan mencapai kedamaian serta ingin untuk menyusun undang-undang hidup membutuhkan sebuah pemerintahan dengan berbagai bentuknya, apakah bentuk republik, bentuk kerajaan yang bersyarat atau bentuk kerajaan yang terbatas.

Sebuah pemerintahan dengan apapun bentuknya tidak akan pernah eksis adanya pejabat-pejabat yang memiliki profesionalisme kerja. Diantara mereka ada yang ahli di bidang perancang undang-undang kerajaan yang berusaha melindungi negara dari gangguan-gangguan orang asing, mereka berusaha mempertahankan negara dari serangan luar dan mengkondusifkan intern negara, dimana upaya penjagaan ini dilakukan demi menjaga eksistensi negara dari rongrongan orang-orang bodoh yang akan menghancurkan selimut malu dan mengarah kepada permusuhan, penghancuran ataupun yang lainnya.

Di antara mereka ada pula yang ahli di bidang hukum syara' dan ahli di bidang undang-undang (Qonun), mereka duduk guna membahas hukum-hukum dalam rangka mencari jalan tengah kepada yang bertikai dan memberikan hukum kepada yang bersengketa.

Dan diantara mereka ada kelompok (tim yang ahli masalah keuangan/perekonomian) berusaha menghasilkan output yang ditentukan oleh pemerintah baik berupa pungutan pajak dan menjaga eksistensi udnang-undang yang berkaitan hal tersebut, kemudian menjaga pendapatan negara dalam bank-bank kerajaan, bank tersebut adalah tempat pemeliharaan (penyimpanan)

meskipun kuncinya terdapat pada di tangan-tangan ahli bank.

Diantara mereka terdapat tim ahli yang mengelola kekayaan negara demi kemaslahatan rakyat secara umum dengan menjaga eksistensi perekonomian seperti mendirikan sekolah-sekolah, membangun perpustakaan, membangun jalan-jalan, membangun sarana-sarana perekonomian, membangun jembatan-jembatan, mempersiapkan rumah sakit, menyiapkan sarana-sarana kerja yang menghasilkan output bagi rakyat (lapangan kerja) demi menjaga kepentingan pemerintah, seperti menjadi polisi atau tentara yang menjaga eksistensi pemerintahan, menjadi hakim dan yang lainnya sesuai dengan keahlian masing-masing.

Demikian inilah tingkatan keahlian orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan pemerintahan. Masing-masing tingkat keahlian berusaha menjalankan tugasnya masing-masing dengan amanah. Oleh karena itu jika amanat yang diberikan kepada orang-orang telah hancur, padahal mereka adalah tiang-tiang penyangga tegaknya sebuah negara, maka hancurlah bangunan-bangunan dan hilanglah rasa aman serta musnahlah hak-hak rakyat, maka pembunuhan akan terjadi dimana-mana, sarana-sarana perdagangan menjadi macet, pintu-pintu kemiskinan akan semakin terbuka, simpanan negara akan menjadi habis dan jalan-jalan untuk menggapai keberhasilan suatu pemerintahan menjadi buta.

Apabila kondisi pemerintahan sudah sedemikian parahnya, maka partai-partai akan berusaha menutup jendela-jendela keberhasilan. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa rakyat akan menjadi alat dalam mengkritik atau menumbangkan penguasa yang dinilainya telah berkhianat kepada rakyat. Meski terkadang dalam melakukan kritik diwarnai dengan aksi dan sikap kekerasa dan brutal, atau dengan melakukan upaya pengrusakan dan pemusnahan, sehingga dalam kondisi semacam ini memicu

bangsa asing, untuk merebut kekuasaan dari mereka, sehingga mereka menjadi hancur dan dengan terpaksa harus tunduk kepada upaya-upaya yang merongrong kekuasaan dari dalam, sehingga suatu bangsa akan merasakan pedihnya dalam menjalankan ibadah dimana kepedihannya melebihi pedihnya pengrusakan dan pemusnahan.

**2. Seruan Islam untuk Berlaku Amanah**

Karena pentingnya suatu amanah, maka Islam menyeru agar berlaku amanah dan mewajibkannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar menyampaikan amanat kepada ahlinya".*

فَلْيُؤَدِّ الَّذِى اؤْتُمِنَ اَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ

(البقرة : ٢٨٣)

**Artinya :**

*"Maka hendaklah seseorang menyampaikan amanatnya sesuatu yang diamanatkan kepadanya dan hendaknya bertakwa kepada Allah".*

Amanah merupakan salah satu sifat diantara sifat-sifat atau bukti rasa berbakti kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

Artinya :

*"Dan orang-orang yang menjaga janji dan amanat mereka".*

Amanah merupakan salah satu unsur kesempurnaan kepribadian seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam satu hadits dari Uqabah bin Shomat sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Berikanlah aku jaminan eman perkara niscaya aku akan menjamin kamu masuk surga :

1) jujurlah dalam berbicara ....,
2) tepatilah janjimu ....
3) tunaikanlah amanatmu ....
4) tundukkanlah amanatmu ....
5) jagalah kemaluanmu ...
6) jagalah tanganmu.

Apabila sifat-sifat ini telah hilang dari jiwa seseorang, maka akan menjadikan seseorang kehilangan fadhilah-fadhilah dan akan menjadikannya termasuk golongan orang-orang munafik.

Dari Ali berkata, "Saya pernah duduk bersama Rasulullah, kemudian datang seorang laki-laki dari keluarga terhormat menghampiri kami, seraya meminta kepada Rasulullah, "Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang amat berat dan amat ringan dalam agama ini!" Maka Nabi menjawab, "Sesungguhnya yang paling ringan dalam agama ini adalah mengatakan tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammas Saw. adalah rasul-Nya, sementara sesuatu yang amat berat tanggung jawabnya dalam agama ini adalah memegang amanat, karena seseorang

tidak dianggap orang yang beragama apabila tidak mampu memegang amanat dan seseorang tidak dianggap sah shalatnya bila tidak mampu memegang amanat dan seseorang tidak diterima zakatnya apabila tidak bisa memegang amanat." (HR. Al Abror)

Dari Anas mengatakan Rasulullah tidak pernah berkhutbah dihadapan kami kecuali khutbah yang isinya seseorang yang tidak memiliki iman di dalam hatinya, maka orang itu tidak memiliki rasa amanah dan tidak beragama, maka tidak dapat memegang janji" (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga yaitu 1) apabila berbicara bohon, 2) berjanji tidak ditepati, dan 3) dipercaya khianat" (HR. Bukhari)

Dari Abdullah bin Amir, sesungguhnya nabi bersabda, "Empat golongan di antara kalian yang akan menjadi munafik murni, maka barangsiapa melakukan empat ciri tersebut ia adalah tergolong orang munafik sehingga ia telah meninggalkannya. Ciri-ciri tersebut antara lain apabila dipercaya berkhianat, apabila berbicara dusta, apabila berjanji menipu, apabila bertengkar berdosa".

Oleh karena itu syahid atau mati dalam membela agama Allah merupakan amalan yang paling tinggi tingkatannya dihadapan Allah, namun amalan itu tidak akan mampu menghapus dosa berkhianat terhadap amanat.

Dari Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Nabi bersabda, "Berperang di jalan Allah akan mampu menghapus seluruh dosa-dosa kecuali dosa khianat terhadap amanat, amant dalam shalat, amanat dalam puasa, amanat dalam berbicara. Pengkhianatan tersebut merupakan dosa yang paling berat."

Seorang yang berkhianat terhadap amanat pada hari kiamat ia akan terlihat kepalanya lebih mencolok di atas kepada makhluk-makhluk yang lain. Dari Abu Umar ra. dari nabi berkata, "Pada saat Allah mengumpulkan orang yang pertama-tama meninggal dan orang yang akhir pada hari kiamat, maka Allah akan menampakkan bendera orang-orang yang berkhianat, kemudian Allah berfirman kepada mereka ini adalah pengkhianatan si fulan ibnu fulan" (HR. Muslim).

Dan dari Amir bin Hamq berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Tiap-tiap orang yang mempercayai saudaranya dan ia berusaha mengeluarkan darahnya lantas ia bermaksud membunuhnya maka aku akan menghadapi orang yang membunuh saudaranya meskipun yang terbunuh adalah seorang kafir.

Ibnu Majah berkata dalam riwayatnya, sesungguhnya orang yang berkhianat akan memegang bendera pengkhianatannya pada hari kiamat. Oleh karena itu Rasulullah senantiasa meminta perlindungan kepada Allah dari perilaku khianat. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda :

**Artinya :**

*"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lapar, karena sesungguhnya lapar itu membuat tidur yang paling jelek (orang lapar tidak bisa tidur) dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat, karena khianat adalah teman yang paling jelek".*

### 3. Ruang Lingkup Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib dijaga dan ditunaikan kepada yang berhak menerimanya. Kata amanat adalah suatu kata yang memiliki makna luas mencakup semua keterkaitan.

Mempertahankan keimanan dan mempertahankan komitmen-komitmen demi sebuah perkembangan dan eksistensi adalah amanat. Ikhlas beribadah kepada Allah, berbuat baik dan muamalah baik antar sesama individu, dan golongan adalah amanat, dan memberikan setiap orang akan hak-haknya adalah amanat, sebagaimana yang berkaiatand engan semua itu telah ditegaskan oleh nas-nas yang cukup memadai.

Amanat di dalam ruang lingkup iman dan ibadah Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Kami telah menawarkan suatu amanat kepada langit-langit, bumi, dan gunung-gunung, maka mereka enggan dan menolak menerima amanat itu, akan tetapi manusia menerima amanat itu, sungguh manusia itu amat zalim lagi bodoh".*

Seseorang yang tidak menjalankan amanat dapat dikategorikan sebagai orang yang berkhianat kepada Allah[1] dan kepada agamanya, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Wahai orang-orag yang beriman, janganlah kamu berkhianat kepada Allah dan rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat sendiri sedang kamu mengetahuinya"*

Amanat juga dapat dijalankan dalam kontek hukum, sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا.

( النساء : ٥٨ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menunaikan amanat-amanat kepada ahlinya".*

---

[1] Khianat kepada Allah adalah meninggalkan kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah dan menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan dosa, sementara khianat kepada rasul adalah mengabaikan sunnah dan ajaran-ajarannya, sedang khianat kepada amanatnya sendiri adalah mengabaikan sesuatu yang seharusnya dijaga dan tidak menyampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Dzar berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah, "Mengapa engkau mengangkatku sebagai pemimpin?" Maka Nabi menepuk pundakku dengan tangannya seraya berkata, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu adalah orang yang lemah dan sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanat. Kepemimpinan itu pada hari kiamat akan menghinakan dan akan membuat orang yang mengembannya menjadi menyesal, kecuali orang yang melaksanakannya sesuai dengan hak-hak (tepat pada tempatnya) dan menunaikannya sebagaimana mestinya."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits bahwasannya Rasulullah bersabda, "Apabila amanat sudah diabaikan tentu tinggal menunggu masa-masa kehancuran." Kemudian Rasulullah ditanya, "Bagaimanakah yang dikategorikan mengabaikan amanat?" Rasulullah menjawab, "Menyerahkan amanat kepada orang yang tidak ahlinya."

Kekayaan negara adalah amanat yang diamanatkan kepada seorang pemimpin, dengan demikian seorang pemimpin berkewajiban menempatkan amanat itu pada tempatnya dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan, kesejahteraan, dan kemakmuran semua golongan dan individu.

Pada suatu hari Rasulullah pernah mengambil bulu kuda kemudian beliau menengok kepada sahabat-sahabatnya seraya berkata, "Saya tidak berhak mengambil bulu ini dari harta kalian demikian juga kami tidak boleh mengambil bulu ini dari kuda yang lainnya".

Menyatukan hak-hak yang disyariatkan bagi rakyat merupakan sebuah amanat yang harus dipikul di atas pundak seorang pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam menjaga hak-hak rakyat dan akan dimintai pertanggungjawaban dalam menempatkan hak-hak tersebut,

sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

**Artinya :**

*"Kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya".*

Dalam hadits yang lain Rasulullah juga menegaskan :

مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُوْنَ ذَوِى الْحَاجَةِ وَالْخَلَّةِ وَمِسْكَنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُوْنَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمِسْكَنَتِهِ .

**Artinya :**

*"Setiap pemimpin yang menutup pintunya untuk melayani orang yang membutuhkan dan orang fakir miskin maka Allah akan menutup pintu-pintu langit untuknya, kecuali untuk orang yang membutuhkan dan orang-orang miskin".*

Dan nabi juga menegaskan dalam hadits yang berbunyi :

مَا مِنْ أُمَّتِى أَحَدٌ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ شَيْئًا لَمْ يَحْفَظْهُمْ بِمَا يَحْفَظُ بِهِ نَفْسَهُ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ . ( الطبرانى )

**Artinya :**

*"Tidak ada seorang pun diantara umatku yang menjadi pemimpin manusia kemudian dia tidak menjaga mereka sebagaimana ia menjaga dirinya sendiri, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga".*

Umar bin khatab pernah menulis surat kepada Utbah yang isinya "Sesungguhnya menjadi pemimpin itu bukan karena usahamu sendiri, atau usaha bapak kamu bukan pula usaha ibumu, maka buatlah kenyang orang-orang Islam di dalam perjalanan mereka sebagaimana kamu merasakan kenyang di dalam perjalananmu. Jangan bersenang-senang dan jangan berpakaian syirik (menyekutukan Allah) dan berpakaian sutra (melakukan kesombongan). Sementara perdamaian adalah amanat yang terbesar yang wajib dijaga kelestariannya dan harus disampaikan kepada yang berhak menikmatinya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Dan hendaklah seseorang menunaikan amanat kepada orang yang memberi amanat dan bertakwalah kepada Tuhannya".*

Nabi Saw. bersabda :

**Artinya :**

*"Berikanlah amanat kepada orang yang telah memberi kepercayaan kepadamu dan jangan kamu mengkhianati orang mengkhianati kamu".*

Di dalam hadits ini mengandung petunjuk teknis dalam melakukan sesuatu yang seyogyanya harus dipegang teguh oleh manusia yakni berpegang teguh kepada fadhilah amanah meski harus menghadapi orang-orang yang suka mengkhianatinya.

Menjaga rahasia dan tidak mengumbar rahasia itu termasuk dalam ruang lingkup amanah. Seseorang tidak mampu memegang amanah dan menyebarkan rahasia-rahasianya sendiri kepada orang lain, maka sesungguhnya menyebarkan rahasia itu adalah haram, meskipun dalam keadaan terpaksa. Seseorang yang membuka rahasia pantas mendapatkan ancaman dan dianggap telah melakukan kemunkaran bahkan diklaim sebagai seorang pendusta, maka dalam hal apapun tidak perlu lagi dipercaya. Maka Rasulullah menegaskan dalam satu hadistnya :

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِحَدِيْثٍ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهُوَ أَمَانَةٌ
(ابو داود)

**Artinya :**

*"Apabila seseorang berbicara dan dikala itu ia menengok kepada maka orang itu adalah amanah".*

Dan dalam hadits yang lain juga ditegaskan, majelis-majelis dianggap amanah kecuali tiga majelis :

1) majelis yang menyerukan mengalirkan darah,
2) majelis yang menyalurkan kemaluannya pada hal-hal yang haram,
3) majelis yang menyerukan merampas harta orang lain tanpa alasan yang benar.

Dan dimana sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai amanat adalah memperkuat dan menjaga terhadap rahasia antara suami istri sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah

dalam haditsnya :

عَنْ سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ، قَالَ : اِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللّٰهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِى اِلَى امْرَأَتِهِ وَفْضِى اِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ اَحَدُهُمَا سِرَّ صَاحِبِهِ .

**Artinya :**

*"Dan dari Abu Sa'id ra. dari nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling jelek tempatnya di hadapan Allah pada hari kiamat adalah orang laki yang telah melakukan hubungan tubuh dengan isterinya atau sebaliknya, kemudian salah seorang diantara suami istri tersebut menceritakan rahasia hubungan badan kepada teman-temannya".*

Dalam hadits yang lain Nabi menegaskan :

اِنَّ مِنْ اَعْظَمِ الْاَمَانَاتِ عِنْدَ اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِى اِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِى اِلَيْهِ ثُمَّ يُنْشِرُ سِرَّهَا .

**Artinya :**

*"Sesungguhnya amanat yang paling besar di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang melakukan hubungan badan dengan istrinya atau sebaliknya kemudian ia menyebarkan rahasia hubungan badan dengan istrinya".*

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Asma' binti Yazid, sesungguhnya ia pernah duduk di sisi Rasulullah bersama orang-orang laki-laki dan orang-orang perempuan yang juga duduk di sisinya, maka beliau bersabda, "Apabila ada seorang istri mengatakan sesuatu tentang hubungan badan dengan suaminya, maka hendaklah orang lain yang ada dihadapannya bersikap diam (tidak mendengarkan atau tidak memperhatikannya), maka saya berkata, "Demi Allah, mereka orang laki-laki (kaum suami) telah melakukan hal itu dan mereka kaum perempuan juga melakukan hal yang sama, maka nabi bersabda, "Kalian jangan melakukannya wahai kaum laki-laki, padahal perbuatan semacam itu adalah seperti setan yang menampakkan kesetannya, maka ia berusaha menutupinya pada orang-orang yang telah melihatnya".

Ibnu Abbas pernah memberikan nasehat kepada anaknya yang bernama Abdullah, "Saya melihat Umar ra. mengajarkan tentang kedewasaan, maka jagalah lima perkara dariku :

1) Jangan menyebarluaskan sesuatu yang harus dirahasikan.
2) Jangan menipu orang lain.
3) Jangan berusaha dusta.
4) Jangan melanggar kepada sesuatu perkara.
5) Jangan mencoba-coba berkhianat.

Menurut Sya'bi lima nasehat Ibnu Abbas kepada anaknya tersebut lebih dari daripada seribu nasehat lainnya. Sementara itu Muhammad bin Ka'abin Al Qurdhi bertanya, "Perilaku seorang mukmin manakah yang dianggap sia-sia?" Maka Sya'bi menjawab, "Banyak omong, menyebarkan rahasia, menerima omongan setiap orang."

Sementara itu mengedepankan musyawarah dalam persoalan-persoalan penting dapat dikategorikan sebagai amanat, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah

bahwa Nabi Saw. bersabda, "Upaya bermusyawarah berarti dapat dipercaya." Nabi juga menegaskan dalam hadits yang lain, "Barangsiapa menunjukkan kepada saudaranya tentang sesuatu yang ia ketahui bahwa kebenaran hanya ada pada orang lain maka sesungguhnya orang tersebut telah berkhianat."

Kategori amanah adalah bersyirka, sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Saya akan orang ketika diantara dua orang yang bersyarikat selama salah satu diantara keduanya tidak berkhianat, maka apabila salah satu diantara keduanya mengkhianati temannya, tentu aku akan keluar dari persyarikatan itu".*

Sedang menurut riwayat Daru Quthni bahwa Nabi bersabda:

**Artinya :**

*"Tangan Allah berada di atas dua orang yang bersyarikat selama salah satu diantara keduanya tidak mengkhianati temannya, maka apabila salah satu diantara keduanya mengkhianati temannya, tentu Allah akan mengangkat tangannya dari persyarikatan itu".*

Menurut riwayat Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang lemah dari Sufyan bin Asid sesungguhnya nabi bersabda :

كَبُرَتْ خِيَانَةً اَنْ تُحَدِّثَ اَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَلَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَاَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ.

**Artinya :**

*"Amat besar dosa khianat apabila kamu berbicara dusta kepada saudaramu padahal ia telah mempercayaimu sementara kamu mendustainya".*

## F. MAKNA SIDIK (KEJUJURAN)

### 1. Berlaku Sidik Membuat Hati Tenang

Sidik (berlaku jujur) merupakan tiang penyangga fadhilah-fadhilah menjadi tanda kemajuan, menjadi bukti kesempurnaan dan merupakan fenomena diantara fenomena perilaku ibadah (suluk) yang suci.

Berlaku jujur menjadi jaminan akan hak-hak seseorang dapat diwujudkan dan menanamkan kepercayaan antara individu dan masyarakat tidak terkecuali bagi orang cendikia, pemimpin, hakim, pedagang, orang laki dan perempuan, kecil dan besar selama mereka hidup dalam suatu naungan masyarakat dan selama mereka berinteraksi muamalah dengan yang lainnya.

Jujur merupakan sifat Allah sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman-Nya :

وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيْثًا (النساء : ٨٧)

**Artinya :**

*"Dan barangsiapa lebih berlaku jujur dalam berbicara daripada Allah".*

قُلْ : صَدَقَ اللّٰهُ (ال عمران : ٩٥)

**Artinya :**

*"Katakanlah, Allah Maha Besar".*

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya".*

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللّٰهِ (التوبة : ١١)

**Artinya :**

*"Dan barangsiapa yang paling menepati janjinya daripada Allah".*

Sifat jujur merupakan kepribadian para nabi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا . (مريم : ٤١)

**Artinya :**

*"Dan ingatlah cerita Nabi Ibraim, sesungguhnya ia adalah orang yang paling jujur dalam menepati janji dan ia adalah seorang rasul dan seorang nabi".*

وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (مريم : ٥٠)

**Artinya :**

*"Dan Kami jadikan bagi mereka (Ibrahim dan anak cucunya) perkataan yang jujur dan mulia".*

Dan ketika Ibrahim meminta kepada Tuhannya yang diabadikan dalam firman-Nya :

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ . وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ .

**Artinya :**

*"Ya Allah, berikanlah kepadaku pemahaman dan masukkanlah aku bersama orang-orang yang shaleh dan berikanlah kepadaku lisan yang jujur dalam golongan orang-orang yang terakhir".*

Yang dimaksud dengan lisan jujur adalah pujian yang dialamatkan kepada nabi Ibrahim dari seluruh umat karena kejujurannya dan tidak pernah berdusta. Pada saat Rasulullah memberitahukan kepada Nyonya Khadijah tentang datangnya wahyu yang pertama, maka ia hendak menyakinkannya, seraya Khadijah mengatakan, "Jangan, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu karena kamu selalu berbicara benar (jujur). " Kemudian ada salah seorang Arab melihat wajah Rasulullah maka ia dapat melihat tanda-tanda kenabian yang memancar dari wajahnya seraya ia berkata, "Demi Allah wajah seperti ini bukan wajah pendusta."

Ketika raja Roma yang bernama Hiraklus bertanya kepada Abu Sufyan tentang Rasulullah padahal sang raja saat itu masih musyrik, sebagai berikaut, "Apakah kamu pernah melihat dia berdusta?" Maka Abu Sufyan menjawab, "Dia tidak pernah berdusta." Kemudian sang raja menegaskan kembali, "Selama ia tidak pernah berdusta kepada manusia, jika demikian, mana mungkin ia berdusta kepada Allah ...." tandas sang raja. Oleh karena itu risalah ajaran Islam adalah jujur (mengajarkan kejujuran), sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَالَّذِي جَآءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَتَّقُونَ اللّٰهَ . ( الزمر : ٣٣ )

**Artinya :**

*"Dan roang yang membawa kejujuran dan ia jujur dengannya, maka itulah orang-orang yang takut kepada Allah".*

Maksud ayat di atas, menjelaskan bahwa Rasulullah akan selalu bersikap jujur dan orang-orang yang beriman dengan ajarannya juga mengakui kejujurannya. Mereka itulah orang-orang benar-benar bertakwa kepada Allah.

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu bertakwa kepada-Nya dan harus bersama-sama dengan orang-orang yang jujur dalam berjihad dan ikhlas, serta mau berkorban demi tegaknya kebenaran, dan tegaknya agama Allah. Bergaul bersama orang-orang jujur akan menambah keimanan, keyakinan dan petunjuk bagi orang yang beriman, sebagaimana ditegaskn dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, beratkanlah kamu kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang jujur".*

Jujur dalam medan jihad merupakan bukti sebuah keimanan yang berkualitas, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ.

**Artinya :**

*"Ketika perkara itu telah menjadi tekadnya dan ketika mereka jujur kepada Allah tentu itu lebih baik bagi mereka".*

Maksud ayat di atas adalah ketika orang-orang mukmin bersungguh-sungguh dan intres (kemauan) berperang telah menggelora, maka andaikata mereka melakukan perang itu benar-benar karena bersikap jujur kepada Allah dalam keimanannya, ketaatan kepada-Nya dan jihad di jalan Allah tentu sikap yang demikian itu akan lebih baik baginya.

Allah SWT. telah memberikan pujian kepada orang-orang menepati janji mereka kepada Allah dengan bersikap sabar dalam peperangan, berani dalam menghadapi musuh, dan tidak merasa hina atua lemah dalam menghadapi musuh-musuhnya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (الاحزاب ٢٣)

**Artinya :**

*"Diantara orang-orang yang beriman terdapat orang-orang yang berlaku jujur, mereka ikrar untuk berjihad atas nama Allah, di antara mereka ada yang gugur menjadi sahid dan diantara mereka ada yang*

*menunggu giliran sahid dan tidaklah mereka mengubah pendiriannya".*

Orang-orang yang beriman memiliki ciri khusus menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah dan mereka tidak akan mengubah sedikitpun dari janji itu bahkan mereka sangat komitmen terhadap janji itu. Diantara mereka ada yang bermaksud menjadi syahid dan ada yang hanya menunggu sehingga mereka tidak menjadi syahid dalam perang.

Tidak ada sesuatu apapun yang bermanfaat untuk membangun hidup akhirat kecuali kejujuran dalam iman, dalam perkataan, dan perbuatan sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

يَوْمُ يَنفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ (المائدة : ١١٩)

**Artinya :**

*"Pada hari itu kejujuran orang-orang yang jujur bermanfaat bagi dirinya".*

Allah akan memberikan kabar gembira kepada orang yang berlaku jujur, dengan memberikan tempat yang terhormat dan tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ (يونس : ٢)

**Artinya :**

*"Gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka"*

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ . فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ ( القمر : ٥٤-٥٥ )

**Artinya :**

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa.*

Allah telah memerintahkan kepada rasul-Nya agar masuk ke suatu tempat dengan cara yang jujur dan keluar dari suatu tempatpun harus dengan cara yang jujur pula, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ( الاسراء : ٨٠ )

**Artinya :**

*"Katakanlah, wahai Tuhanku, masukkanlah aku dengan masuk yang baik dan keluarkanlah aku dengan keluar yang baik".*

Maksud ayat di atas bahwa keluar dan masuknya rasul ke suatu tempat harus dengan cara yang baik, yakni sesuai dengan ridha Allah, dan hendaknya dapat berhasil dan mencapai sesuatu yang dimaksudkan ketika ia keluar dari suatu tempat-tempat seperti yang dilakukan nabi Muhammad ketika keluar (meninggalkan) Mekkah dan masuk menuju kota Madinah.

Berperilaku jujur dapat membuat jiwa tentram, sementara berbuat dusta akan membuat hati menjadi resah dan membuatnya menjadi bingung.

Dari Hasan bin Ali berkata, "Saya selalu menjaga ajaran Rasulullah yang mewasiatkan :

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ اِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ فَاِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ

**Artinya :**

*"Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu bimbang dan kepada sesuatu yang tidak membuatmu bimbang, karena sesungguhnya kejujuran itu menentramkan sementara dusta itu akan selalu terlihat bimbang".*

Sedangkan menurut riwayat Tirmidzi dan ia menyatakan hadits tersebut adalah shahih menyatakan kejujuran adalah sumber segala keistimewaan diantara keistimewaan, sebagaimana hal dengan dusta adalah akar segala kejahatan dan kerusakan.

Dari Ibnu Mas'ud sesungguhnya Nabi Saw. bersabda, "Hendaknya kamu berlaku jujur karena sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebajikan, sesungguhnya kebajikan akan mengantarkanmu menuju surga. Orang yang senantiasa berlaku jujur akan selalu berlaku kejujuran sehingga Allah telah mencatatnya sebagai orang yang jujur di sisi-Nya dan hati-hatilah kamu dengan dusta karena dusta akan membimbing orang berbuat dosa dan dosa akan mengantarkan seseorang menuju neraka. Seseorang yang senantiasa berbuat dusta ia akan selalu berbuat dusta sehingga Allah telah mencatat perbuatannya sebagai pendusta. HR. Muslim.

Sedang menurut riwayat Ahmad dari Abdullah bin Umar bahwa pernah ada seseorang datang kepada nabi seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah amalan calon penduduk surga?"

Maka Nabi menjawab, "Berlaku jujur, maka apabila seorang hamba telah berlaku jujur, ia telah melakukan kebajikan dan apabila ia telah melakukan kebajikan, maka ia telah beriman dan apabila ia telah beriman maka ia masuk surga." Kemudian seseorang itu bertanya lagi, "Apakah amalan calon penghuni neraka?" Maka Nabi menjawab, "Berbuat dusta, apabila seorang hamba telah berdusta, maka ia telah berbuat dosa, dan apabila ia berbuat dosa, maka telah kafir, dan apabila ia kafir, maka ia akan masuk neraka."

Berlaku jujur dalam keseharian itu lebih baik dari dunia dan segala isinya. Sebagaimana Ahmad, Tabrani dan Baihaqi meriwayatkan hadits dengan sanad hasan dari Abdullah bin Umar bahwasannya Rasulullah bersabda, "Empat hal yang apabila kamu telah meraihnya, maka itu lebih baik dariapda dunia dan isinya :

1. Jagalah amanat.
2. Berbicaralah yang jujur.
3. Berakhlaklah yang baik.
4. Jangan rakus dalam makan."

Seorang mukmin perilakunya senantiasa jujur sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Umamah bahwasannya nabi bersabda, "Seorang mukmin akan selalu melakukan segala perbuatan kecuali khianat dan dusta, karena iman dan dusta tidak akan pernah menyatu dalam jiwa seorang mukmin." Karena itu Rasulullah pernah ditanya, "Apakah orang mukmin akan pernah mengalami rasa takut?" Maka Nabi menjawab, "Pernah." "Apakah seorang mukmin akan berlaku bakhil?" Nabi menjawab, "Ya." "Apakah seorang mukmin akan pernah berdusta?" Nabi menjawab, "Tidak."

Oleh karenanya tidak akhlak yang paling dibenci oleh seorang mukmin kecuali berdusta dan tidak ada satu dustapun

yang dilakukan oleh seorang mukmin ketika ia berbicara atas nama Allah melainkan ia segera bertaubat.

### 2. Bentuk-bentuk Kejujuran

Kejujuran terdiri dari beragam-ragam dan bermacam-macam antara lain : jujur dalam berbicara, jujur dalam niat, jujur dalam kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam janji, jujur dalam bekerja.

Imam Ghozali memberikan uraian yang luas tentang macam-macam kejujuran. Dia membagi jujur dalam beberapa hal sebagai berikut :

1) Jujur dalam berbicara. Jujur dalam berbicara khusus berkaitan dengan cerita. Jujur dalam hal ini maksudnya adalah menceritakan sesuatu dengan semestinya. Barangsiapa bercerita tentang sesuatu yang semestinya, ia adalah seorang yang jujur, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi, "Antara dua orang yang melakukan transaksi jual beli masih berlaku khiyar selama keduanya belum berpisah, maka jika keduanya berlaku jujur dan transparan maka jual beli mereka akan mendapat berkah, sebaliknya jika keduanya menyembunyikan sesuatu atau berdusta, maka berkah jual beli akan hilang" HR. Bukhari.
2) Jujur dalam niat dan kehendak, maksudnya adalah berlaku semangat dalam bekerja demi mengharap ridha Allah. Jujur dalam kontek ini adalah ikhlas karena Allah, karenanya bagi orang yang tidak ikhlas dalam beramal maka ia akan dikategorikan sebagai orang yang dusta dalam kehendak dan niatannya, sebagaimana hal ini telah banyak dikupas dalam hadits yang berkenaan dengan ikhlas, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar dalam pembahasan sebelumnya. Di samping itu ditegaskan dalam firman Allah:

وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ۚ

**Artinya :**

*"Dan Allah menyaksiksan bahwa mereka (orang-orang munafik) adalah berdusta".*

Maksudnya adalah bahwa mereka mendustakan perkataan mereka di hadapan Rasulullah Saw. sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ

**Artinya :**

*"Sesungguhnya kamu adalah utusan Allah".*

Ayat ini menjelaskan bahwa perkataan mereka yang menyatakan bahwa kamu Muhamad adalah Rasulullah memang jujur secara lisan, akan tetapi mereka berdusta karena lisan mereka mengkhianati apa yang telah mereka yakini, bahkan mereka tidak ikhlas mengatakan sesungguhnya kamu adalah Rasulullah, sehingga mereka berdusta dalam bersahadatullah.

3) Jujur dalam bercita-cita, yaitu cita-cita seseorang yang akan bekerja dengan semangat kejujuran tanpa pernah mengalami lemah semangat (kurang gairah) dan bimbang. Menurut Imam Ghozali, orang yang jujur dan orang yang berlaku jujur adalah orang yang menyertakan kesemangatannya dalam melakukan kebajikan dengan kekuatan yang sempurna tanpa ada rasa ingin melenceng (keluar dari jalan yang benar) dan tanpa pernah merasakan hina serta tanpa mengalami ragu atau bimbang bahkan jiwanya selalu bergelora menjalankan kebaikan.

4) Jujur dalam menepati janji dengan semangat. Menurut Imam Ghozali, sesungguhnya jiwa terkadang menjadi pemurah dengan tekad dalam satu hal sehingga jiwa yang pemurah tidak mengalami kesulitan dalam berjanji dan bertekad, maka jika hakekat ini telah menjadi kenyataan dan memungkinkan, syahwat telah bergelora, maka tekad akan dapat dikalahkan dan syahwat akan menjadi pemenangnya dan janji tidak akan dapat ditunaikan dengan tekad yang bergelora, maka demikian ini akan bertentangan dengan kejujuran. Contoh semacam ini dapat kita lihat dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Nadhor dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nuaim dari Ubadah bin Amir bahwasannya Rasulullah pernah berhenti di tempat Mus'ab bin Amir, ia adalah orang yang biasa membawa bendera Rasulullah dan pada perang Uhud bendera itu telah jatuh di atas wajahnya sehingga ia menjadi seorang syahid, maka Rasululah mengatakan sesuai dengan firman Allah :

**Artinya :**

*"Orang-orang yang jujur dalam segala hal, mereka berikrar dihadapan Allah, maka diantara mereka ada yang berusaha menjadi syahid dan sebagian mereka ada yang menunggu syahid sehingga mereka tidak jadi mati syahid dalam peperangan".*

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanad dari Fadhol bin Ubaid bahwasannya Umar berkata, "Saya

pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang digolongkan mati syahid itu ada empat kategori :

1) Seorang mukmin yang kualitas imannya amat baik, ia bertemu musuh dan ia berlaku jujur kepada Allah sehingga ia terbunuh, maka seseorang akan diangkat derajatnya pada hari kiamat dan Allah akan mengangkat kepadanya sampai songkoknya terjatuh. Menurut seorang rowi hadits, "Aku tidak tahu songkok Umar dan saya juga tidak tahu songkok Rasulullah."
2) Seorang laki-laki yang memiliki kualitas iman yang baik, apabila ia bertemu dengan musuh maka seakan-akan a menusuk wajahnya dengan duri yang lancip, kemudian datanglah anak panah yang menyerang dan membuntutinya sehingga ia terbunuh, maka orang yang demikian ini menempati tingkati kualitas iman yang kedua.
3) Seorang yang beriman yang mencampuradukkan antara amal kebajikan dan kejahatan, kemudian ia bertemu musuh, tapi ia percaya kepada Allah sehingga ia terbunuh maka orang ini menempati tingkat kualitas iman yang ketiga.
4) Seseorang yang berlebih-lebihan atas dirinya, kemudian bertemu musuh namun ia tetap percaya kepada Allah sehingga ia berbunuh maka orang ini menempati tingkat kualitas iman yang keempat.

Allah SWT. menjadikan tekad seseorang untuk berbuat baik adalah nilai suatu janji atau ikrar. Sehingga menepati janji merupakan suatu kejujuran dan orang yang mengkhianati janji adalah dusta. Mujahid mengatakan dua orang laki-laki keluar menuju kerumunan manusia, seraya keduanya berkata, "Jika Allah memberi rizki kepada kami berupa harta, maka kami akan bersedekah." Tapi ternyata ketika mereka diberi rizki dan anugerah oleh Allah mereka menjadi bakhil terhadap harta.

Sehingga mereka ditegur dengan firman Allah :

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللهَ لَئِنْ اٰتَانَا مِنْ فَضْلِهِ
لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصَّالِحِيْنَ . فَلَمَّآ
اٰتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ
مُعْرِضُوْنَ . فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ
اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَآ اَخْلَفُوا اللهَ مَا وَعَدُوْهُ
وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ (التوبة : ٧٥ - ٧٧)

**Artinya :**

*"Dan diantara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah, sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian karunia-Nya mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi kebenaran, maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka karena mereka telah mengingkari terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta".*

Adapun kategori jujur meliputi beberapa hal antara lain :

1) Jujur dalam beramal, maksudnya adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan amalan-amalan, sehingga amalan-amalan zahirnya tidak dapat menjadi ukuran amalan batinnya, maka barangsiapa yang khusyu' dalam shalat,

artinya tidak melakukan riya' namun antara apa yang ada dalam batinnya dan apa yang teraplikasi dalam amalan zahirnya bertentangan, dimana satu sisi zahirnya melakukan amal kebajikan sementara batinya senantiasa berkenaan melakukan perbuatan syahwat di antara syahwat-syahwat duniawiah, maka ia adalah berdusta dalam lisan dan ia tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang jujur.

2) Jujur dalam perbuatan, antara batin dan zahirnya sama. Yang dimaksud dengan jujur semacam ini adalah bahwa apa yang terletak dalam batinnya harus sama dengan amalan zahirnya artinya sama-sama menjalankan kebajikan. Contoh jujur semacam ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Wahid dalam mengungkap kepribadian Hasan, ia mengatakan Hasan adalah orang yang paling cepat meninggalkan sesuatu yang dilarang, sehingga saya belum pernah melihat seseorang yang detakan batin dan amalan zahirnya semulia Hasan.

Menurut Imam Ghazali jujur semacam ini adalah jujur yang paling tinggi dan paling mulia derajatnya. Jujur semacam ini tercermin dalam kedudukan agâma yang terformulasi menjadi jujur dalam ketakutan, jujur dalam harapan, jujur dalam mengagungkan Allah, jujur dalam zuhud, jujur dalam ridha, jujur dalam tawakal, jujur dalam cinta dan jujur dalam segala hal.

Masing-masing jujur di atas memiliki dasar yang dapat menjadi pijakan aktualisasi dari jujur itu sendiri, kemudian jujur ini juga memiliki tujuan dan hakekat. Orang yang jujur sesungguhnya adalah orang yang meraih hakekatnya apabila ia telah mengalahkan keinginan hawa nafsunya dan telah sempurna hakekat jujurnya maka orang tersebut disebut dengan shodik, sebagaimana seseorang tersebut dapat dijuluki dia adalah orang yang shodik (jujur) dalam peperangan, jujur dalam ketakutan dan

demikian ini adalah keinginan yang benar atau yang jujur. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.
(الحجرات : ١٥)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar".*

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة : ١٧٧)

**Artinya :**

*"Tidak termasuk kebajikan, kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi kebaikan adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada al kitab (Al Qur'an), iman kepada para nabi, memberikan harta yang paling dicintai kepada kerabat dekat, kepada anak yatim, kepada orang-orang miskin, kepada orang musafir dan kepada orang yang meminta-minta diantara hamba sahaya, dan mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila mereka berjanji, bersabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".*

Mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam ayat di atas merupakan sebuah kemuliaan dan keluhuran yang luar biasa, bahkan tujuan seseorang tidak akan pernah mencapai puncaknya kecuali dengan mengaktaualisasikan keluhuran dan kemuliaan ajaran yang tertuang pada ayat di atas. Namun demikian setiap hamba memiliki garis masing-masing, ada yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran di atas, dan ada pula yang tidak mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran di atas, sementara orang yang mampu mengaktulisasikan ajaran di atas, akan dikategorikan sebagai orang yang jujur.

Tingkatan jujur tidak terbatas, karena kadang-kadang seorang hamba hanya bisa jujur dalam sebagian persoalan

sementara dalam persoalan yang lainnya ia tidak mampu bersikap jujur, maka jika seorang dapat berlaku jujur dalam segala persoalan, dia adalah seorang yang jujur dalam arti sesungguhnya.

### 3. Menepati Janji adalah Sebagian dari Kejujuran

Diantara bentuk-bentuk kejujuran adalah menepati janji, baik janji kepada Allah maupun janji kepada sesama manusia Hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ (المائدة : ١)

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, tepatilah janji-janji".*

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَالَا تَفْعَلُوْنَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَالَا تَفْعَلُوْنَ (الصف : ٢-٣)

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman , mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan, amat besar dosamu di sisi Allah karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan".*

وَاذْكُرْ فِى الْكِتَابِ إِسْمَاعِيْلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَبِيًّا (مريم : ٤-٥)

**Artinya :**

*"Dan ingatlah dalam kisah nabi Isma'il, sesungguhnya ia adalah seorang yang jujur dalam berjanji dan ia adalah seorang rasul dan seorang nabi".*

Dari Zaid bin Arqom sesungguhnya Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Apabila seseorang berjanji kepada saudaranya dan ia berniat menepati janjinya, kemudian ia tidak mampu menepatinya. Dimana ketidakmampuan tersebut karena uzur, maka ia tidak lagi berdosa".*

Menepati cinta yang telah lama dirajut termasuk dalam kategori tindakan menepati janji yang paling indah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah berkata, "Telah datang seorang wanita yang sudah tua renta kepada Nabi Muhammad Saw. maka nabi bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Saya adalah seorang yang jelek dan suka berzina." "Bagaimana keadaanmu setelah itu (setelah berhenti melakukan zina)?" Ia menjawab, "Saya akan menjadi orang yang baik." Maka ketika saya keluar saya bertanya, "Apakah amalan-amalan ini dapat diterima sebagai amalan yang shaleh?" Nabi menjawab, "Sesungguhnya yang datang kepada kami akan merasakan hari-hari sebagaimana yang dirasakan oleh Khadijah dan sesungguhnya orang yang baik dalam berjanji (menepati janji) adalah bagian dari iman (telah beriman)."

## G. MAKNA DUSTA

### 1. Menghindari Dusta

Islam telah melakukan konfrontasi terhadap dusta dan telah menghindar dari perbuatan dusta. Islam mengklaim bahwa dusta adalah perilaku orang-orang kafir bahkan Islam mengancam orang yang berbuat dusta, maka Allah akan mengancamnya dengan

azab yang luar biasa pedihnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ
وَهَٰذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ
يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ . مَتَاعٌ
قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ( النحل : ١١٦ - ١١٧ )

**Artinya :**

*"Dan janganlah kamu berkata dusta yang menuruti kemauan lidahmu dengan mengatakan ini halal dan ini haram, supaya kamu dapat berbuat dusta atas Allah, sesungguhnya orang-orang yang berbuat dusta atas Allah tidak akan beruntung, mereka hanya mendapatkan kenikmatan yang sedikit, dan mereka akan mendapat azab yang pedih".*

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ( النحل : ١٠٥ )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang yang berbuat dusta adalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang berdusta".*

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُمْ
مُسْوَدَّةٌ

**Artinya :**

*"Pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta kepada Allah. Wajah mereka berwarna hitam".*

Kadang-kadang seseorang berusaha melebih-lebihkan keutamaan jujur dan bersamaan dengan itu telah melakukan perbuatan dosa agar orang lain yang melihatnya menertawakannya (menganggap lucu), padahal Islam telah melarang perbuatan tersebut karena perbuatan ini akan mengarah kepada kerusakan dan akan memacu terjadinya dusta-dusta berikutnya yang dianggap menjadi suatu kebiasaan, meskipun apabila perbuatan dosa semacam ini tidak membawa resiko negatif pada seseorang, pada jiwa, pada harta, dan pada harga diri seseorang. Abu Dawud, Nasa'i dan Tirmidzi telah meriwayatkan hadits dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Celakalah orang yang bercerita agar orang lain tertawa karena cerita itu kemudian ia terpaksa harus berbuat dusta, maka celakalah ia, maka celakalah ia".*

Islam menyerukan kepada umat manusia agar senantiasa komitmen terhadap kejujuran dengan melarang kepada orang lain agar tidak berbicara (menceritakan) segala sesuatu yang ia dengar, karena hal tersebut tidak menjamin ia selamat dari dusta, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwasaannya Nabi bersabda :

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا اَنْ يُحَدِّثَ لِكُلِّ مَا سَمِعَ

**Artinya :**

*"Seseorang bisa disebut telah berbuat dusta apabila ia menceritakan segala sesuatu yang ia dengar".*

Diantara bentuk-bentuk kejahatan dusta yang paling dahsyat adalah dusta yang bersumber dari seorang pemimpin yang besar yang tidak peduli dengan tanggungjawabnya, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi :

**Artinya :**

*"Tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak pula akan dilihat oleh Allah serta tidak akan dibersihkan jiwanya dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih adalah orang tua yang masih gemar berzina, seorang raja (pemimpin) yang pendusta, dan orang miskin yang sombong".*

Menjadi saksi palsu merupakan adalah perbuatan dosa yang paling menjijikkan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi, "Maukah kamu aku tunjukkan dosa yang paling besar? Syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua." Kemudian tadinya Rasulullah berdiri, maka ia duduk seraya berkata, "Dan orang yang berkata palsu atau menjadi saksi palsu."

Pendidikan dusta itu terjadi sejak seseorang masa balita, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi bersabda, "Baransiapa yang berkata kepada anak kecuali kemarilah dan ambillah ini, kemudian ia tidak memberi kepada anak kecil itu sesuatu, maka ia telah berdusta."

Dan dari Abdullah bin Amir berkata, "Pada suatu hari aku dipanggil oleh ibuku, sedangkan saat itu Rasulullah sedang duduk di rumah kami, maka ibuku berkata, "Kemari dan ambillah ini!" (Ibuku menunjuk pada sesuatu), maka ibu berkata, "Aku berikan ini kepadamu." Kemudian Nabi bersabda kepada ibuku, "Apa yang akan kamu berikan kepadanya?" tanya Nabi, maka ibuku menjawab, "Aku hendak memberikan kurma." Maka Rasulullah berkata kepada ibuku, "Maka jika kamu tidak memberikannya sesuatu maka kamu telah melakukan perbuatan dusta."

Diantara perbuatan yang termasuk berdusta adalah seseorang yang menampakkan keistimewaan-keistimewaannya padahal ia tidak memiliki keistimewaan itu, kenyataan ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, "Sesungguhnya ada seorang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku sedang mengalami kesusahan, maka apakah aku berdosa jika aku menampakkan kekenyanganku dari suamiku yang tidak pernah memberikan sesuatu kepadaku sesuatu apapun, maka nabi mengatakan orang yang berkenyang-kenyang karena tidak diberi sesuatu adalah seperti orang memakai baju palsu.

Hadits ini menceritakan seorang perempuan yang mengkisahkan suaminya karena ia tidak bisa berpenampilan mewah karena suaminya, kemudian ia berdusta agar ia dapat menutupi kemelaratannya, maka ia telah melakukan perbuatan dosa. Imam

Ghozali menyatakan dan termasuk di dalamnya adalah fatwa seorang alim yang tidak pernah dilaksanakan dan riwayat hadits yang tidak kuat, karena tujuannya adalah menampakkan keistimewaan dirinya, sehingga hal ini membuat ia sombong dan berkata, "Aku tidak tahu dan ini adalah haram." Kemudian yang tergolong perbuatan dusta adalah ketika ditanya apakah suami masih memberi makan kemudian ia berkata kepada orang aku tidak senang makanan ini padahal ia amat senang makanan tersebut, dalam hal ini Asma' pernah berkata, "Saya pernah menemani Aisyah pada suatu malam, aku menyuguhkan dan menghidangkan makanan untuk Rasulullah, bersama saya masih ada beberapa orang perempuan yang menemaniku, ia mengatakan, demi Allah akan tidak menemukan makanan apapun di hadapan Rasululah kecuali segelas susu, kemudian ia minum susu itu dan kemudian Aisyah mengatakan aku malu. Kemudian aku berkata, "Aku tidak bermaksud menyuruh tangan Rasulullah untuk mengambil makanan yang aku hidangkan." Kemudian Aisyah berkata, "Aku mengambil gelas susu dari Rasulullah dengan malu-malu, namun aku tetap meminumnya, kemudian Rasulullah memerintahkan, "Ajaklah teman-temanmu untuk menikmatinya." Maka orang-orang perempuan itu tidak mau sehingga nabi bersabda, "Kamu telah mengumpulkan rasa lapar dan dusta." Maka Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami menginginkan sesuatu itu kemudian saya tidak menginginkannya apakah yang demikian itu dijauhkan dari dusta?" Nabi menjawab, "Sesungguhnya dusta itu akan dicatat sebagai dusta, sehingga kedustaan itu dicatat sebagai kedustaan."

Diantara bentuk dusta adalah apabila ada seseorang yang menyangka bahwa ia mengetahui sesuatu dalam mimpi padahal ia tidak mengetahui sesuatu itu. Dari Ibnu Umar bahwasaannya Rasulullah bersabda, "Sungguh seorang yang senang berdusta

telah berbuat dusta karena ia mengatakan matanya melihat seseorang padahal ia tidak melihat." Orang yang berdusta dengan dalih mimpi akan mendapatkan siksa-siksa khusus yang akan diberikan di akhirat kelak.

## 2. Orang yang Berdusta Untuk Kemaslahatan Akan Mendapat Keringanan

Islam telah mengharamkan dusta dan menjadikan dusta sebagai dosa yang paling jelek dan paling keji, namun demikian Islam memberikan eksaitis terhadap sebagian perilaku dusta berdasarkan kaidah-kaidah selama dusta itu dilakukan dalam kerangka yang maslahat, seperti berdusta dalam perang atau dalam rangka mengislahkan dua orang yang sedang berseteru, baik secara individu ataupun kelompok, baik antar umat, ataupun antar suami istri.

Perang adalah tipu muslihat maka apabila seseorang dalam peperangan melakukan dusta untuk maslahat masih tidak diperkenankan, tentunya akan hilang pemahaman dan kesadaran antara dua kelompok yang sedang berperang, membujuk musuh-musuh dan melakukan perubahan sikap serta dusta atas musuh seperti merahasiakan kekuatan akan mampu melemahkan kekuatan lawan, maka dalam hal yang demikian ini terdapat maslahat yang besar mana kemaslahatannya melebihi kemaslahatan yang lainnya.

Dalam rangka mengislahkan antara dua kelompok yang bertikai merupakan islah yang nyata, menyatukan omongan, menguatkan karakter. Dan yang demikian inilah tujuan yang dianjurkan oleh Islam sehingga dalam rangka mengislahkan orang yang bertikai seakan-akan dituntut berbicara baik yang dapat menyentuh dan melunturkan hati meskipun kata-kata itu bertentangan dengan hakekatnya.

Untuk menjaga kesolidan dalam keluarga dan menjaga ikatan keluarga adalah satu tujuan diantara tujuan yang diperbolehkan oleh Islam selama tidak melebihi dan melanggar kejujuran.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, bahwa pada zaman khalifah Umar bin Khatab ada seorang bernama Ibnu Abi Udzrah ra. Ad Du'ali, ia melepaska perempuan-perempuan yang ia nikahi kemudian menyebarkan berita yang membuat wanita yang dinikahinya keberatan, maka ketika umat mengetahui hal tersebut, ia memegang tangan Abdullah bin Arqom sehingga ia bersama Umar datang ke rumahnya, seraya berkata kepada istrinya, "Aku akan menyumpahmu dengan nama Allah, apakah kamu benci denganku?" Maka ia (seorang perempuan tersebut) berkata, "Kamu jangan menyumpahku atas nama Allah." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya aku akan menyumpahmu atas nama Allah." Maka ia bersedia, kemudian Umar berkata kepada Al Arqom, "Apakah kamu mendengar?" Kemudian kami pergi mendatangi Umar bin Khatab kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya kalian telah mengatakan bahwa saya adalah orang yang paling berlaku zalim kepada wanita-wanita dan kami telah menceraikan mereka." Maka aku bertanya kepada Ibnu Arqom dan ia menceritakan, maka aku memanggil Ibnu Abi Adzrah dan kemudian ia datang bersama bibinya seraya Umar berkata, "Kamu adalah wanita yang menceritakan bahwa kamu benci kepada suamimu?" Maka wanita itu berkata, "Sesungguhnya kau adalah orang yang pertama bertaubat dan kembali kepada perintah Allah, sesungguhnya ia telah menasehatiku namun aku masih mencoba berdusta, apakah aku harus berdusta lagi, wahai amirul mukminin?" Maka Umar menjawab, "Ya berdustalah! Maka jika ada salah seorang diantara kamu tidak mencintai seseorang, janganlah ia menceritakan kejahatannya, karena sesungguhnya amat sedikit rumah yang berpijak di atas dasar kasih sayang namun memang banyak orang yang bangga dan membanggakan Islam.

Bukhari telah meriwayatkan hadits dari Ummu Kaltsum ra., sesungguhnya ia pernah mendengar Nabi bersabda, "Tiada dusta yang mampu mengislahkan antara sesama manusia, maka kebajikan akan sia-sia atau mengatakan kebajikan pun juga sia-sia." Kemudian Ummu Kaltsum berkata, "Saya tidak penah mendengar duta yang dikatakan oleh seseorang dapat diringankan kecuali dalam tiga hal : dalam peperangan, mengislahkan antara orang yang bertikai, dan cerita suami kepada istrinya atau istri-istri kepada suaminya. Inilah hadits yang shahih yang membolehkan berdusta demi kebaikan."

Para ulama telah menetapkan bolehnya berdusta dalam rangka islah. Imam Nawawi telah mengutip pendapat bijaknya Al Ghazali sebagai berikut. Ucapan atau perkataan adalah sarana untuk menyampaikan maksud, maka setiap maksud yang terpuji hendaknya disampaikan dengan jujur dan dusta bersama-sama, berbuat dusta adalah haram apabila tidak dibutuhkan. Maka jika menyampaikan dusta itu dapat mengena dan tidak dimungkinkan menyampaikan suatu maksud dengan kejujuran, maka hukumnya adalah boleh jika hasil yang dimaksudkan adalah sesuatu yang mubah dan berdusta menjadi wajib jika terwujudnya suatu maksud adalah hukumnya wajib.

Oleh karena itu jika seorang muslim menyembunyikan sesuatu dari orang yang zalim, maka ia wajib berdusta untuk menyembunyikan sesuatu itu, demikian juga jika antara ida dan orang zalim ada sesuatu yang harus dirahasiakan, kemudian orang zalim bertanya tentang sesuatu yang dirahasiakan dan ia hendak mengambilnya maka ia wajib berdusta dalam rangka menyembunyikan hal tersebut, karena apabila ia menceritakan, maka orang zalim tersebut akan mengambilnya dengan paksa sehingga dengan alasan apapun ia wajib menyimpan apa yang harus dirahasiakan.

Bahkan apabila ia telah bersumpah, maka ia harus tetap bersumpah dan ia harus tetap menjaga sumpahnya karena jika ia

bersumpah dan tidak konsisten dengan sumpahnya, maka ia akan merusak kemaslahatan. Demikian halnya apabila ia bermaksud perang, atau mengislahkan dua orang yang bertikai atau ingin menyembuhkan hati yang sedang gila, maka tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh kecuali berdusta dan berhati-hati. Dan ia harus berlaku tauriyah. Tauriyah adalah seseorang yang memiliki maksud baik namun ia tidak berdusta dan jika ia terpaksa berdusta, maka dusta itu hanya sebatas zahir saja dan tidak berdusta dalam maksudnya, bahkan melepasakan perkataan dusta dalam hal seperti ini sama sekali tidak haram..

Seharusnya antara kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku jujur dan perilaku dusta sebanding, maka jika kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku jujur itu lebih dahsyat daripada berperilaku dusta, maka seseorang boleh berdusta dan jika sebaliknya jika perilaku dusta itu lebih bermadharat daripada berperilaku jujur, maka berperilaku dusta hukumnya adalah haram dan kapan seseorang harus berperilaku dusta adalah jika berperilaku dusta itu dapat mewujudkan tujuannya sendiri tidak berkenaan dengan orang lain maka ia dibolehkan untuk tidak berperilaku dusta. Dan apabila ia berperilaku dusta itu berkaitan dengan orang lain, maka ia tidak diperkenankan berperilaku dusta.

Menurut Imam Ghazali, berdusta kepada anak kecil hukumnya adalah mubah, bilamana anak kecil tersebut tidak mau belajar kecuali dengan cara dibohongi hal ini ditegaskan beliau dalam kitab "Ihya Ulum Al Din". Bilamana anak kecil tidak mau belajar kecuali apabila ia diancam (ditakut-takuti), diberi janji atau sedikit berbuat dusta demi menyenangkan belajarnya, maka dusta tersebut hukumnya adalah mubah.

Kami telah banyak menghafalkan beberapa cerita bahwa berdusta tetap dicatat sebagai dusta akan tetapi dusta semacam ini adalah boleh karena dusta semacam ini kadang-kadang dicatat dan diperhitungkan, sehingga seseorang tetap harus memper-

baiki maksud dan tujuannya dalam berdusta kemudian baru akan dimaafkan karena dusta tersebut adalah boleh dengan niatan untuk melakukan perbaikan di hari kemudian.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi, yang menjelaskan tanda-tanda kenabian dimana Rasulullah pernah duduk bersama Aisyah, saat itu dahi Rasulullah berkeringat dan keringatnya menetes bagaikan cahaya, kemudian Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat kepadamu dan aku melihat dahimu berkeringat dan keringatmu menetes bagaikan cahaya, maka andaikata Abu Bakar Al Hazli (seorang penyair kenamaan) melihat tentu ia akan mengetahui bahwa engkau layak mendapatkan lantunan syairnya." Kemudian Nabi bertanya, "Apa yang dikatakan Abu Bakar AlHazli, wahai Aisyah?" Maka Aisyah berkata, "Abu Bakar akan melantunkan beberapa syair yang mengisahkan keindahan keringat di wajahmu, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah berdiri dan mengusap keringat yang ada diantara kedua matanya seraya berkata, "Mudah-mudahan Allah membalas kebajikan kepadamu, wahai Aisyah, karena engkau telah membuatku bahagia sebagaimana aku telah membuatmu bahagia."

## H. MELAWAK (BERSENDA GURAU)

### 1. Melawak Dalam Koridor Kejujuran

Melawak atau bersenda gurau dengan perkataan dalam rangka membahagiakan atau meluluhkan orang lain, melunakkan hati orang lain dalam koridor kebenaran dan kejujuran dan tidak menyakiti orang lain, hukumnya adalah boleh. Menurut riwayat Tirmidzi dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah membuat kami tertawa terbahak-bahak."

Diantara lelucon Rasulullah adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud dari Anas,

sesungguhnya pada suatu hari ada seorang meminta kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, naikkanlah aku di atas binatang yang bisa aku naiki." Maka Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kami akan menaikkan kamu di atas anak unta." Kemudian seorang laki-laki tersebut bertanya kepada Nabi, "Apa yang bisa saya perbuat dengan anak unta?" Maka nabi mengatakan, "Unta itu tidak akan melahirkan anak kecuali unta."

Masih menurut rawi yang sama, pada suatu hari nabi pernah bersama dengan kami, sehingga ia berkata kepada saudaraku yang masih kecil, "Wahai Abu Umair, apa yang akan dilakukan burung kecil?"

Dan dari Hasan, sesungguhnya pada suatu pada suatu hari nabi pernah bersabda kepada seorang perempuan yang sudah tua renta, "Seorang perempuan yang sudah tua renta tidak akan masuk surga." Maka orang perempuan yang sudah tua renta itu menangis sambil meraung-raung sambil bertanya, "Mengapa saya tidak bisa masuk surga?" Maka Nabi bersabda kepadanya, "Sesungguhnya pada hari itu (hari akhirat) kamu tidak lagi menjadi seorang perempuan yang tua renta, kemudian nabi membaca firman Allah yang berbunyi :

إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا

أَتْرَابًا (الواقعه: ٣٥- ٣٧)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Kami menjadikan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya".*

Zaid bin Aslam mengatakan sesungguhnya ada seorang perempuan bernama Ummu Aiman datang kepada Nabi seraya

berkata, "Sesungguhnya suamiku telah memanggilmu." Maka Nabi bertanya, "Siapa dia? Apakah dimatanya tampak sesuatu yang putih?" Maka wanita itu mengatakan, "Demi Allah tidak ada keputih-putihan di matanya." Kemudian nabi mengatakan sesungguhnya di matanya ada keputih-putihan, maka wanita itu tetap mengatakan demi Allah tidak demikian, maka nabi mengatakan tidak ada seorang pun di dunia ini kecuali di matanya ada keputih-putihan, yang melingkari bundaran hitam di matanya.

Sesuatu yang paling menyenangkan bagi kaum Anshar adalah ada seseorang yang pandai melawak, maka suatu ketika ia sedang minum khamer di kota Madinah, dan memberikan khomer itu kepada Rasulullah, kemudian rasulullah dan para sahabatnya memukul orang itu, maka ketika ia telah minum, terlalu banyak dari khomer itu seseorang diantara para sahabat berkata, "Allah akan melaknat kamu (orang yang sedang mabuk)!" Maka nabi berkata, "Jangan lakukan itu karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, karena sebelumnya tidak ada seorang rasulpun atau seorang yang baru kecuali orang yang menjual kenikmatan minuman khamer." Kemudian orang itu didatangkan kepada Nabi, maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membeli minuman khamer ini untukmu dan aku hadiahkan khamer ini untukmu." Maka ternyata sesaat kemudian, teman orang yang sedang mabuk tersebut datang dan meminta uangnya dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah uang tebusan untuk kenikmatan tersebut." Maka Nabi berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak menghadiahkan khamer itu kepadaku?" Maka orang tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, ia belum membayar ongkosnya dan aku ingin engkau menikmatinya." Maka Nabi tertawa dan meminta kepada sahabatnya untuk membayarkannya.

Seiring dengan bolehnya melawak dalam koridor yang tidak melanggar kebenaran dan tidak menimbulkan dosa, sebagian orang

berpendapat bahwa melawak tidak sepatutnya terlalu banyak, karena apabila melawak terlalu banyak kadang-kadang akan menimbulkan kedengkian.

Dari Umamah bahwasannya Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Aku akan menjamin rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meski saat melucu".*

Said bin As pernah berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah kamu melucukan orang yang mulia, karena melucu akan membuat orang dengki kepadamu dan tidak boleh merendahkan karena akan mencelakakan kamu."

Berdusta yang benar dalam melucu sebagaimana yang diyakini oleh banyak orang adalah berperilaku dan bermain-main kebodohan seakan-akan salah seorang diantara mereka telah memutuskan bahwa seorang perempuan itu selalu senang dinikahkan, padahal apabila di dalam lelucon itu membuat orang lain sakit tentunya lelucon itu adalah haram hukumnya.

Apabila lelucon yang dilakukan seseorang dengan tujuan baik, maka lelucon itu tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan fasik akan tetapi hanya mengurangi derajat dan kualitas keimanan.

Menurut pendapat Imam Ghazali bahwa sabda nabi yang berbunyi sesungguhnya seseorang akan mengatakan suatu perkataan dengan maksud agar orang lain tertawa sebab perkataan akan mendorong menuju pintu neraka dan tidak akan menjadi kaya atau nikmat. Kadang-kadang lelucon itu di

dalamnya mengandung umpatan-umpatan yang ditujukan kepada seorang mukmin atau menyakitkan hati.

## I. BERLAKU LEMAH LEMBUT

Islam telah meletakkan dasar bergaul antar sesama manusia dan memberikan batasan sistem bermuamalah dan mengintruksikan kepada tiap orang agar menjaga kaidah-kaidah tersebut dan menjalankan kaidah-kaidah tersebut demi memperbanyak kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan sehingga masing-masing individu masyarakat merasa bahwa mereka adalah bersaudara yang harus saling tolong menolong tanpa ada yang berlaku sebagai serigala yang selalu berusaha menikam yang lainnya.

Diantara kaidah-kadiah yang diwajibkan oleh Islam adalah hendaknya seseorang bermuamalah dengan orang lain dengan cara yang lembut dan lunak, tidak boleh berkata-kata keras dan tidak pula boleh kaku (otoriter) dan bermuamalah. Nabi Saw. telah menegaskan dalam haditsnya :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah itu lemah lembut karenanya Allah mencintai orang yang lemah lembut dalam segala urusannya".*

Dan nabi juga menegaskan :

**Artinya :**

*"Barangsiapa yang mengharamkan berlaku lemah lembut, maka ia akan mengharamkan segala kebaikan".*

Khutbah yang pertama-tama disampaikan oleh Rasulullah ketika masuk kota Madinah adalah :

**Artinya :**

*"Wahai manusia berikanlah makanan dan sebarkan salam, berlemah lembutlah dalam berbicara, sambunglah silaturrahim, shalatlah di malam hari di saat manusia sedang tidur niscaya kamu akan masuk surga Allah dengan salam".*

Demikianlah diantara adab mencintai sesama manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (آل عمران : ١٥٩)

**Artinya :**

*"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah".*

Maksud ayat di atas adalah menjelaskan bahwa rahmat Allah akan selalu menyertai NabiMuhammad disebabkan ia senantiasa berlaku lemah lembut dan penuh persahabatan dengan orang-

orang mukmin, maka andaikata Rasulullah bersikap keras dan kaku tentunya orang-orang akan menjauh dari hadapannya, oleh karena itu seorang mukmin harus mencontoh perbuatan Rasulullah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Memaafkan orang yang telah berislam.
b. Memintakan ampunan kepada Allah jika mereka berdosa.
c. Mengajak mereka bermusyawarah dalam suatu perkara sehingga membuat hati mereka lentur dan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka.

Demikianlah perintah Allah yang disampaikan kepada Rasulullah dan secara otomatis perintah itu juga berlaku bagi umat, sehingga setiap apa yang diwajibkan oleh rasul tentu wajib dilaksanakan dan setiap kewajiban yang diwajikan kepada umatnya tentu telah dicontohkan oleh Rasulullah kecuali hal-hal yang bersifat khusus dan pribadi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap kepada Allah dan hari akhir dan mengingat kepada Allah sebanyak-banyaknya".*

Setiap perbuatan yang disertai dengan sikap lemah lembut dan merundukkan badannya yang tidak hanya dihadapan satu kelompok orang tertentu, sementara sikap rendah diri tersebut tidak berlaku bagi yang lainnya, namun sikap rendah diri tersebut

ditunjukkan kepada setiap orang, baik orang yang dekat maupun yang jauh, baik yang tunduk maupun yang congkak dengannya, baik kepada orang yang baik maupun orang yang berdosa. Sebagaimana diperinfahkan dalam firman Allah :

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

**Artinya :**

*"Bungkukkanlah kedua pundakmu kepada orang-orang yang beriman".*

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ .

(الشعراء : ٢١٥ - ٢١٦)

**Artinya :**

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman, jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, sesungguhnya aku.tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Berlaku lemah lembut dan merundukkan busung badan hendaknya diberlakukan kepada setiap mukmin bahkan kepada orang yang durhaka sekalipun, namun demikian dalam menghadapi orang yang durhaka kita harus lepas tanggung jawab dari mereka sehingga sikap lepas itu menjadi bagian dari sikap kita yang tidak sepakat terhadap perlakuan orang yang durhaka dan akan menyulitkan kepada mereka untuk melepaskan diri dari perbuatan durhaka.

Sombong dan congkak kepada sesama manusia akan menghilangkan akhlak yang mulia, akan menanam benih-benih

perpecahan dan permusuhan, akan memutuskan perintah Allah untuk menyambung hubungan silaturahim, maka yang demikian itu amat dikecam oleh Islam bahkan Islam berusaha memeranginya dengan maksud supaya hati dan jiwa seseorang menjadi bersih.

Allah SWT. membenci orang-orang yang sombong, dan menampakkan kesombongannya dihadapan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Dan janganlah kamu palingkan pipimu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang sombong lagi suka bermegah-megahan".*

Ketika seseorang membanggakan dirinya dan berlaku congkak dengan keinginannya maka ia akan berpijak di bumi dengan sikap yang kejam, ia akan mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dihadapan manusia padahal kesombongannya tersebut tidak akan mampu menembus ujung bumi dan tidak akan mampu mencapai puncak gunung. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (الاسراء: ٣٧)

**Artinya :**

*"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya sekali-kali kamu tidak akan pernah mampu menembus lorong bumi dan kamu tidak akan mampu mendaki puncak gunung".*

Kadang-kadang seseorang menjadi sombong karena memandang nasabnya (keturunannya) yang terhormat, padahal sejak Islam lahir dan hadir di muka bumi bermaksud mengikis habis perilaku-perilaku jahiliah tersebut dengan menghancurkan sektarinisme yagn telah mewariskan kedengkian dan fitnah-fitnah serta telah menyalakan api peperangan dalam kurun waktu yang panjang.

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari diri kamu kesombongan jahiliah dan membanggakan nenek moyang, maka orang mukmin akan menjadi takwa dan orang yang berdosa akan celaka. Kalian adalah anak Adam dan Adam diciptakan dari tanah, maka hendaknya orang-orang itu meninggalkan ajaran jahiliah yaitu ajaran yang selalu membanggakan kaumnya padahal sesungguhnya mereka adalah arang diantara arang-arang yang terdapat neraka Jahanam, dan sungguh mereka akan menjadi amat hina dihadapan Allah, maka jika aku bersumpah atas nama Allah tentu Allah akan mengabulkannya, dan mereka orang yang sombong akan menjadi binatang kecil yang terdapat pada kotoran sapi yang apabila dicium oleh hidungnya akan berbau amat busuk".

Orang-orang yang rendah diri akan menjadi keluarga Allah sedang orang-orang yang sombong adalah orang yang tidak memiliki guna dari kebaikannya dan tidak pula memiliki bagian di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

(الفرقان : ٦٣)

**Artinya :**

*"Hamba-hamba dzat yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati".*

Maksud ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menjadi kekasih Allah adalah orang yang bertingkah laku di muka bumi dengan rendah diri tanpa jauh dari sikap sombong dan takabur.

Dari Jabir bin Wahab ra. bahwasannya Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Maukah kamu aku tunjukkan calon-calon penduduk surga adalah setiap orang yang lemah dan dilemahkan, maka jikalau mereka bersumpah (berdoa) kepada Allah tentu Allah akan mengabulkannya".*

**Artinya :**

*"Maukah kamu aku tunjukkan calon penghuni neraka, adalah setiap orang yang keras hati dan selalu menghalangi kebajikan serta sombong".*

Orang yang sombong biasanya menganggap dirinya memiliki kelebihan di atas yang lain berupa ilmu, amal, harta, kedudukan, kekuatan, kecantikan, dan nikmat-nikmat lahiriyah yang

lainnya, sehingga menganggap bahwa semua itu mampu memperbaiki dirinya sehingga tidak lagi mau memperhatikan nasehat orang lain padahal sikap sombong yang demikian itu justru akan menghancurkan kreatifitasnya untuk maju dan berkembang, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ
فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ (البقرة : ٢٠٦)

**Artinya :**

*"Dan apabila dikatakan kepadanya bertakwalah kepada Allah bangkitlah kesombongannya yang menyebabkan berbuat dosa, maka cukuplah balasannya neraka Jahanam dan sungguh neraka jahanam itu tempat tinggal yang paling jelek".*

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Salamah bin Akwa' bahwasannya Rasulullah bersabda, "Seseorang akan selalu bilang sambil membanggakan dengan dirinya sehingga ia telah dicatat sebagai orang-orang yang sombong." Sementara itu balasan terbesar yang akan dialami oleh orang-orang yang sombong, sebagaimana tertuang dalam firman Allah yang berbunyi :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا
سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا
سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا (الأعراف : ١٤٦)

**Artinya :**

*"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku, jika mereka tiap-tiap ayat-Ku mereka tidak beriman kepadanya, dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan mereka terus menempuhnya".*

Sifat sombong adalah sifat yang khusus milik Allah, dan tidak seorang pun yang patut mencabut sifat tersebut dari Allah, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda, "Allah berfirman dalam hadits qudsi, "Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku, maka barangsiapa berusaha merampas salah diantara milik-Ku itu, tentu Aku akan merasakannya di dalam neraka."

Dari Umar ra. mengatakan Rasulullah bersabda, "Ketika ada seseorang diantara orang-orang sebelum kamu menyeret sarungnya, karena kesombongan maka Allah akan menguburnya dan ia akan terjatuh ke tanah sampai pada hari kiamat."

Sementara itu Malik, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rasulullah, bersabda :

**Artinya :**

*"Pada hari kiamat Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya karena kesombongan".*

Mayoritas kesombongan itu diaktualisasikan dalam menolak kebenaran demikian halnya kesombongan itu digunakan untuk mengkredilkan dan meremehkan orang lain. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari Ibnu

mas'ud bahwa Nabi bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ : إِنَّ اللّٰهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ .

**Artinya :**

*"Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji dzarrah, maka seorang laki-laki bertanya, "Bagaimana jika seseorang itu ingin agar pakaian dan sandalnya dianggap baik?" Maka Nabi menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah karenanya Dia mencintai keindahan, sementara sombong adalah tidak mengakui kebenaran dan menutup orang itu dari kebenaran itu".*

Orang yang rendah hati akan diangkat derajatnya oleh Allah dan kedudukannya akan ditinggikan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi Saw. bersabda :

مَا نَقَصَتِ الصَّدَقَةُ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللّٰهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللّٰهُ

**Artinya :**

*"Harta tidak akan pernah berkurang karena sedekah dan Allah tidak akan menambah ampunan kepada seorang hamba kecuali ia akan*

*memberi kemuliaan kepadanya dan seseorang yang rendah hati akan diangkat derajatnya oleh Allah".*

Orang yang rendah diri akan memperkuat tiang-tiang persaudaraan dan akan mampu mempertahankan kaidah-kaidah suatu ketetapan dengan damai dan sejahtera. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dari Iyad, bahwasannya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengajarkan agar kamu bersikap rendah diri sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling membanggakan dirinya dan satu dengan yang lainnya tidak saling berlaku congkak."

Demikianlah kaidah perilaku sosial yang telah diwajibkan oleh Islam untuk mengikutinya dalam rangka menciptakan masyarakat yang kuat, terjalinnya intraksi sosial yang kuat sehingga tidak ada yang merasa lemah atau takut.

Aku (penulis) belum bisa berbuat sesuatu dalam hidupku, dan semua yang aku usahakan sepanjang tahun-tahun telah sia-sia menjadi debu, maka aku merasa sedikit yang bisa aku lakukan. Aku akan melanjutkannya dalam setahun atau dua tahun dan setelah itu semua boleh melupakanku dalam kesibukan mereka dalam kehidupan ini.

Namun demikian andaikata aku telah menikah dan aku mampu membentuk keluarga besar tentu aku akan meninggalkan pengaruh yang lebih besar dan lebih baik dalam kehidupan ini. Sesungguhnya fungsi seorang perempuan (istri) satu-satunya adalah dinikahi, membentuk keluarga, karena setiap kegiatan yang ia baktikan selain membentuk keluarga tentu tidak bernilai apa-apa dalam hidup ini. Saya hanya bisa menasehati kepada setiap murid perempuanku agar aku mendengarkanku hendaknya kalian menempatkan cita-cita ini sebagai cita-cita yang pertama dalam sebuah ungkapan. Setelah itu masih berpikir dalam perbuatan dan keinginan.

# ISLAM DITINJAU DARI SISI SOSIAL

## A. MAKNA AYAT ALLAH TELAH MENJADIKAN BAGIMU ISTRI YANG BERASAL DARI JENISMU SENDIRI

### 1. Posisi Wanita Dalam Islam

Sebelum Islam hadir di muka bumi wanita ibarat budak, meskipun tidak budak dalam kerja, karena wanita tidak diakui hak-haknya. Ia tidak memiliki hak milik, tidak memiliki kesempatan bekerja atas nama dirinya, tidak memiliki hak memilih suami bahkan ia hanya dimiliki dan tidak boleh memiliki. Ia hanya diwarisi tapi tidak boleh mewarisi dan ia boleh dipaksa untuk nikah dengan orang yang tidak disukainya.

Maka ketika Islam datang, terangkatlah kedudukan kaum wanita, kehormatannya dikembalikan, hak-haknya didapatkan dan ditempatkan ditempat yang layak sebagaimana mestinya seperti manusia biasa yang memiliki fungsi dalam berbagai kehidupan.

Islam hadir untuk membebaskan kaum wanita itu peng-hambaan dan melepaskannya dari tindak kezaliman, kesewe-nang-wenangan dan melepaskan beban berat yang dibebankan kepada kaum wanita.

Kehormatan yang diperuntukkan kaum wanita ini ditegaskan dalam syairat Islam sebagai berikut :

1) Allah SWT. menetapkan persamaan kaum wanita dengan kaum pria dalam jenis (sama-sama jenis manusia), ia diperkenankan menanamkan bentuk-bentuk kemanusiaan-nya. Melalui hal tersebut wanita berhak mendapatkan segala keagungan dan kehormatan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu" (QS. An Nahl : 72)*

Maksud ayat di atas, Allah menciptakan kaum wanita dari jenis kaum laki-laki maka bentuk kaum wanita tidak aneh dari kaum laki-laki. Allah adalah teman bagi kaum pria dalam membangun sebuah keluarga dan mencakup namanya dan membawa dampak baginya.

Dalam rangka memperkokoh kaidah tersebut Rasulullah bersabda :

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ ( احمد ابوداود )

**Artinya :**

*"Sesungguhnya kaum wanita adalah saudara kandung kaum pria".*

Jika kaum wanita diibaratkan saudara kandung kaum pria dan memilikihal yang sama dalam berhuman action (berperilaku kemanusiaan), maka sesungguhnya kaum wanita juga memiliki hak seperti berhak menikmati hartanya, berhak memiliki sesuatu, berhak memperoleh warisan, berhak mendapatkan kebebasan, berhak mengelola hartanya sendiri dalam bentuk jual beli dan hibah, berhak memilih suami untuk dirinya, tidak boleh dipaksa nikah meskipun yang memaksanya adalah ayahnya sendiri. Sebagaimana diceritakan dalam hadits Nabi bahwa pernah ada seorang wanita muda datang kepada Nabi seraya mengadu, "Sesungguhnya ayahku telah mengawinkanku dengan anak laki-laki saudaranya untuk mengangkat statusnya yang rendah, maka upaya itu terjadi, maka wanita itu mengatakan rasa keberatanku dengan apa yang dilakukan ayahku padahal aku ingin diakui sebagaimana layaknya kaum wanita lain dan seorang ayah tidak memiliki sesuatu hak dalam masalah ini" (HR. Ahmad dan Nasa'i).

2) Apabila seorang wanita telah memiliki persamaan dengan kaum pria, maka ia memiliki kewajiban iman, dan amal shaleh yang sama pula, untuk mendewasakan dirinya dan untuk menggapai kesempurnaan yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang mukmin yang mau beramal, bahkan agar dapat menjadi busur panah yang meluncur dengan akal dan hatinya dalam rangka mengembangkan dan memajukan kehidupannya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ( الاحزاب : ٣٥ )

Artinya :

*"Sesungguhnya orang-orang Islam laki-laki dan orang-orang islam perempuan, orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang selalu zikir kepada Allah, maka Allah akan menyediakan ampunan dan pahala yang besar bagi mereka".*

3) Pintu menuju kemajuan spiritual terbuka lebar dihadapan kaum wanita. Mereka mampu meraih kemajuan tersebut sebagaimana kaum pria. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ
وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَا
مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ
الرَّاكِعِينَ . (ال عمران : ٤٢ - ٤٣)

**Artinya :**

*"Dan ingatlah tatkala malaikat berkata kepada Maryam, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu dan telah mensucikanmu dan telah memilihmu di atas wanita yang ada di alam semesta ini. Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhan-Mu, bersujudlah dan beruku'lah kamu bersama orang-orang yang ruku'"*

Allah berfirman kepada Nabi Musa :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ
عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي
إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ .
(القصص : ٧)

**Artinya :**

*"Dan Kami telah mewahyukan kepada ibunda nabi Musa agar kamu menyusui dia, maka jika kamu khawatir akan keadaannya maka hanyutkanlah ia di lautan dan janganlah kamu takut dan bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan Kami akan menjadikannya diantara para utusan".*

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الاحزاب : ٣٣)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah hanya bermaksud menghilangkan kotoran najis dari kamu sebagai ahli bait dan Allah akan mensucikan kamu".*

Istri raja fir'aun adalah seorang istri yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi istri-istri yang lain sehingga Al Qur'an menjadikan sebagai teladan, sebagaimana diabadikan dalam firman-Nya :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . (التحريم : ١١)

**Artinya :**

*"Dan Allah telah membuat sebuah perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Raja Fir'aun, ketika ia berkata, Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu rumah di surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim".*

4) Islam menyerukan agar umatnya menuntut ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai ibadah, mempelajari

maksud yang terkandung dalam Al Qur'an dianggap sebagai upaya tasbih dan melakukan pencarian ilmu dianggap sebagai jihad. Bahkan mengajarkannya kepada orang yang belum tahu, dianggap sebagai upaya tasbih dan melakukan pencarian ilmu dianggap sebagai sedekah, kemudian mendarmabaktikan kepada orang yang berhak menerimanya dianggap sebagai pengorbanan.

Agama Islam telah menghormati kedudukan ilmu karena ilmu merupakan satu unsur diantara unsur-unsur kepribadian yang kuat dan jalan untuk memajukan hidup serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan jalan menggapai hakekat yang diinginkan dengan mikro perjuangan dan dalam waktu yang singkat.

Jika ilmu telah ditetapkan sebagai unsur yang wajib dituntut maka antara pria dan wanita memiliki hal yang sama terhadap ilmu, karena wanita juga mendapatkan beban kewajiban yang sama dengan kaum pria dari satu sisi, sementara dari sisi yang lain ilmu dibutuhkan oleh wanita untuk menyempurnakan kepribadiannya.

Sebagaimana yang harus diketahui di dalam Islam bahwa setiap muslim baik pria maupun wanita mendapatkan kewajiban yang sama kecuali dalam hal-hal tertentu yang khusus hanya mampu dilakukan oleh kaum wanita. Did alam hadist shahih dari Rasulullah dinyatakan :

**Artinya :**

*"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim pria dan muslim wanita".*

Hadits di atas sebagai nasshorikh yang mewajibkan kepada kaum pria dan wanita untuk mempelajari ilmu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang diwajibkan kepada keduanya, maka jika salah satu diantara keduanya tidak diberi kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, sama halnya telah melakukan tindakan yang berdosa, karena Allah tidak akan melakukan tindakan maksiat (semena-mena) sebagaimana tindakan semena-mena yang berupa kebodohan. Sementara ibadah yang paling luhur adalah ibadah yang disertai dengan ilmu dan pengetahuan.

Lebih dari itu Islam menyuruh agar memberikan pendidikan kepada para pelayan yang tidak mungkin terjangkau pendidikannya sehingga meskipun pelayan adalah termasuk bagian umat.

Allah akan melipatganakan pahala bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi :

أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيْدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَعْذِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ (البخاري)

**Artinya :**

*"Setiap orang laki-laki yang memiliki budak (pembantu) perempuan, kemudian ia mengajarkannya ilmu dan menyempurnakannya serta mendidiknya akhlak dan menyempurnakan akhlaknya kemudian ia memerdekakannya dan sekaligus mengawinkannya maka ia mendapat dua macam pahala".*

Islam telah menetapkan bahwa hak seorang istri kepada suaminya adalah mendapatkan pendidikan (bimbingan), jika

suami bukan seorang yang mau memberikan pelajaran, maka paling tidak ia mendapatkan ilmunya, lantas apabila seorang suami tidak mampu mendidiknya, dan tidak mampu mengajarkan ilmu pengetahuan maka ia wajib membolehkan istrinya untuk keluar mencari ilmu.

### 2. Ilmu Yang Diwajibkan Islam Bagi Kaum Pria Dan Wanita

Menurut kacamata Islam, ilmu yang wajib dituntut oleh kaum pria dan wanita adalah ilmu yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri dan bermanfaat bagi orang lain. Setiap apa yang dapat bermanfaat untuk diri seseorang dan dapat digunakan untuk mengungkap tirai-tirai yang ada dihadapannya, maka itulah ilmu yang bermanfaat dan seyogyanya diupayakan dan harus menjadi perhatian setiap orang.

Yang amat penting bagi kaum wanita adalah lebih dari itu, ia harus belajar ilmu agama karena pemahaman seorang wanita terhadap ilmu agama akan mampu membimbing dirinya dan memotifasinya untuk berperilaku dengan fadhilah-fadhilah Islamiah dan mampu menjauhkan dirinya dari hal-hal yang nista, kemudian pada gilirannya seorang wanita harus belajar adab berumah tangga sehingga dapat menutupi atau menjaga kehormatan suaminya.

Diantara hal-hal yang amat penting yang harus dipelajari seorang wanita adalah tentang tata cara bagaimana mengatur rumahnya, mendidik anak-anaknya agar rumahnya dapat menjadi surga bagi keluarganya dan anak-anaknya menjadi anak-anak yang bermanfaat bagi keluarga dan nusa bangsanya.

### 3. Kaum Wanita Saudara Kandung Kaum Pria

Islam bermaksud membentuk kaum wanita dan pria sebagai satu sosok manusia yang aktif dalam kehidupan umat, maka

kaum wanita mendapat tugas (kewajiban) yang sama dengan kaum pria kecuali dalam pekerjaan-pekerjaan khusus yang hanya bisa dikerjakan oleh kaum wanita.

Pengaruh kewajiban tersebut mampu menampilkan kepribadian (keistimewaan) kaum wanita di tengah-tengah masyarakat Islam maka tidak ada satupun pekerjaan kecuali wanita memperoleh atau ikut menanam saham dan ikut andil dalam masyarakat.

Kaum wanita dan pria telah bersamasama dalam kegiatan rohani, dalam kegiatan sosial, dalam kegiatan politik dan perang.

## 4. Kebersamaan Kaum Pria dan Wanita Dalam Kegiatan Rohani

Wanita boleh pergi hadir di masjid dan boleh shalat berjamaah bersama kaum pria. Rasulullah pernah mengatakan kepada orang yang berusaha melarang perempuan datang di masjid, sebagaimana dalam sabdanya :

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

**Artinya :**

*"Janganlah kamu melarang ima' (kaum perempuan) untuk datang di masjid-masjid Allah".*

Namun demikian wanita tidak diwajibkan shalat berjamaah sebagai satu keringangan atas dirinya, akan tetapi apabila ia shalat berjamaah juga boleh dan cukup dari shalat dhuhur.

Wanita bersama-sama dengan kaum pria dalam shalat hari raya', karena Rasulullah memerintahkan kepada wanita-wanita untuk keluar menghadiri shalat dua hari raya bahkan orang yang sedang menstruasi pun diperkenankan agar mereka menyaksikan kebaikan dan menyaksikan dakwah kaum muslimin.

Wanita yang sedang menstruasi boleh datang ke tempat shalat hari raya akan tetapi tidak boleh shalat karena hukum wajibnya shalat itu akan baṭal bagi orang-orang yang sedang menstruasi, demikian halnya wanita boleh menyertai kaum laki-laki dalam haji, umrah, zikir, dan membaca Al Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا .

(الاحزاب : ٣٤)

Artinya :

*"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah nabimu). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui" (QS. Al Ahzab : 34)*

### 5. Kebersamaan Kaum Pria Dan Wanita Dalam Kegiatan Sosial

Wanita diperbolehkan menyalurkan zakat dan sedekah, boleh menjenguk orang sakit, boleh menjaga hak tetangganya, boleh belajar dan mengajar, boleh menjadi pemimpin dan yang lainnya serta boleh melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Kadang suatu ketika wanita tidak boleh sebebas kehendaknya sebagaimana yang terjadi pada zaman Umar bin Khattab, wanita-wanita dilarang memahalkan mahar (maskawin) sehingga pada saat itu Umar bermaksud memberikan batasan maskawin, maka ada seorang wanita berkata kepadanya, "Wahai Amirul mukminin, saya pernah mendengar Allah berfirman yang berbunyi :

وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا (النساء: ٢٠)

Artinya :

*"Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun" (QS. An Nisa : 20)*

Maka Umar mengatakan wanita itu betul dan Umar salah.

Allah SWT. menjelaskan bahwa kebangkitan dengan ketentuan-ketentuan dari tabiat masyarakat Islam dimana antara kaum pria dan wanita di dalam masyarakat tersebut memiliki hak yang sama, sebagaimana firman Allah :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ . (التوبة: ٧١)

Artinya :

*"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong dari sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah" (QS. An Nisa : 71)*

Suatu ketika wanita pernah membandingkan bahwa bagian kaum pria untuk dapat bersama nabi lebih banyak sehingga kaum wanita meminta agar diberi waktu tertentu untuk bersama nabi supaya mereka dapat bertemu lebih banyak dan lebih luas. Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kaum pria telah terbiasa bersama engkau, maka berikanlah kepada kami waktu sehari saja agar nabi bisa menasehati dan bisa mengajarkan kami serta bisa mengingatkan kami."

Wanita juga memiliki andil bersama kaum pria dalam menghafal Al Qur'an dan memahaminya serta meriwayatkan hadits, menjadi sumber pendidikan akhlak, menjadi penyair, menjadi pengarang, berbagai ilmu dan spesikfikasinya, lebih-lebih para istri nabi, mereka selalu mengajarkan kepada para wanita, mereka memberi fatwa, memberi petunjuk (bimbingan) kepada para wanita tentang sesuatu yang pantas dikerjakan dan yang harus ditinggalkannya sehingga para khalifah pun harus merujuk kepada mereka dan bertanya kepada mereka (para istri nabi) tentang persoalan hukum yang mereka hadapi lebih-lebih peran Aisyah yang amat strategis dalam memberikan penjelasan tentang hukum.

Menurut Abu Burdah bin Musa Al Asy'ari berkata, "Tidak ada satupun persoalan yang kami hadapi kemudian kami bertanya kepada Aisyah, maka kami akan mendapatkan ilmu darinya." Kemudian dari Urwah dari bapaknya berkata, "Saya tidak melihat seorangpun yang mumpuni di bidang fiqih dan di bidang medis, di bidang sastra, selain Aisyah, maka setiap ada wahyu yang turun dia langsung menyusun untaian bait syair."

### 6. Kebersamaan Kaum Pria Dan Wanita Dalam Kegiatan Politik

Sementara hal yang berkenaan dengan peperangan, Islam telah memberikan toleransi kepada kaum wanita untuk tidak ikut

dalam peperangan, dan Islam tidak mewajibkannya. Namun demikian wanita boleh keluar bersama tentara sekedar untuk memberikan makanan dan minuman, mengobati luka, menjaga orang yang terluka, memberikan dorongan untuk berperang dan bertahan.

Fatimah binti Rasulullah pernah keluar berperang bersama wanita-wanita lain, ia membawa kendi di atas punggungnya untuk memberi minum pasukan yang haus.

Sementara berkenaan dengan kegiatan politik Islam telah memberikan hak kepada wanita untuk menjaga keamanan seseorang dari musuh-musuh yang memeranginya, maka jika ia telah mengamankan seseorang tidak ada seorang pun yang boleh melanggar.

Ummu Hanik binti Abhi Thalib paman Nabi pernah mengatakan pada saat fathu makkah, "Wahai Rasulullah, kedua kakiku terluka, maka Rasulullah berkata kepadanya, "Sungguh orang yang melukai kami telah melukai kamu, wahai Ummu Hanik."

### 7. Rasul Membaiat Kaum Wanita

Pada saat fathu makkah tepatnya pada tahun ke delapan hijriah Rasulullah berada di Makkah, maka turun ayatdalam surat Al Mumtahanah yang khusus menjelaskan tentang baiat kaum wanita sebagaimana yang berbunyi :

يَآأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ
عَلَىٰٓ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا
وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِيْنَ

بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ
وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿الممتحنه : ١٢﴾

**Artinya :**

*"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampun kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al Mumtahanah : 12)*

Kemudian setelah ayat ini turun Rasulullah langsung membaiat mereka atas nama Islam dan jihad, ketika Rasulullah usai membaiat mereka, maka para wanita itupun membaiatnya.

Rasulullah pernah hadir di shafah bersama Umar bin Khatab, maka ketika Rasulullah berkata, "Saya telah membaiat mereka untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Kemudian Hindun, istri Abu Sufyan mengatakan, "Demi Allah, kamu telah mengambil sesuatu atas kami yang mana kami tidak melihat kamu mengambil sesuatu yang sama pada kaum pria." Maka Rasulullah menjawab, "Hendaknya mereka kaum wanita tidak mencuri." Maka Hindu berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang bakil dan aku telah mengambil hartanya lumayan banyak, apakah harta itu halal

bagiku atau tidak?" Abu Sufyan mengatakan bahwa saat itu juga ia juga berada di tempat itu, "Apa yang kamu ambil pada waktu yang lalu dan apa yang akan datang, adalah halal bagi kamu." Maka Rasulullah tertawa dan anbi tahu siapakah (yang menusuk perut Hamzah pada perang Uhud), kemudian nabi berkata kepada Hindun, "Wahai Hindun bin Utbah, kau telah melakukan kejahatan." Maka Hindun menjawab, "Ampunilah dosaku yang telah lalu, dan mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu yang telah lalu." Kemudian Rasulullah bersabda, "Hendaknya kaum wanita tidak berzina." Maka Hindun bertanya, "Bagaimana yang berzina orang yang merdeka?" Maka Rasulullah menjawab, "Dan jangan membunuh anak-anak mereka." Maka Hindun berkata, "kami telah mendidik mereka sejak kecil, dan kami membunuh mereka ketika dewasa, maka kamu dan mereka lebih tahu." Kemudian Umar tertawa sampai terkekeh-kekeh dan Rasulullah tersenyum, maka Rasulullah bersabda, "Jangan melakukan dusta antara tangan dan kakinya." Kemudian Hindun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya berdusta adalah perbuatan yang menjijikkan dan tidaklah kamu memerintahkan kami kecuali hal-hal yang bijak dan berbudi pekerti yang mulia." Kemudian Rasulullah berkata, "Dan jangan menentang hal-hal yang ma'ruf." Maka Hindun berkata, "Kami tidak pernah duduk dalam satu majelis, dan di dalam jiwa kami selalu mendentangmu dalam segala hal maka aku memberikan keputusan kepada kaum wanita untuk dilakukan.

## 8. Kebersamaan Kaum Pria Dan Wanita Dalam Bekerja

Kebersamaan kaum pria dan wanita dalam bekerja tidaklah bertentangan dengan tabiat dan merusak muatan kewanitaannya. Sementara pekerjaan yang bertentangan dengan tabiat dan bertentangan dengan kewanitaannya, maka Islam memberikan

keleluasaan kepadanya. Islam menjamin kepada kaum wanita untuk mendapatkan kehidupan yang mulia di bawah naungan syariat Islam yang bijaksana dan adil. Islam menjamin kecukupannya apabila seorang wanita masih menjadi tanggungan orang tuanya atau berada di rumah suaminya.

Keadaan yang pertama (berada di bawah tanggung jawab orang tua), orang tua wajib memberikan nafkah kepadanya, dan apabila telah keluar ke rumah suaminya, maka suaminya wajib memberi nafkah kepadanya dan apabila ia tidak memiliki orang tua dan tidak pula memiliki suami, maka negara wajib melindunginya jika seorang wanita tidak memiliki harta yang dapat digunakan untuk membiayai dirinya, bersamaan dengan keadaan tersebut Islam tidak mewajibkan kepadanya melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum pria.

Pandangan Islam ini sejalan dengan fitrah dan tabiat kaum wanita sebagaimana hal itu telah menjadi ketetapan dalam ilmu modern.

Guru besar Prof. Farid Wajdi dalam tema pembicaraannya telah dapat dianggap cukup untuk menjawab persoalan ini, sebagaimana yang akan kami uraikan berikut.

Kebersamaan kaum wanita dan kaum pria dalam pekerjaan di luar rumah, menurut fitrah aslinya dan menurut sudut pandang ilmu-ilmu modern dianggap tidak layak, dan dianggap sebagai satu hal yang amat tidak layak di tengah masyarakat.

Fitrah wanita telah menentang wanita memiliki banyak bentuk pekerjaan dan pendidikan, karena jika demikian wanita akan terbebani oleh banyak hal yang berada di luar kemampuannya dan bila demikian wanita akan menyetir pekerjaan kaum pria yang dungu dan wanita akan meninggalkan rumahnya dalam waktu yang lama, mereka akan meninggalkan anak-anaknya di pinggir-pinggir jalan dan di lorong-lorong yang

sempit padahal mereka amat membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan.

Inilah persoalan yang ditentang oleh fitrah, karena itu manusia harus dipahamkan agar mereka menahan istri-istrinya di rumah dan tidak membiarkan istrinya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, sebaliknya para suami harus mampu memberikan pekerjaan kepada mereka pekerjaan dalam rumah. Ya Allah amat menyedihkan kelaparan yang dahsyat yang terjadi dan memaksa kaum pria hidup di pinggir-pinggir hutan Afrika dan Australia, dimana kaum laki-laki hanya duduk tidak tahu apa-apa dan membiarkan istri-istri mereka memungut akar-akar pohon dan dedaunan untuk memenuhi kebutuhan mereka, padahal mereka terkadang harus berhadapan dengan binatang-binatang kecil sehingga mereka mampu membunuhnya, sebagaimana yang dilakukan oleh binatang buas yang kejam, maka mereka tidak memiliki nilai tidak memiliki keahlian apapun.

Sementara menyangkut ilmu pengetahan, maka ungkapan terakhir dalam makalah Profesor Farid Wajdi mengatakan kondisilah yang kadang-kadang memaksa kaum wanita bekerja di luar rumah. Dalam makalah ini kami ingin memberikan ringkasan makalah yang kami kutip dari kitab "Sistem Politik dalam menghadapi filsafat Positifisme" karya filosof besar dari Perancis bernama Agus Kun, ia adalah penggagas ilmu filsafat dan ilmu negara. Dalam karyanya dia menyatakan :

*"Seyogyanya wanita itu hidup di dalam rumah dan tidak boleh dibebani pekerjaan kaum pria karena pekerjaan tersebut akan membunuhnya dan akan merusak fugnsi-fungsi aslinya serta akan merusak kemampuan aslinya. Kaum pria berkewajiban memberikan nafkah kepada kaum wanita tanpa menunggu mereka mengerjakan sesuatu yang bersifat materi, sebagaimana mereka membayar kepada*

*para penulis, sastrawan dan filosof, maka jika mereka para penulis, sastrawan dan filosof membutuhkan waktu yang panjang untuk menelurkan karya-karya mereka, tentu para wanita juga membutuhkan waktu yang panjang pula untuk menunaikan tugas sosialnya, yakni mengandung, melahirkan, dan mendidik anak-anak mereka".*

Di sisi yang lain jika dengan kelemahannya wanita diperkenankan mencari kesibukan di luar rumah mereka, tentu hal itu akan melemahkan daya saingnya di hadapan kekuatan kaum pria, maka ketika wanita bersaing dengan pria, wanita hanya akan mendapatkan sesuatu yang tidak berharga (dapat ampas) dan akan terjerumus ke lembah yang tdiak berharga, dan tidak menemukan apapun yang berharga kecuali kesulitan. Wanita yang meninggalkan rumah akan menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat dan dianggap telah melanggar aturan-aturan kehidupan yang sudah benar.

Demikian pandangan ilmu yang benar, sementara tulisan-tulisan yang menentang pendapat ini adalah tulisan yang dikutip oleh orang-orang yang memberikan fatwa dan hanya mengutip sisi zahirnya saja. Pendapat yang menentang tersebut adalah pendapat mayoritas ahli sejarah dan penulis protelan merka berusaha mendorong wanita untuk menentang fitrahnya dan menipu pembaca-pembaca luar tentang hakekat ilmiah, sementara tujuan mereka menulis buku yang menentang fitrah wanita adalah untuk melariskan tulisan buku-buku karya mereka dengan menyuarakan slogan "memperbaharui sistem kehidupan sosial". Mereka berusaha meninggalkan dan menghancurkan tradisi-tradisi yang harus dijaga kelestariannya.

Buku-buku semacam ini laku keras di pasaran Eropa dan kawasan timur (Asia) karena mereka selalu bangga membaca sejarah dan buku-buku asing (luar) yang berusaha melegalkan

insting dan nafsu mereka, maka pikiran yang umum tersebut berusaha membentuk dasar-dasar fitrah ini, wanita-wanita berusaha meninggalkan rumah untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan luar, padahal dampak dari upaya tersebut berimplikasi pada penyebaran kebiasaan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang shaleh, maka yang terjadi adalah kejahatan yang mengendalikan pertalian perkawinan, sehingga banyak laki-laki bertengkar dengan perempuan, hancurnya pertalian perkawinan karena dikhianati oleh dua jenis manusia, sehingga banyak pemuda-pemuda yang membujang dan tabaruj (pamer diri) yang menyalahi aturan, sudah menjadi hal yang biasa, sehingga dalam setiap saat dan setiap kesempatan kaum pria melihat tontonan wanita-wanita yang berpakaian setengah telanjang. Dalam setiap hari mereka membaca gambar-gambar porno sehingga mereka harus menghabiskan waktunya yang berharga hanya sekedar membaca gambar porno tersebut, mereka mengajak anak-anak laki dan perempuannya untuk membaca gambar tersebut tanpa merasa takut akan berdampak pada akhlak mereka.

Akan tetapi, ketika seseorang harus bertentangan dengan sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya yang semakin meningkat dalam setiap waktu, maka seorang yang berpenampilan setengah telanjang, batinnya tidaklah tenang, maka ketika ia menjumpai orang yang telanjang bulat di sebagian panggung sandiwara ini menolak akan hal itu, namun apakah perkembangan itu akan berhenti dalam batasan ini, tidak akan tetapi batin seseorang akan menolak kejadian berikutnya.

Dasar-dasar yang melatarbelakangi seseorang berpenampilan telanjang semakin mampu melakukan inovasi dalam hal-hal yang biasa yang tidak hanya saja ditampilkan pada panggung sandiwara (tontonan) namun sudah ditampilkan di berbagai ibukota dan negara dimana di dalamnya bercampur baur antara

kaum pria dan wanita. Mereka mempersiapkan pakaian-pakaian mini dan menampilkan dirinya dalam waktu yang panjang di dalam penampilan-penampilan, permaian-permainan olah raga yang mana semua itu akan melahirkan kemungkaran-kemungkaran, baru setelah tampil mereka menggunakan pakaian yang sempurna (pakaian yang sopan) dan kembali ke rumah masing-masing.

Pemerintahan dimanapun berada, kian hari tampaknya kesulitan menangani budaya porno seperti ini, sehingga makin hari semakin berkembang dan tersebar di mana-mana. Maka apakah kamu mengira bahwa perkembangan manusia berpenampilan mini akan berhenti pada pintu dan batasan ini? Tentu tidak perkembangan masa tidak dapat diperhitungkan, karena semakin lama manusia akan berpenampilan seperti binatang padahal perbuatan tersebut akan membuat pelakunya menjadi hina dina. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(الروم: ٤١)

**Artinya :**

*"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan jahil manusia agar Allah merasakan kepada mereka sebagian apa yang mereka kerjakan supaya mereka kembali ke jalan yang benar".*

Andaikata seorang peneliti berusaha memperhatikan dengan serius dan seksama kondisi dunia dan memperhatikan dengan

seksama penyakit-penyakit berbahaya yang muncul pada masyarakat modern dengan ilmu yang matang, tentu ia akan melihat bahwa mayoritas di masyarakat telah terjadi kehancuran moral dan sosial dan adanya upaya-upaya yang bertujuan merusak kaum wanita.

### 9. Upaya Mensucikan Hati Kaum Pria dan Wanita

Islam menganjurkan dengan tegas agar setiap jiwa mampu menahan diri, mampu membersihkan akhlak, mampu menjaga harga diri dan kehormatan. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Islam mengingatkan kepada kaum pria dan wanita agar berpenampilan yang baik, dan berakhlak yang utama dan agar kaum pria dan wanita menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi umat lebih-lebih bagi kebahagiaan jiwa yang dapat diraih oleh masing-masing.

Namun demikian Islam telah menentukan garis perbedaan alamiah antara kaum pria dan wanita dan antara tugas kaum pria dan wanita. Khususnya kaum wanita dalam sebagian akhlak adalah untuk menjaga kemuliaannya, menjaga kehormatannya, dan menjaga dirinya dari upaya-upaya yang menghancurkannya, menjaga dirinya dari pembodohan yang dilakukan kaum pria dan menjaga dari upaya kaum pria yang akan menghancurkannya. Akhlak seperti ini adalah khusus bagi wanita muslimah.

Malu dan menutup aurat merupakan upaya untuk menjaga dirinya dari upaya yang mengoyak-oyak kehormatannya dan upaya yang akan menjauhkannya dari hal-hal yang meragukan serta praduga jelek. Di antara adalah  tidak bermuka manis dengan laki-laki asing yang belum dikenal dan bukan muhrimnya sebagai upaya menjaga perbuatan yang akan menghancurkannya, dan tidak berpenampilan seperti kaum laki-laki.

## 10. Model Pakaian Kaum Wanita

Hal-hal yang berkaitan rasa malu, sesungguhnya kaum wanita harus memakai pakaian yang tidak berciri khusus dan tidak berpakaian terbuka. Pakaian yang tidak bercirikan khusus adalah harus berpakaian yang longgar sehingga anggota tubuh tidak terbatas dan tidak terlihat bagian-bagian badan yang sensitif. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. (الاحزاب: ٥٩)

**Artinya :**

*"Wahai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, hendaklah ia mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Latar belakang turunnya ayat ini adalah bahwa orang-orang mukmin yang merdeka memakai pakaian yang menyerupai pakaian ima' yang berdosa yang berlaku di kalangan jahiliah, pakaian tersebut berbentuk baju dan penutup kepala dan mayoritas wanita juga memakai penutup kepala akan tetapi punggungnya yang belakang kelihatan, dan dibiarkan terbuka tanpa ditutupi sesuatu apapun, sehingga dada dan payudaranya dapat terlihat dan tampak oleh orang lain.

Maka Allah memerintahkan kepada nabi agar memerintahkan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya dan seluruh wanita-wanita muslimah agar menutup badannya, menutup kepala dan dada mereka, sehingga diakui sebagai wanita-wanita mukmin yang merdeka, dan tidak akan ada seorang pun yang berani berbuat jahil kepadanya. Perintah ini juga ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ
اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى
جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ
اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ
بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ
اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ
اَوِ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ
الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِ وَلَا يَضْرِبْنَ

بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا إِلَى اللّٰهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

(النور : ٣١)

**Artinya :**

*"Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaknya mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki mereka yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".*

Ayat di atas mengandung beberapa pengertian antara lain Allah memerintahkan kepada wanita-wanita mukmin hendaknya mereka mau merendahkan (menundukkan) penglihatannya. Mereka tidak diperkenankan melihat kepada kaum pria dengan berpandangan yang penuh syahwat serta tidak boleh melihat aurat. Maka jika terpaksa harus melihat kepada tempat-tempat yang tidak dibolehkan, tentunya jangan diteruskan. Mengingat melihat yang pertama (dengan terpaksa) tidak dianggap sebagai

dosa dan tidak dimintai pertanggungjawaban. Sementara melihat yang kedua (dengan sengaja) akan dimintai pertanggungjawaban sebagaimana di dalam hadits ditegaskan, maka untukmu adalah pandangan yang pertama.

Perintah untuk menundukkan pandangan dimaksudkan untuk menjauhi keinginan, untuk menjauhi fitnah serta dorongan melakukan fitnah. Perintah untuk menundukkan pandangan juga dimaksudkan untuk menjaga nafsu, dan menjauhi perbuatan keji. Tidak menampakkan perhiasan pada setiap laki-laki kecuali yang telah terbiasa tampak dari perhiasan itu dengan tujuan sebatas untuk menjalankan perbuatan yang telah disyariatkan. Sementara perhiasan yang boleh ditampakkan seperti : wajah, kedua telapak tangan dan pakaian-pakaian zahir. Sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah berkata, "Asma' pernah masuk ke ruangan Rasulullah, saat itu Asma' memakai pakaian yang cukup tipis, maka Rasulullah berpaling dari Asma' seraya berkata, "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita apabila ia telah mencapai masa haid, maka tidakb oleh kelihatan anggota tubuhnya kecuali ini dan ini." Kata ini mengisyaratkan kepada wajah dan kedua telapak tangannya.

Memakai kerudung yang menutupi buah dada maksudnya adalah menutup serta buah dada agar tidak ada maksud untuk menampakkannya karena mayoritas anggota badan tadi apabila terbuka akan menimbulkan fitnah dan dampak yang tidak baik. Sebagaimana di dalam hadits ditegaskan bahwa Rasulullah bersabda :

كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا.

**Artinya :**

*"Dua golongan calon penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, kaum yang dikawal dengan cambuk seperti ekor sapi yang memukul manusia dan orang wanita yang berpakaian telanjang[2] Dan jalannya lenggak-lenggok dan megal-megol, kepala mereka seperti punuk, maka mereka tidak akan masuk surga, dan tidak akan mendapatkan buahnya surga".*

Dan firman Allah :

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (الاحزاب: ٣٣)

**Artinya :**

*"Dan janganlah kamu berhias seperti orang-orang jahiliah yang dahulu".*

Yang dimaksud dengan tabaruj adalah memperlihatkan perhiasan dan memperlihatkan anggota tubuh yang menimbulkan fitnah. Tabaruj adalah budaya orang-orang jahiliah,

---

[2] Yang dimaksud dengan wanita telanjang adalah wanita yang berpakaian sebagaian tubuhnya terbuka dan sebagaian yang lain tertutup, sebagaimana yang terjadi saat ini.

sementara orang yang boleh dan mendapat toleran dari Allah untuk melihat perhiasan seorang wanita antara lain :

1) Muhrimnya orang perempuan, seperti ayahnya, anak laki-lakinya, saudara laki-lakinya, cucu laki-lakinya, keponakan laki-laki dari saudara laki-laki, keponakan laki-laki dari saudara perempuannya atau yang lainnya sebagaimana akan disebutkan dalam bahasan berikut ini.
2) Laki-laki yagn tidak memiliki keinginan kepada perempuan, karena sudah amat tua atau orang yang sakit alamiah, yang tidak akan menimbulkan fitnah antara orang laki-laki dan perempuan.
3) Anak-anak balita yang belum mengerti aurat kaum wanita dan mereka tidak memiliki keinginan untuk melihat keindahan tubuh wanita. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan".*

Yang dimaksud larangan ayat di atas sebagian wanita jahiliah bermaksud agar diperhatikan oleh orang yang mendengar sesuatu yang ada di pergelangan kakinya yang berupa gelang kaki, sehingga ia berkeinginan agar orang laki-laki melihat kepadanya dan memperhatikannya.

Demikianlah sebagian akhlak wanita muslimah yang telah dididik akhlak oleh Allah agar akhlak itu dapat menjaga mereka dari hal-hal yang akan merusak kehormatannya dan menjaga rasa

malunya. Kehormatan dan rasa malu serta menahan diri merupakan sesuatu yang paling mulia yang harus dimiliki oleh kaum wanita dan harus dengan semaksimal mungkin dapat diraih atau diperhatikan.

### 11. Seorang Pria Menyendiri Dengan Wanita Asing

Selain pembahasan yang berkenaan dengan kaum wanita yang menyendiri dengan pria asing, Islam juga dengan tegas telah melarang kaum pria menyendiri dengan wanita asing (wanita yang bukan istri atau muhrimnya). Larangan itu dimaksudkan untuk membentengi dari kehancuran, menjauhkan dari fitnah, dan mengantisipasi agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Telah dimaklumi bahwa insting terhadap lain jenis termasuk insting atau keinginan yang paling kuat dan tidak diragukan lagi bahwa pergumulan antara kaum pria dan wanita di tempat yang sepi akan merangsang kepada gairah nafsu dan akan mendorongnya untuk berbuat dosa. Dalam hal ini nabi telah mengisyaratkan maksud tersebut di atas sebagaimana tertuang dalam sabdanya :

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ فَوَالَّذِىْ نَفْسِىْ بِيَدِهِ
مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا
( الطبرانى )

**Artinya :**

*"Hati-hatilah akan masuk pada kaum wanita, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pria dan wanita menyendiri kecuali setan akan hadir di tengah-tengah mereka"*

Selama seseorang memadu keinginan yang luar biasa di satu tempat, maka setan akan hadir ke tempat itu, dan setan adalah panglima kejahatan dan penyeru dosa.

Apabila seorang wanita bersama suaminya atau salah seorang muhrimnya, maka boleh bagi seorang pria asing untuk hadir bersamanya selama tetap menundukkan pandangannya dan tidak bermaksud melihat kepada auratnya, yang demikian itu akan lebih menyelamatkan diri dan mensucikan jiwa, sebagaimana Allah berfirman :

**Artinya :**

*"Katakanlah kepada laki-laki muslim, agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya, demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha waspada atas apa yang mereka kerjakan".*

Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dapat mensucikan hati mereka serta dapat menjauhkannya dari perbuatan najis. Islam tetap memberikan kelonggaran kepada pria asing untuk hadir di dalam perkumpulan kaum wanita selama mampu menjaga dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Karena adanya suami atau salah satu muhrimnya dapat memberikan keamanan dan dapat menjaga dari kekhawatiran akan terjerumus kepada hal-hal yang dibenci. Dalam kontek ini Rasulullah bersabda, "Janganlah seseorang diantara kamu menyepi dengan seorang wanita kecuali bersama muhrimnya."

Muhrim adalah seseorang yang boleh berduaan dengan seorang wanita, dia adalah pria dari keluarga dekat seorang istri, karena dekatnya itu hingga ia tidak boleh mengawini wanita yang menjadi muhrimnya, seperti saudara laki-laki wanita, paman, anak laki-laki, mereka itu diperbolehkan bersama wanita yang tidak boleh bersama yang lain. Keluarga dekat dari seorang wanita adalah keluarga yang boleh menikah dengannya, seperti anak paman, anak paklik, dan hukum mereka adalah hukum orang asing, maka dari itu mereka tidak boleh menyendiri dengan wanita yang menjadi keluarga dekatnya kecuali wanita itu bersama suaminya atau muhrimnya, karena tidak akan aman dari hal-hal yang menjerumus kepada kenistaan, sebagaimana sabda Nabi :

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ فَقَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

**Artinya :**

*"Hati-hatilah kamu masuk pada wanita, maka seorang anshar bertanya, "Bagaimana kalau prianya adalah keluarga dekat?" Maka Nabi menjawab, "Keluarga dekat itu akan membawa kepada kematian."*

Yang dimaksud keluarga dekat adalah seperti keluarga dekat suami, paman suami, anak laki-laki paman suami, anak laki-laki pamannya, dimana ia akan menghancurkan kehidupan rumah tangga sebagaimana maut menghancurkan badan.

Dalam sebuah perjalanan yang memaksa orang perempuan harus bercampur dengan orang laki-laki, padahal kadang-kadang bercampurnya seorang wanita dan pria akan merusak kehormatannya yang semestinya harus dipertahankan, maka Is-

lam melarang perjalanan itu kecuali wanita itu bersama muhrimnya. Sebagaimana nabi bersabda :

لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ اِلَّا مَعَ ذِى مَحْرَمٍ (البخارى مسلم)

**Artinya :**

*"Seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali bersama muhrimnya".*

Kemudian ada seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya aku ingin berjihad sementara istriku ingin berhaji." Maka Nabi melarang laki-laki tersebut untuk berjihad dan memerintahkan untuk pergi haji bersama istrinya.

Kenyataan dewasa ini telah menguatkan dan menunjukkan kepada kita bahwa kita dapat menjumpai wanita-wanita di hotel-hotel dan di kapal-kapal, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya menuntutnya untuk selalu bersama dengan kaum pria, yang mana wanita-wanita itu tidak bersama suaminya atau muhrimnya.

**12. Wanita Berpenampilan Pria**

Islam berharap agar penampilan (tingkah laku) kaum wanita menampilkan ciri tersendiri dan hendaknya penampilannya merupakan cermin perilakunya.

Demikian halnya Islam tidak menghendaki kaum pria menyerupai kaum wanita. Islam dengan tegas melarang hal tersebut, baik yang menyerupai dalam berpakaian, dalam perkataan, dalam gerak-gerik atau yang lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bersabda :

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُخَنَّثِيْنَ

مِنَ الرِّجَالِ الْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ .

**Artinya :**

*"Rasulullah melaknat orang laki-laki yang cerewet seperti orang perempuan, dan orang perempuan yang bertingkah laku seperti orang laki-laki".*

Dan dalam riwayat yang lain juga ditegaskan :

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ .

**Artinya :**

*"Rasulullah melaknat orang laki-laki yang menyerupai orang perempuan dan orang yang menyerupai orang laki-laki".*

Sedang menurut riwayat Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hiban dan Hakim berkata :

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلرَّجُلُ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرِّجَالِ .

**Artinya :**

*"Rasulullah melaknat orang laki-laki yang memakai pakaian orang perempuan, dan orang perempuan yang memakai pakaian orang laki-laki".*

## B. MAKNA HADITS "DIDIKLAH ANAKMU DENGAN AKHLAK YANG BAIK"

Anak adalah amanah yang telah dititipkan oleh Allah di tangan bapak-bapak mereka. Para bapak akan dimintai pertanggungjawaban atas anaknya, jika para bapak memberikan pendidikan yang baik, maka mereka akan mendapatkan pahala, jika mereka memberikan pendidikan yang jelek maka mereka pasti mendapatkan siksa. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Umar ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ وَمَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

**Artinya :**

*"Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dmintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas*

*kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam harta majikannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya".*

Anak-anak tercipta dengan dibekali kekuatan fitrah yang dapat mengarahkan kepada kebajikan sebagaimana fitrah itu juga bisa mengarahkan kepada kejahatan. Para orang tua hendaknya mengarahkan fitrah ini menuju kebajikan dan membiasakan anak-anak mereka dengan kebiasaan yang baik, sehingga anak akan tumbuh menjadi baik, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bermanfaat bagi umatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".*

Menjaga diri sendiri dan keluarga dari sengatan api neraka dapat dilakukan dengan mendidik dan mengajarkan serta menumbuhkan mereka dengan akhlak yang baik dan mengarahkan mereka kepada sesuatu yang membawa manfaat dan keberuntungan bagi mereka, sebagaimana ditegaskan dalam sabda nabi :

**Artinya :**

*"Didiklah anak-anakmu dan ajarkanlah kepada mereka akhlak budi pekerti yang baik".*

Di dalam hadits ini mengandung petunjuk agar para orang tua mendidik anak-anak mereka sehingga anak-anak dapat berbuat sesuatu sesuai dengan pantauan orang tua dan di bawah bimbingannya, maka jika salah satu diantara anak-anak mereka membutuhkan pengarahan, selayaknya harus diberi petunjuk dan pandangan.

### 1. Persamaan Hak Memperoleh Pendidikan Antara Pria Dan Wanita

Islam tidak membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam kontek pendidikan, masing-masing mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan menuntut ilmu yang bermanfaat serta mempelajari ilmu pengetahuan yang benar. Demikian halnya kaum wanita juga berhak memperoleh sarana-sarana pendidikan dalam rangka menyempurnakan eksistensi kemanusiaannya sehingga ia mampu bangkit. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi :

مَنْ كَانَ لَهُ ابْنَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا وَرَبَّهَا فَأَحْسَنَ تَرْبِيَتِهَا وَغَذَاهَا فَأَحْسَنَ غَذَائَهَا كَانَتْ لَهُ وِقَايَةً.

**Artinya :**

*"Barangsiapa memiliki anak perempuan, kemudian ia mendidiknya dengan pendidikan moral yang baik dan mengasuhnya dengan baik dan memberikan santapan batin dengan yang baik, maka ia akan terlindungi dari api neraka",*

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan anak-anak secara jasmani, akal dan mental, sehingga anak-anak menjadi anggota yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya.

a) Tujuan Pendidikan mempersiapkan jasmani

Mempersiapkan anak agar menjadi sehat badan, kuat kerangka tubuhnya sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan menjauhkan dari penyakit-penyakit yang akan menghambat gerak-geriknya dan mematikan kreatifitasnya.

b) Tujuan pendidikan mempersiapkan akal

Yang dimaksud dengan sub tema ini adalah mempersiapkan agar anak sehat pikirannya sehingga mampu menganalisa dan merenungkan dan mampu memahami lingkungan yang dihadapinya serta mampu mengambil keputusan yang terbaik bahkan mampu mengambil manfaat dari pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain.

c) Tujuan pendidikan mempersiapkan mental

Yang dimaksud sub tema di atas adalah agar anak mampu menjadi tentara-tentara mental yang mampu membuka cakrawala kebajikan, mampu membuat jiwanya menjadi gembira, mampu mengatasi kejahatan, dan mampu terbebas dari kejahatan itu.

## 3. Sarana Mempersiapkan Jasmani Seseorang

Sarana dan fasilitas yang dibuat Islam untuk menjadikan individu manusia sehat badan dan jauh dari penyakit yang membuatnya cacat, seorang pendidik harus menggunakannya dalam pendidikan. Sebagaimana berikut :

a) Hendaknya selalu menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat, karena kebersihan merupakan rukun di antara rukun-rukun kesehatan dan merupakan tiang penyangga kesehatan.

b) Hendaknya menyiapkan makanan yang baik buat anak yang dapat menyehatkan badan dan jauh dari berlebih-lebihan yang dapat merusak badan dan menimbulkan banyak penyakit, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT. surat Al A'raf yang artinya "Makanlah dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan".

c) Menyayangi mereka dengan memantau permainan olah raganya seperti berenang, memanah, silat, mengendarai kuda, main bola, dan mainan-mainan yang lainnya. Nabi Muhammad telah menunjukkan kepada umatnya untuk melakukan hal-hal yang menunjang kekuatan.

### 4. Fasilitas Untuk Mempersiapkan Kecerdasan Otak

Manusia tidak akan mampu hidup hanya mengandalkan jasadnya semata, karena kehidupan jasmani adalah kehidupan rohani, oleh karena itu seorang pendidik harus mempersiapkan otak anak-anak dan harus memberikan persiapan atau latihan, sebagaimana berikut.

Mengajarkan mereka membaca, menulis dan belajar, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ . خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ . ( العلق : ١ - ٥ )

**Artinya :**

*"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Sebutlah Tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah mengajarkan dengan perantara qolam. Ia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui".*

### 5. Sarana Mempersiapkan Kematangan Mental

a) Menampilkan nilai-nilai keutamaan dan menampilkan pengaruh-pengaruhnya bagi individu maupun sosial kemasyarakatan, memberikan teladan yang shaleh, hal ini tidak akan dapat direalisasikan kecuali dengan menampakkan keutamaan-keutamaan. Karena seorang anak akan melihat orang tuanya yang selalu tidak menunaikan syi'ar-syi'ar dan jauh dari ajaran-ajaran agama, seperti berdusta, menipu, dan adu domba, mempengaruhi kejahatan, kikir dan sifat-sifat tercela yang lainnya, maka orang tua harus memberikan pengaruh positif yang bisa dilihat dan disaksikan oleh anak.

b) Mengajarkan dasar-dasar agama dan membiasakan mereka beribadah serta membimbing mereka melakukan kebajikan. Karena sesungguhnya yang demikian itu akan menjadi niatan yang shaleh dalam masyarakat yang sehat dan maju. Sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya :

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ
وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

**Artinya :**

*"Perintahlah anakmu untuk shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka pada umur sepuluh jika tidak mau shalat dan pisahlah tidur mereka".*

Kepada orang tua hendaklah memperlakukan anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai yang lembut dan membungkukkan badan. Nabi pernah mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya untuk memperlakukan anak-anaknya dengan lembut dan ia memberikan contoh kepada mereka dalam memantaunya, dimana pada suatu hari Nabi sedang menjadi imam shalat maka Hasan cucunya naik di punggung nabi, maka nabi memanjangkan sujudnya, setelah selesai shalat para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berlama-lama dalam sujud?" Maka Nabi menjawab, "Cucuku sedang naik di punggungku maka aku enggan mempercepatnya."

Rasulullah pernah menerima anak-anak balita dari anak putrinya maka seorang Arab badui bertanya, "Apakah engkau hendak menyambut mereka? Sesungguhnya aku punya sepuluh anak. Aku tidak pernah menerima mereka satupun." Maka Rasulullah berkata, "Aku hanya milik-Mu dimana Allah telah mencabut rahmat bersama anak sebelum kamu."

c) Para orang tua harus memilihkan teman-teman pilihan buat anak mereka yang dapat menjadi teman dan sahabat dalam berakhlak mulia, karena antara satu dengan yang lainnya akan selalu bercerita dan akhirnya akan menirukan. Maka dari itu kita harus mengusahakan contoh-contoh yang shaleh dalam mendidik yang baik sebagaimana yang telah diceritakan dalam Al Qur'an :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ

مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ اَوْ فِي
السَّمٰوَاتِ اَوْفِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰـهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يَابُنَيَّ اَقِـمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُـرْ
بِالْمَعْـرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُـوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ
مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ .

( لقمان : ١٢ : ١٦ - ١٩ )

**Artinya :**

*"Dan tatkala Lukman berpesan kepada anak-anaknya dan ia menasehatinya maka ia berkata, "Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang amat besar. Wahai anakku, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya), sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah*

*dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".*

## C. BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

### 1. Hak Orang Tua Adalah Hal Yang Paling Besar

Hak kedua orang tua kepada anaknya merupakan hal yang paling luhur dan paling agung setelah hak Allah. Mengingat Allah adalah sang khalik yang hakiki terhadap anak. Sementara orang tua adalah sumber dari penciptaan dan sebab-sebab lahirnya manusia. Kedua orang tua telah berkorban dan bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak dan menyiapkan mereka agar siap menggapai hidup ini yang harus dibalas dengan balasan yang baik pula.

Hal-hal tersebut harus ditunaikan oleh anak-anak dalam membalas orang tuanya meliputi berbuat baik kepada mereka, berlaku santun kepadanya dan mentaati perintahnya dalam kebajikan.

Islam telah menyerukan kepada anak-anak agar menjalankan hak-hal orang tua, tidak mengabaikannya, sehingga kebajikan yang dilakukan akan mendatangkan kebajikan dari Allah.

Dari Ibnu Mas'ud berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah, "Perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Maka Nabi menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." "Kemudia apa lagi, ya Rasul?" Nabi menjawab, "Berbuat baik kepada orang

tua." Maka saya bertanya lagi, "Lalu apa lagi, ya Rasul?" Rasul menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Dan Allah menegaskan dalam firman-Nya :

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا .

**Artinya :**

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukannya dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua"*

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا . وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا .

**Artinya :**

*"Dan Tuhanmu telah mewajibkan kepada kamu agar kamu tidak menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua, jika salah satu diantara mereka telah menginjak usia tua atau keduanya, maka janganlah kamu berkata "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan katakanlah kepada keduanya dengan perkataan yang mulia dan rendahkanlah*

*busungmu dengan penuh kasih sayang, dan berkatalah, ya Tuhanku, berikanlah rahmat kepadanya sebagaimana ia telah mengasuhku di waktu kecil".*

Ayat di atas mengandung beberapa pengertian :

1) Perintah berbuat baik kepada orang tua sebagai balasan kebaikan mereka yang diberikan kepada anak dan sebagai balasan perlakuan baik mereka berdua kepada anaknya. Dan melakukan perbuatan baik kepada orang tua dianggap sebagai satu ibadah.
2) Larangan membentak dan berkata yang membuatnya sakit meskipun hanya sebatas kata "ah" karena kata tersebut menunjukkan bosan dan kebencian kepada orang tua.
3) Para anak-anak harus berusaha memilih kata-kata yang santun kepada orang tua dan ungkapan-ungkapan yang lembut dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang mulia. Larangan berkata kasar terhadap orang tua tidak karena orang tua telah menginjak usia tua semata, namun dalam segala hal seorang anak tidak diperkenankan berkata kasar kepadanya.
4) Para anak harus merendahkan diri dihadapan orang tua sebagai satu ungkapan kasih sayang kepadanya dan ungkapan lembut kepadanya.
5) Diantara hak orang tua kepada anak, anak harus mendoakan mereka dan memintakan kasih sayang Allah, maka seorang anak harus memanjatkan doa untuk anaknya, sebagaimana berikut :

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا .

**Artinya :**

*"Ya Tuhanku, berikanlah kasih sayang kepada keduanya sebagaimana mereka berdua telah menyayangiku di waktu kecil".*

Dalam surat Lukman, Allah mengulang-ulang wasiat untuk berbakti kepada orang tua :

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهْنًا
عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ
وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ. وَاِنْ جَاهَدَاكَ عَلٰى
اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ
مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (لقمان : ١٤ - ١٥)

**Artinya :**

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu. Hanya kepada Akulah kembalimu, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadamu kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".*

Dua ayat di atas mengandung pengertian perintah bersyukur (berterima kasih) kepada orang tua disertai dengan syukur kepada Allah. Khusus bersyukur kepada ibu lebih dipertegas karena ia amat capek mengandung, melahirkan, mendidik dan memberikan bimbingan-bimbingan tambahan.

Wasiat berbuat baik kepada kedua orang tua juga dipertegas dalam sabda nabi, "Siapakah orang yang paling harus aku pergauli dengan baik?" Nabi menjawab, "Ibumu." "Kemudian siapa lagi?" Nabi menjawab, "Ibumu." "Kemudian siapa lagi?" Nai menjawab, "Ibumu." "Kemudian siapa lagi?" Nabi menjawab, "Bapakmu." Di dalam hadits ini disebutkan bahwa pesan berbuat baik kepada ibu sebnayak tiga kali, sementara kepada bapak hanya sekali.

Dan dari Mi'dad bin Ma'di bahwasannya Rasulullah brsabda, "Sesungguhnya Allah telah berpesan kepada kamu agar berbuat baik kepada ibumu, kemudian Dia berpesan agar berbuat baik kepada ibumu, kemudian Dia berpesan lagi agar berbuat baik kepada ibumu, kemudian Dia berpesan agar kamu berbuat baik kepada kerabatmu."

Dari Abu Dawud, Rasulullah pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, saya harus berbuat baik kepada siapa?" Rasulullah menjawab, "Berbuat baiklah kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, dan orang-orang terdekat sesudah urutan itu dengan menunaikan hak yang wajib dilaksanakan dan menyambung silaturrahim."

Dan dari Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Surga itu berada di bawah telapak kaki ibu".*

Sebagaimana terdapat dalam ayat di atas, bahwa bersyukur kepada kedua orang tua senantiasa harus menjalankan hak-hak kita kpadanya meskipun kedua orang tua yang kafir sekalipun. Kedua orang tua yang kafir masih memiliki hak untuk dipergauli dengan baik dan ditaati, selama perintahnya tidak mengajak kepada kekafiran dan kepada kemaksiatan. Perintah kepada kemaksiatan tidak harus ditaati. Apalagi perintah melakukan kemaksiatan kepada Allah, karenany ahak Allah adalah diesakan dan ditaati serta dipatuhi perintah dan larangan-Nya itu lebih utama daripada taat kepada orang tua yang mengajak kepada kekufuran. Taat kepada Allah adalah jalan keberhasilan dan jalan kemurnian.

Asma' pernah bercerita, "Aku pernah datang kepada ibuku, ia adalah seorang musyrik, maka aku meminta nasehat kepada Nabi, "Ibuku memerintahkanku untuk berbuat tidak benar, maka apakah harus meneruskan hubungan dengannya?" Maka nabi menjawab, "Kamu harus tetap menjalin hubungan dengan ibumu." Dan hal tersebut juga ditegaskan dalam surat Al Ahqof ayat 15-16 :

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا حَمَلَتْهُ
اُمُّهُ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُوْنَ شَهْرًا حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهُ وَبَلَغَ
اَرْبَعِيْنَ سَنَةً قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ . أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ
سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعْدَ الصِّدْقِ
الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

**Artinya :**

*"Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah, mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan sehingga apabila ia dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan Engkau berikan kepada orang tuaku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku (dengan memberi kebaikan) kepada anak cucuku, sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari amal mereka yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka".*

Dan dari Abdullah bin Umar berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada nabi seraya berkata, "Aku akan berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad, aku melakukkannya

hanya semata-mata mencari pahala dari Allah." Maka Nabi bertanya, "Apakah salah satu dari orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab, "Masih, bahkan keduanya masih hidup." Maka Nabi bertanya, "Apakah kamu hendak mencari pahala dari Allah?" Ia menjawab, "Betul." Lantas nabi memerintahkan, "Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan kumpulillah mereka dengan baik."

**2. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Setelah Wafat**

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya terbatas ketika keduanya masih hidup, namun berbuat baik juga kepada keduanya juga berlaku setelah keduanya wafat, maka datang seorang laki-laki kepada Rasulullah seraya berkata, "Apakah ada tuntunan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah mereka wafat?" Maka Nabi menjawab, "Mendoakannya, memintakan ampun, melaksanakan janjinya, menyambung silaturrahim yang belum sempat disambung keduanya, dan menghormati temannya."

Dari Abdullah bin Umar berkata, "Saya mendengar Rasululah bersabda, "Sesungguhnya kebajikan yang terbaik adalah upaya anak menyambung silaturahim dengan teman orang tuanya."

**3. Larangan Durhaka Kepada Orang Tua**

Islam melarang seseorang durhaka kepada kedua orang tua, durhaka kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan menyakitinya dalam bentuk perkataan dan perbuatan atau yang lainnya. Durhaka kepada kedua orang tua merupakan dosa yang amat besar.

Bukhari telah meriwayatkan hadits dari Abu Bakar, mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Maukah kamu aku

beritahu tentang dosa yang paling besar? Maukah kamu aku beritahu tentang dosa yang paling besar? Maukah kamu aku beritahu tentang dosa yang paling besar?" Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Lantas Rasulullah bersabda, "Doa besar itu adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua." Maka yang tadinya beliau sambil terlentang lantas beliau duduk seraya bersabda, "Dosa besar itu termasuk bersumpah palsu, bersaksi palsu, bersumpah palsu, dan bersaksi palsu." Hingga berulang kali hingga kami mengatakan ia tidak diam.

Dan dari Abdullah bin Umar bahwasannya nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua dan kebencian Allah bergantung pada kebencian orang tua".*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah dari nabi bersabda :

إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ .

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah melarang kamu durhaka kepada ibu-ibumu dan melarang kamu berkata-kata yang kasar serta melarang kamu*

*mengubur anak hidup-hidup, Allāh membenci kamu yang mengatakan katanya katanya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta".*

Diantara yang termasuk perbuatan durhaka kepada orang tua adalah memarahi dan mencaci maki kepadanya.

Dari Abdullah bin Umar berkata Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Diantara yang termasuk dosa besar adalah seorang memaki kedua orang tuanya, kemudian para sahabat bertanya, "Apakah seseorang yang mencaci kedua orang tuanya termasuk durhaka kepadanya?" Nabi menjawab, "Betul. Seorang mencaci maki ada bapaknya ata mencaci maki ibundanya".*

Allah akan menyegerakan siksa orang yang durhaka kepada kedua orang tua di dunia sebelum mereka menuju akhirat sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadits qudsi :

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللهُ مَا يَشَاءُ مِنْهَا إِلَّا عُقُوقَ
الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللهَ يُعَجِّلُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَمَاتِ (البخاري مسلم)

Artinya :

*"Setiap dosa akan diakhirat siksanya sesuai dengan kehendak Allah kecuali dosa durhaka kepada kedua orag tua, maka Allah akan menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang durhaka kepada orang tua di dunia sebelum ia mati".*

## D. SAYANGILAH KAUM DHU'AFA

Kelompok orang-orang dhu'afa yang harus disayangi antara lain anak-anak yatim, anak-anak balita, orang-orang yang tidak berdaya, wanita-wanita janda, orang-orang fakir, pelayan dan orang-orang yang teraniaya. Mereka harus mendapatkan perlakuan kasih sayang, harus mendapatkan bagian aktif dalam meringankan penderitaan (kemelaratan) yang dialami mereka, berhak diselamatkan dari tempat yang menyengsarakannya dan berhak memperoleh kecukupan dengan memberikan sarana-sarana atau fasilitas yang memungkinkan.

Demikianlah upaya yang diwajibkan oleh agama Islam. Upaya tersebut akan menggapai mardhotillah dan mahabatullah. Dimana Allah akan selalu menyayangi hamba-hamba-Nya yang pandai-pandai menyayangi orang lain.

Pada saat hati seseorang telah membatu, batin telah membeku dan tidak lagi mau menunaikan kewajiban terhadap kaum dhu'afa maka hati yang membatu dan batin yang membeku akan melahirkan kesengsaraan sehingga orang-orang lemah tidak lagi bisa bersahabat dengan tipe manusia tersebut untuk menyusun dan mewujudkan suatu kebahagiaan bagi kaum dhu'afa. Sehingga Rasulullah bersabda, "Jangan kau cabut kasih sayang dari orang yang sedang susah." Sebaliknya beliau menyarankan:

ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ لَكُمْ وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ وَيْلٌ لِلْمُصِرِّينَ الَّذِينَ يُصِرُّونَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

**Artinya :**

*"Berilah kasih sayang kepada orang yang lemah, tentu kamu akan disayang dan mintalah ampun kepada Allah, tentu Allah akan mengampuni kamu, maka celakalah bagi orang yang mendengar perkataan akan tetapi ia tidak mampu memahaminya dan celakalah bagi orang yang terus melakukan perbuatan dosa sedang mereka mengetahuinya".*

Islam adalah berusaha memahami kemampuan umat manusia, karena itu Islam menyarankan agar manusia melakukan amalan-amalan sebagaimana berikut :

1) Mereka adalah manusia biasa hendaknya mereka selalu berusaha menjaga kehormatannya dan melaksanakan hak-haknya secara sempurna tanpa melakukan diskriminasi dan sabotasi akan hak-haknya tersebut.
2) Orang-orang lemah adalah mewakili mayoritas manusia yang berada dalam suatu masyarakat. Sementara itu masyarakat yang shaleh seharusnya menjaga mayoritas manusia yang ada di dalamnya, mengingat mereka memiliki potensi manusiawi yang masih mungkin dapat dimanfaatkan jika masyarakat telah melindungi atau memberlakukan mereka dengan baik dan telah mengarahkan kepada arah yang baik dalam rangka menggali potensi dan kekuatan mereka.

3) Memelihara mereka akan mampu menjaga masyarakat menjadi kondusif dari upaya-upaya yang hendak merongrong tegaknya masyarakat dan menjaga dari upaya-upaya perampasan dari orang lain.

Diantara kaum yang harus diperlakukan dengan baik menurut ajaran agama Islam antara lain anak-anak yatim, orang-orang perempuan yang teraniaya. Dulu pada zaman sebelum Islam, bangsa Arab tidak mau memberikan atau mengakui hak waris kepada mereka dengan alasan bahwa orang yang tidak pernah ikut perang, tidak berhak menjadi ahli waris. Anggapan salah bangsa Arab itu telah dipatahkan oleh Islam, kemudian Islam memberikan dan mengakui hak waris kepada mereka dan menurunkan ayat yang khusus menjelaskan tentang waris, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapaknya dan kerabatnya baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan".*

Sementara firman Allah yang menjelaskan tentang hak warisnya anak yatim dan kewajiban memberikan harta mereka, sebagaimana ditegaskan dalam firman berikut :

وَاٰتُوا الْيَتٰمٰى اَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيْثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالَهُمْ اِلٰى اَمْوَالِكُمْ اِنَّهٗ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا (النساء : ٢)

**Artinya :**

*"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang beruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu, sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar".*

Orang-orang yang merampas hak anak yatim dianggap sebagai tindakan pidana kriminal dan merupakan dosa yang mega besar, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا

(النساء : ١٥)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan jalan aniaya, sesungguhnya mereka memakan api di dalam perut mereka dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala".*

Bahkan Islam menganggap orang yang memberlakukan anak yatim dengan aniaya, tidak mau memberikan makan kepada orang miskin, enggan memberikan pertolongan kepada orang lemah

dianggap telah berlaku kafir dan mendustai agama, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

أَرَأَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ . فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ
الْيَتِيْمَ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ . فَوَيْلٌ
لِلْمُصَلِّيْنَ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ .
الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ .

(الماعون : ١ - ٦)

**Artinya :**

*"Tahukah kamu orang yangmendustakan agama, yaitu orang yang menghardik anak yatim, tidak mau memberi makan kepada orang miskin, maka celakalah orang yang shalat, karena mereka lupa dalam shalatnya dan karena riya' dan tidak mau mengembalikan barang pinjaman".*

Agama Islam memiliki niatan luhur untuk memuliakan anak yatim, para janda, dan orang-orang miskin, sebagaimana ditegaskan dalam sabda nabi :

اَلسَّاعِى عَلَى الْاَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ
فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ .

**Artinya :**

*"Orang yang membantu wanita-wanita janda dan orang-orang miskin, bagaikan orang yang berjuang di jalan Allah".*

Dan dalam sabda yang lain juga ditegaskan :

**Artinya :**

*"Saya (nabi) dan orang yang mengasuh anak yatim berada di surga bagaikan jari manis dan jari telunjuk".*

Dalam kenyataannya setelah Islam berhasil mengikis perbuatan zalim terhadap kaum dhu'afa, Islam memberikan tempat terhormat kepada mereka sebagaimana layaknya manusia yang memiliki kehormatan, meski tidak punya harta tapi mereka mempunyai hak pada harta-harta orang kaya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Dan orang-orang yang di dalam harta mereka terdapat bagian tertentu bagi orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak meminta-minta)".*

Demikianlah hak yang telah ditentukan oleh Allah bagi orang-orang yang membutuhkan yang terdapat pada harta orang-orang kaya, dimana mereka harus memperoleh harta itu sesuai dengan standar kecukupannya, yang berupa pangan, sandang,

tempat tinggal dan seluruh kebutuhan pokoknya agar seseorang dapat mencukupi hidupnya.

Di dalam hadits dari Ali bahwa Rasulullah bersabda :

إِنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي أَمْوَالِهِمْ
بِقَدْرِ الَّذِي يَسَعُ فُقَرَاءَهُمْ وَلَنْ يَجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِذَا
جَاعُوا أَوْ عَرُوا إِلَّا مِمَّا يَصْنَعُ أَغْنِيَاؤُهُمْ أَلَا وَإِنَّ اللهَ
يُحَاسِبُهُمْ حِسَابًا شَدِيدًا وَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا.

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada muslim untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang fakir, mengingat orang fakir miskin tidak akan mampu berkreasi apapun selama mereka lapar dan dalam keadaan compang-camping, kecuali berkat bantuan dan uluran tangan dari orang-orang kaya, ingatlah bahwa Allah akan menghisab mereka dengan keras dan akan mengazab mereka dengan azab yang pedih".*

Dampak dari pelajaran ini, orang dhu'afa merasa bahwa ada tangan-tangan dermawan yang telah meringankan penderitaannya, sehingga pada gilirannya mereka mencintai masyarakatnya, mereka ikhlas berbakti untuk masyarakat, mereka sanggup menjaga eksistensinya dan mereka mau menggantungkan cita-cita yang ada didepannya dan mau berbuat demi menggapai cita-cita, hingga mereka menjadi orang yang sukses tanpa harus melakukan tindakan yang mendurhakai tujuan-tujuannya.

Suasana seperti ini akan menciptakan semangat cinta dan kasih sayang, meningkatkan amal kebajikan dan toleransi, dan akan bernaung di bawah kedamaian bahkan mereka akan merasakan nikmatnya bersantai.

Setiap anggota masyarakat yang menampilkan dasar-dasar yang mulia ini, maka tentunya menjadi satu masyarakat yang amat tenang dan dekat dengan kebahagiaan.

## E. MEMINTA IZIN

Sesuai dengan karakteristiknya bahwa manusia ingin selalu bergaul dan bercampur baur dengan manusia-manusia yang lain. Dari keinginan ini manusia mewujudkan kerja sama antara sesamanya dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dan dengan upaya yang seminim mungkin.

Islam telah memberikan aturan dalam membentuk intraksi antara sesama manusia. Berpijak pada aturan itu, hubungan antara sesama manusia menjadi amat kuat dan memperkokoh kerja samanya.

Berdasarkan sistem yang dibuat oleh Islam, Islam mengajak agar saling mengunjungi kawan-kawannya yang terlingkup dalam ikatan bermasyarakat berdasarkan etika dan moral yang mulia. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا

فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (النور : ٢٧ - ٢٨)

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin dan jika dikatakan kepadamu, kembali sajalah maka hendaklah kamu kembali, itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Dalam dua ayat di atas terdapat beberapa hal yang perlu diketahui antara lain :

1) Larangan memasuki rumah orang lain, kecuali telah mendapatkan izin untuk masuk ke dalamnya, apabila seseorang telah mendapat izin baru boleh masuk ke dalam rumah orang lain yang telah memberi izin. Sementara cara meminta izin hendaknya seseorang yang meminta izin berdiri di depan pintu tanpa boleh melihat-lihat ke dalam rumah itu sehingga ia akan tahu segala apa yang ada di dalam rumah termasuk melihat aurat seseorang yang ada di dalam rumah, hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ (البخاري ومسلم)

**Artinya :**

*"Meminta izin itu dimaksudkan untuk menjaga pandangan (mata) untuk tidak melihat-lihat ke dalam rumah".*

Ketika Nabi Muhammad Saw. hendak masuk pintu rumah suatu kaum ia tidak berada tepat di sebelah kiri atau sebelah kanan pintu, baru setelah itu beliau meminta masuk dengan memperjelas namanya dan tidak cukup dengan kata "saya" karena kata ini tidak mempertegas identitas orang yang meminta izin baru kemudian beliau memberi salam, seraya berkata boleh saya masuk, maka jika dibolehkan barulah Rasulullah masuk. Sistem Rasulullah ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Jabir berkata, "Saya pernah datang kepada Rasulullah kemudian aku mengetuk pintu, lantas nabi bertanya, "Siapa itu?" Saya menjawab, "Saya." Maka nabi berkata "Saya... saya...." seakan-akan ia membenci jawaban itu".

Sementara itu Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari bahwasannya nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Apabila salah seorang diantara kamu meminta izin sebanyak tiga kali lantas tetap tidak diberi izin, maka pulanglah".*

Sebagaimana diriwayatkan oleh Thabrani, bahwa nabi bersabda, "Minta izin cukup tiga kali. Izin yang pertama berarti mereka minta diperhatikan, izin yang kedua berarti mereka minta disambut dengan baik, dan izin yang ketiga berarti mereka minta kepastian diizinkan atau ditolak".

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak lelaki dan perempuan yang kami miliki dan orang-orang yang belum balig diantara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat shubuh ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya itulah tiga aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari tiga waktu itu mereka melayani kamu, sebagian kamu ada keperluan kepada sebagian yang lain".*

Ayat di atas menunjukkan bahwa anak kecil wajib meminta izin untuk masuk rumah orang lain dalam tiga waktu sebagaimana pada ayat di atas yakni sebelum Shubuh, apabila tidur pada waktu Dhuhur, dan sesudah shalat Isya. Karena di waktu-waktu itulah pemilik rumah sedang istirahat di atas tempat tidur mereka, dan dalam waktu seperti ini tidak ada seorang pun yang boleh tahu keadaan pemilik rumah kecuali dirinya sendiri, sehingga secara mutlak dan dengan alasan apapun baik orang besar (dewasa) atau anak balita tidak boleh masuk kecuali telah mendapat izin dari sang pemilik rumah.

Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah pernah mengutus seorang anak kecil dari kaum Anshar kepada Umar bin Khatab tepatnya pada waktu Dhuhur untuk dipanggil Rasululah, maka Umar melihat anak itu dengan keadaan jengkel, kemudian Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, Allah telah memerintahkan dan melarang kepada kami untuk meminta izin." Maka turunlah ayat yang berbunyi :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak lelaki dan perempuan yang kami miliki dan orang-orang yang belum balig diantara kamu meminta izin kepada kamu". (An-Nuur : 58)*

Sementara masuk rumah orang lain yang bukan di saat waktu-waktu sebagaimana disebut pada ayat di atas, maka anak kecil diperkenankan dan tidak boleh dilarang, karena adanya kebutuhan yang mengharuskan anak kecil masuk dan keluar rumah dan izin dalam setiap mau masuk dan keluar menyusahkan dan membuat repot baik bagi anak kecil atau bagi pemilik rumah. Padahal Allah telah berfirman :

**Artinya :**

*"Dan tidaklah Allah menjadikan kesulitan bagimu dalam agama ini".*

Kemudian apabila anak telah dewasa dan balig maka haram baginya masuk rumah orang lain kecuali ia telah meminta izin dan diberi izin sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا
اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (النور : ٥٩)

**Artinya :**

*"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka".*

Baik anak-anak kecil yang masuk rumah itu termasuk keluarga dekat atau anak-anak yang berasal dari jauh atau anak-anak asing. Demikian halnya seorang suami juga harus minta izin kepada sang istri apabila mau pergi jauh dan ia harus memberitahukan waktu kedatangannya kepada istrinya dan tidak boleh masuk (datang) dengan mendadak di malam hari, dengan tujuan agar istri dapat mempersiapkan penjemputannya dan agar supaya saat bertemu suami tidak dalam keadaan yang membuatnya jengkel, maka dalam hal ini nabi melarang seorang laki-laki mendatangi keluarganya di malam hari.

Memang masuk ke tempat umum, seperti hotel-hotel dan tempat umum lainnya boleh tanpa izin, karena tempat seperti ini tidak memiliki kebiasaan takut dilihat dan tempat-tempat seperti ini tidak seperti rumah yang memiliki kehormatan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami yang didalamnya ada keperluanmu".*

Demikianlah adab Islam dalam berkunjung dan ini merupakan adab yang amat luhur yang harus kita lestarikan dan kita perhatikan.

## F. MEMBERI SALAM KEPADA DIRI SENDIRI

### 1. Islam Adalah Agama Peradaban Yang benar

Islam menganjurkan kepada umatnya agar memberikan hormat (salam) saat bertemu antara satu dengan yang lainnya dan di saat berpisah dengan yang lain. Hal tersebut merupakan cermin sebuah peradaban yang benar.

Oleh karena itu penghormatan (salam) dapat meluluhkan hati, dapat memperkokoh hubungan antar sesama dan dapat memperkuat persaudaraan antar sesama manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

**Artinya :**

*" Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, kami tidak akan masuk surga kecuali kamu telah beriman, dan kamu tidak beriman, hingga kamu benar-benar saling mencinta, maka maukah kamu aku tunjukkan suatu perbuatan yang apabila kamu melakukannya berarti kamu telah saling mencintai? Untuk itu sebarkan salam di antara kalian".*

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ .

**Artinya :**

*"Sesunggulnya manusia yang paling utama di mata Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam".*

Sebagaimana telah diriwayatkan satu hadits dari Syu'bah Al Jahbi dari pamannya berkata : Rasulullah bersabda :

ثَلَاثٌ يُصْفِيْنَ لَكَ وُدَّ اَخِيْكَ : تُسَلِّمُ عَلَى اَخِيْكَ اِذَا لَقِيْتَهُ وَتُوَسِّعُ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ وَتَدْعُوْهُ بِأَحَبِّ اَسْمَائِهِ اِلَيْهِ (الطبراني)

**Artinya :**

*"Jika hal yang mencerminkan bahwa kamu telah mencintai saudaramu : Berikan salam apabila kamu bertemu dengannya, berikanlah keleluasaan di dalam majlis, dan panggilah ia dengan nama terbaiknya".*

Sedang menurut hadits yang diriwayatkan Bukhori, Nabi bersabda : "Ketika Allah menciptakan Adam, maka Allah berfirman : Pergilah kamu dan berikan salam kepada mereka para malaikat, duduklah dan perdengarkan sesuatu yang mereka akan menghormati kamu, karena penghormatan itu akan diperuntukkan untukmu dan untuk anak cucumu, kemudian Nabi Adam mengucapkan : Assalamu'alaikum, lantas mereka menjawab " Assalamu'alaika Warahmatullah.

Menurut hadits riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Salam berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ
وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

**Artinya :**

*"Wahai manusia sebarkanlah salam, berikanlan makan, sambunglah silaturahim, dan shalatlah ketika manusia sedang tidur, maka kamu akan masuk surga dengan salam".*

Sedang menurut Amar " Tiga perbuatan yang apabila telah dilakukan, maka sempurnalah iman seseorang " Selalu berlaku baiklah kamu, berikan salam kepada orang alim dan berikan infaq kepada kaum muslimin".

**2. Bentuk Penghormatan**

Format penghormatan yang paling sempurna adalah mengucapkan " *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*". Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً
طَيِّبَةً .

**Artinya :**

*"Berikan salam kepada dirimu sendiri sebagai penghormatan dari Allah dan sebagai berkah yang baik".*

Maksud ayat di atas adalah : memerintahkan kepada kita agar sebagian di antara kita mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepada sebagian yang lain. Ucapan "salam" ini merupakan penghormatan yang disyariatkan oleh Allah kepada kamu semua,

dan semua kalimat yang terkandung dalam ucapan salam mengandung kebajikan, keindahan dan barokah. Di dalam ucapan salam dimaksudkan agar seseorang dapat memperoleh kecintaan dan kekuatan kasih sayang, sebagaimana di tegaskan dalam hadits yang diriwayatkan Thabrani, dan Baihaki dari Abu Umamah bahwasanya Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah menjadikan salam sebagai penghormatan kepada umat kami dan sebagai jaminan kepada kafir dzimi (kaum Nasrani dan Yahudi yang telah menunaikan perjanjiannya dengan Allah dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan berlaku kasih sayang kepada kaum muslimin)".*

Kata penghormatan bagi kaum muslimin adalah dengan mengucapkan assalamu'alaikum. Ucapan salam semacam ini menganggung syi'ar bahwa agama yang dianut umat Islam adalah agama perdamaian dan mengandung rasa aman, sehingga kaum muslimin adalah orang-orang damai dan mencintai perdamaian.

Bentuk ucapan salam bisa berbentuk :" Assalamu'alaikum Warahmatullah" atau cukup mengucapkan "Assalamu'alaikum".

Menurut riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi dengan sanad hasan dari Imran bin Khasin berkata : "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, kemudian seseorang tersebut mengucapkan "Assalamu'alaikum", maka Nabi menjawab salam itu dan kemudian beliau duduk, lantas Nabi berkata : kamu mendapat pahala sepuluh. Kemudian datang yang lain dan mengucapkan

"Assalamu'alaikum Warahmatulullah, kemudian Nabi duduk dan bersabda : Kamu mendapatkan dua puluh kebajikan, kemudian datang lagi seseorang yang lain dan mengucapkan : "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" maka Nabi menjawab salam itu dan kemudian duduk seraya bersabda : "Kamu mendapatkan tiga puluh kebajikkan".

**3. Bentuk Jawaban Balasan**

Sementara bentuk balasan salam yang diucapkan oleh orang lain kepada kita adalah dengan mengucapkan : "Walaikum Assalam Warahmatullah Wabarakatuh". Atau cukup mengucapkan : "Assalamu'alaikum Warahmatullah". Atau cukup mengatakan :" Assalamu'alaikum".

Bentuk jawaban itu sebaiknya dhamirnya (kata gantinya) berbentuk tunggal, meskipun berbetuk jama' itu lebih diutamakan.

**4. Hukum Salam**

Hukum salam adalah Sunah muakad (sunnah yang dianjurkan) sementara menjawab salam adalah wajib berdasarkan firman Allah yang berbuinyi :

**Artinya :**

*"Apabila seseorang memberikan salam kepada kamu sebagai satu penghormatan, maka hendaknya kamu membalas salam atau penghormatan itu dengan penghormatan salam yang sama atau yang lebih baik dan lebih utama dari salam yang diucapkannya.*

Maksudnya adalah apabila ada seseorang mengatakan kepada kamu "Assalamu'alaikum Warahmatullah, maka ucapkanlah "Walaikum Salam Warahmatullah Wabarakatuh" kepadanya, maka ucapan itu sebagai balasan salam kita yag lebih baik kepada seseorang.

Ketika seseorang mejawab salam dengan ucapan salam pertama : "Assalamu'alaikum" dan atau mengucapkan salam yang kedua "Assalamu'alaikum Warahmatullah" adalah jawaban terhadap salam dari orang lain, maka yang demikian itu jawaban salam yang sebanding.

Namun demikian, yang lebih utama memberikan jawaban salam yang lebih baik dari salam yang diberikan dengan tujuan memuliakan manusia seperti para ulama', karena seorang ulama' memiliki kedudukan yang sama dengan banyak orang, mengingat ia telah mewakili kelompoknya, lain halnya dengan memberikan jawaban salam kepada seseorang biasa, maka ia hanya mewakili dirinya sendiri dan statusnya bukan mewakili jama'ah. Di dalam kitab sunan Abu Dawud dari Ali RA bahwa Rasulullah bersabda : "Suatu kelompok akan mendapat balasan pahala apabila salah seorang di antara anggota jama'ah itu mengucpkan salam, dan suatu jama'ah akan mendapatkan balasan baik apabila salah seorang di antara jama'ah itu menjawab salam".

Di dalam Kitab al Muataha' ditegaskan dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah bersabda: "Jika salah seorang dari perkumpulan orang banyak mengucapkan salam maka seluruh orang yang ada dalam perkumpulan itu akan mendapat balasan kebaikan".

### 5. Adab Salam

Adab salam adalah hendaknya seorang yang datang memberikan salam kepada orang yang didatangi. Orang yang naik kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan. Orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk. Orang yang jumlahnya sedikit memberi salam kepada orang yang jumlahnya banyak, orang yang mudah memberi salam kepada yang tua. Tata cara ini ditegaskan dalam hadits : "Seharusnya orang yang naik kendaraan memberi salam kepada orang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang lebih banyak dan orang yang mudah memberi salam kepada orang tua".

Di dalam hadits yang lain juga di sebutkan bahwa Nabi memberi salam kepada anak-anak dan orang prempuan".

Sementara di dalam hadits ditegaskan " Salam diucapkan sebelum berkata-kata yang lain".

Alasannya adalah karena salam merupakan hal yang membawa keamanan, sementara tidak ada seorangpun yang dapat berbicara kecuali suasananya telah aman. Di antara adab salam, hendaknya seseorang memberi salam kepada keluarganya yang ada di dalam rumah, manakala ia masuk kepada kekuarganya yang ada di dalam rumah. Sebagaimana Nabi pernah berpesan kepada Anas : " Wahai anakku jika kamu mau masuk kepada keluargamu, maka ucapkan salam. Salam itu akan memberikan berkah kepadamu dan kepada keluargamu".

Mengucapkan salam ketika hendak meninggalkan orang lain dianjurkan demikian halnya ketika bertemu dengan orang. Dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda : Apabila seseorang akan mengakhiri sebuah majelis hendaknya ia mengucapkan salam, dan apabila ia hendak memulai majelispun harus mengucapkan

salam, dan tidaklah salam yang pertama itu lebih utama ketimbang salam berikutnya".

Di antara adab bersalam adalah, apabila seseorang masuk rumahnya dan tidak mendapati seseorangpun, maka hedaknya ia mengatakan :" Assalamu'alainaa Wa Ala Ibaadillahi Sholihin".

Di dalam kitab Shahih Bukhori dan Sahih Muslim ditegaskan dari Aisyah berkata Rasulullah bersabda : "Inilah Jibril yang sedang mengucapkan salam atas kamu, maka Aisyah berkata : maka saya mengatakan : "Alaika Walaihi Salam Warahmatullah Wabarakatuh".

Jika seseorang mengucapkan salam kepada seseorang yang lain, tepatnya setelah keduanya bertemu dari sekian lama berrpisah, maka hendakya salah satu di antara keduanya mengucapkan salam kepada salah seorang yang lain, meskipun perpisahannya hanya sebentar.

Di dalam kitab Sunan Abu Dawud, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda :"Jika salah seorang di antara kamu bertemu saudaranya, maka hendaknya ia memberi salam kepadanya, meski di antaranya berpisah sebentar karena terhalang oleh pohon, dinding atau batu, maka jika bertemu hendaknya mengucapkan salam.

Ketika para sahabat sedang melakukan perjalanan tiba-tiba mereka bertemu dengan sebongkah batu hingga sebagian mereka dengan sebagian yang terpaksa berpisah untuk menghindari batu itu, ada yang minggir ke kanan dan ke kiri, maka ketika mereka bertemu menjadi satu, satu dengan yang lainnya mengucapkan salam.

Jika seseorang yang bangun mengucapkan salam, sementara orang yang ada disebelahnya sedang tidur, maka hendaknya ia memerkecil suaranya sehingga tidak menyebabkan orang yang

sedang tidur terpaksa bangun , dimana Nabi pernah mengucapkan salam dan orang yang sedang tidur didekatnya tidak terbangun dan orang yang bangun otomatis dapat mendengarnya.

Rasulullah selalu.mengucapkan salam untuk dirinya sendiri ketika ia bertemu orang lain, dan ia mengucapkan salam untuk orang-orang yang tidak hadir dan meminta kepada orang lain untuk menyampaikan salam kepada orang yang tidak hadir dalam mejelisnya, maka jika ia mendapat salam dari orang lain yang dititipkan melalui orang lain, maka beliau menjawab salam dengan menitipkannya kepada orang lain pula. Rasulullah senantiasa memulai salam kepada orang yang ditemuinya, jika ada orang yang memberinya salam lebih awal, maka beliau menjawab salam dengan salam yang sebanding dengan salam orang tersebut atau memberikan salam yang lebih baik tanpa ditunda kecuali ada udzur, seperti sedang shalat, sedamg menunaikan hajat (sedang berada di kamar mandi dan WC), maka beliau menjawab salam itu dengan isyarat. Perbuatan Rasulullah tersebut telah dikukuhkan dalam beberapa hadits dan tidak ada sesuatu hadits pun yang bertentangan dengannya kecuali hadits hadits yang batal.

## 6. Meghormati Orang Yang Durhaka Dan Ahli Bid'ah

Yang dimaksud dengan orang yang durhaka adalah orang yang tidak mau bertaubat atas kemaksiatan yang dilakukannya dan orang-orang yang melakukan bid'ah terhadap sebagian ajaran Islam, maka janganlah memberi salam kepada mereka dan jangan membalas salam mereka ketika mereka memberi salam sebagai balasan bagi mereka dan yang lainnya.

Imam Bukhori telah memberikan dasar akan hal tersebut sebagaimana yang diriwayatkannya dalam kisah Ka'ab bin Malik dan temannya ketika mereka berkhianat dari perang Tabu'. Saat

itu Nabi melarang bicara dengan mereka, maka ketika Ka'ab memberi salam kepada Rasulullah , Rasulullah tidak menjawab salam itu".

Said bin Mansur meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi bersabda :

**Artinya :**

*"Janganlah kamu memberi salam kepada orang minum khomer, jangan menjeguk ketika mereka sedang sakit, dan jangan shalatkan mereka, apabila mereka meninggal dunia".*

**7. Memberi Salam Kepada Ahli Kitab**

Mayoritas ulama' berpendapat bahwa jangan memberi salam terlebih dahulu kepada ahli kitab sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda "Janganlah kamu terlebih dahulu memberi salam kepada orang Yahudi dan Nasrani".

Menurut sebagian madzhab membolehkan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada kaum Nasrani dan Yahudi, seperrti madzhab Syafi'iyah. Imam Nawawi mengutip dalam syarah Muslim "boleh mengucapkan salam terlebih dahulu kepada kaum Yahudi dan Nasrani, dimana Nawawi mengutip hal tersebut dari hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Umamah, dan Ibnu Mukhayyirin. Sedangkan menurut yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud boleh memberi salam terlebih dahulu kepada kaum Nasrani dan Yahudi, adalah khusus ditujukan kepada Bani Quraidho dan hal itu tidaklah menjadi

larangan umum bagi semua kafir dzimmi. Hal ini merujuk pada hadits Abu Umamah sebagai berikut : "Sesungguhnya Allah menjadikan salam sebagai penghormatan bagi umat kami dan menjadi jaminan keamanan bagi kafir dzimmi".

Maka jika mereka (kaum Nasrani dan Yahudi) terlebih dahulu mengucapkan salam, maka para ulama sepakat boleh bahkan wajib menjawab salam itu. Meskipun salam itu diucapkan oleh orang Majusi, sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Dan apabila kamu dihormati, maka hormatilah dengan penghormat yang sama (orang yang memberi penghormatan) atau berikanlah penghormatan yang lebih baik darinya".*

Dari Sya'bi bahwa ia pernah membalas salam dari orang Nasrani yang telah memberi salam kepadanya dengan ucapan "Wa Alaika Salam Warahmatullah , maka ia bertanya : bukankah ia (kaum seorang Nasrani) hidup di bawah rahmat Allah".

Di antara para madzhab membolehkan menjawab salam dari orang Nasrani, hanya saja Hanafi tidak mewajibkannya sebagaimana tertuang dalam kitab mereka yang menyatakan "Andaikata kaum Yahudi, Nasrtani dan Majusi memberikan salam kepadamu, maka menjawab salam mereka hukumnya mubah.

Mayoritas ulama membolehkan memulai mengucapkan salam kepada suatu kelompok baik di dalamnya ada atau tidak

ada kaum muslimin, sebagaimana Nabi pernah melakukan hal tersebut, demikian halnya para ulama juga memboleh mermberi salam kepada kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi dengan tidak mengucapkan salam, namun menggatinya dengan kata kata yang lain seperti "Mudahan Allah Memberi kebaikan dan kegembiraan di pagi ini (menurut presepsi dengan menggunakan kata "Selamat pagi") atau dengan kata kata yang lainnya.

### 8. Jabat Tangan adalah Bentuk Penghormatan Yang Sempurna

Berjabat tangan ketika bertemu dengan orang lain adalah dianjurkan dengan disertai penampilan muka yang selalu terlihat seyum dan lembut, karena bermuka senyum akan menambah rasa sayang dan cinta.

Imam Bukhori meriwayatkan, bahwa Qotadah pernah bertanya kepada Anas : Apakah berjabat tangan berlaku dikalangan para sahabat ? Maka Anas menjawab : betul.

Dan dari Bara' berkata : Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Dua orang muslim yang berjabat tangan ketika bertemu, maka Allah pasti akan mengampuni keduanya sebelum keduanya berpisah".*

Oleh karena itu, manusia diperingatkan agar jangan menghindar ketika bertemu dengan saudaranya, karena menghindar untuk bertemu dengan saudaranya tersebut akan menimbulkan petaka bagi dirinya, sebagaimana diriwayatkan

oleh Tirmidzi dari Anas berkata : Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah dimana apabila ada seseorang di antara kita yang bertemu dengan saudaranya atau temannya apakah seharusnya ia menghindar? Maka Nabi menjawab : Jangan , kemudian ia bertanya lagi : apakah harus tetap ditempat atau menghadapinya? Maka Nabi menjawab tidak, lantas ia bertanya kembali : Apakah harus memegang tangannya dan lantas menyalaminya? Maka Nabi menjawab betul.

Abu Dawud meriwayatkan dari Anas berkata : Ketika orang orang Yaman datang, maka Nabi bersabda : orang-orang Yaman telah datang, dan mereka adalah orang yang datang dengan berjabat tangan".

Sedang menurut riwayat Tirmidzi berkata " Apabila Nabi menyambut orang yang datang ia langsung menjabat tangannya, dan Nabi tidak melepas tangannya hingga orang tersebut melepas tangannya. Dan Nabi tidak memalingkan mukanya hingga orang yang datang memalingkan mukanya terlebih dahulu dan tidak membusungkan pundaknnya.

## G. SESAMA MUSLIM WAJIB MELINDUNGI

Allah SWT. telah memuliakan manusia, dan telah menciptakannya dengan kekuasaan-Nya sendiri. Allah telah meniupkan ruh-Nya dan seluruh malaikat sujud kepada manusia. Allah telah menundukkan langit bumi dan segala isinya untuk manusia serta menjadikannya sebagai khalifah dan membekalinya dengan kekuatan dan keahlian agar ia mampu mengelola bumi dan agar manusia mampu meraih kedudukan yang paling tinggi berupa kesempurnaan materi dan keagungan rohani.

Manusia tidak mungkin akan mampu mewujudkan tujuan-tujuannya, kecuali ia telah diberi segala unsur yang mampu mendewasakannya kemudian manusia mampu menggunakan

hak-haknya dengan sempurna.

Dalam mewujudkan hak-haknya yang telah dijamin oleh Islam adalah hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu dan hak untuk melindungi harga diri.

Hak-hak tersebut wajib diberikan kepada manusia tanpa harus melihat warna kulitnya, agamanya, jenis kelaminnya dan kebangsaannya. Sebagaimana Allah telah menegaskannya dalam sebuah firman-Nya :

**Artinya :**

*"Dan Kami telah memuliakan anak Adam dan kami telah membawa mereka di darat dan di laut dan Kami telah memberi rizki kepada mereka dari yang baik baik dan kamu telah memberi keutamaan kepada mereka dari kebayakan makhluk makhluk yang kami ciptakan".*

Rasulullah pernah berkhutbah pada Haji Wada' seraya berkata : "Wahai manusia sesungguhnya darah kalian, harta kalian adalah haram atas kalian sebagaimana keharamanmu pada hari ini pada bulanmu ini dan di negerimu ini. Maka dari itu setiap muslim atas muslim yang lain adalah haram darahnya, haram hartanya dan haram harga dirinya". Untuk mempercantik sabda Rasulullah itu dicerminkan dalam bentuk jabat tangan.

## 1. Hak Untuk Hidup

Hak yang mula-mula dilindungi oleh Islam adalah Hak Hidup. Hak hidup merupakan hak suci dan tidak boleh dihancurkan eksistensinya sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

**Artinya :**

*"Janganlah kamu membunuh suatu jiwa yang telah diharamkan oleh Allah keuali dengan cara yang benar ".*

Yang dimaksud dengan "cara yang benar " pada ayat di atas adalah sesuatu yang akan mengancam eksistensi jiwa (maka demikian itu adalah alasan yang tepat) sebagaimana Rasulullah pernah menjelaskan dalam sabdanya dari Ibnu Mas'ud :

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي
رَسُولُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي
وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ
للجماعة (البخارى)

**Artinya :**

*"Tidaklah halal darah seorang muslim yang mau mengucapkan " Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya" kecuali tiga hal :1) Orang tua yang masih senang berzina; 2) membunuh jiwa, maka harus dibunuh; 3) Meninggalkan agamanya dan memecah belah jama'ah".*

Dan Allah menegaskan dalam firman-Nya :

وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاهُمْ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْأً كَبِيرًا (الاسراء: ٣١)

**Artinya :**

*"Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena khawatir menjadi miskin, padahal kami akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kamu . Sesungguhnya upaya pembunuhan terhadap mereka adalah kesalahan yang amat besar".*

Dan dalam firman Yang lain juga ditegaskan :

وَاِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِاَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

(التكوير: ٨-٩)

**Artinya :**

*"Apabila bayi bayi perempuan yang dikubur hidup hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh".*

Rasulullah bersabda :

لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا اِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ كَفَلَ مِنْ دَمِهَا لِاَنَّهُ كَانَ اَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

**Artinya :**

*Tidak ada suatu jiwa yang dibunuh dengan aniaya kecuali anak Adam yang akan menanggung darahnya karena ia adalah manusia pertama yang mengajarkan pembunuhan".*

Di antara upaya Islam untuk melindungi jiwa adalah dengan mengancam orang yang menghalalkan darah seorang mukmin dengan ancaman siksa yang amat pedih, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَاَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (النساء : ٩٣)

**Artinya :**

*"Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka jahanam dan Allah akan murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakannya adzab yang amat besar".*

Ayat ini menetapkan bahwa siksaan orang yang membunuh, di akhirat kelak akan mendapatkan siksa yang kekal di neraka jahanam dan mereka akan mendapatkan kebencian dan kemurkaan Allah serta adzab yang amat pedih.

Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata : Tidak diterima taubat seseorang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja. Dan Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya hilangnya (hancurnya) dunia itu lebih lembut (dianggap biasa) di mata Allah ketimbang membunuh seorang mukmin tanpa alasan yang benar".

Dan Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad Hasan dari Abu Sa'id bahwasanya Rasulullah bersabda : "Andaikata penduduk langit dan bumi bersama sama mengalirkan darah seorang mukmin, maka Allah akan melemparkan mereka semua ke dalam neraka".

Menurut Riwayat Bukhori dari Abdullah bin Amer bin Ash bahwa Rasulullah bersabda :

**Artinya :**

*"Barangsiapa membunuh Kafir Dzimmi, maka ia tidak akan mencium bau surga padahal bauhnya itu dapat dicium sejauh empat puluh tahun perjalanan".*

Adapaun orang yang membunuh dirinya sendiri, maka dalam hal ini Allah telah memperingatkan kepada mereka sebagaiman ditegaskan dalam firman-Nya :

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ( البقرة : ١٩٥ )

**Artinya :**

*"Dan janganlah kamu jerumuskan dirimu sendiri ke dalam lemba kehancuran".*

Menurut Riwayat Bukhori dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda : Barangsiapa sengaja menjatuhkan dirinya dari atas gunung, maka ia telah membunuh dirinya sendiri (bunuh diri) , maka ia akan berada di neraka jahanam, ia akan jatuh ke neraka jahanam, ia kekal di dalamnya untuk selama-lamanya dan barangsiapa minum racun, maka sama halnya ia telah membunuh dirinya sendiri , maka racun yang ada ditangannya akan diminum di neraka jahanam, ia akan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, dan barangsiapa membunuh dirinya dengan besi, maka besi yang ada ditangannya akan memukulnya di neraka jahanam dan ia akan kekal di dalamnya untuk selama-lamanya".

Masih menurut Bukhori dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda : Orang yang membuat dirinya kurus, maka ia akan dibuatnya kurus di neraka dan orang yang menikam dirinya, maka ia akan menikam dirinya di neraka dan orang yang melempar, maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka ".

Islam mengumpamakan seseorang yang membunuh satu orang bagaikan ia telah membunuh semua orang, karena keberanian membunuh seseorang itu sama halnya ia telah berani membunuh semua orang, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ( المائدة : ٣٢ )

**Artinya :**

*"Barangsiapa membunuh seseorang manusia, bukan karena seseorang itu membunuh orang yang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia semua dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan manusia semuanya".*

Allah telah mensyari'atkan Kishas dengan meniadakan orang yang membunuh sebagai balasan dari Allah dan sebagai peringatan dari yang lain serta dalam rangka membersihkan masyarakat dari dosa-dosa akibat telah merusak aturan-aturan yang bersifat umum dan telah menghancurkan rasa aman, seagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

وَلَكُمْ فِى الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا اُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ( البقرة : ١٧٩ )

**Artinya :**

*"Di dalam kishas itu ada jaminan hidup bagi kamu, wahai orang-orang yang punya pikiran agar kamu bertakwa".*

Hukum kishas juga diberlakukan dalam setiap undang-undang agama Tuhan yangh terdahulu, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَا اَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ( المائدة : ٤٥ )

**Artinya :**

*"Dan telah kami tetapkan bahwa membunuh jiwa harus dibalas dengan membunuh jiwa, menyakiti mata harus dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka harus ditegakkan kishas".*

Syariat Islam tidak membedakan antara jiwa yang satu dengan yang lainnya , maka kishas adalah sesuatu yang pasti (hak) baik yang dibunuh itu anak kecil ataupun orang tua, baik orang laki-laki atau pun orang perempuan. Karena masing-masing memiliki hak hidup dan hak hidupnya tidak boleh diganggu atau dihancurkan dengan alasan apapun hingga

membunuh dalam keadaan khilaf sekalipun tidak diperkenankan sehingga Allah tidak langsung mengampuni begitu saja, tetapi orang yang membunuh dengan tidak disengaja akan dikenakan diat atau memerdekakan budak, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا (النساء : ٩٢)

**Artinya :**

*"Dan tidaklah seorang mukmin akan membunuh seorang mukmin kecuali khilaf dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena khilaf, maka hendaklah ia memerdekkan budak mukmin dan membayar diat (denda) yang diserahkan kepada keluarganya, kecuali keluarganya merelakannya".*

Hukuman berupa tebusan harta ini diwajibkan oleh Islam bagi pembunuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja.

Begitu besarnya perhatian Islam untuk menjaga eksistensi jiwa, maka Islam melarang seseorang menggugurkan janin dalam kandungan, kecuali ada sebab atau alasan hakiki yang mengharuskannya untuk menggugurkan janin, seperti karena dikawatirkan ibunya meninggal dan yang lainnya. Maka alasan yang demikian inilah alasan yang tepat untuk menggugurkan janin dalam kandungan.

### 3. Hak Melindungi Harta

Sebagaimana Islam sangat memperhatikan terhadap hak hidup seseorang, maka demikian halnya Islam juga amat serius memberikan perhatian terhadap hak milik bahkan menjaga hak milik di dalam Islam dianggap sesuatu yang suci, tidak ada seorangpun yang diperkenankan menentang atau merusaknya dengan alasan apapun. .

Oleh karena itu, Islam mengharamkan mencuri, ghosab, riba, menipu, mengurangi takaran dan timbangan, dan menyuap. Semua perbuatan itu dianggap mengambil harta orang lain dengan jalan yang tidak benar, maka memakan harta tersebut sama halnya memakan harta dengan cara batil.

Oleh karena itu Islam mengancam orang yang mengambil harta orang lain dengan ancaman potong tangan, dan hukuman tersebut telah memberikan pengaruh dan implikasi yang sangat luas, dimana tangan-tangan penghianat yang dipotong maka sama halnya anggota tubuh seseorang menjadi sakit dan ia akan menanggung malu untuk selamanya. Demikian juga hukum potong tangan bagi orang-orang yang mencuri adalah upaya menjaga seseorang untuk tidak mengambil harta orang lain. Maka dengan demikian hukum potong tangan mampu menjaga harta dan mampu melindunginya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (المائدة : ٣٨)

**Artinya :**

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya sebagai balasan apa yang mereka kerjakan dan*

*sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Apabila para pencuri mengancam dengan menggunakan kekuatan senjata dan mereka berusaha membuat kerusakan di muka bumi dan mengancam orang-orang yang berada dalam kedamaian dan mereka keluar dari aturan-aturan umum bahkan merampas harta orang lain, mereka wajib ditumpas dan diberi pelajaran dalam rangka menghentikan upaya merusak yang akan dilakukannya dan dalam rangka mengantisipasi permusuhan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

إِنَّمَا جَزٰٓؤُا الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَيَسْعَوْنَ
فِى الْاَرْضِ فَسَادًا اَنْ يُّقَتَّلُوْٓا اَوْ يُصَلَّبُوْٓا اَوْ تُقَطَّعَ
اَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ اَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْاَرْضِ
ذٰلِكَ خِزْيٌ فِى الدُّنْيَا وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ .
اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ قَبْلِ اَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ
فَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (المائدة : ٣٣-٣٤)

**Artinya :**

*"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka bertimbal balik, atau dibuang dari negeri tempat*

*tinggalnya, yang demikian itu sebagai satu penghinaan untuk mereka di dunia dan akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap mereka maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang".*

Orang yang melakukan penyuapan dan orang yang menerima suap tidak akan mendapat bagian rahmat Allah, mengingat penyuapan telah merusak perangkat hukum dan telah membuat penegak hukum bermain-main dalam hukum dan membuat mereka melakukan sesuai dengan hawa nafsunya dan mereka akan condong kepada tempat (suatu kepentingan) yang membuatnya condong, maka mereka akan sesat dari kebenaran dan mereka tidak tahu lagi jalan menuju kebenaran, sehingga apabila para hakim sudah berada pada posisi seperti ini tentu tidak ada seorang pun yang mampu meluruskannya, sehingga pada gilirannya umat hanya bisa menahan diri tanpa mampu berbuat apa-apa dalam memperentasi tindakan tersebut, sebagaimana hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah :

يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

(ص : ٢٦)

**Artinya :**

*" Hai Dawud sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah dimuka bumi, maka hukumilah di antara manusia dengan benar dan jangan mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah, mereka akan mendapatkan adzab yang pedih disebabkan mereka telah melupakan hari hisab".*

Allah melarang memakan harta orang lain dengan cara-cara yang tidak benar dan menyerahkannya kepada para penguasa untuk meminta pertolongan agar dapat memakan harta orang lain dengan dosa dan batil atau merampas harta mereka tanpa alasan yang jelas, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ( البقرة : ١٨٨ )

**Artinya :**

*" Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan cara batil dan kamu menyerahkan kepada penguasa agar kamu dapat memakan sebagian dari harta manusia dengan dosa sementara kamu mengetahuinya".*

Dan dari Abu Hurairah berkata :

لَعَنَ اللهُ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي الْحُكْمِ.

**Artinya :**

*"Rasulullah melaknat orang yang melakukan suap dan menerima suap dalam hukum".*

Kemarahan Rasulullah terhadap sesuatu yang pasti akan menimbulkan adzab yang pedih, sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah bahwa Rasulullah bersada :

**Artinya :**

*"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah milik orang lain dengan dzalim, maka ia akan dikalungi tujuh lapis bumi ".*

Menurut hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Umamah bahwa Rasulullah bersabda : "Barangsiapa memotong hak seorang muslim dengan tangan kanannya, maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka dan Allah tidak akan memberinya surga, maka ada seseorang datang kepada Rasulullah seraya bertanya : "Bagaimana kalau mengambil sedikit saja dari hak itu? Maka Nabi menjawab meskipun sebesar lubang kecil yang bisa kamu lihat".

Menipu dalam jual-beli dan yang lainnya akan membuat jelek citra seseorang di mata Islam, sebagaimana ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda : "Barangsiapa dendam kepada kami dengan membawa senjata, maka ia bukan termasuk golonganku dan barangsiapa menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami".

Tekat dan upaya Islam untuk melindungi dan menjaga harta milik orang lain dan dalam mensucikan hak tersebut adalah dengan berusaha mengancam orang yang bermain main dengan

takaran dan timbangan dengan ancaman celaka dan kehancuran mereka, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ . وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ . لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ . يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

(المطففين : ١ - ٦)

Artinya :

*"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi, tidaklah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan".*

Sedang yang dimaksud dengan riba adalah upaya merampas usaha orang lain. Riba sama halnya dengan menghilangkan atau membunuh semangat kerjasama dan solidaritas sosial dan akan mengajak perang dengan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ . فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا

فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ
فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ.

(البقرة : ٢٧٨ - ٢٧٩)

**Artinya** *:*

*"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba jika kamu adalah orang-orang mukmin, maka jika kamu tidak mengindahkannya berarti kamu telah mengajak perang dengan Allah dan Rasul-Nya, maka jika kamu berlaku transparan maka bagimu adalah modal pokokmu kamu tidak berlaku dzalim dan kamu tidak akan didzalimi".*

Islam tidak membeda-bedakan antara harta milik orang Islam atau milik orang non Islam sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi : "Barangsiapa mendzalimi orang kafir Dzimi, atau mengurangi hak-haknya, atau membebani di luar kemampuannya dan atau mengambil sesuatu darinya dengan cara yang tidak suka rela, maka aku akan melawannya pada hari kiamat".

Setiap amal yang agung bahkan sampai seseorang yang melakukan kebajikan itu mati syahid di medan jihad, maka pahalanya tidak akan mampu menghapus dosa mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar.

Umar bin Khatab pernah berkata : "Bahwa pada perang Khaibar ada sekelompok orang sahabat Nabi menyatakan : Bahwa si fulan adalah syahid, sehingga mereka berjalan dan setiap bertemu seseorang mereka mengatakan bahwa si fulan mati syahid, maka Nabi bersabda : "Si fulan tidak mati syahid, sesungguhnya aku telah melihatnya di neraka karena ia telah

mengambil atau menyembunyikan (mengutil) harta rampasan perang sebelum dibagi".

Hak manusia untuk melindungi hartanya adalah hak suci meskipun ia terpaksa harus membunuh orang lain, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Said bin Zaid berkata : Rasulullah bersabda : "Barangsiapa membunuh orang lain karena mempertahankan hartanya, maka ia adalah syahid, barangsiapa membunuh orang lain karena mempertahankan agamanya, maka ia adalah syahid dan barangsiapa membunuh orang lain karena mempertahankan keluarganya, maka ia adalah syahid".

Dari Abu Hurairah bahwa ada seseorang laki-laki meminta pendapat kepada Rasulullah : Bagaimana pendapatmu wahai Rasul : Jika ada seseorang hendak merampas hartaku? Maka Nabi menjawab : Jangan kau berikan! Dan bagaimana jika ia hendak membunuhku? Maka Nabi menjawab : Bunuhlah ia. Lantas bagaimana jika ia berhasil membunuhku? Maka Nabi menjawab kamu akan mati syahid dan bagaimana jika aku berhasil membunuhnya? Ia akan berada di neraka jawab Nabi.

### 3. Menjaga Harga Diri

Menjaga harga diri dan menjaga kehormatan manusia serta menjaga kemuliaan mereka apakah memiliki kedudukan yang jelas dalam Islam?

Menjaga harga diri dan kehormatan adalah hak yang diberikan oleh Islam. Menjaga harga diri tersebut dianggap sama dengan memperjuangkan agama dan orang yang menjalankan akan dianggap sebagai ibadah sebagaimana orang yang melaksanakan ibadah shalat, ibadah dzikir, dan do'a. Menjaga eksistensi harga diri untuk memperteguh amalan-amalan secara nyata yang ada pada kehidupan masyarakat dan menjadi bukti

fenomenal di antara bukti-bukti masyarakat bersih lebih-lebih upaya tersebut mampu menjaga eksistensi masyarakat, mampu memperkokoh tiang-tiang masyarakat dan mampu melindunginya dari segala rongrongan.

Dalam kontek ini Islam telah memperluas dan telah memperbanyak sarana-sarana untuk merealisasikan tujuan tersebut dan dalam hal ini, kami akan mengacu pada dua ayat sebagaimana berikut :

- يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَيَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسٰى أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَنِسَآءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسٰى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلاَتَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلاَتَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ . وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ (الحجرات : ١١)

- يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَتَجَسَّسُوْا وَلاَيَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ. (الحجرات: ١٢)

**Artinya :**

*"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi kaum yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita yang lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diolok-olok lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang dzalim. Hai orang-orang yang beriman jauhilah dari kebanyakan perasangka. Sesungguhnya sebagian perasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukahkah kamu salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Maka tentunya kamu merasa jijik kepadanya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyanyang".*

Ayat di atas mengandung beberapa maksud dan pengertian, antara lain :

**Pertama**, ayat di atas mengandung larangan menertawakan (meremehkan) orang lain dan menganggap orang lain kecil tanpa sebab atau alasan yang jelas, baik mengkerdilkan atau meremehkan orang lain itu dengan ungkapan kata-kata atau dengan cara-cara yang jelas dengan maksud meremehkannya.

Maksud larangan Allah pada ayat di atas adalah karena upaya tersebut dapat membuat orang lain menjadi hina dan dapat menghancurkan kehormatannya, di samping itu akan menyebabkan perasaan hina dan menyakitkan, maka jika orang yang dihina menjadi orang yang kebal tentu tidak akan membawa implikasi apa-apa pada diri seseorang yang dihina sehingga jika demikian tentu larangan tersebut tidak berguna seperti yang terjadi saling menghina dalam petas lawak, dimana antar sesama pelawak saling menghina akan tetapi tidak membawa dampak apa-apa, maka tentu yang demikian ini dibolehkan.

Di dalam sebuat ayat dijelaskan bahwa orang yang dihina kadang-kadang lebih memiliki jiwa yang suci dan lebih baik amalnya dan amat dekat kepada Allah dan hal itu tidak dipahami oleh orang yang suka mentertawakannya. Dengan seenaknya ia merendahkan sesuatu yang semestinya harus diagungkan.

**Kedua**, ayat di atas mengandung larangan membeberkan aib dan kekurangan orang lain, karena menikam kepribadian seseorang akan membuat dada menjadi sesak dan akan meninggalkan permusuhan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi :

**Artinya :**

*"Berbahagialah bagi orang yang dilupakan aibnya di antara aib-aib manusia".*

**Ketiga**, larangan kepada seseorang untuk memanggil orang lain dengan gelar yang membuat orang lain keberatan atau mengeluarkan kata-kata yang membuat orang yang mendengarnya merasa dilecehkan, maka Islam mewajibkan seseorang agar memanggil orang lain dengan memanggil namanya yang paling disenangi, karena mengeluarkan kata yang

jelek, dimata Islam dinilai sebagai sesuatu yang tidak mulia.

**Keempat**, menentang terhadap ajaran ini dan tidak mau menjaga eksistensinya merupakan sikap dzalim yang akan dimurkai dan dibenci oleh Allah, karena melakukan perbuatan bodoh semacam ini akan memecah belah jama'ah, padahal Allah menghendaki antar sesama kaum muslim saling bantu membantu, bersatu dalam kemaslahatan dan hidup di bawah naungan kasih sayang.

**Kelima**, larangan berburuk sangka, maksudnya adalah menghukum orang lain dengan perintah yang buruk tanpa ada bukti yang nyata. Maka bersikap sentimen dan takut kepada keluarga, sanak kerabat dan manusia yang lain tanpa didasari dengan pijakan dalil yang benar merupakan satu dosa di antara dosa-dosa yang lain dan merupakan cerita yang paling berdusta.

Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhori dan yang lainnya dari Abu Hurairah

**Artinya :**

*"Hati hatilah akan praduga karena sesungguhnya praduga merupakan cerita yang paling berdusta".*

Praduga adalah ibarat menerka sesuatu yang ghaib (belum tentu kebenarannya) dan akan menghancurkan kehormatan seseorang yang diduga, maka jika seseorang telah mampu membuktikan kebenaran dugaannya terhadap diri orang yang diduga dan mampu menunjukkan dosa-dosanya, maka praduga dalam kontek ini tidak diharamkan karena persoalannya tidak lagi dalam tataran praduga, akan tetapi telah menjadi nyata dan dapat diyakini kebenarannya. Namun demikian hati kita ini sedikit sekali lepas dari berburuk sangka kepada yang lain. Oleh

karena itu, untuk mengantisipasinya Rasulullah telah memberikan penangkalnya sebagaimana dalam sabdanya : "Tiga hal yang selalu menghinggapi umatku antara lain : suka meramalkan hal-hal yang buruk, hasud dan berburuk sangka. Maka ada seseorang bertanya : Bagaimana untuk menghilangkannya wahai Rasulullah, maka Nabi menjawab : Jika kamu hasud, maka mintalah ampun. Jika kamu hendak berpraduga, maka jangan teruskan. Jika kamu hendak meramal, maka tinggalkanlah.

**Keenam,** larangan memata-matai orang lain dan mengikuti hal-hal yang masih telanjang , karena hal tersebut tidak akan memberikan manfaat dan akan menyia-nyiakan umur tanpa guna dan maslahat. Karena akan meninggalkan kedengkian.

### 4. Larangan Melakukan Ghibah

Rasulullah telah mendifinisikan Ghibah sebagaimana beliau tegaskan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah : Tahukah kamu apa ghibah itu? Mereka menjawab : Allah dan rasulnya yang lebih tahu. Kemudian Nabi menjawab : Kamu menjelek-jelekkan saudaramu hingga saudaramu merasa keberatan.

Hadits ini dimaksudkan untuk mengungkap hakekat ghibah, bahwa yang dimaksud ghibah di dalam hadits di atas adalah menyebut sesuatu yang ada pada orang yang membuat orang lain tersebut keberatan, baik berupa kekurangannya atau aibnya, baik yang berkaitan dengan kekurangan yang ada pada badan seseorang atau pada ciptaannya, atau nasbanya dan ghibah tidak hanya terbatas pada perkataan, namun seluruh upaya yang dimaksudkan untuk meremehkan orang lain atau mengkredilkannya baik dilakukan dengan isyarat atau dengan sindiran. Sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

**Artinya :**

*"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela".*

**5. Peringatan Berghibah**

Menyebutkan kekurangan orang lain dan mengungkapkan aib-aibnya lebih-lebih hal tersebut dapat menyakitkan orang lain dan menghancurkan kehormatannya, maka hal tersebut akan banyak menimbulkan fitnah, dapat memutus tali ikatan dan meruntuhkan hubungan dan membuat seseorang lupa akan aibnya sendiri.

Oleh karena itu, Islam menganggap upaya menjelekkan dan mengecilkan potensi orang lain ibarat memakan daging bangkai saudaranya sendiri tentu seseorang akan lari dan tidak akan berkenan memakan harta saudaranya yang telah mati. Karena itu Islam mewajibkan agar menjauh dan lari dari perbuatan ghibah, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ
(الحجرات : ١٢)

**Artinya :**

*"Dan janganlah sebagian di antara kamu menggunjing sebagian yang lain, apakah salah seorang di antara kamu senang memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati? Tentulah kamu akan merasa jijik dan bertakwalah kepada Allah".*

# PENUTUP

Betapa banyak ilmu pengetahuan, perkembangan dan kemajuan dan kemajuan ekonomi dan materi yang banyak diperbincangkan oleh manusia. Dan betapa banyak penyelewengan mereka dari rahmat Allah, dari agama, dari akhlak dan dari perilaku-perilaku yang utama sehingga seakan-akan hidup ini hanya sama seperti menikmati roti dan nikmat-nikmat yang hanya terlihat nyata.

Ketahuilah bahwa diskusi tentang ilmu, harta, kemajuan industri dan bentuk-bentuk kegiatan materi yang lain adalah sesuatu yang baik dan indah karena berkaitan dengan kebutuhan manusia. Akan tetapi tujuan yang paling utama adalah hendaknya tujuan menggapai fadhilah-fadhilah, suri tauladan dan nilai-nilai kemuliaan lebih berhak untuk membawa maju. Karena manusia tidak hanya bisa hidup dengan roti semata. Namun ia membutuhkan suri tauladan dan fadhilah-fadhilah. Karena hal itu merupakan unsur pokok dalam memajukan kepribadian seseorang. Unsur-unsur pokok tersebut terdiri dari: iman, ikhlash, mencari kasih sayang Allah, syukur dan berharap kepada-Nya, takut dan dzikir kepada-Nya serta menjalankan ibadah kepada-Nya dengan baik. Yang tercermin dalam : ihsan, istiqomah, amanah, jujur, berbuat baik, lembut dalam bergaul, mal, menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah (Iffah), berbakti kepada kedua orang tua, menyayangi kaum lemah, menghormati orang perempuan, berlaku baik dalam mendidik, menghormati hak hidup, menjaga harga diri dan harta benda. Inilah unsur-unsur pokok yang harus dijalankan dan diaktua-lisasikan.

Realisasinya adalah cara yang tepat dalam menggapai sukses untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemajuan. Maka tegakknya kehidupan materi tanpa didukung dengan sangat di atas akan

menghancurkan jiwa manusia dan akan menghancurkan kejiwaannya serta akan menghancurkan kehidupan materi dan kehidupan rohani secara bersama-sama.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur tersebut Islam menganjurkan agar melakukan usaha-usaha yang baik dengan tujuan menegakkan dan mendidik jiwa.

Setiap kebaikan yang tidak didasarkan kepada dasar baik di atas tentunya kebaikan tersebut adalah pincang tentu tidak akan membuahkan apa-apa dan tidak akan mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Ketika seseorang berusaha mengaktualisasikan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi tanpa merubah elemen-elemen penting dalam dirinya maka ia tidak akan mampu menggapai tujuannya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah.

**Artinya :**

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu mengubah dirinya sendiri".*

Dan inilah tujuan yang hendak kami capai dalam studi ini dan kami berusaha mengungkap tentang Khittya Islam dalam sekmen moral yang telah digariskan oleh Islam untuk memperbaiki spiritual, moral dan sosial.

Tujuan kami dalam mengungkapkan tiga sisi tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa di dalam agama Islam terdapat contoh dan dasar-dasar yang lebih bermanfaat, lebih suci yang belum pernah diketahui oleh manusia. Dan hendaknya ini mejadi pengetahuan sekaligus petunjuk yang mampu membimbing usaha kita dan mampu menerangi rambu-rambu jalan.